GM
77 047

PAPILLON

HENRI CHARRIÈRE

BUKU
KEDUA

PAPILLON

BUKU KEDUA

HENRI CHARRIÈRE

PAPILLON

BUKU KEDUA

Penerbit P.T. Gramedia
Jakarta 1977

Judul asli:
PAPILLON
Henri Charrière
© Editions Robert Laffont

PAPILLON — BUKU KEDUA
alihbahasa : A. Taryadi

G.M. 77.047
Hak cipta terjemahan Indonesia -
P.T. Gramedia Jakarta
Hak cipta dilindungi oleh
Undang - undang
All rights reserved
Diterbitkan pertama kali oleh
P.T. Gramedia, Jakarta 1977
Disain sampul: G.M. Sudarta

Cetakan Pertama : Juni 1977
Cetakan Kedua : Oktober 1977

Dicetak oleh
Percetakan P.T. Gramedia
Jakarta

BUKU KETUJUH

ILES DU SALUT

SEBUAH RAKIT DI KUBURAN.

PADA akhir masa lima bulan aku telah berhasil mengenal setiap pojok dan setiap relung pulau yang kami tinggali. Kini nampaknya padaku tempat yang terbaik untuk membuat rakit adalah kebun yang dahulu digarap oleh sahabatku Carbonieri, dekat dengan pemakaman. Ia tidak lagi bekerja di sana. Maka kuminta dia mengambil lagi kebunnya, tetapi tanpa seorangpun yang membantunya. Berkat bantuan Dega diberikanlah kebun itu kepadanya.

Ketika pagi ini aku melewati rumah direktur yang baru, dengan menenteng hasil tangkapanku yang banyak, ikan-ikan mullet merah yang bergelantungan di kawatku, kudengar seorang kacung rumah berkata kepada seorang wanita muda: 'Nyonya, itulah orang yang biasa memberi ikan kepada Nyonya Barrot tiap hari'. Lalu kudengar wanita rupawan, yang berkulit sawomatang lantaran terbakar matahari itu — agak bertipe perempuan Algeria — berkata kepadanya: 'Jadi itukah Papillon?' Dan dengan berseru ia berkata kepadaku: 'Pernah aku menikmati udang yang lezat, hasil tangkapan anda di rumah Nyonya Barrot, Masuklah. Aku yakin anda mau segelas anggur dan

sekerat keju kambing yang baru saja kuterima dari Perancis'.

'Maaf, terima kasih, Nyonya.'

'Mengapa tidak? Anda mau datang untuk Nyonya Barrot. Jadi mengapa tidak untukku?'

'Karena suaminya mengatakan aku boleh datang'.

'Dengar, Papillon. Suamiku mengepalai kamp, dan aku mengepalai rumah ini. Silakan masuk dan jangan anda takut.' Kurasa wanita cantik yang keras kepala ini bisa bermanfaat. tetapi juga bisa berbahaya. Aku masuk.

DI kamar makan diberinya aku beberapa potong ham dan keju. Tanpa basa-basi apapun ia duduk di depanku dan menuang anggur untukku, lalu kopi dan minuman keras Jamaica yang sangat enak. 'Papillon,' katanya, 'Nyonya Barrot sempat bercerita kepadaku tentang anda, meskipun dia sibuk dengan keberangkatannya dan aku sibuk karena baru saja datang. Aku tahu dia satu-satunya wanita di pulau-pulau ini yang menerima ikan dari anda. Kuharap hadiah itu juga akan kuterima dari anda".

'Itu karena ia sakit. Tetapi sejauh yang bisa kulihat, anda segar bugar sama sekali.'

'Aku tak bisa bohong, Papillon. Ya, aku sangat sehat. Tetapi aku berasal dari sebuah kota pelabuhan dan aku hanya suka ikan. Aku dari Oran. Hanya satu hal yang kukhawatirkan — aku tahu juga anda tidak menjual ikan anda. Ini sungguh-sungguh repot.'

Untuk tidak berpanjang-panjang. kami bersepakat, aku akan membawakan dia ikan. Sedang aku menghisap sebatang rokok, setelah memberinya tiga setengah kilo ikan mullet dan langustin, muncullah direktur Iles du Salut.

Aku bangkit berdiri, tetapi isterinya berkata: 'Duduklah. Ini orang yang telah diceritakan Nyonya Barrot kepadaku sebelum keberangkatannya. Maka tak ada urusannya denganmu. Tak ada orang lain yang akan ke mari selain dia. Kecuali itu, ia akan membawakan aku ikan kapan saja aku membutuhkannya.'

'Baiklah,' jawab sang direktur. 'Siapa namamu?'

Baru saja aku hendak bangkit untuk menjawab, Juliette, demikian nama wanita itu, menumpangkan tangannya pada pundakku, dan memintaku duduk lagi. 'Ini rumahku', katanya. 'Direktur bukanlah direktur di sini. Dia suamiku, Monsieur Prouillet.'

'Terima kasih, Nyonya. Namaku Papillon.'

'Ha. Telah kudengar tentang dirimu dan pelarianmu dari rumah sakit di Saint-Laurent-du-Maroni lebih dari tiga tahun yang lalu. Dan kebetulan seorang di antara sipir-sipir yang kaupukul sampai semaput tidak lain adalah keponakanku.' Pada saat itu Juliette tertawa. Segar dan muda ketawanya. Dan berkatalah ia: 'Jadi andalah yang membikin kelenger Gaston? Ini tidak akan merubah hubungan kita sedikitpun juga."

Direktur itu masih berdiri. Ia berkata kepadaku: 'Hampir tak bisa dipercaya jumlah pembunuhan baik yang terencana maupun yang tidak, yang terjadi di pulau-pulau. Jauh lebih banyak daripada di benua. Bagaimana keteranganmu tentang ini, Papillon?'

'Yah, tuan Direktur, di sini orang-orang tak bisa melarikan diri, maka hati mereka penuh kejengkelan. Bertahun-tahun tanpa ada hentinya mereka hidup bersama, maka wajarlah bila persahabatan dan permusuhan mereka sangat, sangat kuat. Selain itu di antara pembunuhan-pembunuhan baik yang terencana maupun yang tidak, kurang dari lima pro-

senlah yang terpecahkan. Begitulah, sehingga pembunuh merasa cukup yakin akan lepas dari pengejaran.'

'Keterangan yang masuk akal. Sejak kapan kau memancing? Dan apa pekerjaanmu sehingga kau bisa mencari ikan?'

'Tukang angkut kotoran. Kurampungkan tugasku jam enam pagi. Karenanya aku bisa keluar memancing.'

'Sampai malam?'

'Tidak. Tengah hari aku harus kembali ke kamp. Kemudian aku boleh keluar lagi dari jam tiga sampai jam enam. Ini mengganggu, karena dengan adanya pasang surut, terkadang aku kehilangan waktu yang tepat untuk memancing.'

'Kau akan memberinya ijin khusus, bukan, sayang?' kata Juliette sambil berpaling kepada suaminya. 'Dari jam enam pagi sampai jam enam sore. Dengan begitu ia bisa memancing di mana saja yang disukainya.'

'Baiklah.' ia menjawab.

KUTINGGALKAN rumah itu dengan perasaan puas, karena telah bertindak-tanduk seperti ini. Sebab waktu tiga jam dari tengah hari sampai pukul tiga ini teramat berharga. Ini adalah waktu tidur siang dan karena hampir semua sipir tidur, ini berarti penjagaan jauh kurang ketat.

Hampir sepenuhnya Juliette mengontrol diriku dan pekerjaanku mencari ikan. Bahkan ia sampai mengirimkan seorang kacung muda untuk melihat di mana aku memancing supaya ia bisa menjemput hasil tangkapanku. Bujang ini kerapkali muncul dan berkata: 'Isteri tuan direktur mengirimkan aku untuk mengambil semua ikan yang telah kauperoleh, karena ia ada tamu dan ingin membuat **bouillabaisse'**. Atau alasan lain semacam itu. Pendeknya

Juliette menghendaki pekerjaanku mencari ikan, dan bahkan ia biasa memintaku mencoba menangkap ikan macam ini atau itu, atau untuk menyelam mencari langoustine. Hal ini sungguh mengganggu dalam hal menu gourbiku, tetapi di lain pihak aku mempunyai seorang sahabat yang sangat potensiil di kalangan atas. Diapun tahu adat "Papillon, pasang naik pada jam satu bukan?"

"Ya, Nyonya."

"Kalau begitu datanglah makan di rumahku, supaya anda tidak usah kembali ke kamp. Dan aku akan makan di rumahnya bukan di dapur, tetapi di kamar makan. Dia biasa duduk di depanku sambil membantuku mengambil makanan dan menuangkan anggur. Ia tidak sehalus Nyonya Barrot. Kerapkali dengan licik ia menanyaiku tentang masa laluku. Aku selalu menghindari kisah tentang hidupku di Mountmartre, yang justeru merupakan hal yang paling menarik perhatiannya. Maka kuceritakan kepadanya masa kanak-kanakku dan masa mudaku. Pada saat begini direktur pulau pembuangan biasa sedang tidur di ranjangnya.

Suatu pagi setelah aku mendapat banyak ikan, aku singgah di rumahnya pada jam sepuluh, sambil membawa hampir enam puluh ekor ikan langoustine. Kudapati ia sedang duduk dengan seorang wanita muda, yang berdiri di belakangnya sambil mengeriting rambutnya. Ia berpakaian gaun putih semacam kimono. Kuucapkan selamat pagi dan kuberikan kepadanya selusin ekor langoustine.

"Tidak, beri aku semuanya," katanya, dengan menggunakan panggilan "kau" yang sangat intim. "Ada berapa semuanya?"

"Enam puluh."

"Bagus. Tinggalkan saja di sana, ya? Berapa ekor ikan kau dan teman-temanmu membutuhkan?"

"Delapan."

"Ambil delapan dan berikan lainnya kepada bujang rumah supaya disimpan di almari es."

Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Dia tidak pernah memakai kata : "kau" sebelumnya, terutama tidak di depan seorang wanita lain yang tentu saja akan berkecek tentangnya. Aku baru saja hendak pergi, dengan perasaan sangat canggung ketika ia berseru: "Duduklah tenang-tenang. Tinggallah di tempatmu dan minumlah pastis. Kau tentu kegerahan."

Aku begitu tercengang oleh sikapnya yang memerintah sehingga aku terduduk. Pelahan-lahan kureguk pastisku, sambil merokok dan mengamati wanita muda yang menyisir rambut isteri direktur. Sambil menyisir sekali-sekali ia melirik kepadaku. Yuliette memegang sebuah cermin dan dia melihat ini. Ia berkata: "Teman laki-lakiku ganteng bukan, Simone? Kalian wanita-wanita lain pada cemburu kepadaku, bukan?" Dan merekapun tertawa cekikikan. Aku tak tahu harus melihat ke mana. Dengan tolol terluncurlah dari mulutku: "Untunglah teman laki-laki anda. seperti yang anda sebutkan, tidak bisa menjadi sangat berbahaya. Dalam posisinya kini, ia tak bisa menjadi teman lelaki perempuan manapun."

"Tentu kau tidak bermaksud mengatakan enggan mau menjadi teman laki-lakiku," kata Yuliette. "Kau seorang di antara singa-singa yang tak bisa dijinakkan oleh siapapun namun aku bisa memilihmu sekitar jari kelingkingku. Tentu ada sesuatu alasan untuk itu, bukan begitu Simone?"

"Aku tidak tahu alasan mana yang mungkin ada", kata Simone. "Tetapi kau benar-benar seekor beruang tua bagi semua orang kecuali isteri direktur, Papillon."

Dan itu suatu kenyataan. Seekor beruang yang begitu serem sehingga isteri sipir kepala bercerita

kepadaku bahwa minggu lalu ketika kau lewat dengan lebih dari lima belas kilo ikan, kau tidak membolehkan dia mendapatkan dua ekor yang sangat diinginkannya, padahal tak ada daging di tukang pembantai."

"Ha, ha! Ini suatu yang baru bagiku, Simone," kata Yuliette.

"Tahukah kau apa yang dikatakannya kepada Nyonya Kargueret pada hari lain?" Simone melanjutkan. "Ia melihat dia lewat dengan membawa beberapa langoustine dan seekor pelus yang sangat besar. "Jual kepadaku pelus itu, Papillon, atau paling sedikit separuhnya," kata dia. "Kau tahu kami orang-orang Breton pinter masak pelus". "Bukan hanya orang-orang Breton yang menyukainya," jawabnya. "Banyak orang, termasuk yang berasal dari Ardeche, telah mengenal belut sebagai hidangan kelas utama sejak jaman Romawi." Dan dia berjalan terus tanpa menjual kepadanya ikan barang seekorpun." Mereka tertawa dan tertawa.

AKU kembali ke kamp dengan hati berang. Sore harinya kuceritakan segalanya kepada seluruh anggota gourbiku. "Itu gawat," kata Carbonieri. "Sundal itu menempatkan kau dalam posisi yang berbahaya. Sedikit mungkinlah kau pergi ke sana dan hanya bila kau tahu direktur ada di rumah." Begitulah juga pendirian setiap kawan-kawan yang lain. Kuputuskan untuk bertindak presis seperti yang mereka sarankan.

Aku kebetulan bertemu dengan seorang tukang kayu dari Valence. Hampir bisa dikata ia sekampung halaman dengan aku. Ia telah membunuh seorang pengawas perburuan milik pemerintah. Ia seorang penjudi yang nekad dan selalu dalam hutang. Siang hari ia bekerja seperti setan membuat barang-barang kerajinan dan di malam hari ia

kehilangan segalanya yang ia peroleh. Seringkali ia harus menyediakan sesuatu perabot ini atau itu untuk memenuhi permintaan orang yang menghutanginya. Dan bila ia harus mengerjakan ini mereka memanfaatkannya dan untuk sebuah kotak kayu mawar seharga tiga ratus franc, mereka hanya akan memberinya seratus lima puluh atau dua ratus franc. Aku memutuskan menggarap persoalannya.

Di tempat pencucian suatu hari aku berkata: "Aku mau bicara kepadamu nanti malam. Akan kutunggu kau di W.C." Malam harinya kami sendirian di sana, di tempat kami bisa ngomong-ngomong dengan tenang. Aku berkata: "Tahukah kau kita berasal dari tempat yang sama, Bourset?"

"Tidak. Bagaimana bisa begitu?"

"Tidakkah kau dari Valence?"

"Betul."

"Nah, aku dari Ardeche. Jadi kita setanah - air."

"Lalu apa?"

"Ini cuma — aku tidak suka melihat mereka memperkudamu bila kau berhutang uang dan mereka hanya memberikan separuh dari harga barang-barang yang telah kaubuat. Bawa kepadaku, dan aku akan membayarmu dengan harga penuh. Hanya itu."

"Terima kasih," kata Bourset.

Berulang-ulang aku turut campur tangan untuk membantunya. Ia selalu konflik dengan orang-orang yang meminjaminya uang. Segalanya berjalan baik sampai pada waktu ia berhutang pada Vicioli, seorang bandit pegunungan dari Corsica dan seorang sahabat baik dariku. Boursetlah yang mengatakan kepadaku. Selanjutnya ia berkata bahwa Vicioli mengancamnya bila ia tidak dapat memberikan tujuh ratus franc yang dipinjamnya darinya. Ia mempunyai sebuah meja tulis kecil yang hampir

selesai, tetapi ia tidak bisa mengatakan kapan akan rampung karena ia harus mengerjakannya secara rahasia. Tak seorangpun diperbolehkan membuat perabot sebesar apapun, lantaran jumlah kayu yang dibutuhkannya. Kukatakan kepadanya aku akan mengusahakan apa yang kubisa. Dan aku membuat suatu persetujuan dengan Vicioli untuk sedikit bersandiwara.

Vicioli harus menekan Bourset dan mengancamnya secara serius benar. Lalu aku akan masuk dan mendamaikan mereka. Itulah yang terjadi. Setelah urusan ini, yang menurut perkiraannya akulah yang membereskannya, kugenggamlah Bourset dalam kekuasaanku sepenuhnya. Ia mempercayaiku secara mutlak. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya sebagai narapidana ia bisa bernafas dengan leluasa. Pada saat ini aku memutuskan untuk memberanikan diri dengan rencanaku.

SUATU sore aku berkata kepadanya. "Aku ada uang dua ribu franc untukmu kalau kau mau membuat barang yang kuminta — sebuah rakit yang cukup besar untuk dua orang. Cara membuatnya bagian demi bagian yang bisa digandengkan menjadi satu."

"Dengar, Papillon, tak akan aku mau mengerjakan itu untuk orang lain. Tetapi untukmu aku siap menempuh bahaya akan disekap dua tahun dalam sel pengasingan bila aku tertangkap. Hanya satu kesulitannya, aku tak bisa mengambil kayu sebesar apapun dari halaman."

"Akan kudapatkan orang lain yang bisa."

"Siapa?"

"Naric dan Quenier, **"pendorong-pendorong kereta bayi"**. Bagaimana kau akan memulainya?"

"Sebagai permulaan kita harus membuat gambar bagannya dan kemudian membuat bagian-ba-

giannya satu per satu dengan tanggam-tanggam begitu rupa sehingga semuanya akan saling klop secara sempurna. Yang bakal sukar ialah mendapatkan kayu apung, karena di pulau-pulau sini semua kayu keras dan tenggelam di air."

"Bilamana kau bisa memberitahu aku?" tanyaku.

"Dalam tiga hari."

"Maukah kau melarikan diri dengan aku?"

"Tidak."

"Mengapa tidak?"

"Aku takut akan ikan-ikan hiu dan tenggelam."

"Mau kau berjanji akan membantuku sampai akhir?"

"Demi kepala anak-anakku aku bersumpah akan membantumu. Satu-satunya soal, ini akan membutuhkan waktu yang lama."

"Dengarkan dengan saksama. Hari ini juga aku akan memberimu suatu perlindungan untuk menjaga kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Aku sendiri akan mengkopi bagan rakit itu pada sehelai kertas buku tulis. Di bawahnya akan kutuliskan: **"Bourset, kalau kau tidak ingin dibunuh, buatlah rakit seperti yang ditunjukkan di atas.** Belakangan aku akan memberimu perintah tertulis untuk membuat bagian-bagian rakit tersebut. Setelah masing-masing bagian selesai, taruhlah di suatu tempat tertentu. Barang itu akan dibawa pergi. Jangan mencoba menemukan oleh siapa atau kapan itu dilakukan. (Gagasan ini nampaknya melegakan hatinya). "Dengan cara begini aku mengusahakan supaya kau tidak disiksa kalau tertangkap, dan kau hanya menempuh resiko akan dipenjarakan paling-paling selama enam bulan."

"Dan bagaimana kalau kau yang tertangkap?"

"Dalam hal ini sebaliknyalah yang berlaku. Aku akan mengakui akulah yang menulis surat ancaman itu. Tentu saja kau harus menyimpan perintah-perintah tertulis ini. Setuju?"

"Ya."

"Kau tidak ketakutan?".

"Tidak. Aku tidak takut lagi. Aku akan bahagia membantumu."

TIDAK kuceritakan hal ini pada siapapun juga. Pertama-tama aku harus menantikan jawaban Bourset yang pasti. Hanya sesudah satu minggu yang menjemukan seperti tanpa akhir, barulah aku dapat bicara dengannya sendirian, di perpustakaan. Tak seorangpun yang lain ada di sana.

Hari itu Minggu pagi. Di halaman, di bawah tempat pencucian, judi sedang ramai-ramainya berlangsung. Hampir delapan puluh orang penjudi dan kira-kira sejumlah itu pula penonton-penontonnya.

Segera saja jawabannya memenuhi hatiku dengan cahaya matahari. "Yang tersulit adalah mencari kepastian untuk mendapatkan cukup kayu ringan yang kering. Ini kuatasi dengan merancangkan semacam bingkai kayu untuk diisi dengan buah-buah nyiur kering — tentu saja yang masih terbalut sabut. Tak ada yang lebih ringan dari serabut itu, dan air tak bisa merasukinya. Bila rakitnya selesai, terserah padamulah untuk mendapatkan cukup buah-buah nyiur untuk mengisinya. Jadi besok aku akan mulai dengan bagian pertama. Ini akan memakan waktu tiga hari. Sewaktu-waktu sesudah hari Kamis seorang di antara dua orang beripar itu akan membawanya pergi dalam waktu istirahat yang pertama. Aku tak akan memulai bagian yang lain sebelum yang terdahulu dipindahkan dari halaman. Inilah rencana yang kubuat. Salinlah dan tulislah buatku surat yang kaujanjikan. Sudahkah kau bicara dengan Naric dan Quenier?"

"Belum. Aku sedang menunggu jawabmu."

"Nah, kini kau telah mendapatkannya. Jawabku ya."

"Terima kasih, Bourset, Aku tidak tahu bagaimana aku harus berterima kasih kepadamu. Lihat, ini lima ratus franc."

Dengan menatap mataku lurus-lurus, ia berkata: "Tidak. Simpan uangmu. Bila kau sampai di benua kau akan memerlukannya untuk kelanjutan pelarianmu. Mulai hari ini aku tidak akan berjudi sampai kau telah pergi. Dengan beberapa pekerjaan kecil aku selalu dapat memperoleh cukup uang untuk membeli rokok dan daging."

"Mengapa kau tak mau menerimanya?"

"Karena aku tidak mau melakukan inipun bila dibayar sepuluh ribu franc. Resikonya terlalu besar, bahkan dengan semua langkah-langkah pengamananmu. Tetapi secara gratis, ini sesuatu yang lain lagi. Kau telah membantuku. Kau adalah satu-satunya orang yang membelaku. Meskipun aku ketakutan, namun aku masih bahagia membantumu untuk bebas lagi."

SEWAKTU aku duduk di sana, menyalin rencana itu pada sehelai kertas sobekan dari buku tulis, keagungan hati Bourset yang polos dan terus terang meliputi diriku dengan rasa malu. Tak pernah terlintas padanya bahwa tingkah lakuku mungkin penuh perhitungan atau tidak tulus. Untuk sedikit naik dalam penghargaanku sendiri, harus kukatakan kepada diriku sendiri bahwa aku harus meloloskan diri, apapun yang terjadi, pun bila perlu dengan tipuan dan dalam situasi-situasi yang tidak selalu amat menyenangkan. Malam itu aku bicara kepada Naric, yang mereka sebut Bonne Bouille. Dia ini yang belakangan akan bercerita kepada iparnya.

Tanpa ragu-ragu sedikitpun ia berkata: "Kau bisa mengandalkan aku untuk mengeluarkan bagian-bagian rakit itu dari halaman untukmu. Hanya jangan terlalu bergesa-gesa karena kami hanya dapat membawanya ke luar pada waktu kami mengambil banyak bahan-bahan untuk sesuatu kerja pembangunan di pulau. Bagaimanapun juga, aku berjanji kami tidak akan melewatkan setiap kesempatan."

Baik. Kini aku hanya harus bicara kepada Matthieu Carbonieri, karena dialah yang akan melarikan diri bersama aku. Seratus prosen ia setuju.

"Matthieu, telah kudapatkan seorang yang akan membuatkan aku rakit. Pula telah kutemukan orang yang akan membawa ke luar bagian-bagiannya dari halaman untukku. Terserah padamulah untuk menemukan suatu tempat di kebunmu untuk memendamnya."

"Tidak, sebuah kebun dapur akan terlalu berbahaya, karena ada pengawas-pengawas yang mencuri sayur-sayuran di malam hari, dan kalau mereka berjalan di atas petak-petak sayuran melihat bahwa petak-petak itu lubang di bawahnya, maka habislah kita. Aku akan menggali lubang di sebuah tembok penahan. Sebuah batu yang besar akan kucongkel akan kubuat semacam gua. Dengan begitu, bila satu bagian rakit itu selesai, aku hanya tinggal mengangkat batu tersebut, menyembunyikan kayunya, dan mengembalikan batu itu lagi pada tempatnya."

"Apakah bagian-bagian itu harus dibawa langsung ke kebunmu?"

"Jangan, itu akan terlalu berbahaya. Dua orang beripar itu tak ada dalih untuk apa yang mereka lakukan di kebunku. Yang terbaik ialah membuat sebuah rencana bagi mereka untuk meninggalkan

tiap-tiap bagian di suatu tempat yang berlain-lainan, tidak terlalu jauh dari kebun."

"Baik."

SEGALANYA tampak berjalan dengan lancar. Masih harus kucari buah-buah nyiur itu. Aku harus menemukan bagaimana aku bisa mengumpulkan jumlah yang cukup tanpa menarik perhatian.

Dan kini aku mulai merasa seolah-olah aku kembali hidup lagi. Yang masih harus kulakukan hanya tinggal bicara kepada Galgani dan Grandet. Aku tidak berhak untuk bungkam mulut, karena mereka bisa dituduh ikut terlibat. Dalam hal seperti ini yang normal adalah secara terang-terangan memisahkan diri dari mereka dan hidup sendiri. Ketika kuceritakan kepada mereka aku akan mengadakan persiapan-persiapan untuk melarikan diri, dan dengan demikian aku harus hidup terpisah dari mereka, mereka memberangi aku dan menolak mentah-mentah usulku. "Kau kaburlah segera mungkin. Tentang kami, kami akan sanggup mengurus diri kami sendiri. Sementara itu, tinggallah bersama kami — kita bisa mengatasinya, jangan khawatir."

Sudah sebulan kini rencana-rencana untuk melarikan diri telah mulai kami jalankan. Aku telah menerima tujuh bagian dari rakit yang kami rencanakan itu, dua di antaranya berukuran besar. Juga telah kudatangi tempat Matthieu untuk melihat tembok penahan di mana ia telah membuat lubang sebagai tempat persembunyian. Tak akan terlihat batu itu telah dicongkel ke luar, karena kawanku itu telah memerlukan menaruh lumut di sekelilingnya. Tempat persembunyian ini sempurna, tetapi rongganya terlalu kecil untuk memuat semuanya. Begitupun, untuk saat ini ia masih cukup lebar.

KENYATAAN bahwa aku bersiap untuk melarikan diri menyebabkan semangatku menjadi berapi-api. Belum pernah aku makan dengan lebih berselera daripada waktu itu. Dan dengan memancing, kesehatan tubuhku terpelihara dengan sangat baik. Selain dari itu, lebih dari dua jam tiap paginya aku melakukan latihan fisik di atas batu-batu karang.

Kakikulah yang menjadi pusat perhatianku, karena dengan memancing lengan-lenganku telah mendapat latihan. Untuk kaki-kakiku aku menemukan suatu latihan yang amat bagus: aku berjalan di laut di tempat yang lebih dalam daripada yang biasanya kutempuh bila mencari ikan secara biasa dan ombak datang memecah menempuh paha-pahaku. Untuk menahan kekuatan ombak-ombak itu kutegangkanlah seluruh otot-ototku. Hasilnya baik sekali.

Yuliette, isteri direktur kamp orang buangan, masih sangat ramah terhadapku, tetapi ia tahu bahwa aku hanya mengunjunginya bila suaminya ada di rumah. Ia bercerita kepadaku dengan begitu blak-blakan dan untuk menenangkan hatiku ia berkata bahwa omongannya pada hari ketika rambutnya diset hanyalah seloroh belaka. Namun, wanita muda yang bertindak sebagai pengatur rambutnya tidak jarang mengawasi aku bila aku pulang dari memancing, dan dia selalu menyapaku dengan ramah. Sehat-sehatkah aku? Bagaimana keadaanku?

Jadi semuanya berjalan dengan baik. Bourset tak pernah kehilangan kesempatan untuk membuatkan aku suatu bagian dari rakit itu. Kini sudah dua setengah bulan sejak kami mulai.

Seperti sudah kusangka, tempat persembunyian untuk bagian-bagian rakit itu penuh. Hanya tinggal dua bagian yang harus dibawa ke sana sekarang, bagian-bagian yang terpanjang — yang pertama

lebih dari 1,8 m dan lainnya kurang lebih satu setengah meter. Bagian-bagian ini tak akan bisa masuk ke tempat persembunyian.

Kulihat sebuah kuburan baru di dalam pemakaman. Itu kuburan isteri dari salah seorang sipir. Ia meninggal minggu lalu. Seikat bunga yang layu tergolek di atasnya, menyedihkan. Penjaga makam adalah seorang napi yang tua, setengah buta, dengan nama panggilan Papa.

Sepanjang hari ia duduk di naungan sebatang pohon nyiur di pojok pemakaman yang berseberangan. Dan dari tempat ia duduk tak dapatlah ia melihat kuburan tersebut, tak dapat pula dilihatnya kalau ada seseorang datang ke arahnya. Demikianlah maka aku mendapat gagasan untuk menggunakan kuburan ini untuk menyatukan bagian-bagian rakit dan mengisi bingkainya dengan sebanyak mungkin buah-buah nyiur. Antara tiga puluh dan tiga puluh empat butir — jauh lebih banyak daripada yang kami sangka. Padaku ada lebih dari lima puluh butir yang tersimpan di tempat-tempat yang berlain-lainan. Di halaman Yuliette sendiri ada dua belas butir. Bujang rumah mengira kutinggalkan buah-buah nyiur itu di sana dengan maksud suatu hari akan mengeluarkan minyaknya.

KETIKA kudengar bahwa suami wanita yang mati itu telah berangkat ke benua, kuputuskanlah untuk menyerok ke luar tanah dari kuburan itu sampai sedalam peti.

Duduk di sana di atas temboknya, Matthieu Carbonieri berjaga. Ia mengenakan sehelai saputangan putih pada kepalanya, diikat pada keempat sudutnya. Di dekatnya, terdapat saputangan lain, juga terikat pada keempat sudutnya, tetapi yang ini merah warnanya. Selama tidak ada bahaya, ia tetap memakai saputangan yang putih. Bila ada seseorang yang muncul, siapapun dia, Matthieu mengenakan saputangan yang merah.

Pekerjaan yang sangat berbahaya ini memakan waktu selama satu sore dan satu malam. Tidak lebih dari itu. Aku harus melebarkan lubang kuburan itu sampai selebar rakit — 1,2 m plus sedikit ruang untuk keluar masuknya. Maka tidak perlulah mengeluarkan tanah sampai sedalam peti.

Terasa waktu seperti tanpa akhir, dan setangan merahpun muncul beberapa kali. Akhirnya pagi ini pekerjaan itu selesailah. Lubang ditutup dengan anyaman daun kelapa yang menjadi semacam lantai yang cukup kuat. Tanah ditebarkan di atasnya, dengan suatu tepi yang kecil. Hampir tak bisa dilihat. Ketegangan syarafku sudah pada batasnya yang penghabisan.

Kini sudah tiga bulan persiapan-persiapan untuk pelarian ini telah berlangsung. Telah kami keluarkan dari tempat persembunyian semua bagian-bagian rakit kami, yang lalu kami nomeri dan kami kumpulkan. Dan kini kayu-kayu itu tergolek di atas peti nyonya yang baik itu, tersembunyi baik-baik di bawah tanah yang menutupi anyaman daun nyiur. Di dalam lubang di tembok sahabatku kami taruh tiga karung gandum dan dua meter tali untuk membuat layar, sebuah botol penuh dengan korek api dan pemantik, dan selusin kaleng susu. Itulah semuanya.

Bourset tambah sibuk. Orang akan mengira dialah dan bukannya aku yang akan melarikan diri. Naric kini menyesal bahwa mula-mula ia tidak mengiakan tawaranku. Seharusnya kami membuat sebuah rakit untuk tiga orang dan bukannya untuk dua orang.

WAKTU itu musim penghujan dan tiap hari hujan turun. Ini suatu keuntungan ketika aku pergi

ke tempat persembunyian, di mana aku telah hampir selesai menggandeng-gandengkan bagian-bagian rakit. Bagian yang belum kugandengkan hanyalah dua bagian sisi dalam bingkai itu. Semua buah nyiurku telah kubawa makin mendekat dengan kebun sahabatku. Buah-buah kelapa itu kusimpan di kandang kerbau. Dari sana butir-butir kelapa itu bisa diambil dengan mudah dan tanpa bahaya.

Sahabat-sahabatku tak pernah menanyakan sampai ke taraf mana persiapanku. Sekali-kali mereka hanya bertanya: "Baik?" "Ya, baik". "Makan waktu agak lama, bukan?" "Kita tak bisa lebih cepat tanpa menjadikannya terlalu berbahaya." Hanya itu. Ketika aku mengambil buah nyiur yang kusimpan di tempat Yuliette, ia melihatku dan pertanyaan-pertanyaannya menyebabkan aku ketakutan setengah mati.

"He, Papillon. Jadi kau akan membuat minyak kelapa itu. Kenapa tidak kaukerjakan saja di sini, di halamanku? Di sini ada palu untuk membuka buah-buah nyiur itu. Dan akan kupinjami kau panci yang besar."

"Aku lebih suka mengerjakannya di kamp."

"Alangkah ganjil! Tidak terlalu enak di sana." Ia berpikir sejenak, dan kemudian berkata: "Tahukah kau apa gagasanku? Aku tak percaya kau akan membuat minyak kelapa." Bagaikan membeku darahku. Ia melanjutkan: "Pertama-tama, apa yang akan kaubuat dengannya karena dariku kau bisa mendapatkan berapa saja minyak jaetun? Tentang buah-buah nyiur itu pastilah untuk sesuatu yang lain, bukan?"

Peluh menitik dari tubuhku. Dari permulaan aku telah mengharapkan terluncurnya kata **melarikan diri.** Nafasku sesak. Aku berkata: "Nyonya, ini suatu rahasia. Tetapi karena anda begitu ingin tahu —

anda kepingin tahu begitu banyak tentangnya sehingga rusaklah unsur yang kusengaja supaya mengejutkan. Yang bisa kukatakan kepada anda ialah bahwa buah-buah nyiur yang besar-besar ini kupilih supaya dari tempurungnya aku bisa membuatkan anda sesuatu yang betul-betul ilmiah. Itulah yang sebenarnya."

Aku menang, karena ia menjawab: "Papillon, jangan begitu repot-repot untukku. Dan kularang keras kau mengeluarkan sedikitpun uang untuk membuatkan aku sesuatu. Aku betul-betul terima kasih. Benar begitulah perasaanku, tetapi aku minta jangan lakukan itu."

"Baiklah akan kita lihat". Lega, legalah hatiku! Langsung aku minta dia memberiku pastis. Sesuatu hal yang belum pernah kulakukan. Untunglah. dia tidak melihat kegugupanku yang amat sangat. Tuhan bersama aku.

HUJAN turun setiap hari, terutama di sore dan malam hari. Aku khawatir air akan menghanyutkan taburan tanah dan menyebabkan terbukanya anyaman daun-daun nyiur. Matthieu terus menerus mengganti tanah yang terhanyut. Di bawah, segalanya tentu terendam air. Dengan bantuan Matthieu kutarik ke luar anyaman daun kelapa itu. Air hampir meliputi tutup peti.

Keadaan menjadi gawat. Tidak jauh dari sana terdapat sebuah ruang bawah tanah yang berisi kuburan dua orang anak yang sudah lama mati. Suatu hari kami bongkar tutupnya. Aku masuk dan dengan semacam pengumpil mulailah aku mencongkel-congkel tembok dari semen, sambil mengusahakan supaya serendah mungkin aku membobok sisi ke arah kuburan yang berisi rakit.

Begitu tembok semen itu tertembus, dan baru saja aku menusukkan pengumpilku beberapa jauh

ke dalam tanah, maka membersitlah suatu yang memancar masuk ke ruang itu. Itu adalah air dari kuburan. Aku keluar ketika air mencapai setinggi lututku. Kami kembalikanlah batu papak penutup ruang bawah tanah itu pada tempatnya dan sekeliling tepinya kami usari dengan dempul putih pemberian Naric. Apa yang kami kerjakan ini menyebabkan tersedotnya separuh dari air di dalam kuburan tempat kami menyembunyikan rakit.

Sore itu Carbonieri berkata: "Tak akan ada habis-habisnya rintangan untuk pelarian ini."

"Kita hampir selesai, Matthieu."

"Hampir. Marilah kita berharap begitu. Kita berdua ini seperti terpijak bara panas — bara yang sangat panas."

PAGI itu aku turun ke pelabuhan. Kuminta Chapar membelikan aku dua setengah kilo ikan. Aku akan datang mengambilnya pada tengah hari. Aku kembali lagi ke kebun Carbonieri. Ketika aku makin dekat kulihat di sana tiga peci putih. Mengapa tiga orang sipir berada di kebun? Sedang menggeledah? Ini tidak biasa. Belum pernah kulihat tiga orang sipir sekaligus di tempat Carbonieri.

Aku menunggu lebih dari satu jam. Kemudian aku tak bisa menahan lebih lama lagi. Kuputuskan untuk bergerak maju dan melihat apa yang sedang terjadi. Dengan terang-terangan sama sekali aku mendaki jalan setapak yang menuju ke kebun itu. Para sipir mengawasi aku datang. Ketika aku kira-kira dua puluh meter dari mereka, sangat ingin tahu aku apa yang terjadi melihat Matthieu mengenakan sapu tangannya yang putih. Aku bisa bernafas dengan enak kini, dan ada waktu untuk menata diriku lagi sebelum sampai pada mereka.

"Selamat pagi, Messieurs les Surveillants. Selamat pagi, Matthieu. Aku datang untuk mengambil pawpaw yang kaujanjikan."

"Maaf, Papillon, itu dicuri pagi ini ketika aku pergi mencari bilahan-bilahan bambu untuk kacang panjangku. Tetapi ada beberapa yang akan masak dalam empat atau lima hari. Kini mereka sudah menguning. Baiklah, kini, tuan-tuan pengawas, maukah anda beberapa selada, tomat dan lobak untuk isteri-isteri anda?"

"Kebunmu sangat terpelihara, Carbonieri," kata seorang di antara mereka, "Kuucapkan selamat kepadamu."

Mereka mengambil beberapa tomat, selada dan lobak, kemudian pergi. Dengan lagak yang kusengaja supaya menarik perhatian, aku meninggalkan tempat itu beberapa waktu sebelum mereka pergi, sambil membawa dua buah selada. Aku melewati pekuburan. Hujan telah menghanyutkan separuh tanah dari kuburan tempat kami menyimpan rakit. Dari jarak sepuluh meter dapat kulihat anyaman daun kelapa itu. Kalau rahasia kami belum terbuka. Tuhan benar-benar menyertai kami.

SETIAP malam angin menggila dengan tiupannya, melulung-lulung dengan ganas dan mengaum di atas dataran tinggi. Dan kerapkali dibawanya serta hujan. Kita harapkan saja cuaca akan begitu terus. Ini adalah waktu yang ideal untuk melarikan diri. Tetapi tidak untuk kuburan itu.

Bagian rakit yang terbesar, sebatang kayu sepanjang 1,8 m telah diserahkan dengan selamat. Ia telah diangkut pergi untuk digabungkan dengan bagian-bagian lainnya. Bahkan aku telah menggandengnya dengan yang lain. Tepat benar masuknya dalam tanggam, presis sesuai, tanpa dipaksa sedikitpun. Bourset berlari-lari sepanjang jalan ke kamp

untuk mencari tahu apakah aku telah menerimanya. Batang kayu yang panjang itu sangatlah penting, tetapi kelewat besar dan susah diangkut. Ia gembira mengetahui bahwa segalanya telah berjalan baik-baik. Ada kesan ia tidak yakin akan sampainya batang kayu itu ke sana. Kutanyai dia: "Ragukah engkau? Kau mengira ada seseorang yang tahu apa yang sedang kita lakukan? Pernahkah kau bercerita kepada seseorang lain secara pribadi. Ceritakan!"

"Tidak. Sama sekali tidak."

"Tetapi nampaknya padaku ada sesuatu yang mengganggumu. Katakan".

"Aku ada suatu perasaan buruk lantaran cara seseorang yang bernama Bebert Celier mengawasiku — sangat kepingin tahu ia nampaknya. Kurasa dia telah melihat Naric mengambil batang kayu itu dari bawah meja bengkel, memasukkannya ke dalam tong kapur dan kemudian membawanya pergi. Ia mengawasi Naric sampai sejauh gerbang halaman. Kakak beradik itu akan mengapuri sebuah bangunan. Itulah sebabnya aku gelisah."

Aku berkata kepada Grandet: "Bebert Celier ini tinggal di blok kita. Jadi bukan seorang informan."

Dia menjawab: "Orang itu keluar masuk Bengkel Umum sesukanya. Sangat jelas orang macam apa dia. Salah seorang di antara serdadu-serdadu konyol yang telah meringkuk di semua penjara militer di Algeria dan Maroko. Tukang bertengkar, suka main tusuk, keranjingan bergairah terhadap anak laki-laki, dan penjudi. Tak pernah ia hidup sebagai orang preman. Pendek kata, orang yang tak ada gunanya, dan teramat berbahaya. Penjara adalah hidupnya. Kalau kau menaruh curiga, bertindaklah lebih dahulu — bunuhlah ia malam ini. Kalau ia bermaksud menjebloskan kamu ke dalam penjara, ia tak kan punya waktu untuk itu."

"Tak ada sesuatu untuk membuktikan dia seorang informan."

"Itu betul," sambung Galgani. "Tetapi sebaliknya tak ada pula sesuatu untuk membuktikan ia seorang yang baik-baik. Orang-orang hukuman macam dia, seperti kaumaklumi, tidak suka akan adanya pelarian-pelarian. Dengan adanya pelarian-pelarian, terkacaulah kehidupan mereka yang tenang, sempit dan teratur baik-baik. Sama sekali tak ada sesuatu yang patut mereka bocorkan kepada penguasa. Tetapi tentang suatu pelarian — siapa tahu?"

AKU minta nasehat Matthieu Carbonieri. Ia setuju dengan gagasan membunuh dia malam itu. Ia sendiri mau melakukannya. Aku cukup tolol untuk mencegahnya. Aku benci dengan gagasan membunuh seseorang hanya atas dasar apa yang kelihatannya saja dari luar, atau membiarkan dia dibunuh. Bagaimana kalau hal itu hanya dalam khayalan Bourset? Bisa jadi ketakutan menyebabkan dia melihat hal-hal yang tidak ada. Kutanyai Naric. "Bonne Bouille, adakah sesuatu yang kaulihat tentang Bebert Celier?"

"Tidak. Tidak kulihat. Kupanggul tongku di atas bahuku supaya pembantu sipir tidak akan melihat ke dalamnya. Kami telah bersepakat, aku akan berdiri tepat di depannya, tanpa menurunkan tong itu, dan menantikan iparku menyusulku. Itu kami lakukan dengan maksud supaya orang Arab tersebut tahu bahwa aku tidak bergesa-gesa, dan karenanya dia tidak akan pusing-pusing untuk menjenguk ke dalam tong. Tetapi belakangan iparku bercerita kepadaku bahwa ia mengira melihat Bebert Celier mengawasi kami dengan penuh perhatian."

"Bagaimana pikiranmu sendiri?"

"Kukira iparku gugup karena batang kayu ini begitu besar dan karena orang bisa langsung melihat bahwa itu dimaksudkan untuk sebuah rakit dan ia takut juga. Ia mengira ia melihat lebih banyak daripada yang sebenarnya ia lihat."

"Begitulah juga perkiraanku. Biarlah kita tidak mengambil tindakan lebih lanjut. Untuk mengangkut bagian terakhir, temukan saja di mana Bebert Celier berada, sebelum kau bergerak. Terhadap dia ambillah langkah-langkah pengamanan seperti terhadap seorang pengawas."

Sepanjang malam itu aku main kartu gaya Marseilles seperti orang edan. Aku menang tujuh ribu franc. Semakin nekad aku main semakin banyak aku menang. Pada jam setengah lima aku keluar untuk melakukan tugasku yang biasa. Kusuruh orang Martinique itu melakukan pekerjaanku. Hujan telah reda dan meskipun masih gelap gulita aku pergi ke pemakaman. Tak dapat kutemukan sekop, maka dengan kakiku kudorong-dorong tanah yang tergeser supaya kembali menutupi kuburan. Dan dengan cara ini lumayan juga hasilnya.

MENJELANG jam tujuh, ketika aku turun untuk mencari ikan, matahari yang cemerlang sudahlah memancarkan cahayanya. Aku berjalan ke arah ujung selatan pulau Royale. Di tempat itulah aku bermaksud akan meluncurkan rakit kelak. Di sana hebatlah gelora laut yang ombak-ombaknya mengalir dengan arah yang berlain-lainan. Aku tidak yakin, tetapi ada perasaan padaku bahwa akan tidak mudahlah lolos dari pulau-pulau tanpa disambar gelombang dan dicampakkan ke batu-batu karang.

Aku mulai mencari ikan dan segera aku menangkap banyak sekali mullet. Dengan cepat sekali aku mendapat ikan lebih dari lima kilogram. Setelah

kucuci mereka dalam air laut, aku berhenti. Hatiku tidak enak dan tubuhku capai setelah semalam suntuk main judi dengan edan-edanan. Aku istirahat duduk di naungan sebuah batu karang. Kepada diriku sendiri aku berkata bahwa ketegangan yang kuhidupi selama lebih dari tiga bulan ini sedang mencapai akhirnya. Dan bila aku menimbang-nimbang perkara tentang Celier ini, sekali lagi aku sampai pada kesimpulan bahwa aku tidak berhak membunuhnya.

Aku pergi mengunjungi Matthieu. Dengan sangat jelas orang bisa melihat kuburan itu dari tembok kebunnya. Tanah telah hanyut sepanjang jalan setapak. Carbonieri akan pergi menyapunya pada tengah hari. Aku singgah di rumah Yuliette dan memberinya separuh dari ikanku. Ia berkata: "Papillon, aku mendapat mimpi buruk tentangmu. Kulihat kau berlumur darah dan lalu dirantai. Jangan melakukan sesuatu yang tolol. Kalau ada sesuatu yang terjadi padamu aku akan sangat menderita. Mimpi itu begitu mengalutkan hatiku sehingga aku tidak mencuci atau mengatur rambutku. Aku mengambil teropong dan mencoba melihat di mana kau mencari ikan, tetapi aku tak dapat menemukanmu. Di mana kau menangkap ikan-ikan ini?"

"Di sebelah sana pulau. Itulah sebabnya anda tidak melihatku."

"Mengapa kau pergi mencari ikan begitu jauh, di tempat di mana aku tak bisa melihatmu pun bila memakai teropong? Bagaimana kalau kau tersapu oleh ombak? Di sana tak kan ada orang yang melihatmu atau menolongmu menyelamatkan diri dari ikan-ikan hiu."

"Oh, ayolah, jangan dilebih-lebihkan."

"Kaukira itu dilebih-lebihkan? Kularang kau pergi mencari ikan di balik pulau, dan kalau kau

tidak menurut, akan kuusahakan supaya ijinmu dicabut darimu."

"Jangan kita berpikir yang bukan-bukan, Nyonya. Untuk menyenangkan hati anda, akan kuberitahu bujang anda di mana aku akan mencari ikan."

"Baiklah. Tetapi kau kelihatan capai."

"Ya, Nyonya. Aku dalam perjalanan kembali ke kamp untuk beristirahat."

"Bagus. Aku akan menantikan kedatanganmu pada jam empat untuk minum kopi. Kau akan datang?"

"Baiklah, Nyonya. Aku akan datang."

IMPIAN Yuliette ini justru merupakan hal yang sangat menenangkan hatiku, tentu saja! Seolah-olah belum cukup padat kesulitan-kesulitanku kini masih harus ditambah lagi impian-impian untuk melengkapi beratnya.

Bourset berkata ia benar-benar merasa diawasi. Sudah dua minggu ini sejak kami menunggu bagian rakit terakhir yang panjangnya 1,2 m. Menurut Naric dan Quenier mereka tidak melihat sesuatu yang luar biasa. Namun Bourset akan menunda mengerjakan papan ini. Kalau bukan karena lima buah tanggam yang harus sesuai dengan persis, Matthieu sudah akan membuatnya di kebun. Tetapi takuk-takuk ini haruslah menanggam kelima kasau itu semuanya. Naric dan Quenier sedang memperbaiki kapel, maka dengan agak mudah mereka mempergunakan banyak barang ke luar masuk halaman. Bahkan lebih lagi, terkadang mereka mempergunakan sebuah gerobak yang ditarik oleh seekor kerbau kecil. Ini sesuatu yang justru harus kami manfaatkan.

Atas desakan kami, Bourset mengerjakan bagian terakhir itu. Tetapi ini bertentangan dengan

wawasannya yang lebih sehat. Suatu hari ia yakin bahwa ketika ia tidak ada di bengkelnya seseorang memindahkan papan itu dan kemudian mengembalikannya. Masih ada satu tanggam lagi yang harus dibuat pada ujung papan tersebut. Kami memutuskan ia harus mengerjakannya dan kemudian menyembunyikan kayu tadi di bawah tutup meja kerjanya. Ia harus meletakkan sehelai rambut di atasnya, untuk melihat apakah ada seseorang yang menyentuhnya.

Dibuatnya tanggam itu dan pada jam enam ditinggalkannyalah bengkelnya. Dialah orang yang terakhir. Dia telah mencek untuk mengetahui bahwa di sana tak ada seorangpun kecuali pengawas. Bagian rakit itu ada di sana, di tempatnya dengan sehelai rambut di atasnya.

TENGAH hari aku berada di kamp menunggu munculnya pekerja-pekerja dari halaman tempat bengkel pembangunan yang semuanya berjumlah delapan puluh orang Naric dan Quenier ada di sana tetapi Bourset tidak. Seorang Jerman datang kepadaku dan memberiku secarik surat yang tertutup dan dilem rapat-rapat. Dapat kulihat surat itu belumlah dibuka. Ia berbunyi "Rambut itu tidak ada lagi di sana. Jadi ada seseorang yang telah menyentuh papan itu. Aku telah minta kepada pengawas supaya aku dibiarkan tinggal di sana selama tidur siang untuk menyelesaikan kotak kecil kayu mawar yang sedang kugarap. Aku akan membawa bagian itu dan menaruhnya bersama alat-alat Naric. Katakan kepada mereka. Pada jam tiga mereka harus mengeluarkannya dari halaman dengan segera. Mungkin kita bisa bergerak lebih cepat daripada kunyuk yang sedang mengincar kita."

Naric dan Quenier setuju. Mereka akan masuk ke barisan depan pekerja-pekerja. Tepat sebelum

barisan itu masuk dua orang akan berkelahi beberapa jauhnya di luar gerbang. Kami minta dua orang kawan senegeri Carbonieri untuk membantu kami dengan melakukan itu. Mereka dua orang Corsica yang tinggal di Montmartre, Massani dan Santini. Mereka tidak menanyakan sesuatu alasan. Sungguh suatu kelakuan yang boleh dipuji Naric dan Quenier harus memanfaatkan peristiwa perkelahian ini untuk bergegas ke luar dengan bahan-bahan bangunan, seolah-olah mau mulai pekerjaan mereka cepat-cepat dan tidak tertarik akan perkelahian.

Masih ada satu kesempatan. Begitu anggapan kami semua. Kalau ini berhasil aku lalu tidak akan bergerak sedikitpun selama satu dua bulan, karena sudah pasti sekurang-kurangnya ada satu orang atau lebih yang tahu bahwa sebuah rakit sedang dipersiapkan. Terserah pada merekalah untuk menemukan siapa yang mengerjakan itu, dan di mana tempat persembunyiannya.

AKHIRNYA tibalah pukul setengah tiga dan orang-orangpun mulai berkemas-kemas. Dari apel sampai mulai berbaris menuju ke tempat pekerjaan memakan waktu tiga puluh menit. Mereka berangkat, Bebert Celier berada di tengah-tengah barisan pekerja-pekerja dari halaman tempat bengkel pembangunan yang terdiri dari delapan puluh orang yang berbaris berempat-empat.

Naric dan Quenier ada di baris terdepan. Massani dan Santini dalam baris kedua belas. Bebert Celier dalam baris kesepuluh. Tampaknya padaku ini suatu pengaturan yang pinter karena pada waktu Naric mendapatkan bahan-bahan beserta aram-aram dan bagian rakit itu, sebagian besar barisan belumlah sampai di dalam. Pada saat itu Bebert tentunya hampir tiba di gerbang atau mungkin

beberapa jauhnya dari sana. Kalau nanti orang-orang Corsica itu saling meneriaki seperti sepasang orang gila, semua orang termasuk Bebert pastilah akan berpaling untuk melihat apa yang sedang terjadi.

Jam empat. Segalanya berjalan dengan sempurna dan bagian rakit itu terletak di bawah suatu timbunan bahan-bahan bangunan di Gereja. Mereka belum sempat mengangkutnya lebih jauh, tetapi ia tergolek utuh di sana.

Aku pergi mengunjungi Yuliette. Ia tidak ada di rumah. Ketika mendaki lagi jalan ke kamp, aku melewati blok perumahan para penguasa. Massani dan Jean Santini sedang berdiri di tempat terlindung menunggu untuk dibawa ke sel-sel penghukuman. Semua telah tahu apa yang akan terjadi. Kudekati mereka dan aku bertanya: "Berapa lama?".

"Satu minggu," jawab Santini.

Seorang pengawas bangsa Corsica berseru: "Alangkah memalukan melihat orang-orang setanah air berkelahi."

Aku kembali ke kamp. Jam enam. Bourset kembali dengan hati gembira. Ia berkata: "Rasanya sekan-akan aku menderita kanker dan kemudian, dokter berkata kepadaku bahwa ia keliru — aku tak apa-apa". Carbonieri dan kawan-kawanku yang lain bersuka-ria dan memberiku selamat atas caraku mengatur rencana. Naric dan Quenier juga puas. Segalanya baik. Malam itu aku tidur semalam suntuk, meskipun sore harinya para penjudi datang dan minta aku ikut dalam permainan mereka. Aku pura-pura pusing. Sebenarnya aku merasa bagaikan mati dengan berdiri tetapi aku puas dan aku bahagia karena berada di tubir sukses. Bagian yang terberat lampaulah sudah.

TERTANGKAP BASAH.

PAGI ini Matthieu menyimpan bagian rakit itu di lubang temboknya untuk sementara waktu, karena penjaga pemakaman sedang menyapu jalan-jalan setapak di dekat kuburan tempat kami menyembunyikan rakit. Tidak bijaksanalah pergi ke sana sekarang ini.

Setiap pagi pada waktu fajar aku bergegas ke sana dengan membawa sebuah sekop kayu dan merapikan tanah di atas kuburan. Kusapu jalan setapak dan kemudian cepat-cepat aku kembali untuk mengosongkan pispot-pispot, dengan meninggalkan sekop dan sapu di suatu pojok yang termasuk daerah kerjaku.

Hari ini sudah empat bulan sejak kami memulai persiapan-persiapan untuk pelarian kami dan enam hari sejak pada akhirnya kami menerima bagian rakit yang terakhir. Kini hujan tidak lagi turun tiap hari dan sepanjang malam pula. Seluruh pancainderaku tegang menantikan dua hari H. itu. Yang pertama ketika bagian rakit terakhir harus dikeluarkan dari kebun Matthieu, dan dipasang pada tempatnya di rakit, dengan menggandeng semua kasau-kasaunya. Ini hanya bisa dikerjakan di siang hari. Lalu hari H yang kedua ialah saat kami melarikan diri. Ini tidak akan bisa langsung sesudah hari pertama, karena sebaik rakit itu telah dikeluarkan, buah-buah nyiur dan perbekalan masih harus dipasang serta diatur di dalamnya.

Kemarin kuberitahukan segalanya kepada Jean Castelli. Dan kuceritakan kepadanya telah sampai di mana persiapanku. Ia ikut gembira bahwa aku sudah begitu dekat dengan tujuanku. Ia berkata: "Saatnya bulan muda."

"Aku tahu. Maka kita tak akan terganggu olehnya di tengah malam. Air surut pada jam sepuluh. Jadi

saat yang paling tepat untuk meluncurkan rakit nanti adalah jam dua dini hari."

Carbonieri dan aku telah memutuskan untuk mempercepat pelaksanaan rencana kami. Besok pagi pada jam sembilan, bagian terakhir harus dipasang. Dan malam harinya kami akan melarikan diri.

PAGI berikutnya, setelah dengan cermat merencanakan gerakan kami, pergilah aku dari kebun ke pemakaman dan aku meloncati tembok dengan membawa sebuah sekop. Sementara aku menyeroki tanah dari atas anyaman daun kelapa, Matthieu mengangkat batu tutup lubang guanya dan membawa kepadaku bagian rakit yang terakhir. Bersama-sama kami mengangkat anyaman-anyaman itu dan menaruhnya ke samping. Nah, di sana tampaklah rakit itu, tersimpan dengan utuhnya. Sedikit tanah lekat padanya, tetapi tak ada cacatnya sedikitpun juga. Kami menaikkannyake luar, karena kami membutuhkan ruang samping untuk menyetel bagiannya yang terakhir. Kami pasanglah lima rusuk ke dalam takuk-takuknya. Supaya batang-batang kayu itu masuk dengan teguh kami harus memalunya dengan batu. Tepat pada waktu kami selesai dan baru hendak mengembalikannya, kami tengadah dan tertumbuklah mata kami pada seorang pengawas yang memegang senjata.

"Jangan bergerak atau kalian akan menjadi bangkai."

Kami jatuhkanlah rakit itu dan tangan kamipun mengacung ke atas. Kukenal pengawas itu. Ia sipir kepala yang mengawasi halaman tempat kerja pembangunan.

"Jangan begitu tolol untuk melawan. Kamu tertangkap. Menyerahlah dan mungkin kalian akan selamat. Tetapi kepingin aku membrondong kalian dengan butir-butir timah ini bila itu tidak begitu

meyakinkan. Ayoh berjalan sekarang. Dengan tangan tetap terangkat. Angkat kaki menuju blok kantor-kantor penguasa penjara!"

Ketika kami melewati gerbang makam, kami berpapasan dengan seorang Arab pembantu sipir. Pengawas itu berkata: "Mohamed, terima kasih atas informasi kecil ini. Datanglah kepadaku besok pagi dan akan kuberi kau apa yang telah kujanjikan."

"Terima kasih," jawab si Arab. "Pasti aku akan datang. Tetapi tuan, Bebert Celier harus membayarku, juga, bukankah begitu?"

"Aturlah sendiri itu dengan dia," sahut si pengawas.

Kemudian aku bertanya: "Jadi Bebert Celierlah yang mengkhianati kami, tuan?"

"Bukan aku yang berkata begitu."

"Itu sama saja. Aku hanya ingin tahu."

DENGAN mengarahkan senjatanya pada kami, sang sipir berkata: "Mohamed, geledah mereka."

Si Arab mencopot belati dari ikat pinggangku. Dan ditemukannya juga pisau Matthieu. Aku berkata: "Matamu tajam, bung. Bagaimana kau dapat tahu?"

"Aku memanjat sebuah pohon nyiur tiap hari untuk melihat di mana kamu sembunyikan rakit itu."

"Siapa menyuruhmu melakukan itu?"

"Pertama-tama Bebert Celier, kemudian Monsieur Bruet, sipir itu."

"Terlalu banyak ngobrol," bentak pengawas itu. "Ayoh, jalan. Sekarang boleh kamu turunkan tangan kamu. Dan berjalanlah lebih cepat."

Jarak empat ratus meter yang harus kutempuh untuk sampai di blok kantor-kantor penguasa penjara terasa bagiku seperti jalan terpanjang yang pernah kutempuh. Semangatku hancur luluh. Segala jerih payah yang begitu hanya untuk ditangkap

seperti sepasang orang tolol. Tuhan, betapa kejam kau terhadapku!

Kedatangan kami di blok kantor-kantor penguasa ngak menggemparkan. Di jalan ke sana kami telah berjumpa dengan empat orang pengawas, dan mereka bergabung dengan yang pertama, yang masih menodongkan bedilnya kepada kami. Pada waktu kami sampai di sana, ada tujuh atau delapan orang pengawas mengawal di belakang kami.

Direktur telah diberitahu oleh si Arab, yang telah mendahului datang dengan berlari-lari, dan kini dia berdiri di undak-undakan blok kantor penguasa bersama dengan Dega dan lima orang komandan sipir.

"Apa yang terjadi, Monsieur Bruet?" tanya direktur.

"Saya menangkap basah kedua orang ini, yang sedang sibuk menyembunyikan sebuah rakit. Kukira sebuah rakit yang telah selesai dibuat."

"Apa katamu, Papillon?"

"Tak sesuatu apa. Aku akan bicara pada pemeriksaan."

"Masukkan mereka ke dalam sel bawah tanah."

AKU dimasukkan ke dalam sel bawah tanah yang jendela kembungnya menghadap ke arah pintu masuk dekat kantor direktur. Selnya gelap. Tetapi kudengar orang-orang bicara di jalan yang menuju ke blok kantor-kantor penguasa.

Segalanya berjalan dengan cepat. Pada jam tiga kami dibawa ke luar dan diborgol. Semacam sidang hakim sedang duduk di sana, di bangsal yang besar: direktur, wakil direktur, komandan sipir. Dega, yang duduk di belakang meja yang kecil, jelas berada di sana untuk mencatat pernyataan-pernyataan seperti yang dilontarkan.

Charrière dan Carbonieri, dengarkan laporan Monsieur Bruet mengenai dirimu. "Aku, Bruet

Auguste, komandan sipir yang mengawasi halaman tempat kerja pembangunan di Iles du Salut, menuduh dua orang narapidana Charrière dan Carbonieri atas pencurian dan penyalahgunaan bahan-bahan milik pemerintah. Aku menuduh tukang kayu Bourset terlibat dalam kejahatan tersebut. Aku kira Naric dan Quenier juga harus dipertimbangkan untuk dianggap terlibat. Selanjutnya aku menyatakan bahwa aku menemukan Charrière dan Carbonieri sedang merusak kuburan Madame Pribay, yang mereka gunakan sebagai tempat untuk menyembunyikan rakit mereka".

"APA yang hendak kaukatakan?" tanya direktur kamp buangan Iles du Salut.

"Pertama-tama, Carbonieri tak ada hubungannya apa-apa dengan perkara ini. Rakit itu direncanakan hanya untuk membawa satu orang saja — aku. Aku semata-mata memaksa dia membantu mengeluarkan anyaman daun kelapa itu dari kuburan, suatu pekerjaan yang tak bisa kulakukan sendirian. Maka Carbonieri tidak menyalahgunakan dan mencuri bahan-bahan milik pemerintah. Juga tidak terlibat dalam usaha melarikan diri, mengingat bahwa pelarian ini tidak pernah terlaksana. Bourset hanyalah seorang malang yang diancam akan dibunuh bila tidak melakukan apa yang disuruhkan. Mengenai Naric dan Quenier, aku bahkan hampir tidak mengenal mereka. Kunyatakan bahwa mereka sama sekali tidak tahu menahu tentang perkara ini."

"Itu bukan apa yang dikatakan oleh informanku," kata pengawas itu.

"Mungkin sekali Bebert Celier, informan tuan, melampiaskan dendam dengan secara khianat melibatkan orang-orang lain dengan perkara ini.

Tetapi siapa yang bisa mempercayai kata-kata seorang informan?"

"Pendeknya," kata direktur, "kau secara resmi dituduh mencuri dan menyalahgunakan bahan-bahan milik pemerintah melanggar kesucian sebuah kuburan dan berusaha melarikan diri. Silahkan menandatangani catatan ini."

"Aku tidak akan membubuhkan tanda tanganku kecuali bila pernyataanku tentang Carbonieri, Bourset dan dua orang beripar Naric dan Quenier ditambahkan."

"Kuijinkan. Susunlah itu."

Kububuhkan tanda tanganku. Sama sekali tak bisa kuungkapkan apa yang bergolak di dalam diriku sejak kegagalan pada akhir usahaku ini. Di dalam sel bawah tanah seolah-olah tidak beres lagi ingatanku. Hampir aku tak makan dan aku tidak berjalan-jalan. Tetapi aku merokok terus menerus, sebatang demi sebatang. Untunglah aku diberi banyak tembakau oleh Dega.

Setiap pagi, di halaman sel penghukuman, di terik matahari diadakan gerak badan selama satu jam. Pagi ini pak direktur datang dan bicara kepadaku. Ada satu hal yang ganjil.

Seandainya usahaku melarikan diri berhasil, dialah orangnya yang akan paling menderita. Namun dialah yang paling sedikit marah terhadapku.

Sambil tersenyum ia bercerita bahwa isterinya pernah mengatakan kepadanya wajarlah bagi seorang laki-laki untuk melarikan diri, kecuali bila telah runtuh sama sekali semangatnya. Dengan sangat liciknya ia mencoba mempengaruhiku untuk melibatkan Carbonieri. Tetapi aku merasa telah meyakinkannya akan hal yang sebaliknya. Kuterangkan kepadanya alangkah tidak mungkin bagi

Carbonieri untuk menolak membantuku sebentar menarik ke luar anyaman-anyaman daun kelapa itu.

BOURSET telah menunjukkan surat ancaman dan rencana-rencana yang kubuat. Sejauh menyangkut dirinya, direktur kamp cukup yakin bahwa memang begitulah duduk perkaranya. Kepadanya kutanyakan hukuman apa yang menurut pendapatnya mungkin bisa diakibatkan oleh tuduhan mencuri barang-barang itu. Ia menjawab: "Tidak lebih dari delapan belas bulan."

Untuk tidak berpanjang kata, lambat laun mulailah aku mengangkat diri dari jurang dalam mana aku telah tercebur. Aku menerima sebuah surat dari Chatal, petugas kesehatan. Dia memberitahu aku Bebert Celier tinggal sendirian di dalam sebuah bangsal di rumah sakit, sedang menunggu untuk dibebaskan dari interniran. Menurut diagnosa, dia menderita penyakit yang tidak biasa: abses di hati. Ini tentu hasil reka-rekaan antara penguasa dan dokter untuk melindunginya dari pembalasan.

Aku tidak pernah digeledah, demikian juga selku. Kumanfaatkan ini untuk mengusahakan supaya ada sebilah pisau yang dikirim masuk. Kuberitahu Naric dan Quenier bahwa mereka harus minta supaya sipir bengkel, Bebert Celier, tukang kayu dan aku dikonfrontasikan muka bertemu muka. Mereka harus minta direktur kamp untuk mengambil keputusan tentang mereka seperti yang dianggapnya benar setelah konfrontasi ini: penyelidikan, hukuman disipliner atau dikembalikan ke hidup bebas di kamp.

Hari ini pada saat diadakan gerak badan Naric bercerita kepadaku bahwa direktur telah setuju. Konfrontasi akan berlangsung besok pada jam sepuluh pagi. Seorang kepala sipir akan berada di sana untuk memimpin jalannya pertemuan.

Semalam suntuk aku mencoba untuk berargumentasi dengan diriku sendiri: karena aku bermaksud membunuh Bebert Celier. Aku tidak bisa memaksa pikiranku untuk merubah keputusan. Tidak, akan terlalu tidak adillah bila orang itu harus dibebaskan dari interniran berkat informasinya ini dan kemudian di benua ia akan melarikan diri — seakan-akan suatu hadiah untuk jasanya mencegah suatu usaha pelarian.

Ya, tetapi kau bisa dijatuhi hukuman mati bung, karena mereka bisa menuduhmu melakukan suatu kejahatan yang direncanakan. Peduli amat! Itulah kesimpulan yang telah kucapai — aku benar-benar telah putus asa. Empat bulan penuh harapan, kegembiraan, ketakutan akan tertangkap, dan usaha yang cerdik. Dan kemudian, ketika segalanya hampir berhasil, seluruh rencana kandas secara memelas lantaran lidah seorang informan. Apapun yang akan terjadi, besok aku akan mencoba membunuh Celier!

SATU-SATUNYA cara untuk menghindari hukuman mati ialah memancing supaya dia mencabut pisaunya. Untuk itu aku harus berusaha supaya dia jelas-jelas melihat bahwa pisauku terbuka. Kemudian tentunya ia akan mencabut pisaunya. Ini harus sudah dilakukan sebentar sebelum atau tepat sesudah konfrontasi. Aku tak dapat membunuhnya dalam pertemuan itu, karena dengan begitu ada bahaya aku akan ditembak oleh seorang sipir. Aku percaya akan kelalaian para sipir, seperti yang sudah menjadi rahasia umum, itulah yang kujadikan tumpuan harapan.

Sepanjang malam aku berlaga dengan gagasan ini. Aku tak bisa mengatasinya. Dalam hidup benar-benar ada beberapa hal yang tak bisa diampuni. Aku tahu orang tak berhak menjadi hakim

sendiri. Tetapi itu untuk orang-orang yang termasuk dalam kelas sosial yang lain. Tak bisa dibayangkan bahwa orang tak boleh memikirkan untuk membalas — membalas tanpa belas kasihan — seorang makhluk yang begitu hina, dan rendah seperti dia ini. Belum pernah sedikitpun aku merugikan bekas serdadu ini. Bahkan diapun tak mengenalku. Jadi dia menjebloskan aku ke dalam sel pengasingan selama x tahun tanpa mempunyai sesuatu keberatan terhadapku. Ia mencoba menguburku hidup-hidup supaya dia bisa hidup lagi.

Akan kuterimakah itu? Tidak, aku tak akan membiarkannya. Tak dapat kubayangkan bahwa aku akan membiarkan dia mengambil manfaat dari tindakannya yang nista itu. Tak bisa dibayangkan! Kurasa sudah habislah harapanku. Habis, jadi biarlah dia habis juga harapannya, dan bahkan lebih daripada aku. Tetapi bagaimana kalau dijatuhi hukuman mati, bung? Sungguh tolol mampus karena membunuh orang yang begitu hina. Maka sampailah aku pada gagasan menjanjikan kepada diriku sendiri satu hal ini — kalau ia tidak mencabut pisaunya, tak akan aku membunuhnya.

Semalam suntuk aku tak tidur sama sekali. Habis satu pak tembakau kuhisap. Tinggal dua batang sigaret lagi padaku ketika datang minuman kopi pada jam enam pagi. Aku begitu gugup sehingga meskipun terlarang aku berkata kepada tukang kopi, dengan seorang pengawas di sana: "Bisakah kau memberiku beberapa batang sigaret atau sejumput tembakau, dengan ijin tuan pengawas? Capai benar aku, Monsieur Antartaglia."

"Ya, berikan kepadanya kalau kau ada beberapa. Aku sendiri tidak merokok. Aku sungguh ikut prihatin denganmu, Papillon. Aku orang Corsica, maka aku senang pada orang yang jantan dan aku benci pada lelaki yang hina."

JAM sepuluh kurang seperempat aku berada di halaman menunggu untuk masuk ke ruang utama. Naric, Quenier, Bourset dan Carbonieri berada di sana juga. Sipir yang mengawasi kami adalah Antartaglia, yang ngomong denganku di waktu pembagian kopi. Ia sedang bicara kepada Carbonieri dalam bahasa Corsica. Dari kata-katanya kusimpulkan ia menyatakan bahwa sungguh sayang bagi Carbonieri ini telah terjadi dan ia diancam bahaya masuk sel pengasingan selama tiga tahun. Saat itu gerbang terbuka dan masuklah ke halaman si Arab yang telah memanjat pohon untuk membuntuti gerak-gerikku bersama orang Arab penjaga gapura halaman tempat bengkel pembangunan dan Bebert Celier. Demi melihatku tersentaklah ia ke belakang, tetapi sipir yang menyertai mereka berkata kepadanya: "Berjalanlah terus dan memisahlah dari orang-orang lain — berdirilah di sana, di sebelah kanan Antartaglia, jangan biarkan terjadi sesuatu hubungan antara mereka."

Di sini tidak ada dua meter jarak antara kami masing-masing. Antartaglia berseru: "Tak boleh ada pembicaraan antara dua grup."

CARBONIERI terus saja beromong-omong dalam bahasa Corsica dengan orang setanah airnya, sipir Antartaglia yang mengawasi kedua kelompok yang bertimbang muka. Sipir itu membungkuk untuk mengikatkan tali sepatunya. Matthieu kuberi isyarat supaya maju sedikit. Segera ia menangkap maksudku, menatap kepada Bebert Celier dan meludah ke arahnya.

Ketika Antartaglia tegak kembali Carbonieri ngobrol terus tanpa henti-hentinya. Begitu terampas olehnya perhatian sipir itu sehingga aku dapat menggeser satu langkah tanpa dilihat olehnya. Kugeser pisauku turun ke dalam genggamanku. Hanya

Celierlah yang melihatnya, dan dengan kecepatan yang tak terduga — karena pisaunya sudah siap terbuka di dalam celananya — ditikamnya aku dalam-dalam pada otot lengan kananku. Aku orang yang kidal, maka dengan satu ayunan kutancapkan pisauku pada dadanya sampai ke hulunya. Terdengar suatu lenguhan "A-a-ah!" Dan robohlah ia menggeletak.

Dengan pistol di tangan, Antartaglia berkata "Kembali buyung. Jangan tikam dia di tanah atau aku akan terpaksa menembakmu dan enggan aku melakukan itu."

Carbonieri mendekati Celier, membungkuk di atasnya dan mendorong kepalanya dengan kakinya. Terluncur dari mulutnya beberapa kata-kata dalam bahasa Corsica. Aku mengerti apa yang dimaksudkannya. "Ia sudah mati."

Sipir itu berkata kepadaku: "Berikan pisaumu, buyung,"

Kuberikan pisauku kepadanya. Ia mengembalikan senjatanya ke dalam sarung pistolnya, berjalan ke arah pintu besi dan mengetuk. Seorang pengawal membuka pintu dan Antartaglia berkata kepadanya: "Kirimkan pembawa usungan untuk mengambil mayat."

"Siapa yang mati?" tanya pengawal.

"Bebert Celier."

"Oh! Kukira Papillon!"

Mereka mengembalikan kami ke dalam sel bawah tanah. Konfrontasi ditunda. Sebelum masuk gang Carbonieri berkata: "Papi yang malang, kali ini kau tak bisa menghindar."

"Ya, tetapi aku hidup dan dia mati."

Sipir tadi kembali sendirian. Diam-diam dibukanya pintu dan berkata: "Ketuklah pintu dan katakan kau luka. Dialah yang menusuk lebih dahulu. Aku melihatnya."

Dan pintu ditutupnya lagi dengan diam-diam. Ia betul-betul masih tergoncang pikirannya.

HEBAT memang sipir-sipir Corsica ini. Mereka sepenuhnya jahat atau sama sekali baik hati. Aku mengetuk pintu dan berteriak: "Aku luka. Aku ingin dibawa ke rumah sakit supaya lukaku dirawat."

Sipir itu kembali dengan kepala sipir yang mengawasi blok sel-sel penghukuman. "Ada apa dengan kau? Mengapa ribut-ribut segala?"

"Aku luka, pak."

"Oh, kau luka? Kukira tikamannya tidak mengena, ketika ia menyerangmu."

"Otot lengan kananku terpotong."

"Bukalah," seru sipir yang lain.

Pintu terbuka. Aku melangkah ke luar. Dan memanglah ototku tertikam dalam-dalam.

"Kenakan borgol padanya dan bawa dia ke rumah sakit. Jangan tinggalkan dia di sana dengan dalih apapun. Bawa dia kembali ke sini segera setelah diobati."

Ketika kami keluar ada lebih dari sepuluh orang sipir bersama-sama dengan direktur kamp. Sipir halaman tempat bengkel pembangunan meneriaki aku. "Pembunuh!"

Sebelum aku dapat menjawab, direktur itu berkata: "Tenanglah, sipir Bruet. Bebert menyerang Papillon."

"Rasanya tidak mungkin," sahut Bruet.

"Aku melihatnya dan aku akan memberi kesaksian," seru Antartaglia. "Dan ketahuilah ini, Monsieur Bruet: orang-orang Corsica tidak membohong."

Ketika kami tiba di rumah sakit, Chatal memanggil dokter. Tanpa ether atau pembiusan lokal, dokter menjahit lenganku, kemudian, dengan masih membisu terhadapku dipasangnya delapan sepit.

Setelah selesai dia berkata. "Aku tak bisa memberimu pembiusan lokal. Obatnya habis." Kemudian ditambahkannya: "Tidak benar apa yang baru saja kaulakukan."

"Oh' bagaimanapun juga anda tahu ia tak akan hidup jauh lebih lama lagi, dengan abses di hatinya." Jawaban yang tak tersangka-sangka ini menyebabkan dokter itu ternganga keheranan.

PEMERIKSAAN dilanjutkan lagi. Bourset dibebaskan dari perkara karena padanya tak bisa dikenakan tuduhan apapun. Diakui bahwa dia terancam dan aku berbuat sebisa-bisaku untuk menyokong pandangan ini. Naric dan Quenier juga dikesampingkan, karena tak adanya bukti. Tinggal Carbonieri dan aku. Tuduhan mencuri dan menyalahgunakan barang-barang pemerintah dicabut kembali, sehingga yang dituduhkan kepadanya tinggallah "Ikut serta dalam usaha melarikan diri". Untuk ini paling-paling ia mendapatkan hukuman enam bulan kurungan.

Mengenai diriku, lebih berbelitlah soalnya. Meskipun segala bukti meringankan aku, namun penanggungjawab pemeriksaan tidak bisa menerima bahwa aku bertindak dalam rangka membela diri. Dega memeriksa seluruh dokumen tentang perkara itu, dan dia berkata kepadaku bahwa kendati semangat besar dari sang penyelidik tak mungkin aku bisa dijatuhi hukuman dengan alasan karena aku luka. Satu hal yang digunakan oleh pihak penuntut untuk memberatkan aku ialah bahwa dua orang Arab dalam kelompok Bebert Celier berkata mereka melihatku lebih dahulu mencabut pisau.

Pemeriksaan rampunglah sudah. Aku sedang menunggu untuk pergi ke Saint Laurent. Di sana aku harus tampil di depan mahkamah militer. Aku

tidak berbuat lain kecuali merokok. Aku hampir tidak berjalan sama sekali. Mereka memberiku tambahan satu jam gerak badan di sore hari. Tak pernah direktur kamp atau sipir pengawas yang manapun menunjukkan suatu sikap bermusuhan terhadapku, selain sipir pengawas bengkel pembangunan dan sipir yang memimpin pemeriksaan. Mereka semua bicara kepadaku tanpa suatu sikap bermusuhan dan mereka membiarkan aku mendapatkan semua tembakau yang dikirimkan kawan-kawan ke selku.

Aku harus berangkat pada hari Jum'at. Dan ini adalah hari Selasa. Pada jam sepuluh Rabu pagi aku telah berada di halaman, hampir selama dua jam, ketika direktur memanggilku dan berkata: "Ikutlah aku." Aku pergi bersama dia tanpa dikawal. Aku bertanya ke mana kami akan pergi. Ia menuruni jalan setapak ke arah rumahnya. Sementara kami berjalan ia berkata: "Isteriku ingin bertemu denganmu sebelum kau pergi. Aku tidak ingin mengagetkannya dengan adanya pengawal di belakangmu. Aku yakin kau akan berkelakuan sepatutnya."

"Ya, direktur."

KAMI sampai di rumahnya.

"Yuliette, aku telah melakukan apa yang kujanjikan dan telah kubawa ke mari orang yang kaulindungi. Seperti kau tahu dia harus kubawa kembali sebelum jam dua belas. Kau ada waktu hampir satu jam untuk bercakap-cakap dengannya." Dan lalu ditinggalkannya kami berdua.

Yuliette datang kepadaku. Ditumpangkannya tangannya di atas bahuku, sambil menatap lurus-lurus ke wajahku. Matanya yang hitam makin bersinar karena berendam air mata yang untunglah bisa ditahannya.

"Tak beres pikiranmu, Papillon, sobatku. Seandainya kauceritakan padaku kau ingin pergi kurasa aku bisa mempermudah jalan, untukmu. Aku telah minta kepada suamiku untuk membantumu sedapat-dapatnya, tetapi ia mengatakan bahwa malanglah urusan itu tak tergantung padanya. Aku memanggilmu ke sini, pertama untuk melihat bagaimana keadaanmu. Kuucapkan selamat atas semangatmu. Kau tampak lebih segar daripada yang kuduga. Kemudian yang kedua, untuk memberitahu bahwa aku ingin membayar ikan-ikan yang telah kauberikan kepadaku dengan begitu murah hati selama bulan-bulan ini. Ini, ada seribu franc. Hanya itulah yang bisa kuberikan. Saya menyesal bahwa yang bisa kuberikan tidak lebih dari itu."

"Dengar, Madame, aku tak membutuhkan uang. Harap nyonya mengerti, aku tak bisa menerimanya. Sejauh penglihatanku, itu hanya akan merusakkan persahabatan kita." Dan kusorongkan kembali uang yang telah ia sodorkan dengan manisnya kepadaku. Dua lembar lima ratusan franc. "Tolong, jangan desak aku."

"Sesukamu," sahutnya. "Maukah kau seteguk pastis?" Dan selama lebih dari satu jam dengan gaya yang menawan, wanita yang mengagumkan ini bercakap-cakap dengan aku. Menurut perkiraannya tak ayal lagi aku seharusnya dibebaskan dari tuduhan membunuh bajingan itu dan mungkin untuk dakwaan-dakwaan yang lain aku akan mendapatkan hukuman delapan belas bulan sampai dua tahun.

Ketika aku pergi, dipegangnya tanganku dengan kedua tangannya dan ditekannya lama-lama. "Au revoir. Semoga berhasil" dia berkata dan air matanyapun mulailah meleleh.

YANG SEHARUSNYA MENJADI SATU-SATUNYA AGAMAKU.

DIREKTUR membawaku kembali ke blok sel-sel penghukuman. Di jalan aku berkata kepadanya: "Tuan direktur, tuan memiliki istri yang paling mulia di dunia."

"Aku tahu, Papillon. Dia tidak mempunyai pantangan untuk menjalani hidup macam ini di sini. Terlalu kejam untuknya. Namun apa yang bisa kubuat? Tetapi empat tahun lagi aku akan mengundurkan diri."

"Aku ingin memanfaatkan kesempatan ini, Tuan direktur, untuk mengucapkan terima kasihku pada tuan karena telah memperlakukan aku sebaik mungkin, kendati kesulitan-kesulitan yang akan anda alami seandainya aku berhasil melarikan diri."

"Ya, mungkin kau bisa mendatangkan kesulitan-kesulitan yang amat mengganggu bagiku. Tetapi kendati segalanya itu, akan kukatakan ini kepadamu, kau pantas untuk berhasil." Dan ketika kami tiba di gerbang blok penghukuman ia berkata: "Selamat jalan Papillon. Semoga Tuhan membantumu. Kau akan membutuhkannya."

"Selamat tinggal, Tuan direktur."

Ya, pastilah aku akan membutuhkan pertolongan Tuhan, karena mahkamah militer yang dipimpin oleh seorang mayor polisi militer, tidaklah mengenal belas kasihan. Tiga tahun untuk pencurian, penggelapan, pelanggaran kuburan dan percobaan melarikan diri. Dan ditambah lagi lima tahun untuk pembunuhan Celier, dan hukuman-hukuman ini harus dijalani berturut-turut. Seluruhnya berjumlah delapan tahun dalam sel pengasingan. Seandainya aku tidak luka, tentulah mereka menjatuhi aku hukuman mati.

Mahkamah yang begitu keras terhadapku bersikap lebih lembut terhadap seorang Polandia bernama Dandosky, yang telah membunuh dua orang. Mereka hanya memberinya hukuman lima tahun, padahal tak ayal lagi pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan dengan direncanakan lebih dahulu.

DANDOSKY seorang tukang roti yang kerjanya tidak lain daripada membuat ragi. Ia hanya bekerja antara jam tiga dan empat di pagi hari. Karena bengkel roti itu terletak di dermaga, menghadap ke laut, maka dia menghabiskan semua waktu luangnya untuk memancing. Ia seorang yang tenang dan tak dapat bicara dalam bahasa Perancis dengan baik. Tak seorangpun bersahabat dengannya. Narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup ini mencurahkan seluruh rasa sayangnya pada seekor kucing hitam yang amat bagus dengan mata hijau yang tinggal bersamanya.

Mereka tidur dalam satu ranjang. Binatang itu mengikutinya seperti seekor anjing dan selalu menemaninya bila ia bekerja, Pendeknya, lelaki dan kucing itu bersahabat karib. Si kucing biasa pergi mencari ikan bersamanya, tetapi bila hari terlalu panas dan bila di sana tak ada tempat berlindung, maka ia akan kembali sendiri ke tempat pembuatan roti dan berbaring di ranjang sobatnya. Bila bel berbunyi tengah hari, ia pergi menjemput orang Polandia itu. Dan sobatnya itu lalu memberinya ikan sedikit. Diayun-ayunkannya ikan itu sampai si kucing meloncat dan menangkapnya.

Semua tukang roti hidup bersama di sebuah kamar dekat bengkel roti. Suatu hari dua orang napi yang bernama Corazzi dan Angelo mengundang Dandosky untuk makan daging kelinci yang telah dimasak oleh Corazzi. Suatu masalah yang dibuatnya paling sedikit satu kali setiap minggunya. Dandosky duduk dan makan bersama mereka. Ada dibawa olehnya sebotol anggur untuk diminum dalam makan itu.

Sore itu si kucing tidak pulang. Dandosky mencarinya di mana-mana, tetapi sia-sia belaka.

Seminggu telah berlalu, tetapi kucingpun belum muncul. Dandosky begitu sedih karena kehilangan sahabatnya itu sehingga tak ada lagi kesenangan baginya dalam hidup ini. Sungguh menyedihkan bahwa satu-satunya makhluk yang disayangi dan membalas cintanya dengan begitu baik, mesti lenyap secara penuh rahasia seperti ini.

Seorang isteri sipir yang mendengar tentang duka citanya yang hebat, memberinya seekor anak kucing. Dandosky mengusirnya pergi. Dan dengan meradang bertanyalah ia kepada wanita itu bagaimana mungkin dibayangkannya dia bisa menyayangi kucing manapun selain kucingnya sendiri. Itu akan merupakan suatu hinaan yang keji terhadap kenangan pada almarhum, kata dia.

SUATU hari Corazzi memukul seorang magang tukang roti yang juga bekerja sebagai kacung pengantar. Dia ini tidak tidur bersama tukang-tukang roti tetapi tinggal di kamp. Dengan hati penuh dendam, magang ini mencari Dandosky. Ketika bertemu berkatalah ia kepadanya: "Kau tahu, kelinci yang kaumakan waktu diundang Corazzi dan Angelo adalah kucingmu."

"Apa buktinya?" teriak orang Polandia itu, seraya mencekal tenggorokan si anak.

"Kulihat Corazzi menguburkan kulit kucingmu di bawah pohon mempelam yang berdiri agak di belakang, di balik tempat tukang-tukang perahu."

Orang Polandia itu lari cepat-cepat bagaikan orang gila, dan di sana memang diketemukannya kulit itu. Dengan menggali dikeluarkannya kulit itu,

yang sudah setengah membusuk, sedang kepalanya hampir tiada lagi. Ia mencucinya di dalam air laut, mengeringkannya di panas matahari. Kemudian membungkusnya rapi-rapi dengan kain bersih dan menguburkannya dalam-dalam di tempat yang kering, agar supaya tidak diserbu semut. Itulah yang diceritakannya kepadaku.

Malam itu Corazzi dan Angelo sedang duduk bersanding di sebuah bangku besar di kamar tukang-tukang roti, sibuk bermain belote di bawah cahaya sebuah lampu minyak tanah. Dandosky umurnya empat puluh tahun, berperawakan kekar dengan bahu lebar. Ia sangat kuat. Telah disiapkannya sebatang kayu besi yang tebal. Tidak kalah dengan gada besi beratnya. Ia muncul di belakang mereka dan tanpa sepatah katapun dihantamkannya gada pada kepala kedua lelaki itu. Tengkorak mereka rekah seperti buah delima dan otak mereka berceceran ke lantai. Ia seperti gila karena marahnya dan membunuh mereka tidaklah cukup baginya. Maka diseroknya ceceran otak itu dan dilemparkannya pada dinding. Seluruh tempat itu berlepotan dengan darah dan otak.

Meskipun mayor ketua mahkamah militer itu tidak menaruh banyak simpati padaku, namun begitulah sikapnya terhadap Dandosky, yang cukup beruntung dengan mendapat tidak lebih dari lima tahun hukuman sel atas dua pembunuhan yang direncanakan.

AKU kembali ke pulau-pulau Iles du Salut dengan dirantaikan pada orang Polandia tersebut. Mereka tidak membiarkan kami lontang-lantung di sel-sel penghukuman di Saint-Laurent. Hari Senin kami sampai di sana. Kami dibawa ke depan mahkamah militer pada hari Kamis dan Jum'at pagi

mereka menaikkan kami ke atas perahu untuk dibawa kembali ke pulau-pulau.

Demikianlah kami dalam perjalanan kembali. Kami berenam belas. Dan di antara jumlah itu ada dua belas orang yang akan dimasukkan ke dalam sel pengasingan. Selama penyeberangan itu laut bergolak hebat, dan sering kali sebuah gelombang yang lebih besar daripada yang biasa menyapu geladak. Begitu putus asa aku sampai aku mengharap agar kapal tua itu tenggelam. Aku tidak bicara kepada seorangpun, dan angin berair yang menyengat wajahku membuatku mendekam. Aku sama sekali tidak berlindung terhadapnya.

Dengan sengaja kubiarkan topiku terbang melayang. Dalam waktu delapan tahun di dalam sel pengasingan aku tidak akan membutuhkan topi-topi. Kuhadapi angin yang melecut dan kuhirupnya dalam-dalam sehingga hampir aku tercekik. Ketika aku mengira perahu itu akan tenggelam kutahan diriku sendiri, seraya berkata: "Ikan-ikan hiu telah mengganyang Bebert Celier. Umurmu tiga puluh dan kau harus menjalani hukuman delapan tahun." Tetapi mungkinkah menjalani masa delapan tahun di dalam sel pemakan manusia?

Sejauh pengalamanku, kukira itu tidak mungkin. Empat atau lima tahun pastilah merupakan batas ketahanan manusia yang manapun. Seandainya aku tidak membunuh Celier - aku hanya harus menjalani masa hukuman tiga tahun, mungkin hanya dua tahun. Oleh pembunuhan itu segalanya tampak lebih menyusahkan termasuk usahaku melarikan diri.

Seharusnya aku tidak membunuh tikus itu. Kewajibanku sebagai manusia, kewajibanku terhadap diriku sendiri bukanlah untuk main hakim sendiri, melainkan pertama-tama dan yang terpenting ialah untuk hidup — hidup dengan maksud untuk

melarikan diri. Bagaimana aku sampai melakukan kesalahan begitu? Terpisah dari kenyataan bahwa hanya serambutlah selisihnya apakah aku atau kunyuk itu yang terbunuh. Hidup, hidup, hidup! Itulah yang seharusnya kemarin-kemarin dan kini menjadi satu-satunya agamaku.

DI ANTARA sipir-sipir yang mengawal rombongan kami, ada seorang yang telah kukenal di penjara pengasingan. Aku tak tahu namanya, tetapi aku sangat ingin mengajukan suatu pertanyaan. "Tuan, aku ingin menanyakan sesuatu kepada tuan."

Tercengang, ia mendekat dan bertanya: "Apa?"

"Pernahkah tuan tahu seorang yang berhasil menjalani hukuman delapan tahun dalam sel pengasingan?"

Ia berpikir, kemudian berkata: "Tidak. Tetapi aku tahu banyak orang yang telah menjalani hukuman lima tahun. Bahkan ada seorang — kuingat dia benar — yang keluar dengan tubuh agak segar dan pikiran waras setelah enam tahun meringkuk di sana. Aku bertugas di sana, di Penjara Pengasingan ketika ia dibebaskan".

"Terima kasih".

"Tidak apa" sahutnya. "Kau mendapat hukuman delapan tahun, kukira?"

"Ya tuan".

"Kau hanya akan berhasil mengatasinya bila kau tidak pernah dihukum". Lalu iapun pergi.

Pandangannya itu sangatlah penting. Ya, aku hanya akan keluar hidup-hidup kalau aku tidak pernah dihukum. Karena hukuman-hukuman itu semuanya didasarkan pada tindakan menghentikan rangsuman untuk sementara waktu. Dan pun bila sesudah itu kau mendapat lagi makanan yang normal, kekuatanmu tak akan benar-benar

pulih kembali. Mendapat beberapa hukuman yang cukup berat berarti kau tidak akan tahan sampai akhir — kau akan lebih dahulu mampus. Kesimpulannya: aku harus tidak lagi menerima kelapa-kelapa atau rokok. Bahkan tidak pula menulis atau menerima pesan apapun.

Kukunyah-kunyah keputusan ini selama sisa perjalananku selanjutnya. Tak sesuatupun akan kuterima. Betul-betul tak sesuatupun baik dari luar maupun dari dalam. Timbul suatu gagasan padaku: Satu-satunya cara untuk mendapat bantuan dalam hal makanan tanpa membahayakan diri ialah bila ada orang luar yang menyogok para pembagi sup supaya mereka mengambilkan aku satu di antara irisan-irisan daging yang terbesar dan terbaik pada tengah hari. Itu akan mudah saja, karena sementara pembagi yang seorang menyendok kaldu, yang seorang lagi yang dengan sebuah talam datang di belakangnya, menaruhkan sepotong daging ke dalam mangkuk. Ia nantinya harus menggaruk dasar ember wadah supnya dan memberikan sayur-sayuran sebanyak mungkin dalam rangsumku.

Menemukan gagasan ini merupakan suatu hiburan. Karena dengan cara itu makanku akan cukup untuk tidak kelaparan. Aku akan dapat makan hampir sebanyak yang kumau kalau rencana ini dilaksanakan secara semestinya. Lalu tersisalah padakulah untuk mengembara dengan angan-angan dan bermimpi sebanyak mungkin, dengan memilih hal-hal yang menggembirakan supaya tidak menjadi gila.

KAMI tiba di pulau-pulau. Jam tiga siang. Baru saja aku menyentuh pantai tampaklah padaku gaun Yuliette yang kuning pucat, di samping suaminya. Direktur datang cepat-cepat kepadaku, bahkan se-

belum kami sempat berbaris. Dan ia berkata kepadaku: "Berapa lama?"

"Delapan tahun".

Ia kembali ke tempat isterinya dan bicara kepadanya. Yuliette duduk di atas sebuah batu. Tak ayal lagi sangatlah kacau pikirannya. Boleh dikata ia sepenuhnya dicekam kegelisahan. Sang suami memegang lengannya, lalu ia bangkit. Matanya yang besar hitam melayangkan pandangan padaku. Suatu pandangan yang sedih dan penuh arti. Lalu keduanya menghindar tanpa menengok.

"Papillon" kata Dega, "berapa lama?"

"Delapan tahun dalam sel pengasingan". Tak sesuatupun ia ucapkan dan bahkan ia enggan memandangku. Galgani datang kepadaku, tetapi sebelum ia membuka mulut, aku berkata kepadanya: "Jangan kirimi aku sesuatu apa. Juga jangan menulis kepadaku. Dengan hukuman yang lama seperti ini, tak berani aku menempuh resiko akan dihukum".

"Aku tahu maksudmu".

Dengan suara berbisik kutambahkan cepat-cepat: "Aturlah supaya mereka memberiku makanan sebanyak mungkin pada tengah hari dan sore hari. Kalau itu bisa kauatur mungkin kelak suatu hari kita akan bertemu lagi. Selamat tinggal."

Dengan sengaja aku berjalan ke arah perahu pertama di antara perahu-perahu yang akan menyeberangkan kami ke Saint-Joseph. Mereka semua mengawasiku seperti orang mengawasi peti mati sedang diturunkan ke dalam kuburan. Tak seorangpun bicara. Selama penyeberangan yang pendek itu kuulangi lagi kepada Chapar apa yang kukatakan kepada Galgani.

"Itu bisa dilaksanakan. Besarkan hatimu, Papi". Kemudian ia bertanya: "Dan bagaimana dengan Matthieu Carbonieri?".

"Aku menyesal telah melupakannya. Ketua mahkamah militer ingin supaya mengenal perkaranya diadakan pemeriksaan lebih lanjut sebelum sampai kepada keputusan. Baiklah itu atau jelek?"

"Baik, kukira".

DI BARISAN kecil yang terdiri dari dua belas orang yang mendaki bukit untuk tiba di Penjara Pengasingan itu aku berada dalam deretan pertama. Aku mendaki cepat-cepat. Ganjil, tetapi aku bergegas untuk tinggal sendirian di dalam selku. Aku melangkah ke luar barisan, sehingga pengawal berseru: "Jangan begitu cepat, Papillon. Rupanya(seperti) kau tak dapat menunggu lebih lama lagi untuk kembali ke tempat yang belum lama kautinggalkan".

Kami tiba di sana.

"Buka pakaian! Kalian berdiri di depan Kepala Penjara Pengasingan".

"Aku menyesal kau kembali, Papillon", ia berkata. Kemudian dilanjutkannya: "Orang-orang interniran, dan sebagainya, dan sebagainya", seperti sudah biasa dipidatokannya. "Blok A, cel 127. Itulah yang terbaik Papillon, karena di situ kau berada di depan pintu gang dan karenanya kau mendapat lebih banyak cahaya. Dan kau tidak akan pernah kekurangan udara. Kuharap kau akan berkelakukan baik. Delapan tahun waktu yang lama. Tetapi siapa tahu, mungkin tingkah laku yang terpuji akan menyebabkan masa hukumanmu dikurangi satu atau dua tahun. Kuharap begitu, karena kau seorang pemberani".

Demikianlah aku berada di sel 127. Seperti dikatakannya, sel ini tepat di depan sebuah pintu

besar yang membuka ke arah gang. Aku masih bisa melihat dengan agak jelas, meskipun kini hampir pukul enam sore hari. Dan sel ini tidak berbau busuk seperti sel yang dulu kutinggali. Semangatku bangkit sedikit. "Papillon, sobatku, inilah empat tembok yang akan mengawasimu menjalani hidup selama delapan tahun yang akan datang. Jangan hitung-hitung bulan-bulan atau jam-jam — itu tak ada artinya. Kalau kau ingin suatu ukuran yang baik, kau harus menghitung dengan satuan enam bulan. Enam belas kali enam bulan, dan kaupun akan bebas lagi. Bagaimanapun juga ada satu hal yang baik di sini. Kalau kau mati di sini — sekurang-kurangnya, bila itu terjadi di siang hari — kau akan mengecap kesenangan mati di dalam terang. Ini sangat penting. Tentulah sangat tidak menyenangkan mati di dalam kegelapan. Bila kau sakit, sekurang-kurangnya di sini dokter bisa melihat wajahmu. Kau tidak perlu menyalahkan dirimu karena telah ingin melarikan diri dan membangun suatu hidup baru. Persetan, kaupun tidak perlu menyalahkan dirimu karena telah membunuh Celier."

"Bayangkan, betapa kau akan menderita memikirkan bahwa sementara kau meringkuk di sini, dia berangkat untuk melarikan diri! Waktu akan menunjukkan. Mungkin akan ada pengampunan perang, gempa bumi atau taufan yang akan menghancurkan tempat ini. Mengapa tidak? Boleh jadi akan ada seorang adil dan baik hati yang akan kembali ke Perancis dan berhasil membangkitkan pendapat umum di Perancis, sehingga lembaga kepenjaraan akan dipaksa untuk menghapuskan cara penjagalan seperti ini: menggilotin tanpa gilotin. Mungkin seorang dokter, yang muak dengan semuanya ini, akan memberitahukan segalanya kepada seseorang wartawan atau imam. Atau tentang se-

suatu peristiwa semacam itu. Bagaimanapun juga, ikan-ikan hiu telah lama mencernakkan Celier. Sedangkan aku di sini. Dan kalau aku berada dalam kondisiku yang semestinya, aku harus keluar dari kuburan hidup ini dengan tegak di atas kakiku sendiri".

SATU, dua, tiga, empat, lima, berbalik: satu, dua, tiga, empat, lima, berbalik kembali. Aku mulai berjalan. Untuk bergerak secara sempurna seperti bandul jam, kembalilah aku mengatur kepala dan lenganku dalam posisi yang tepat, dengan jarak langkah yang presis pula. Aku bertekad hanya berjalan dua jam di waktu pagi dan dua jam di sore hari sampai aku tahu apakah bisa kuandalkan datang nya makanan yang lebih banyak daripada yang dirangsumkan. Jangan sampai hari-hari pertama yang penuh ketegangan ini menjebakmu untuk menyianyiakan tenaga.

Ya, sungguh memelas gagal di akhir usaha. Tentu, itu hanya bagian pertama dari usahaku melarikan diri, dan aku masih harus berhasil menyeberangi lautan lebih dari sembilan puluh mil dengan rakit yang rapuh itu. Dan kemudian, tergantung di tempat mana kami mendarat di benua, aku masih harus memulai pelarianku sekali lagi.

Kalau rakit berhasil kami luncurkan, layar yang terbuat dari empat karung gandum itu akan membawanya dengan kecepatan enam mil sejam. Tentunya dalam waktu lima belas jam kami akan mencapai benua, atau mungkin dua belas jam. Artinya bila tentu saja hujan turun di siang hari, karena hanya dengan dibarengi kucuran hujanlah kami akan berani memasang layar. Rasanya aku ingat hujan turun sehari sesudah aku dijebloskan ke dalam lubang hitam. Aku tidak begitu yakin. Kucoba melihat kesalahan-kesalahan atau kekeliruan-

kekeliruan mana yang telah kubuat. Hanya dua yang kutemukan. Si tukang kayu itu mendesak untuk membuat sebuah rakit yang kelewat bagus, dan terlalu kukuh, dan kemudian, sebagai penahan buah-buah nyiurnya, harus dibuatnya suatu bingkai. Ini artinya sama saja dengan dua rakit yang bertindih. Karenanya terlalu banyak bagian untuk dikerjakan dan dengan sendirinya terlampau lama waktu yang dibutuhkannya. Tak bisa tidak itu berbahaya.

Kesalahan kedua lebih berat lagi: ketika kami untuk pertama kalinya menduga keras bahwa Celier memata-matai kami, seharusnya kubunuh dia malam itu juga. Seandainya itu kulakukan, entah di mana aku sekarang! Bahkan kalau keadaan menjadi sulit di benua atau bila tertangkap pada waktu meluncurkan rakit, aku hanya akan dihukum selama tiga tahun dan bukannya delapan tahun. Dan akupun tentunya merasa puas telah melakukan sesuatu. Dan bila segalanya berjalan lancar di mana kiranya aku berada, di pulau-pulau atau di benua? Tak ada yang tahu. Mungkin sedang ngomong-ngomong dengan Bowen di Trinidad: mungkin di Curacao di bawah lindungan Uskup Irénée de Bruyne. Dan kami hanya akan berangkat dari Curacao, bila kami yakin ada suatu bangsa yang membolehkan kami masuk ke wilayahnya.

Kalau mereka tidak mau menerima, akan mudahlah bagiku untuk kembali sendirian, berlayar dengan sebuah perahu kecil, langsung ke daerah Goajira dan kembali kepada sukuku.

SANGAT terlambat aku mulai tidur, tetapi istirahatku agak normal. Malam pertama ini ternyata tidak begitu merontokkan semangat. Hidup, hidup, hidup. Setiap kali aku hendak menyerah lantaran putus asa, aku harus tiga kali mengulangi kata-kata

ini "Selama masih ada hidup, selama itu pula ada harapan".

Seminggu telah berlalu. Sejak kemarin aku merasa ada suatu perubahan dalam rangsum-rangsumku. Sebongkah daging rebus yang tidak mengecewakan di tengah hari, dan sore hari satu mangkuk penuh miju-miju - hampir tak ada airnya sama sekali. Seperti seorang bocah aku berkata: "Miju-miju mengandung zat besi, sangat baik untuk kesehatan".

Kalau terus begini, aku akan dapat berjalan selama sepuluh atau dua belas jam sehari. Dan kemudian, setelah lelah aku akan siap untuk berangkat menuju bintang-bintang. Tidak, aku tidak mengembara. Aku berdiri di sini di bumi, kukuh tegak di bumi ini. Aku berpikir tentang semua narapidana yang telah kukenal di pulau-pulau. Masing-masing mempunyai cerita, masa lampau dan masa kininya sendiri-sendiri. Dan kupikirkan juga legenda-legenda yang mereka ceriterakan tentang pulau-pulau. Ada satu yang ingin kuteliti kalau aku suatu waktu kembali lagi ke pulau-pulau. Dan aku bersumpah untuk melakukan itu. Legenda tersebut adalah cerita tentang lonceng.

Seperti yang telah kukatakan di muka, para narapidana di pulau tidaklah dikuburkan tetapi dilemparkan ke laut di suatu tempat yang banyak ikan hiunya antara Saint Yoseph dan Royale. Si mati dibungkus dengan karung-karung gandum, sedang kakinya diberati dengan sebuah batu yang besar. Sebuah peti yang bersegi empat panjang — selalu peti itu juga yang digunakan — dipasang dengan posisi datar di haluan. Ketika perahu sampai di tempat yang dituju, enam orang pendayung, semuanya narapidana, meletakkan dayung-dayung mereka. Seorang membuka semacam pintu-angkat

dan seorang lagi mengangkat peti. Dan mayat itupun meluncur ke air.

Tak ayal lagi — pastilah hiu-hiu dengan serta merta menggigit putus tali-talinya. Tak ada mayat yang pernah sempat tenggelam sampai seberapa dalam. Ia muncul ke permukaan dan hiu-hiupun mulai berkelahi memperebutkan hidangan mereka yang istimewa ini. Menurut orang-orang yang pernah hadir di sana, pemandangan ini benar-benar mencekam, karena bila ada banyak hiu, mereka bisa mendorong mayat yang berkain kapan itu ke luar permukaan air, kemudian mencabik-cabik empat karung gandum itu dan menggondol pergi bongkahan-bongkahan daging-dagingnya.

SEMUA ini terjadi presis seperti yang telah kukatakan, tetapi ada satu hal yang belum bisa kuteliti. Setiap orang hukuman tanpa terkecuali mengatakan bahwa apa yang menarik ikan-ikan hiu ketempat itu adalah suara lonceng yang berbunyi di kapel bilamana ada orang yang mati.

Rupa-rupanya kalau seseorang berada di ujung tembok laut dari Royale pada jam enam sore, tak seekor hiupun tampak olehnya. Tetapi bila lonceng mulai berkeloneng di kapel yang kecil itu, maka di situ sebentar saja akan berjejal dengan hiu-hiu. Hiu-hiu yang menantikan si mati. Karena tak ada sesuatu lainnya yang bisa menerangkan kehadiran mereka di sana justru pada saat itu. Kuharap jangan sampai aku dihidangkan kepada hiu-hiu di Royale seperti itu. Kalau mereka melahapku dalam pelarianku, itu memang terlalu celaka, tetapi sekurang-kurangnya itu akan terjadi pada saat aku sedang mencoba memperoleh kemerdekaanku. Tetapi tidak setelah mati karena sesuatu penyakit di dalam selku. Tidak! Jangan sampai itu terjadi.

Berkat usaha kawan-kawanku aku dapat makan sebanyak yang kubutuhkan dan aku merasa sangat segar bugar. Aku berjalan tanpa henti-hentinya dari jam tujuh pagi sampai jam enam sore. Maka rangsumku sore hari, satu mangkuk penuh sayur-sayuran kering, boncis, miju-miju, kacang atau nasi goreng, dengan sangat mudah melewati tenggorokanku. Seluruhnya itu selalu kumakan tanpa susah-susah. Berjalan-jalan baik untukku. Keletihan yang diakibatkannya menyebabkan aku sehat dan bahkan aku berhasil mengembara dengan khayalku sementara aku masih berjalan hilir mudik.

Kemarin, misalnya, sepanjang hari kuhabiskan waktuku di padang-padang rumput di sebuah distrik kecil di Ardeche yang bernama Favras. Ketika ibuku telah meninggal aku sering pergi ke sana dan selama beberapa minggu tinggal bersama bibiku, saudara perempuan ibuku, yang menjadi seorang guru sekolah di desa tersebut.

Nah, kemarin, aku di sana, berjalan berkeliling di hutan berangan, mencari jamur-jamur.

Lalu kudengar seorang kawanku yang kecil, seorang penggembala, memanggil-manggil anjingnya. Dengan sempurna anjingnya menjalankan perintah-perintahnya membawa kembali seekor domba yang hilang atau menghukum seekor kambing yang menyimpang. Bahkan lebih nyaman. di mulutku terasa sejuknya sumber air, yang mengandung zat besi, dengan gelembung-gelembungnya yang kecil menggelitik hidungku. Ingatan penuh akan suatu masa lebih dari lima belas tahun yang lalu dan kemampuan untuk menghayatinya dengan begitu hidup, hanyalah mungkin di dalam sebuah sel, jauh dari segala bising, di dalam rahim keheningan yang terdalam.

Aku bahkan bisa melihat gaun Bibi Outine yang kuning. Kudengar angin berbisik lewat pohon-pohon

berangan, suara buahnya yang jatuh. Jelas bila jatuh di tanah yang kering, dan redam bila menimpa setimbun daun-daunan.

Seekor babi liar keluar dari sebuah belukar yang tinggi. Begitu ngeri aku melihatnya sehingga aku lari kencang-kencang dan dalam kepanikanku hilanglah semua jamur yang telah kukumpulkan. Ya, dengan berjalan di selku, kuhabiskan waktuku sepanjang hari di Favras dengan bibi dan kawanku yang kecil Yulien, penggembala, seorang anak dari Yayasan Bantuan Umum. Tak ada seorangpun yang dapat mencegahku untuk menikmati kenangan-kenangan mesra yang begitu jelas dan tajam terbayang. Dan tak seorangpun bisa menghalangi kenangan-kenangan itu memberiku kedamaian yang begitu didambakan oleh hatiku yang luka.

KINI enam bulan yang pertama telah berlalu. Telah kukatakan aku harus menghitung dengan satuan-satuan enam bulan. Dan begitulah janjiku itu kupenuhi. Baru pagi inilah aku menyusuti angka enam belas itu menjadi lima belas..... Hanya tinggal lima belas kali enam bulan.

Marilah kita lihat bagaimana keadaan selama itu. Tak ada suatu peristiwa pribadi yang menonjol dalam waktu enam bulan tersebut. Makanan selalu sama. Tetapi selalu dalam jumlah yang benar-benar memadai. Suatu rangsum yang berarti bahwa kesehatanku tidak terganggu. Banyak peristiwa bunuh diri terjadi di sekitarku dan juga banyak orang-orang yang menjadi gila. Tetapi syukurlah mereka ini lekas dibawa pergi. Menyedihkan mendengar orang berteriak-teriak, menangis atau mengerang berjam-jam atau bahkan berhari-hari tak ada henti-hentinya. Untuk menghadapi ini aku mendapatkan suatu akal yang tidak mengecewakan, tetapi merugikan untuk telinga. Aku memotong seiris sabun dan kusumpalkannya ke dalam telingaku sehingga aku tidak lagi mendengar pekikan-pekikan yang mengerikan itu. Celakanya sabun itu mendatangkan mudarat. Setelah satu dua hari kedua kupingku mengeluarkan cairan.

Untuk pertama kalinya sejak aku berada di kolonisasi kaum buangan aku merendahkan diriku untuk meminta sesuatu kepada seorang pengawas. Seorang di antara sipir-sipir pembagi sup berasal dari Montelimar, yang dekat dengan kampung halamanku. Aku telah mengenalnya di Royale. Aku minta dia supaya membawakan aku seketul lilin untuk membantu telingaku menahan keributan orang-orang gila sebelum mereka dibawa pergi. Hari berikutnya dia membawakan aku sepotong lilin sebesar buah kenari. Sungguh mengagumkan kelegaan yang kurasa setelah tidak mendengar lagi orang-orang yang malang itu.

Kelabang-kelabang yang besar selalu memaksaku melatih diri dengan baik. Selama enam bulan itu hanya sekali aku digigit. Aku telah belajar bersikap tenang bila aku bangun dan menemukan seekor kelabang mengembara berkeliling di atas tubuhku yang tanpa pakaian. Orang bisa menjadi terbiasa pada apa saja. Soalnya adalah penguasaan diri, karena sangatlah tidak menyenangkan digelitik oleh kaki-kaki dan sungut-sungut itu. Tetapi bila kau keliru memegangnya, kau akan disengat. Lebih baik menunggu sampai ia pergi dengan sendirinya, kemudian menemukannya dan menggencetnya. Di atas bangkuku yang terbuat dari beton selalu tersisa dua atau tiga repih roti dari rangsum setiap harinya. Tentu saja, bau roti itu menarik kelabang-kelabang dan merekapun pergi ke arah sana. Kemudian kubunuhlah mereka.

AKU harus membebaskan diri dari suatu gagasan yang menghantuiku sepanjang waktu. Mengapa tidak kubunuh Bebert Celier langsung pada hari itu juga ketika kami menaruh curiga pada akal busuk yang dia mainkan? Bertolak dari soal itu, aku berdebat dengan diriku — kapan kau mempunyai hak untuk membunuh?

Kesimpulanku ialah bahwa tujuan menghalalkan jalan. Tujuanku ialah melarikan diri dengan sukses: aku telah beruntung menyelesaikan sebuah rakit yang bagus dan menyembunyikannya di suatu tempat yang aman. Hanya tinggal beberapa hari saja sebelum kami berangkat.

Karena aku tahu betapa berbahaya Celier pada waktu kami mengurus bagian rakit nomer pertama sebelum yang terakhir. Seolah-olah secara ajaiblah bagian itu sampai di tempat yang ditentukan. Seharusnya kubunuh dia tanpa ragu-ragu. Tetapi bagaimana kalau aku keliru? Bagaimana kalau nampaknya saja ia bersalah? Kalau demikian halnya maka tentunya aku membunuh seorang yang tak bersalah. Betapa mengerikan! Tetapi tidak masuk akallah bagimu berpusing tentang keresahan suara hati, kau seorang narapidana — lebih jelek lagi, seorang narapidana yang kecuali menjalani hukuman seumur hidup masih harus pula meringkuk delapan tahun dalam sel pengasingan.

Kaupikir dirimu siapa, kau manusia yang tercecer dan diperlakukan dengan begitu hina oleh masyarakat? Ingin aku tahu apakah kedua belas anggota juri yang keji itu pernah sekali saja mengusik hati sendiri dengan bertanya-tanya apakah mereka bertindak benar dalam menjatuhkan padamu hukuman yang begitu lama? Dan pernahkah jaksa penuntut (aku masih belum memutuskan bagaimana aku akan meremas lidahnya)

merasa ragu apakah ia tidak kelewat keras dalam dakwaannya?.

Aku yakin bahwapun pembela-pembelaku tidak ingat kepadaku. Tentulah mereka bicara dengan istilah-istilah umum tentang "perkara Papillon yang malang" di pengadilan Kriminil tahun 1932. Hari itu kau tahu, aku tidak dalam kondisiku yang terbaik, sedangkan Pradel dari pihak penuntut, kebetulan sedang menemukan harinya. Dengan cara yang teramat lihai dan licik dipengaruhinya pengadilan itu ke arah yang menguntungkan baginya. Ia sebenarnya seorang lawan yang memaksa orang selalu berjaga". Ini semua bisa kudengar seakan-akan aku di samping Maitre Raymond Hubert ketika ia sedang bicara kepada akhli-akhli hukum yang lain atau di suaturesepsi atau di gang ruang-ruang pengadilan.

TENTULAH ada satu orang, yang bisa ditempatkan sebagai seorang hakim yang adil dan tulus, dan itu adalah Bevin, ketua pengadilan. Orang yang berbudi jujur itu, dalam pembicaraan profesionil atau omong-omong di meja makan, mungkin bicara tentang bahayanya orang diadili oleh juri. Dengan kata-kata yang sopan, tentu saja, ia boleh jadi mengatakan bahwa dua belas orang anggota juri itu, tidaklah siap untuk suatu tanggungjawab semacam itu. Bahwa mereka mungkin kelewat mudah dipengaruhi oleh daya tarik pihak penuntut ataupun pembela, yang kebetulan sedang unggul dalam kontes retorika. Bahwa mereka terlalu cepat membebaskan atau menyatakan salah hampir tanpa mengerti mengapa, karena segalanya tergantung pada suasana positif atau negatif yang berhasil diciptakan oleh pihak yang lebih kuat.

Kuingat Hakim ketua, dan keluargaku juga. Ya, tetapi mungkin keluargaku agak memusuhiku lan-

taran aib yang pastilah menimpa mereka sebagai akibat apa yang telah terjadi dengan diriku. Ada satu, hanya satu orang, yang aku yakin tidak akan pernah mengeluh tentang salib yang kuletakkan di atas pundaknya. Dan itu adalah ayahku. Ia akan memanggul salib berat ini tanpa menyumpahi anaknya dan menyalahkannya. Dan ia bersikap begitu meskipun sebagai kepala sekolah ia menghormati undang-undang dan bahkan mengajar murid-muridnya memahami dan mentaati undang-undang. Aku yakin bahwa jauh di lubuk hatinya ia berteriak: "Kau bajingan kau telah membunuh anakku — bahkan lebih celaka lagi, ia yang baru berumur dua puluh lima, oleh keputusanmu, diharuskan mati berdikit-dikit". Seandainya ia tahu di mana anak lelakinya sekarang, dan apa yang mereka lakukan terhadapnya, mungkin ia akan berubah menjadi seorang anarkis.

Tadi malam sel "pemakan manusia" menunjukkan ke kepantasannya untuk julukan seperti itu, bahkan lebih daripada yang biasa. Aku mendengar dua orang telah menggantung diri dan seorang lagi mati lemas dengan menyumpali mulut dan lubang hidungnya sendiri dengan sobekan-sobekan kain. Sel 127 dekat dengan tempat di mana para sipir berganti jaga dan terkadang sampailah ke telingaku kepingan-kepingan omongan mereka. Pagi ini, misalnya, mereka tidak bicara dengan begitu tenang sehingga tidak bisa kutangkap apa yang mereka perbincangkan tentang kejadian tadi malam.

Enam bulan yang kedua berlalu sudah. Kuteliti bagaimana keadaanku kini. Baru saja aku menorehkan angka empat belas di atas kayu — aku mempunyai sebatang paku yang hanya kupakai setiap enam bulan. Ya, kuteliti keadaanku. Dan kudapati bahwa dari segi kesehatan segalanya berjalan baik dan semangatku sudah kembali meninggi.

Berkat pengembaraanku di antara bintang-bintang sangat jarang aku terserang putus asa yang berlangsung lama. Kuatasi perasaan itu lekas-lekas dan cepat kuciptakan perjalanan khayali untuk mengusir bayangan-bayangan hitam itu. Kematian Celier merupakan suatu pertolongan besar dalam menghadapi kemurungan-kemurungan yang gawat ini.

Aku biasa berkata kepada diriku sendiri: "aku hidup, hidup, aku masih hidup dan aku harus terus hidup, hidup, hidup, supaya suatu hari bisa menghidupi suatu kehidupan yang bebas. Ia mencoba mencegahku melarikan diri dan kini dia mati. Tak pernah ia akan bebas seperti aku suatu waktu akan bebas. Itu pasti dan tentu. Bagaimanapun juga, bila aku berumur tiga puluh delapan ketika aku keluar, itu belumlah tua. Dan aku sama sekali yakin pelarianku yang akan datang pastilah berhasil".

SUATU KEAJAIBAN

SATU, dua, tiga, empat lima, berbalik; satu, dua, tiga, empat, lima, berbalik lagi. Telah beberapa hari kini kaki-kakiku menjadi hitam dan mengeluarkan darah. Haruskah aku melapor sakit? Kutekan kakiku yang bagian bawah dengan ibu jariku dan di sana tetap kelihatan bekasnya, suatu lekukan. Orang akan menyangka tubuhku penuh air.

Telah seminggu kini aku tak bisa berjalan lagi selama sepuluh atau dua belas jam sehari. Enam jam berjalan dengan dilakukan dua kali saja, sudah menyebabkan aku letih sekali. Bilamana aku mencuci gigi, yaitu menggosoknya dengan handuk yang kuolesi sabun, setiap kali tentu terasa sakit dan banyak darah yang keluar. Bahkan kemarin ada sebuah gigi yang tanggal dengan sendirinya — gigi seri atas.

PERIODE enam bulan yang ketiga ini berakhir dengan suatu revolusi yang sebenarnya. Kemarin kami semua disuruh mengulurkan kepala lewat lubang kecil di pintu dan seorang dokter lewat sambil menaikkan bibir kami masing-masing. Dan pagi ini, ketika tepat delapan bulan aku berada di sel ini, pintuku dibuka dan mereka berkata: "Keluarlah. Berdiri di depan tembok dan tunggu".

Aku orang pertama di ujung gerbang. Kira-kira ada tujuh puluh orang yang disuruh ke luar. "Berbalik!" Dan kini aku di akhir barisan orang-orang yang berjalan ke arah ujung sana bangunan dan keluar halaman.

Jam sembilan. Seorang dokter muda yang mengenakan kemeja khaki lengan pendek sedang duduk di sebuah meja kayu kecil di udara terbuka. Dua orang narapidana petugas kesehatan berdiri di sampingnya. Juga berada di sana seorang sipir pengurus soal-soal medis. Tak seorangpun di antara mereka yang kukenal, pun tidak si dokter. Sepuluh orang sipir yang bersenjata terus menerus mengarahkan laras senapan mereka pada kami semuanya. Kepala penjara dan komandan-komandan sipir berdiri di sana, mengawasi dengan tidak bicara sepatah katapun.

"Semua buka pakaian!" teriak sipir kepala. "Pakaian dikepit di bawah lengan. Orang pertama. Nama?"

"X".

"Buka mulutmu dan berdirilah dengan kaki terbuka. Cabut tiga buah giginya ini. Mula-mula kasih yodium, kemudian M & B (Methylene Blue). Setrup cochlearia dua kali sehari sebelum makan."

Aku berdiri di ekor barisan.

"Nama ?"

"Charrière".

"Ah, kau satu-satunya yang bertubuh besar dan sehat. Kau baru masuk?"

"Tidak".

"Telah berapa lama di sini?"

"Hari ini delapan belas bulan".

"Mengapa kau tidak kurus seperti yang lain-lain?"

"Aku tidak tahu".

"Baik, akan kubilang kepadamu. Karena kau makan lebih baik daripada mereka. Atau mungkin kau tidak banyak merancap. Mulut! Kaki! Dua buah limau sehari, satu waktu pagi, lainnya malam hari. Isaplah limau-limau itu, gosokkan airnya pada gusi-gusimu. Kau sakit seriawan usus".

Mereka membersihkan gusi-gusiku dengan yodium, kemudian memolesinya dengan M & B. Mereka memberiku sebuah limau. Berbalik. Aku kembali ke selku. Berjalan di ekor barisan.

APA yang baru saja terjadi — yaitu menyuruh orang-orang yang sakit langsung ke luar ke halaman, sehingga mereka bisa melihat matahari dan dokter dapat memeriksa mereka dengan lebih saksama — benar-benar merupakan suatu revolusi. Semacam ini belum pernah dikenal di Penjara Pengasingan. Apa yang sedang terjadi? Mungkinkah karena akhirnya seorang dokter yang tidak mau menjadi kaki tangan yang bisu seorang dokter yang tidak sudi menterapkan aturan-aturan yang keji itu?

Dokter ini yang kelak menjadi sahabatku, bernama Germain Guibert. Ia meninggal di Indo Cina. Bertahun-tahun sesudah hari yang bersejarah itu, isterinya menulis surat kepadaku di Maracaibo Venezuela mengabarkan hal itu kepadaku.

Setiap sepuluh hari, diadakan pemeriksaan medis di terik matahari. Selalu pengobatan yang sama — yodium, M & B, dua buah limau. Keadaanku tidak

bertambah jelek, tetapi juga tidak semakin baik. Dua kali aku minta setrup cochlearia dan dua kali dokter menolakku. Ini mulai menjengkelkan aku, karena aku masih belum bisa berjalan lebih dari enam jam dan karena bagian bawah kakiku masih hitam dan bengkak.

Suatu hari ketika aku sedang menunggu untuk diperiksa, kulihat bahwa pohon kurus lampai yang bayangannya menaungi tempat aku berdiri adalah sebatang pohon limau yang tak berbuah sebutirpun. Kupungut sehelai daun dan kukunyah. Kemudian tanpa pikir panjang kupatahkan sebatang ranting yang ada beberapa helai daunnya. Dalam pikiranku tak ada gambaran jelas untuk apa itu ranting ketika aku melakukan itu. Ketika itu dokter memanggilku kusisipkan ranting itu di atas bokongku dan berkata: "Dokter, aku tak tahu apakah ini kesalahan limau-limau tuan, tetapi lihat apa yang tumbuh di belakang, badanku". Dan aku berbalik untuk menunjukkan kepadanya ranting yang berdaun tersebut.

Para pengawas mula-mula mengaum tertawa, tetapi kemudian sipir kepala berkata: "Papillon, kau akan dihukum karena tidak hormat terhadap dokter".

"Sama sekali tidak" sahut dokter. "Aku tidak mengadu, jadi anda tidak bisa menghukumnya. Kau tidak mau limau-limau lagi? Itukah yang ingin kaukatakan?"

"Ya, dokter. Aku sudah bosan dengan limau. Aku tidak bertambah baik. Aku ingin mencoba setrup cochlearia."

"Aku tidak memberimu karena hanya sedikitlah persediaannya dan itu kusimpan untuk pasien-pasien yang benar-benar gawat. Begitupun aku akan memberimu satu sendok sehari, dan limaunya masih diteruskan".

"Dokter, aku biasa melihat orang-orang Indian makan ganggang laut. Kulihat ganggang macam itu di Royale. Di Saint Yoseph mesti ada juga beberapa".

"Suatu gagasan yang berharga! Aku akan menyuruh supaya tiap hari dibagikan ganggang laut tertentu yang kulihat sendiri tumbuh di sekitar pantai. Orang-orang Indian memakannya setelah dimasak atau mentah?"

"Mentah".

"Bagus. Terima kasih. Dan Tuan direktur, kupercayakan pada anda untuk menjaga jangan sampai orang ini dihukum".

"Baik, Captain".

SUATU keajaibanlah yang telah terjadi. Setiap minggu meninggalkan sel dan berdiri di panas matahari selama beberapa jam sambil menunggu giliran atau menantikan orang-orang lain diperiksa, melihat wajah-wajah, membisikkan beberapa patah kata — siapa pernah memimpikan terjadinya hal yang mengagumkan ini? Untuk semua orang ini suatu perubahan yang fantastis. Orang-orang mati bangkit dan berjalan-jalan berkeliling di panas matahari. Orang-orang ini yang telah dikubur hidup-hidup akhirnya dapat bertukar kata. Ini bagaikan zat asam, yang meniupkan hidup segar ke dalam diri kami semua.

Klak, klak. Terdengar klak-klak yang tak terbilang banyaknya ketika pintu-pintu sel dibuka pada jam sembilan Kamis pagi. Setiap orang harus berdiri di ambang pintu sel masing-masing. "Orang-orang interniran" teriak satu suara. "Inspeksi direktur penjara".

Seorang lelaki berambut kelabu, jangkung dan bersikap agung berjalan pelan-pelan sepanjang gang, lewat depan setiap sel. Bersama dia ada lima

orang perwira dinas kolonisasi. Tak ayal lagi mereka semuanya dokter. Kudengar dia diberitahu tentang hukuman-hukuman yang berat dan alasan-alasannya. Sebelum sampai di selku, seorang narapidana yang belum kuat betul untuk berdiri ditolong bangkit. Ini adalah Graville, seorang di antara orang-orang pemakan daging manusia. Seorang perwira berseru: "Orang ini mayat berjalan!"

Direktur penjara menjawab: "Mereka semua dalam keadaan yang menyedihkan".

Panitia itu sampai padaku. Direktur setempat berkata: "Orang ini menjalani masa hukuman yang paling lama di penjara ini".

"Siapa namamu?" tanya direktur.

"Charrière".

"Hukumanmu?"

"Delapan tahun untuk pencurian bahan-bahan milik pemerintah usaha melarikan diri, pembunuhan tanpa rencana — tiga tahun dan lima tahun berturut-turut".

"Berapa lama yang telah kaujalani?"

"Delapan belas bulan".

"Bagaimana kelakuannya?"

"Baik" jawab direktur setempat.

"Kesehatannya?"

"Lumayan" jawab dokter.

"Apa yang mau kaukatakan?"

"Bahwa sistim ini tidak berperikemanusiaan dan tidak pantas untuk suatu bangsa seperti Perancis."

"Dalam hal apa?"

"Tidak dibolehkannya bicara sedikitpun juga, tak adanya gerak badan dan sampai hari-hari terakhir tak adanya perawatan medis".

"Tunjukkan kelakuan yang baik dan mungkin, bila aku masih menjadi direktur, kau akan mendapatkan pengampunan."

"Terima kasih".

SEJAK hari itu kami diperbolehkan bergerak badan satu jam sehari, mandi dalam semacam kolam buatan dengan bongkah-bongkah batu besar untuk melindungi orang-orang yang berenang dari ikan-ikan hiu. Ini semua atas perintah direktur kolonisasi pembuangan dan dokter kepala dari Martinique dan Cayenne.

Tiap pagi pada jam sembilan rombongan-rombongan terdiri dari seratus orang pergi mandi, berjalan dengan telanjang dari Penjara Pengasingan sampai ke laut. Isteri-isteri dan anak-anak para sipir harus tinggal di rumah supaya kami bisa turun ke sana dengan tidak berpakaian apapun.

Kini acara itu telah berjalan selama sebulan. Telah menjadi berlainan sama sekali sorot wajah orang-orang. Dengan sejam tiap hari berjemur di panas matahari, berenang di air bergaram, dan dengan adanya kemungkinan bisa bercakap-cakap sejam setiap hari, telah terjadilah suatu perubahan besar-besaran pada diri orang-orang hukuman di sel pengasingan, manusia-manusia yang sakit baik badaniah maupun rohaniah.

Suatu hari kami sedang mendaki jalan dari laut kembali ke penjara ketika terdengar jeritan putus asa seorang wanita dan dua kali tembakan pistol. Dari ekor barisan, aku mendengar: "Tolong! Anak perempuanku tenggelam!"

Teriakan itu datang dari arah tembok laut, yang hanya berupa suatu lereng yang dibeton dan masuk ke dalam air laut. Di situlah perahu-perahu berlabuh. Terdengar teriakan-teriakan lagi: "Hiu, hiu!". Dan mendetus lagi dua tembakan pistol. Setiap orang menengok ke arah datangnya teriakan-teriakan dan tembakan-tembakan itu, dan tanpa pikir-pikir kudoronglah seorang sipir ke samping, lalu akupun lari dalam keadaan bugil ke arah dermaga. Setiba di sana kulihat dua orang wanita menjerit-jerit

seperti orang gila, tiga orang sipir dan beberapa orang Arab.

"Terjunlah!" pekik wanita itu. "Ia belum jauh! Aku tak bisa berenang kalau tidak pastilah aku terjun. Oh, kalian sekawan orang-orang pengecut."

"Hiu-hiu!" teriak seorang sipir, dan iapun menembak lagi ke arah mereka.

Seorang gadis kecil dengan rok biru, putih mengapung-apung di laut, hanyut pelan-pelan dibawa aliran air. Ia terbawa langsung ke tempat yang menjadi pemakaman orang-orang hukuman. Tetapi ia masih jauh dari sana. Para sipir tak berhenti menembak, dan pastilah mereka telah mengenai beberapa ekor hiu, karena di dekat anak itu kelihatanlah pusaran-pusaran air.

"Berhentilah menembak!" aku berteriak. Dan tanpa pikir panjang akupun terjun. Dengan dibantu aliran, aku berenang secepat mungkin ke arah gadis kecil itu, sambil mencepuk-cepukkan kakiku keras-keras untuk mengusir ikan-ikan hiu. Ia masih terapung-apung, ditopang oleh pakaiannya yang seolah-olah menjadi pelampung.

Aku tidak lagi lebih dari tiga puluh atau empat puluh meter darinya ketika sebuah perahu datang dari Royale. Dari sana mereka telah melihat apa yang sedang terjadi. Perahu itu sampai pada si anak sebentar sebelum aku mencapainya. Mereka memegangnya dan menariknya ke atas perahu. Aku menangis karena marah, bahkan lupa akan hiu-hiu, ketika aku mendapat giliran diangkat ke perahu. Sia-sia saja aku mempertaruhkan jiwaku.

Sekurang-kurangnya itulah yang terpikir olehku. Tetapi sebulan kemudian, sebagai semacam hadiah, berkat usaha Dr. Germain Guibert aku dibebaskan dari hukumanku di sel pengasingan atas alasan-alasan medis.

* * * * *

BUKU KEDELAPAN

KEMBALI KE ROYALE

KERBAU-KERBAU

DEMIKIANLAH maka, akupun secara ajaib kembali lagi ke Royale sebagai seorang narapidana biasa dengan hukuman biasa. Dahulu aku pergi dari sana untuk menjalani masa hukuman delapan tahun di penjara pengasingan, dan karena mencoba menyelamatkan hidup seseorang, di sinilah aku kembali lagi setelah meringkuk dalam sel selama sembilan bulan.

Aku tinggal bersama kawan-kawanku lagi. Dega masih menjadi akuntan kepala dan Galgani tukang pos. Carbonieri juga di sana, setelah dibebaskan dari dakwaan melarikan diri. Begitu juga masih tinggal di sana Grandet, Bourset si tukang kayu, Chatal dari kamar sakit, dan dua orang beripar, Naric dan Quenier. Dan Maturette, kawan dalam pelarianku yang pertama, masih juga di Royale sebagai pembantu petugas kesehatan.

Bandit-bandit Corsica masih di sana pula — Essari, Vicioli, Cesari, Razori, Fosco, Maucuer dan Chapar, yang telah menyebabkan La Griffe digilotin karena pemalsuan di kantor bursa Marseilles. Bintang-bintang yang menghebohkan dari berkas-berkas laporan pengadilan kriminil dari tahun 1927 sampai 1935 ada di sana semuanya.

Marsino, orang yang membunuh Dufrene meninggal minggu lalu karena kehabisan tenaga. Hari itu

ikan-ikan hiu mendapatkan santapan yang sangat istimewa. Dia ahli permata yang paling dihormati di Paris.

Juga ada di sana Barrat, yang mendapat julukan Aktris, juara tennis jutawan dari Limoges yang telah membunuh seorang sopir dan kawan lelakinya — kawan lelakinya yang bergaul terlalu intim. Barrat adalah kepala laboratorium dan ahli obat di rumah sakit Royale.

Pendeknya, kedatanganku di Royale mendapat sambutan hangat. Waktu itu Sabtu pagi ketika aku masuk lagi ke bangunan tempat orang-orang hukuman yang bandel. Hampir semua orang ada di sana, dan semuanya tanpa terkecuali, menyambutku dengan cara yang sangat ramah. Bahkan si tukang arloji yang tak pernah ngomong sejak hampir saja digilotin karena kekeliruan para algojo, datang dan menegurku.

"Nah, sobat-sobat, kalian semua baik-baik?"

"Ya, Papi, dan kami sangat gembira kau kembali."

"Tempatmu masih ada," kata Grandet. "Ranjangmu dibiarkan kosong sejak hari kau berangkat."

"Terima kasih semua. Apa yang baru?"

"Satu hal yang baik."

"Apa itu?"

"Tadi malam, si Arab yang melaporkan kau, kedapatan terbunuh di ruang yang berhadapan dengan tempat orang-orang berkelakuan baik. Itulah orang Arab yang memanjat pohon nyiur dan mengawasimu. Tentunya itu dilakukan oleh seseorang di antara sahabat-sahabatmu yang tidak ingin kau menjumpainya masih hidup. Dia ingin membebaskan kau dari bebanmu."

"Aku sangat kepingin tahu siapa orang itu, untuk mengucapkan terima kasih kepadanya."

"Mungkin suatu hari ia akan memberitahumu. Mereka menemukan orang Arab itu pada waktu apel, dengan belati di jantungnya. Tak seorangpun melihat atau mendengar apa-apa sama sekali."

"Begitulah lebih baik. Bagaimana dengan judi?"

"Baik. Tempatmu masih kosong."

"Bagus."

DEMIKIANLAH maka kini aku akan memulai lagi hidup sebagai seorang dengan hukuman seumur hidup. Siapa tahu bagaimana dan kapan cerita akan selesai?

"Papi, kami benar-benar gelisah ketika kami mendengar kau dihukum delapan tahun. Kini setelah kau kembali lagi kukira tak ada seorangpun yang akan menolak membantumu, apapun bahayanya."

"Tuan direktur ingin bertemu denganmu," kata seorang Arab.

Aku keluar dengannya. Beberapa orang sipir di ruang pengawal dengan ramah ketika aku lewat. Kuikuti orang Arab itu dan di sanalah Direktur Prouillet

"Kau baik-baik, Papillon?"

"Ya, Tuan direktur."

"Aku gembira kau telah diampuni. Dan kuucapkan selamat atas percobaanmu yang berani untuk menolong gadis kecil kolegaku."

"Terima kasih."

"Aku akan menempatkan kau sebagai seorang tukang pedati kerbau sampai kau bisa menjadi tukang angkut kotoran lagi dengan hak memancing."

"Kalau itu tidak terlalu banyak menimbulkan curiga pada tuan, baiklah."

"Itu urusanku. Kepala halaman bengkel pembangunan tidak lagi bertugas di sana, dan tentang

diriku aku akan berangkat ke Perancis dalam tiga minggu ini. Kau akan mulai bekerja besok."

"Aku tidak tahu bagaimana aku harus berterima kasih kepada tuan."

"Mungkin dengan menunggu satu bulan sebelum kau memulai suatu pelarian lagi" kata Prouille sambil tertawa.

ORANG-ORANG di blok kami masih sama dengan yang dahulu. Cara hidup merekapun, masih sama seperti sebelum aku pergi. Para penjudi, suatu golongan tersendiri, tidak mempunyai pikiran dan cita-cita hidup apapun selain kartu-kartu. Orang-orang yang mempunyai pacar anak laki-laki hidup, makan dan tidur dengan mereka.

Mereka pasangan yang betul-betul sehidup semati, dengan pikiran mereka siang dan malam tersita oleh nafsu dan cinta homoseksuil. Maka biasalah terjadi adegan-adegan pertengkaran karena cemburu, dan dengan perasaan marah yang tak terkekang, para "bini" dan "suami" saling mengawasi secara rahasia. Tak bisa tidak ini menimbulkan pembunuhan-pembunuhan bila yang seorang menjadi jemu terhadap yang lainnya dan berpindah ke kekasih-kekasih yang lain.

Baru seminggu yang lalu Simplon si Negro membunuh seorang bernama Sidero, hanya karena Charlie (Barrat) yang cantik. Inilah orang ketiga yang dia bunuh lantaran pemuda itu.

Baru beberapa jam aku berada di kamp, datanglah dua orang menemuiku. "Papillon, aku ingin menanyakan apakah Maturette kekasihmu atau bukan?

"Mengapa?"

"Ada alasan-alasan pribadi."

"Dengar. Maturette pernah menempuh seribu mil dalam pelariannya bersama aku dan ia bertingkah

sebagai seorang lelaki. Hanya itulah yang harus kukatakan."

"Aku ingin tahu apakah ia suka padamu."

"Tidak. Dari segi sex, aku tidak mengenal apa-apa tentang Maturette. Dalam hal bersahabat, kukira ia hebat. Selainnya tak ada sangkut pautnya dengan aku, kecuali bila ada orang yang menjahatinya."

"Dan sekiranya suatu hari ia menjadi isteriku?"

"Bila ia suka, aku tak akan turut campur tangan dalam soal-soal semacam itu. Tetapi kalau kebetulan kau mengancamnya untuk memaksa dia menjadi pacarmu, maka kau akan terpaksa membuat perhitungan dengan aku."

Adalah sama saja apakah mereka itu aktif ataupun pasif; karena kedua golongan itu bertekad untuk hidup dalam nafsu mereka, tanpa memikirkan apapun yang lain.

AKU bertemu dengan Salvidia Romeo, orang Itali yang mempunyai kelongsong uang terbuat dari emas. Dia pernah satu konvoi dengan aku. Ia datang dan menyapaku. Aku bertanya: "Kau masih di sini?"

"Telah kulakukan apa saja yang aku bisa. Ibuku mengirimi aku dua belas ribu franc. Sipir mengambil enam ribu sebagai komisinya. Sebanyak empat ribu kukeluarkan supaya aku dibebaskan dari interniran dan aku berhasil dikirim ke Cayenne untuk mendapat pemeriksaan sinar X. Tetapi di sana aku tak berbuat apa-apa. Kemudian sesudah itu aku berhasil mengusahakan diriku mendapat tuduhan melukai seorang kawan. Kau kenal dia — Razori, bandit Corsica."

"Ya, lalu?"

"Kami membuat persetujuan: ia melukai perutnya sendiri, lalu aku dan dia dihadapkan ke mahka-

mah militer. Ia sebagai penggugat dan aku sebagai terdakwa. Tetapi kami bahkan belum sempat mulai bertindak sama sekali. Dalam dua minggu perkaranya selesai. Aku mendapat hukuman enam bulan dan aku menjalaninya di Penjara Pengasingan tahun lalu. Bahkan kau tidak tahu aku di sana Papi, aku tak bisa tahan lagi. Aku merasa seperti kepingin bunuh diri."

"Akan lebih baik tewas di laut pada waktu melarikan diri. Setidak-tidaknya kau akan mati sebagai orang bebas."

"Kau betul. Aku siap untuk segalanya. Bila kau merencanakan sesuatu, beritahu aku."

"Baiklah."

Dan begitulah hidup di Royale mulai lagi. Aku menjadi seorang tukang pedati dan aku mempunyai seekor kerbau bernama Brutus. Dua ton beratnya dan untuk kerbau-kerbau yang lain ia adalah pembunuh. Pernah dibunuhnya dua ekor kerbau jantan. "Ini adalah kesempatannya yang terakhir," kata Agostini, sipir yang bertanggungjawab dalam pemeliharaan kerbau-kerbau pedati. "Kalau ia membunuh seekor lagi, ia akan dijagal."

Pagi ini aku bertemu untuk pertama kalinya dengan Brutus. Orang Negro Martinique yang biasa menjadi saisnya harus tinggal selama seminggu untuk mengajari aku melakukan pekerjaan itu. Aku berkenalan dengan Brutus dan segera menjadi sahabat dengan mengencingi mulutnya, ia senang sekali menjilati sesuatu yang asin. Kemudian kuberi dia beberapa mangga hijau yang kupetik di kebun rumah sakit.

DENGAN Brutus pada kuk batang penarik pedati yang dibuat secara kasar, dengan muatan satu tong yang berkapasitas enam ratus galon, aku turun ke pantai. Adalah tugasku dan tugas sahabatku Brutus untuk turun ke pantai, mengisi tong, kemudian mendaki lereng yang mengerikan itu sampai dataran tinggi. Di sana kubuka keran dan airpun mengucur ke selokan-selokan, menghanyutkan segala sisa-sisa kotoran dari pengosongan pispot-pispot pada pagi hari. Aku mulai pada jam enam dan kira-kira pukul sembilan selesailah tugasku.

Setelah empat hari, orang Martinique itu berkata bahwa aku bisa bekerja sendiri. Hanya ada satu kesulitan. Jam tiga pagi aku harus berenang di kolam mencari Brutus, yang tidak ada selera untuk bekerja dan biasanya bersembunyi di sana. Pada lubang hidungnya yang sangat peka, terdapat sebuah gelang yang menembusnya dengan seutas rantai sepanjang enam puluh senti selalu bergelantungan di sana.

Bila kutemukan dia, maka undurlah ia, menyelam, dan muncul di tempat yang lebih jauh lagi. Kadang-kadang sampai satu jam kubutuhkan untuk menangkap dia di kolam yang airnya mandeg dan penuh binatang-binatang kecil dan bunga-bunga terate. Sendirian aku marah dan memaki-maki: "Bangsat. Kau binatang lamban dan kepala batu! Mau tidak kau keluar dari air yang terkutuk ini?" Satu-satunya yang dia tidak suka ialah bila aku menangkap dia dengan mencekal rantainya. Caci makian sedikitpun tak membikin ia marah. Tetapi bila akhirnya ia berhasil dikeluarkan dari kolam, kami menjadi sahabat lagi.

AKU mempunyai dua drum bekas tempat lemak babi yang selalu kupenuhi dengan air yang bersih dan segar. Aku mulai mandi untuk menghilangkan lumpur dari tubuhku. Kemudian setelah tubuhku kusabun dan kubilas bersih-bersih biasanya masih ada setengah drum air yang tersisa. Dengan itulah aku memandikan Brutus, menggosok-gosoknya

dengan sabut kelapa yang kasar. Dengan hati-hati kugosok bagian-bagiannya yang lembut dan kuperciki dia dengan air sembari menggosoknya. Brutus akan mengusap-usapkan kepalanya pada tanganku dan tanpa disuruh pergi berdiri di depan pasangan. Tak pernah kugunakan penusuk untuk memacunya seperti orang Martinique. Dia penuh terima kasih, dan dia bisa berjalan lebih cepat untukku daripada bila ia menarik untuk si Negro.

Ada seekor kerbau betina yang kecil dan manis, yang jatuh cinta pada Brutus. Ia pergi bersama kami, berjalan di sampingnya. Berlainan dari kusir-kusir lain aku tidak mengusirnya. Jauh dari itu. Kubiarkan dia mencium Brutus dan menyertai kami ke manapun kami pergi. Aku tidak pernah mengganggu mereka bila mereka sedang bercinta-an, dan Brutus menunjukkan terima kasihnya dengan menarik beban enam ratus galon itu dengan kecepatan yang luar biasa. Tampaknya seakan-akan ia mencoba menggantikan waktu yang dipakainya untuk berlambat-lambat dengan Marguerite — demikian nama kerbau betina itu.

Tiap hari aku harus mengadakan tiga perjalanan. Yang paling lama ialah untuk mengisi tong di pantai yang dikerjakan oleh dua orang. Tetapi ini cukup cepat. Menjelang pukul sembilan pekerjaanku rampung dan bisa pergi memancing.

Aku berkomplot dengan Marguerite untuk mengeluarkan Brutus dari kolam. Bila aku menggaruk telinganya dengan suatu cara tertentu maka iapun melenguhkan suatu suara seperti suara kuda betina mengundang jantannya. Mendengar ini Brutus akan keluar dengan sendirinya. Meskipun aku tidak perlu mandi, aku masih tetap memandikannya, dan bahkan dengan lebih teliti daripada sebelumnya. Dengan tubuh bersih berkilat-kilat dan bebas dari bau air yang menjijikkan itu tinggallah ia semalam

suntuk di dalam kandang. Ia bahkan lebih menarik bagi Marguerite dan itu menyebabkan ia sangat bergembira.

DI TENGAH jalan dari laut ke bukit terdapat suatu tempat datar di mana kutaruhkan sebuah batu yang besar. Di sana Brutus biasa mengaso selama lima menit, dan aku mengganjal roda pedati-ku dengan batu supaya dia bisa istirahat dengan lebih enak. Tetapi pagi ini ada seekor kerbau lain bernama Danton, yang menunggu kami di belakang pohon-pohon nyiur kecil yang baru berupa daun, karena tempat itu adalah kebun persemaian.

Danton yang sama besarnya dengan Brutus, menyerbu ke luar dan menyerang Brutus. Brutus meloncat ke samping dan menghindari serangan. Danton menabrak pedati. Salah satu tanduknya menembus tong. Dengan hebat ia berusaha membebaskan dirinya, sementara aku melepaskan pasangan Brutus. Sebaik keluar dari abah-abahnya, Brutus mengambil jarak dengan naik lereng tidak kurang dari tiga puluh meter jauhnya, kemudian menyerbu langsung ke arah Danton.

Sebelum kerbauku mencapainya, Danton yang terdorong oleh ketakutan atau keputusasaan, menyentakkan dirinya hingga bebas, dengan akibat pucuk tanduknya tertinggal di tong. Tetapi Brutus tak bisa berhenti dan menghantam pedati sehingga terbaliklah drum raksasa itu.

Kemudian terjadilah sesuatu yang paling aneh yang pernah kulihat. Brutus dan Danton yang saling menyentuhkan tanduk masing-masing tanpa menyeruduk. Mereka hanya menggosokkan senjata mereka yang besar itu pelan-pelan.

Tampaknya seolah-olah mereka bercakap-cakap. Tetapi hanya lirihlah dengusan mereka, hampir tanpa mengeluarkan bunyi sedikitpun juga. Lalu si

kerbau betina berjalan gontai mendaki bukit, diikuti oleh dua kerbau jantan tersebut, yang sekali-sekali berhenti untuk saling menggosokkan tanduk, sambil jalin-menjalinkannya dengan lembut.

Ketika mereka terlalu berlama-lama dengan itu, Marguerite mengerang dengan lemahnya dan berjalan lagi ke arah plato. Dua ekor binatang raksasa itu, bergerak di belakangnya sambil masih mengikuti arah yang sama. Setelah tiga kali berhenti, dengan upacara-upacara yang sama pada tiap kesempatan, sampailah kami di plato. Kami tiba di sebuah dataran yang berseberangan dengan mercusuar. Serentang tanah kira-kira tiga ratus meter panjangnya. Di ujung sana terletak kamp para narapidana; sebelah kanan dan kiri, dua buah rumah sakit, sebuah untuk orang-orang hukuman, dan yang lain untuk para serdadu.

DANTON dan Brutus masih mengikuti, dua puluh meter di belakang kami. Marguerite dengan tenang melangkah ke tengah dan berdiri di sana. Dua lawan itu bergabung dengannya. Sekali-kali Marguerite melenguh seperti meratap. Suatu lenguhan panjang yang jelas bersifat birahi. Sekali lagi mereka saling menyentuhkan tanduk tetapi kali ini aku merasa bahwa mereka benar-benar bertukar kata, karena di antara dengusan-dengusan mereka ada bunyi-bunyi yang tak ayal lagi bermakna sesuatu.

Setelah perbincangan ini, yang seekor berjalan menghindar pelan-pelan ke arah kiri, dan yang lain ke arah kanan. Mereka berjalan sampai ke kedua batas dataran itu. Maka di antara keduanya terentang jarak tiga ratus meter. Marguerite menunggu, sambil masih berdiri di tengah. Aku menangkap arti semuanya ini sekarang. Ini adalah suatu duel resmi yang sebenarnya, dengan persetujuan dari kedua

belah pihak dan sebagai taruhannya kerbau betina. Dia ini mau juga, dan dia bangga seperti burung merak bahwa dua pacarnya akan bertanding memperebutkannya.

Suatu lenguhan dari Marguerite, dan kedua kerbau jantan itupun mulai saling menyerang. Tak perlu kukatakan bagaimana tubuh mereka yang seberat dua ton itu semakin cepat bertambah dalam kekuatan ketika masing-masing menempuh jarak seratus lima puluh meter itu. Begitu hebat benturan dua kepala itu sehingga lebih dari lima menit keduanya kelengar.

Brutus lebih dahulu siuman. Dan perkelahian itupun berlangsung selama dua jam. Para pengawas ingin membunuh Brutus, tetapi aku tidak membiarkan mereka. Lalu pada suatu saat sebatang tanduk Danton patah ketika mereka berbentur tanduk yang telah rusak ketika ia melabrak tong. Maka larilah ia, dengan dikejar Brutus. Perburuan dan perkelahian ini berlangsung sampai hari berikutnya. Mereka menghancurkan apa saja yang menghalangi jalan mereka: kebun-kebun, pemakaman, tempat cucian.

Semalam suntuk mereka berkelahi. Baru pada pukul tujuh pagi berikutnya Brutus berhasil memepet Danton pada tembok tempat pembantaian, di bawah sana dekat laut. Di sanalah ia menghunjamkan sebuah tanduknya sampai ke pangkalnya ke perut Danton. Untuk membereskannya secara sempurna Brutus berguling dua kali supaya tanduknya, yang dalam-dalam terbenam, berputar dalam perut Danton. Dan Danton, sementara isi perut dan darah menyembur ke luar roboh kalah dan binasa.

PERANG di antara dua gergasi ini begitu melemahkan Brutus sehingga terpaksalah aku membantu mencabut tanduknya supaya dia bisa

berdiri lagi. Ia berjalan terhuyung-huyung di sepanjang jalan setapak dekat laut, dan di sanalah Marguerite bergabung dengannya, berjalan di sampingnya dan menyokong lehernya yang besar dengan kepalanya yang tak bertanduk.

Aku tak bisa hadir pada malam perkawinan mereka, karena sipir yang mengurus kerbau-kerbau menuduhku melepaskan Brutus dan aku dipecat.

Aku minta untuk bertemu dengan direktur kamp mengenai soal Brutus.

"Apa yang terjadi, Papillon? Brutus harus dijagal. Ia terlalu berbahaya. Kini genap tigalah kerbau yang sangat bagus dibunuhnya — kerbau-kerbau jantan yang sangat bagus."

"Justru untuk itulah aku datang — yaitu meminta tuan untuk menyelamatkan Brutus. Sipir peternakan yang mengurus kerbau-kerbau tidak tahu apa-apa tentang peristiwa itu. Kuminta, perbolehkan aku menceritakan kepada tuan bagaimana Brutus sampai bertindak dalam suatu pembelaan diri yang syah."

Direktur itu tersenyum. 'Katakan ..... jadi Tuan direktur mengerti, kerbaukulah yang diserang'. Aku berhenti setelah menceritakan kepadanya peristiwa itu sampai ke bagian-bagiannya yang kecil. "Yang lebih lagi, seandainya aku tidak melepaskan Brutus dari abah-abahnya, Danton tentulah akan membunuhnya ketika ia tidak mampu membela dirinya sendiri, karena terikat pada kuknya seperti itu."

"Itu benar," kata direktur.

Pada saat itu muncullah sipir peternakan "Selamat pagi, direktur. Aku mencari-carimu Papillon. Pagi ini kau keluar kamp seolah-olah kau pergi ke tugasmu. Tetapi pekerjaanmu tiada lagi. Kau dipecat."

"Monsieur Agostini, waktu itu aku pergi ke luar untuk melihat apakah aku bisa menghentikan pertarungan mereka. Tetapi celakanya mereka betul-betul gila karena marah."

"Yah, mungkin begitu. Tetapi kau tak akan lagi menjadi sais kerbau itu lagi, seperti yang telah kukatakan tadi. Bagaimanapun juga ia akan dijagal. Minggu pagi nanti dagingnya akan cukup untuk seluruh penjara."

"Tuan tak akan bisa melakukan itu."

"Kau bukan orangnya yang akan mencegahku."

"Bukan aku, tetapi Tuan direktur. Dan bila itu tidak cukup, maka dokter Germain Guibert akan melakukannya. Aku akan memintanya untuk ikut campur tangan dan menyelamatkan Brutus."

"Untuk apa kau ikut campur tangan?"

"Karena itu urusanku. Akulah sais kerbau itu dan dia sahabatku."

"Sahabatmu? Seekor kerbau? Kau mencoba melucu?"

"Monsieur Agostini, maukah tuan mendengarkan aku sebentar saja?"

"Biarkan dia bicara membela kerbaunya," kata direktur.

"Baik. Omonglah."

"Monsieur Agostini, tuan pikir hewan bisa bertukar kata?"

"Mengapa tidak, karena melihat mereka saling berkomunikasi?"

"Nah, kalau begitu, Brutus dan Danton telah bermufakat untuk berduel." Dan sekali lagi kuterangkanlah seluruh peristiwa itu, dari awal sampai akhir.

"Cristacho!" seru orang Corsica itu. "Kau memang keras dan lurus, Papillon. Lakukan sesukamu mengenai Brutus, tetapi kalau lain kali ia lepas lagi, tak seorangpun akan menyelamatkannya, juga tidak direktur. Kau bisa menjadi tukang

pedati lagi. Usahakan agar Brutus segera mulai bekerja."

Dua hari kemudian Brutus kembali melakukan pekerjaan hariannya mengangkut air laut. Ia disertai Marguerite yang telah menjadi pasangannya yang syah dan menarik pedati yang telah diperbaiki oleh tukang-tukang dari bengkel pembangunan. Ketika kami sampai di tempat istirahat kami, setelah pedati kuganjal baik-baik dengan batu, berkatalah aku: "Di mana Danton, Brutus?" Dan dengan sekali hela binatang raksasa itupun menggerakkan pedati, dan seluruh perjalanan itu diselesaikannya tanpa berhenti sesaatpun. Langkahnya yang tangkas bagaikan berkata: aku pemenang.

Pemberontakan di Saint Yoseph

PULAU-PULAU tempat kami dibuang sangatlah berbahaya karena adanya kebebasan yang nyata-nyata dinikmati oleh orang-orang hukuman. Benar-benar jengkel aku melihat semua orang dengan enak saja memutuskan untuk menjalani suatu kehidupan tanpa kesusahan. Ada sementara orang yang menunggu sampai akhir masa hukuman mereka, sementara yang lain tak berbuat apapun selain berkubang dalam kejahatan-kejahatan.

Tadi malam aku sedang berbaring di ranjangku. Di ujung sana kamar judi menjadi begitu hangat sehingga kedua orang sahabatku, Grandet dan Carbonieri, terpaksa berdua bersama berjaga untuk mengendalikan keadaan. Tak akan cukuplah seorang untuk tugas itu.

Adapun aku, aku mencoba menghidupkan kembali kenangan-kenangan masa lampau. Tetapi kenangan-kenangan itu enggan muncul kembali. Seolah-olah tak pernah ada itu pengadilan-peng-

adilan kriminil di Paris. Kucoba memperjelas gambaran kabur dari tokoh-tokoh yang tampil di hari yang begitu fatal bagiku itu. Tetapi sia-sia belaka usahaku. Tak seorangpun dapat kulihat dengan jelas.

Satu-satunya tokoh yang muncul dalam seluruh wujudnya yang merangsang kemarahanku ialah jaksa penuntut umum. Ya Allah, kukira aku telah mengalahkanmu untuk selama-lamanya ketika aku tinggal bersama keluarga Bowens di Trinidad. Nasib sial mana yang telah kautimpakan padaku, kau, kunyuk hina, sehingga gagal **semua keenam pelarianku?**

Ketika kau mendengar aku melarikan diri untuk pertama kalinya, dari kolonisasi orang-orang buangan, bisakah kau tidur dengan enak? Sangat kepingin aku tahu apakah kau takut atau hanya kemarahankah yang kaurasa ketika kaupikir mangsamu telah minggat dari jalan kaum terkutuk — jalan yang telah kaupaksakan padanya empat puluh tiga hari sebelumnya.

Aku telah lolos dari sel. Mengapa aku ditakdirkan untuk kembali lagi ke penjara sebelas bulan kemudian? Barangkali Tuhan menghukumku karena telah kuhina kehidupan primitif tetapi indah — oh begitu indahnya — kehidupan yang bisa terus kujalani selama-lamanya, bila aku mau.

Dua orang kekasihku, Lali dan Zoraima. Sukuku yang tidak mengenal seorang polisipun atau undang-undang selain saling pengertian yang mendalam antara sesama anggotanya. Ya, adalah kesalahanku sendiri bahwa kini aku di sini. Tetapi hanya satu hal yang harus kupikirkan. Hanya satu hal — lari, lari, lari atau mati.

JAKSA penuntut, ketika kau tahu aku ditangkap lagi dan dikirim kembali ke kolonisasi kaum buang-

an, pasti kaupasang lagi senyummu sebagai seorang penuntut yang menang, bukan? Kaupikir: "Kini segalanya beres, kembali ke tempat yang telah kutentukan baginya, di jalan orang-orang terkutuk."

Tetapi kau keliru. Hati dan jiwaku tak akan pernah lekat pada cara hidup yang hina ini. Segalanya yang kaukuasai hanyalah tubuhku: dua kali tiap hari pengawal-pengawalmu dan sistim kepenjaraanmu mencatat bahwa aku hadir, dan ini memuaskan hatimu. Jam enam pagi: "Papillon?"

"Ada". Jam enam sore: "Papillon?". "Ada". Segalanya beres. Kini sudah enam tahun ia dalam tangan kita. Ia tentu sudah mulai merana, dan dengan sedikit nasib baik, suatu hari, tidak lama lagi lonceng akan berkeloneng memanggil ikan-ikan hiu supaya datang dan menyambutnya dengan segala kehormatan yang sepantasnya. Berkat caramu membunuh orang dengan memeras habis tenaganya itulah maka untuk ikan-ikan hiu tersedia pesta harian tersebut.

Tetapi kau keliru. Hitunganmu meleset. Kehadiranku secara badaniah tak ada sangkut pautnya dengan kehadiran rohaniahku. Kau mau aku mengatakan sesuatu. Aku tidak termasuk hitungan dalam penjara ini. Tak sedikitpun aku memakai cara-cara kawan-kawanku sesama narapidana, bahkan tidak juga cara-cara dari sahabat-sahabatku yang terdekat. Dua puluh empat jam sehari aku siaga untuk melarikan diri.

Sedang aku berdebat dengan jaksa penuntutku, datanglah dua orang ke tempat tidurku.

"Kau tidur, Papillon?"

"Tidak."

"Kami ingin omong-omong denganmu."

"Bicaralah. Kalau ngomong pelan-pelan, tak seorangpun dapat mendengar."

"Dengar, kami siap untuk suatu pemberontakan."

"Bagaimana rencanamu?"

"Membunuh semua orang Arab, semua sipir, semua isteri dan anak-anak mereka — keturunan jahat, semuanya. Aku, namaku Arnaud, dan kawanku Hautin, bersama dengan empat orang yang ikut dengan kami, akan menyerang gudang senjata pos komando. Aku bekerja di sana mengatur senjata-senjata. Ada tiga puluh tiga senapan mesin ringan, lebih dari delapan puluh senapan dan karaben. Kami akan mulai pada...."

"Berhentilah. Jangan teruskan bicaramu. Aku tidak ikut. Aku tidak mau ada sangkut paut dengannya. Terima kasih atas pemberiantahu tentang rahasiamu, tetapi aku tidak ikut dengan kalian."

"Kami kira kau akan setuju untuk memimpin pemberontakan. Biarkan aku menceritakan rencana yang telah kami buat sampai hal-hal sekecil-kecilnya dan kau pasti akan melihat bahwa ini tak akan gagal. Kami telah merencanakannya dalam lima bulan yang terakhir ini. Ada lebih lima puluh orang ikut dengan kami."

"Jangan sebut kepadaku sebuah namapun. Aku tidak mau menjadi pemimpin atau ikut aktif sedikitpun dalam perkara ini."

"Mengapa? Kau harus memberi keterangan kepada kami, setelah kami begitu mempercayaimu dengan menceritakan segalanya."

"Pertama-tama, tak pernah aku minta kau menjelaskan rencana-rencanamu kepadaku. Dan kedua aku melakukan apa yang ingin kulakukan dalam hidup ini, dan bukan apa yang diinginkan orang lain supaya kukerjakan. Dan ketiga aku bukan tukang jagal massal. Mungkin aku membunuh seseorang yang kurasa telah merugikan aku secara serius. Tetapi tidak akan aku membunuh

perempuan-perempuan dan anak-anak kecil yang tidak pernah menjahatiku. Lebih lagi, nampaknya kalian tidak menyadari aspek yang paling lemah dari rencana itu dan aku terpaksa mengatakan kepada kalian — pun bila pemberontakan itu berhasil, kalian niscaya akan gagal."

"Bagaimana bisa begitu."

"Karena hal yang terpenting yaitu melarikan diri, sama sekali tidak mungkin. Misalnya saja seratus orang ikut dalam pemberontakan, bagaimana mereka akan minggat dari sini? Hanya terdapat dua perahu di pulau-pulau ini. Paling-paling keduanya tidak bisa mengangkut lebih dari empat puluh orang di antara mereka. Apa yang akan kaulakukan dengan sisanya yang enam puluh orang itu?"

"Kami akan berada di antara empat puluh orang yang berangkat dengan perahu-perahu."

"Itu menurut pikiranmu. Tetapi orang-orang lain tidaklah lebih tolol daripada kamu. Mereka akan bersenjata seperti kamu, dan bila masing-masing ada sedikit saja otak, ia tidak akan disingkirkan seperti yang kamu katakan. Kamu akan saling baku tembak untuk naik ke perahu. Dan yang lebih celaka lagi, tak ada sebuah negeripun di dunia ini, yang akan memperbolehkan kedua perahu itu mendarat, karena tilgram-tilgram akan sampai ke semua negeri sebelum kalian tiba di sana — terutama dengan korban-korban yang kaumaksudkan untuk kautinggalkan di pulau-pulau. Di manapun di dunia ini kalian akan ditahan dan diserahkan kembali kepada pemerintah Perancis. Seperti kau tahu, aku kembali dari Colombia. Aku tahu apa yang kuomongkan. Aku tanggung, setelah perbuatan semacam itu, kalian akan diserahkan kembali dari tempat manapun di dunia."

"Baik. Jadi kau menolak?"

"Ya."

"Inikah katamu yang terakhir?"

"Aku betul-betul putus niat."

"Kalau begitu, tak ada lagi yang harus kami lakukan selain pergi dari sini."

"Sebentar. Kuminta kamu jangan bicara kepada seorangpun di antara kawan-kawanku tentang rencana ini."

"Mengapa tidak?"

"Karena sebelumnya aku sudah tahu mereka akan menolak. Jadi tidak ada gunanya."

"Baik."

"Kiramu rencana ini tak mungkin kalian tinggalkan?"

"Secara terus terang, Papillon, tidak bisa."

"Aku tak tahu apa tujuanmu. Karena sungguh-sungguh kukatakan kepadamu, bahwa pun bila pemberontakanmu berhasil, kalian tidak akan pernah bebas."

"Apa yang terutama kami inginkan adalah balas dendam. Dan kini setelah kau menunjukkan bahwa tidak mungkin menemukan suatu negeripun yang akan membiarkan kami tinggal, maka kami akan masuk hutan — kami akan hidup sebagai suatu gerombolan di hutan."

"Aku berjanji, aku tak akan bicara tentang ini, pun tidak kepada sahabatku yang paling karib."

"Tentang itu kami yakin betul."

"Baik. Permintaan terakhir, beri aku isyarat seminggu sebelumnya supaya aku dapat menyeberang ke Saint Yoseph dan tidak berada di Royale pada waktu pemberontakan mulai."

"Kau akan kami beri peringatan pada waktunya untuk berpindah pulau."

"TIDAK adakah sesuatu yang bisa kulakukan supaya kau merubah niatmu?" aku bertanya kepada Arnaud. "Tidak inginkah kau menyusun suatu

rencana bersamaku? Mencuri empat pucuk karaben, misalnya, dan menyerang para pengawal di perahu-perahu tanpa membunuh seorangpun. Lalu mengambil sebuah perahu dan melarikan diri bersama-sama."

"Tidak. Sudah terlalu banyak yang kami alami. Bagi kami yang terpenting adalah pembalasan, pun bila untuk itu kita harus kehilangan nyawa."

"Dan juga anak-anak? Dan para wanita?"

"Semua keturunan yang sama, darah yang sama. Mereka semua mesti mati, setiap orang dari mereka."

"Jangan itu kita bicarakan lagi."

"Kau tidak mendoakan supaya kami berhasil?"

"Tidak. Apa yang kusarankan padamu, ialah, tinggalkan rencanamu itu. Ada banyak hal yang lebih baik untuk dilakukan daripada penjagalan yang kejam ini."

"Kau tidak sependapat kita berhak membalas?"

"Ya, tetapi tidak terhadap orang-orang yang tidak menjahati kita. Selamat malam."

"Selamat malam. Kita anggap tak ada sesuatu yang telah kita bicarakan setuju, Papi?"

"Setuju, sobat-sobat."

Dan Hautin serta Arnaudpun pergilah. Betapa edan ulah ini. Betul-betul menceng otak orang-orang ini. Dan celakanya lagi, kata mereka ada lima atau enam puluh orang yang terlibat dalam rencana ini. Menjelang hari-H mereka akan terkumpul lebih dari seratus orang. Alangkah sinting rencana ini! Tak seorangpun di antara sahabat-sahabatku pernah sedikitpun menyinggung-nyinggung soal itu. Jadi kedua orang itu hanyalah bicara kepada golongan amatir. Tak mungkinlah seorang anggota dunia kami ikut dalam komplotan ini. Dan karena inilah rencana mereka lebih celaka lagi, sebab pembunuh-pembunuh amatirlah yang merupakan pembunuh-pembunuh tulen. Seorang anggota dunia penjahat boleh jadi membunuh, tetapi secara tanpa direncanakan, dan ini sama sekali tidaklah sama dengan pembunuhan yang mereka lakukan.

SELAMA seminggu dengan diam-diam aku mengumpulkan informasi tentang Arnaud dan Hautin. Arnaud dibuang seumur hidup — tampaknya secara tidak adil — karena suatu kejahatan kecil yang tidak pantas mendapat hukuman penjara sepuluh tahun. Alasan mengapa juri menghukumnya begitu berat ialah karena tahun sebelumnya saudaranya digilotin karena membunuh seorang polisi. Jadi ia dijatuhi hukuman yang menjijikkan ini hanyalah karena jaksa penuntut, yang lebih banyak bicara tentang saudaranya daripada tentang dia sendiri, telah berhasil membangkitkan suatu suasana yang sangat tidak simpatik terhadapnya. Ia juga telah disiksa secara mengerikan ketika ia ditawan, juga lantaran apa yang telah dilakukan oleh saudaranya.

Hautin tidak pernah mengenal kebebasan. Ia tinggal di penjara sejak umur sembilan tahun. Tepat sebelum meninggalkan sekolah anak-anak nakal. Ketika ia berumur sembilan belas tahun ia membunuh seseorang. Ini terjadi ketika ia hendak masuk angkatan laut. Ia mendaftarkan ke sana untuk keluar dari sekolah. Tentunya ia sedikit sinting, karena rupanya ia mempunyai rencana untuk pergi ke Venezuela, bekerja di sebuah tambang emas di sana dan menghancurkan satu kakinya untuk mendapatkan uang gantinya. Kakinya ini menjadi kaku karena disuntiki dengan sesuatu bahan kimia ketika ia berada di Saint Martin-de-Ré.

Terjadi sesuatu yang mengejutkan! Pada apel pagi ini Arnaud, Hautin dan Jean Carbonieri, saudara sahabatku Matthieu, dipanggil ke luar dari

barisan. Jean seorang tukang roti, maka dia tinggal di bawah sana di dermaga, dekat perahu-perahu. Mereka dikirimkan ke Saint-Yoseph tanpa keterangan secuwilpun ataupun tanpa alasan yang nyata. Aku mencoba mencari apa alasannya. Tak sepatah katapun. Tetapi Arnaud sudah empat tahun merawat gudang senjata, dan Jean Carbonieri telah menjadi tukang roti selama lima tahun. Ini tentu bukan hanya suatu kebetulan. Tentu ada sesuatu rahasia yang bocor. Tetapi apa? Dan seberapa jauh?

KUPUTUSKAN untuk bicara kepada tiga orang kawanku yang paling dekat, Matthieu Carbonieri, Grandet dan Galgani. Tak seorangpun di antara mereka mengetahui sesuatu. Jadi Hautin dan Arnaud barulah mendekati orang-orang hukuman yang tidak termasuk dalam dunia penjahat yang sebenarnya.

"Kalau begitu, mengapa mereka bicara kepadaku?"

"Karena setiap orang tahu kau ingin melarikan diri, apaun yang terjadi."

"Tetapi tidak dengan penjagalan seperti itu."

"Mereka tidak bisa memperkirakan kemungkinan-kemungkinannya."

"Dan bagaimana dengan saudaramu Jean Carbonieri?"

"Hanya Tuhan tahu bagaimana ia sampai menjadi begitu sinting sehingga terlibat dalam perkara yang kusut murut seperti ini."

"Mungkin orang yang mengkhianatinya **mengatakan** begitu saja bahwa ia terlibat. Mungkin ia sama sekali tidak tahu menahu dengan rencana itu."

Peristiwa-peristiwa mulai berputar makin cepat. Tadi malam Girasolo dibunuh orang ketika ia sedang pergi ke WC. Kedapatan darah pada kemeja tukang pedati dari Martinique. Dan minggu se-

sudah pemeriksaan yang kelewat tergesa-gesa dan suatu pernyataan dari seorang Negro lain, orang Martinique itu dijatuhi hukuman mati oleh sebuah pengadilan khusus.

Seorang napi tua bernama Garvel datang dan bicara kepadaku di tempat pencucian di halaman. "Papi, aku dalam keadaan yang sangat sulit. Karena akulah yang membunuh Girasolo. Aku ingin sekali menyelamatkan si Negro, tetapi aku takut mereka akan menggilotin aku. Dan tak akan aku membuka mulut dengan menempuh resiko itu. Tetapi bila aku bisa menemukan suatu cara untuk menyelesaikan perkara ini dengan hanya mendapat hukuman tidak lebih dari tiga atau lima tahun, maka aku akan mengaku."

"Apa hukumanmu?"

"Dua puluh tahun."

"Berapa tahun yang telah kaujalani?"

"Dua belas."

"Cari sesuatu cara untuk mendapatkan hukuman seumur hidup, dan kemudian mereka tidak akan memasukkan kau ke dalam sel pengasingan."

"Bagaimana aku bisa melakukan itu?"

"Berilah aku waktu untuk berpikir. Akan kuberitahu kau nanti malam."

MALAM tiba. Aku berkata kepada Garvel: "Kau tak bisa mengaturnya begitu rupa sehingga kau didakwa dan kemudian kau mengaku."

"Mengapa?"

"Kemungkinan besar kau akan dijatuhi hukuman mati. Satu-satunya jalan untuk menghindari hukuman dalam sel pengasingan ialah mendapatkan hukuman seumur hidup. Katakan hati nuranimu tak mengijinkan kau membiarkan seorang yang tak bersalah dipenggal lehernya. Pilihlah seorang sipir Corsica sebagai pembelamu.

Akan kuberitahu kau namanya setelah aku bicara kepadanya. Kau harus bertindak cepat. Mereka tidak boleh memenggal kepalanya terlalu cepat. Tunggu dua atau tiga hari."

Aku bicara kepada seorang sipir bernama Collona dan dia memberiku suatu pikiran yang sangat bagus. Aku sendiri harus membawa Garvel ke direktur kamp dan mengatakan bahwa ia telah memintaku untuk membelanya dan menyertainya membuat pengakuan yang jujur. Dan juga aku harus mengatakan tidak mungkin ia akan dihukum mati sesudah bertindak begitu mulia; tetapi karena pelanggarannya berat benar maka ia harus mengharap akan mendapat hukuman seumur hidup.

Rencana ini berjalan dengan sempurna. Garvel menyelamatkan si Negro, yang segera dibebaskan. Sedang orang yang memberikan kesaksian palsu mendapat hukuman penjara satu tahun. Robert Garvel dihukum seumur hidup.

Semua ini terjadi dua bulan yang lalu. Kini setelah selesai Garvel menceritakan semuanya kepadaku. Girasolo telah setuju untuk ikut serta dalam pemberontakan. Ia telah diberitahu segala seluk beluknya. Dan dialah yang mengkhianati Arnaud, Hautin dan Jean Carbonieri. Untunglah dia belum mengetahui nama-nama yang lain.

BEGITU hebat dan luar biasa tuduhan yang terkandung dalam laporan pengkhianatan itu sehingga mula-mula para sipir tak bisa mempercayainya. Namun, untuk amannya mereka kirimlah tiga orang hukuman yang telah dilaporkan oleh Girasolo, yaitu Arnaud, Hautin, dan Jean Carbonieri ke Saint-Yoseph, tanpa memberitahukan apa-apa kepada mereka ataupun menginterogasi mereka.

"Apa yang kaukatakan sebagai alasan untuk membunuhnya Garvel?"

"Kukatakan ia mencuri kelongsong uangku. Kukatakan ia tidur berseberangan dengan aku, dan memang benar begitu, dan bahwa di malam hari kukeluarkan kelongsongku dan kusembunyikan di bawah selimut yang kugunakan sebagai bantal. Suatu malam aku keluar ke WC dan ketika kembali kelongsongku tak ada lagi. Dan di dekat tempatku hanya seoranglah yang tidak tidur — yaitu Girasolo. Para sipir percaya akan apa yang kukatakan. Bahkan mereka tidak mengatakan kepadaku bahwa Girasolo telah melapor tentang pemberontakan yang mungkin akan terjadi."

"Papillon! Papillon!" mereka berteriak dari halaman. "Apel. Ke marilah!"

"Ada". Aku menjawab ketika namaku disebut.

"Benahi barang-barangmu. Kau dikirim ke Saint-Yoseph."

"Oh, setan!"

Perang baru saja pecah di Perancis. Ini menyebabkan diadakannya semacam tata tertib yang baru: apabila terjadi suatu pelarian, maka kepala penjara yang berdinas waktu itu harus dipecat. Orang-orang buangan yang tertangkap dalam pelarian harus dihukum mati. Melarikan diri harus dianggap sebagai bukti suatu keinginan untuk bergabung dengan Perancis Merdeka, yang mengkhianati negara Perancis. Apa saja bisa dibiarkan kecuali pelarian.

Direktur Prouillet telah berangkat dua bulan sebelumnya. Aku tidak kenal sama sekali pada penggantinya. Tak ada yang bisa dilakukan untuk mengatasi soal ini. Kuucapkan selamat tinggal kepada kawan-kawan. Pada jam delapan aku naik perahu ke Saint-Yoseph.

AYAH Lisette— begitulah nama gadis kecil yang hanyut di laut tempo hari — tidak lagi bertugas di kamp di sana. Seminggu sebelumnya ia berpindah ke Cayenne bersama keluarganya. Direktur Saint-Yoseph yang sekarang adalah orang dari Le Havre, bernama Dutain. Dialah yang menerimaku. Aku sendirian waktu itu, dan komandan sipir yang mengepalai perahu itu, menyerahkan aku kepada sipir yang bertugas di dermaga bersama dengan beberapa surat yang dikirim bersama aku.

"Kau yang dipanggil orang Papillon?"

"Ya, Tuan direktur."

"Kau orang yang aneh," katanya sambil membuka-buka surat-surat itu.

"Apa yang aneh tentang diriku?"

"Karena di satu pihak kau dicap sebagai orang yang ditinjau dari segi manapun berbahaya, disertai catatan khusus dengan tinta merah yang berbunyi: **dalam keadaan siaga terus menerus untuk melarikan diri.** Di lain pihak ada catatan: **mencoba menyelamatkan anak direktur SaintYoseph dari ancaman ikan-ikan hiu.** Aku sendiri mempunyai dua orang anak gadis, Papillon. Maukah kau melihat mereka?"

Ia memanggil, dan masuklah dua orang anak berambut pirang berumur tiga dan lima tahun bersama dengan seorang Arab muda, yang berpakaian putih-putih dan seorang wanita yang sangat cantik, berambut hitam.

"Kaulihat lelaki ini, sayang? Ia adalah orang yang mencoba menyelamatkan anak baptismu, Lisette."

"Oh, biarkan aku menjabat tanganmu," kata wanita itu.

Menjabat tangan seorang narapidana adalah penghormatan terbesar yang bisa orang berikan kepadanya. Orang tak pernah mengulurkan tangan-

nya kepada seorang yang dipenjarakan. Kurasa uluran tangan yang spontan ini sangat mengharukan.

"Ya, aku ibu baptis Lisette. Kami sahabat dekat keluarga Grandoit. Apa yang akan kaulakukan untuknya, sayang!"

"Pertama-tama ia akan pergi ke kamp," katanya. Dan kepadaku ia meneruskan: "Kemudian beritahu aku pekerjaan apa yang kausenangi?"

"Terima kasih, Tuan direktur. Terima kasih Nyonya. Sudilah kiranya tuan memberitahu aku mengapa aku dikirim ke Saint Yoseph? Ini boleh dikata merupakan suatu hukuman."

"Tak ada alasan yang kuketahui. Aku kira direktur yang baru takut kalau-kalau kau akan melolos-kan diri."

"Ia tidak keliru."

"Kini telah ditambahlah hukuman-hukuman untuk para petugas yang bertanggungjawab atas terjadinya suatu pelarian. Sebelum perang bila terjadi pelarian seorang petugas mungkin akan turun pangkatnya satu setrip. Sekarang hal itu pasti terjadi di samping masih ada hukuman-hukuman yang lain. Itulah sebabnya ia mengirimkan kau ke sini. Ia lebih suka kau pergi ke Saint Yoseph, di mana ia tak ada tanggungjawab, daripada di Royale yang ada dalam tanggungjawabnya."

"Berapa lama anda harus tinggal di sini, Tuan direktur!"

"Delapan belas bulan."

"Aku tak bisa menunggu begitu lama. Tetapi aku akan menemukan suatu cara untuk kembali ke Royale supaya tidak merugikan tuan."

"Terima kasih," ujar si wanita. "Aku gembira mengetahui kau begitu berhati mulia. Kalau ada sesuatu yang kaubutuhkan, jangan ragu-ragu datang ke sini. Papa, kau mesti memberitahu ruang pengawal di kamp bahwa bila Papillon minta berte-

mu dengan aku, mereka harus membawanya kepadaku."

"Baik, sayang. Mohamed, bawa Papillon ke kamp. Dan Papillon, pilihlah blok mana yang ingin kautinggali."

"Oh, itu mudah saja. Masukkan aku ke dalam blok **orang-orang berbahaya.**"

"Itu tidak susah," sahut direktur, sambil tertawa. Dan ditulisnya sebuah surat yang lalu diberikannya kepada Mohamed.

KUTINGGALKAN rumah di dermaga itu, yang berlaku sebagai rumah tinggal direktur kamp dan kantornya. Rumah ini pernah ditinggali Lisette. Dengan dikawal oleh orang Arab muda itu, sampailah aku di kamp.

Komandan ruang pengawal adalah seorang Corsica tua yang sangat galak. Seorang yang terkenal sangat bengis. Namanya Filissari. "Nah, kau Papillon, bukan? Seperti kau tahu, sikapku sama sekali baik atau bulat-bulat jahat. Maka jangan mencoba-coba melarikan diri karena kalau kau gagal akan kubunuh kau dengan tanganku. Aku akan pensiun dalam dua tahun ini, jadi sekaranglah waktunya aku doyan memukul dengan benar-benar keras."

"Ketahuilah, aku senang pada semua orang Corsica. Jadi meskipun aku tidak berjanji tidak akan melarikan diri, bila itu kulakukan akan kuatur supaya tepat pada waktu tuan tidak sedang bertugas."

"Bagus, Papillon. Dengan begitu kita tidak bermusuhan. Orang-orang muda dapat menanggung semua kesusahan akibat adanya suatu pelarian dengan hati yang lebih sabar daripada aku. Aku tak bisa membiarkannya. Tidak bisa pada umurku sekarang ini dan tepat justeru sebelum aku mengundurkan diri. Jadi ini suatu perjanjian bukan?

Pergilah ke blok yang telah ditetapkan untukmu."

Demikianlah aku berada di kamp, di sebuah blok yang presis seperti di Royale, dengan penghuni kira-kira seratus sampai seratus dua puluh orang. Pierrot le Fou, Hautin, Arnaud dan Jean Carbonieri ada di sana. Sebenarnya gourbi Jean-lah yang seharusnya kupilih mengingat dia adalah adik Matthieu. Tetapi ia tidak mempunyai sifat-sifat seperti Matthieu, dan lagi aku tidak suka akan persahabatannya dengan Hautin dan Arnaud. Maka kubiarkan dia dan akupun memilih ranjang di samping Carrier orang Bordelais yang mendapat panggilan Pierrot le Fou.

Ile Saint Yoseph lebih liar alamnya daripada Royale dan lebih kecil, meskipun tampak lebih besar karena ia lebih memanjang. Kampnya terletak di tengah lereng ke atas, karena pulau ini terdiri dari dua plato, sebuah lebih tinggi daripada yang lainnya. Di dataran tinggi yang pertama terletaklah kamp, sedang di plato yang lebih tinggi terdapatlah Penjara Pengasingan yang serem tampaknya. Secara sambil lalu boleh kukatakan bahwa orang-orang dari sel pengasingan masih turun untuk satu jam tiap hari. Kuharap itu akan berlangsung terus.

Setiap waktu makan orang Arab yang bekerja di rumah direktur membawakan aku tiga panci logam yang direnteng dengan suatu pegangan terbuat dari kayu. Ditinggalkannya tiga panci itu dan diambilnya panci-panci yang sehari sebelumnya dibawanya kepadaku. Tiap hari Nyonya Dutain mengirimi aku makanan-makanan yang sama dengan yang dimasaknya untuk keluarganya sendiri.

DI UJUNG SENJATA PARA PENGAWAL.

PADA hari Minggu aku mengunjungi Ny. Dutain untuk mengucapkan terima kasih. Sepanjang sore aku ngobrol dengannya dan bermain-main dengan

anak-anaknya. Sewaktu aku mengelus-elus rambut mereka yang pirang tercenunglah aku memikirkan bahwa kadang-kadang sulitlah mengetahui di mana letaknya keajaiban seseorang. Ada suatu bahaya besar yang mengancam keluarga ini bila orang-orang gila itu masih bersikeras dengan gagasan mereka. Kepercayaan para sipir terhadap tuduhan Girasolo hanyalah sampai menyebabkan mereka mengirimkan Hautin, Arnaud dan Jean Carbonieri ke Saint Yoseph. Dan mereka tidak merasa perlu untuk memisahkan orang-orang itu. Seandainya aku harus bicara, menurut hematku mereka haruslah ditempatkan secara terpisah-pisah, supaya bisa didapat pembuktian tentang kebenaran dan kesungguhan dari laporan Girasolo. Tetapi akan bagaimana reaksi para sipir? Lebih baik aku bungkam mulut.

Arnaud dan Hautin hampir tidak pernah ngomong denganku di bangsal besar itu. Bagaimanapun juga aku lebih suka berhubungan secara sopan dengan mereka daripada secara intim. Jean Carbonieri sama sekali tidak bicara kepadaku. Ia marah karena aku tidak masuk dalam gourbinya. Gourbi kami terdiri dari empat orang, yaitu Pierrot le Fou Marquetti, yang pernah memenangkan hadiah kedua kota Roma untuk permainan biola dan yang kerapkali main selama berjam-jam terus menerus, sehingga aku menjadi agak murung dibuatnya dan Marsori, seorang Corsica dari Sete.

Aku tak bicara kepada seorangpun tentang persiapan-persiapan pemberontakan yang gagal di Royale, dan aku merasa tak seorangpun di sini tahu tentang hal itu. Masihkah orang-orang itu menyimpan gagasan untuk memberontak? Ketiga-tiganya kini termasuk dalam rombongan yang melakukan kerja gugur gunung yang sangat tidak menyenangkan.

Mereka harus menarik batu-batu besar dan mereka menghela dengan semacam abah-abah. Batu-batu cadas ini untuk dipakai membuat suatu kolam renang di laut. Sebongkah batu karang diikat erat-erat dengan rantai-rantai. Seutas rantai lainnya sepanjang lima belas atau dua puluh meter diikatkan juga, dan di sebelah kanan atau kirinya orang-orang hukuman digandengkan pada rantai tersebut dengan sebatang besi yang ditahan oleh abah-abah sekitar dada dan bahu mereka. Lalu, tidak ubahnya seperti binatang-binatang, mereka menghela batu karang itu langsung ke tempat yang dimaksudkan. Suatu pekerjaan yang amat berat di bawah panas matahari yang mendera sepenuhnya. Lebih lagi, ini merupakan suatu pekerjaan yang merontokkan semangat.

TERDENGAR tembakan-tembakan dari arah dermaga — detus senapan, karaben, pistol. Aku tahu apa artinya — orang-orang gila itu telah mulai bertindak. Apa yang terjadi? Siapa yang menang? Waktu itu aku duduk, dan tak sedikitpun aku beranjak. Semua kawan-kawan narapidana berkata: "Itu pemberontakan."

"Pemberontakan. Pemberontakan apa?" Aku bermaksud menyatakan sejelas-jelasnya bahwa aku tidak tahu sedikitpun tentang itu.

Jean Carbonieri tidak pergi bekerja hari itu. Ia datang kepadaku, pucat seperti mayat meskipun kulitnya merah karena terbakar matahari. Dengan suara yang sangat lirih ia berkata: "Itu pemberontakan, Papi." Dingin aku menjawab: "Pemberontakan apa? Aku tidak ikut di dalamnya."

Tembakan senapan terus saja terdengar. Pierrot le Fou datang berlari-lari masuk bangsal. "Pemberontakan, tetapi kukira mereka gagal. Betapa gila orang-orang itu, Papillon, ambil pisaumu.

Sekurang-kurangnya, mari kita bunuh sebanyak mungkin sebelum kita sendiri binasa."

"Ya," sambung Carbonieri, "mari kita bunuh sebanyak mungkin."

Chissilia mengeluarkan pisau cukur. Setiap orang memegang pisau terbuka di tangannya. Aku berkata: "Jangan tolol! Berapa kita semua?"

"Sembilan."

"Lemparkan pisau-pisau kalian. Akan kubunuh orang pertama yang mengancam seorang pengawal. Aku tidak mau ditembak di kamar ini bagaikan kelinci-kelinci. He kau, kau ikut di dalam perkara ini?"

"Tidak."

"Dan kau?"

"Aku juga tidak."

"Aku tak tahu apa-apa tentangnya."

"Baik. Tak seorangpun di antara kita tahu apa-apa tentang pemberontakan kaum amatir ini. Kau tahu maksudku?"

"Ya."

"Semua yang merasa ingin buka mulut sebaiknya tahu bahwa ia akan dibunuh pada saat ia mengakui bahwa ia tahu tentang pemberontakan ini. Setepatnya seperti itulah. Jadi tak ada manfaatnya berkhianat. Lemparkan pisau-pisau kalian ke dalam pispot. Sebentar lagi mereka akan datang ke sini."

"Dan bagaimana bila pemberontak-pemberontak yang menang?"

"Biar mereka yang menang, maka biarlah mereka mengatur sedemikian rupa sehingga kemenangan mereka berakhir dengan suatu usaha pelarian. Bila hanya pemberontakan saja, aku tak mau ikut serta. Bagaimana dengan kau?"

"Kami juga tidak," sahut kedelapan orang lain, termasuk Jean Carbonieri.

Adapun aku, tak kuperlihatkan sedikitpun kesan-kesan tentang apa yang kuketahui — yaitu bahwa karena tembakan telah berhenti, maka para pemberontak pastilah sudah kalah. Karena penjagalan yang mereka rencanakan tentunya takkan selesai pada saat itu.

PARA pengawal menyerbu masuk kamp seperti orang-orang gila. Mereka menggiring rombongan pekerja-pekerja pengangkut batu karang sambil memukuli mereka dengan gagang senapan dan tongkat, dan menendang mereka memasuki blok di sebelah blok kami. Para sipir menginjak-injak, memukul dan melemparkan apa saja yang berupa gitar-gitar, mandolin, buah catur dan dam-daman, lampu-lampu, bangku-bangku kecil, botol-botol mi yak, gula- kopi, dan kain-kain putih. Mereka melampiaskan dendam mereka pada apa saja yang menurut aturan tidak boleh ada di sana. Terdengar dua kali tembakan. Jelas itu suara pistol.

Ada delapan bangunan dalam kamp kami. Dengan mengamuk seperti itulah para sipir memasuki semua bangunan, sambil sekali-sekali dengan marah menghantam dengan popor-popor bedil mereka. Ada seorang narapidana lari ke luar dengan telanjang bulat, menuju ke blok sel-sel penghukuman, sambil terus menerus dipukuli oleh pengawal-pengawal yang membawanya ke sana.

Kini mereka berada di bangunan di seberang blok kami. Bangunan ketujuh. Bangunan kami adalah satu-satunya yang belum mereka masuki. Kami semua, sembilan orang berada di tempat kami masing-masing. Tak seorangpun di antara mereka yang tadi keluar untuk bekerja, telah kembali. Setiap orang duduk tanpa bergerak. Tak ada yang membuka mulut. Tenggorokanku kering. Aku berpikir: "Kuharap jangan sampai ada seorang sinting yang

memanfaatkan peristiwa gila ini untuk menembakku, kemudian lepas tanpa urusan."

"Itu mereka datang," kata Carbonieri, yang karena ketakutan lebih tampak seperti mayat daripada orang hidup. Mereka menyerbu masuk. Semuanya lebih dari dua puluh orang. Semua siap dengan karaben dan pistol yang sudah terkokang. "Mengapa belum buka pakaian?" Bentak Filissari. "Apa yang kalian tunggu, hai tikus-tikus. Kami akan tembak kalian semua. Buka pakaian. Kami tidak mau harus mengambil pakaian kalian bila kalian telah menjadi bangkai."

"Tuan Filissari."

"Tutup moncongmu, Papillon. Tak ada gunanya minta diampuni. Apa yang kamu rencanakan terlalu jahat. Dan semua dari kalian penghuni blok orang-orang berbahaya, ikut dalam pemberontakan ini. Itu pasti!" Matanya melotot, seperti hendak copot dari kepalanya; merah warnanya dan jelas tampak nafsu pembunuh terpancar darinya.

"Habis sudah harapan kita." kata Pierrot.

Kuputuskan untuk mempertaruhkan segalanya pada kata-kataku ini: "Aku tercengang bahwa seorang Napoleonis seperti anda akan benar-benar membunuh orang-orang yang tak bersalah. Tuan akan menembak? Bagus, kami tidak butuh pidato-pidatoan tentangnya. Langsung tembak saja. Tetapi demi Tuhan cepat-cepat selesaikan itu. Kukira tuan seorang yang benar-benar jantan, Filissari, seorang Napoleonis sejati. Yah, aku ternyata keliru. Tetapi persetan, aku bahkan tak sudi melihat tuan pada waktu tuan menembak. Kuputar tubuhku membelakangi tuan. Sobat-sobat, berbaliklah membelakangi pengawal ini, supaya mereka tak dapat mengatakan bahwa kita menyerang mereka."

Dan serentak mereka semua memutar tubuh mereka. Sikapku ini menyebabkan para pengawal terbengong-bengong lebih-lebih karena (kita tahu belakangan) Filissari baru saja menembak dua orang narapidana di dalam blok kami.

"Masih ada yang ingin kaukatakan, Papillon?"

MASIH dengan punggungku menghadap kepadanya aku berkata: "Tak sedikitpun aku percaya tentang pemberontakan ini. Pemberontakan untuk apa? Untuk membunuh para pengawas? Lalu melarikan diri ? Ke mana kami bisa pergi? Aku sendiri berpengalaman dalam pelarian dan aku telah kembali dari tempat sejauh seribu mil — dari Colombia. Aku bertanya negara mana akan menerima pembunuh-pembunuh yang melarikan diri? Negara mana itu? Jangan bersikap tolol — tak ada manusia yang pantas bernama manusia yang mungkin ikut dalam komplotan macam itu."

"Mungkin kau tidak, tetapi bagaimana dengan Carbonieri? Aku yakin dia ikut serta, sebab pagi ini Arnaud dan Hautin terkejut ketika dia melapor sakit supaya tidak pergi bekerja."

"Itu hanya sangkaan, percayalah kepadaku." Aku berpaling dan menghadapinya. "Sekarang ini juga akan kukatakan kepada tuan mengapa begitu, Carbonieri adalah sahabatku. Ia tahu segala seluk beluk tentang pelarianku, maka tak mungkin ia mempunyai pikiran aneh-aneh — ia tahu akan bagaimana kesudahan suatu pelarian sesudah sebuah pemberontakan."

Pada saat itu muncullah direktur Saint Yoseph. Ia berdiri di luar. Filissari keluar dan direktur itu memanggil: "Carbonieri!"

"Ada."

"Bawa dia ke sel bawah tanah. Tetapi tak usah dia diperlakukan secara kasar. Sipir Anu, pergilah

dengan dia. Semua Sipir keluar. Hanya komandan-komandan sipir boleh tinggal. Bawa masuk semua orang-orang buangan yang tersebar di pulau. Jangan bunuh seorangpun. Bawa kembali setiap orang ke kamp."

Direktur Dutain berjalan memasuki ruang, bersama dengan wakilnya, Filissari dan empat orang pengawal. "Papillon, sesuatu yang sangat gawat baru saja terjadi," kata direktur. "Sebagai direktur penjara ini aku mesti mengambil suatu tanggungjawab yang sangat berat. Sebelum mengambil tindakan-tindakan tertentu aku ingin mendapatkan keterangan dengan segera. Aku tahu kau akan menolak bicara kepadaku sendirian pada saat kritis seperti sekarang ini, dan itulah sebabnya aku sendiri datang ke sini. Sipir Duclos telah dibunuh. Di rumahku telah terjadi usaha perampasan senjata. Ini berarti pemberontakan. Aku hanya ada waktu beberapa menit. Aku percaya padamu. Katakan pendapatmu."

"Kalau ada pemberontakan, bagaimana mungkin kami tidak mengetahuinya? Mengapa tak seorangpun memberitahu kami? Berapa banyak orang yang diperkirakan ikut serta di dalamnya? Akan kujawab tiga pertanyaan itu, tuan direktur. Tetapi lebih dahulu anda harus memberitahu aku berapa banyak orang melancarkan tindakan kekerasan setelah mereka membunuh pengawal itu dan seperti kubayangkan, setelah merampas senjatanya."

"Tiga orang."

"Siapa mereka?"

"Arnaud, Hautin, dan Marceau."

"Aku tahu. Apapun pikiran anda tentangnya, tak ada pemberontakan."

"Kau bohong, Papillon," tukas Filissari. "Pemberontakan ini diperkirakan pecah di Royale. Girasolo membocorkannya dan kami tidak

percaya padanya. Kini kami tahu memang benarlah apa yang dikatakannya. Jadi kau menipu kami, bukan, Papillon?"

"Baiklah, seandainya anda benar, aku adalah seorang informan, dan begitu juga Pierrot le Fou, Carbonieri, Galgani dan semua bandit-bandit Corsica di Royale dan semua yang lain-lainnya. Kendati apapun yang telah terjadi, aku tak percaya. Seandainya ada pemberontakan, kamilah yang tentunya menjadi pemimpin-pemimpinnya: bukan orang lain, siapapun dia."

"Apa yang kaukatakan? Maksudmu sama sekali tak ada orang lain yang tersangkut? Itu tidak mungkin."

"Di mana pemberontak-pemberontak yang lain? Siapa lagi selain orang-orang gila yang telah bertindak itu? Adakah gejala-gejala akan terjadinya aksi untuk menyerang pos di sini, yang hanya dijaga empat orang pengawal bersenjata, selain Tuan Filissari? Berapa banyak perahu di Saint Yoseph? Hanya satu. Satu perahu untuk enam ratus orang — masuk akalkah itu? Bukankah dengan begitu kami ini orang-orang bebal yang tak berotak sama sekali? Lalu tentang membunuh supaya bisa melarikan diri! Pun semisalnya dua puluh orang dapat berhasil melarikan diri, itu hanya berarti akan ditangkap dan diserahkan kembali dari negara manapun di dunia ini. Tuan direktur, aku tak tahu sampai kini berapa banyak orang telah anda bunuh atau tewas di tangan para pengawal, tetapi aku sangat yakin mereka semuanya tidak bersalah.

"Dan lalu apa artinya menghancurkan segalanya yang kami miliki? Memang wajar bila anda marah. Tetapi tidakkah anda ingat bahwa pada hari anda merenggutkan secercah kesenangan terakhir yang ada pada para narapidana, maka hari itupun akan terjadilah pemberontakan yang sesungguhnya.

Suatu pemberontakan oleh orang-orang putus asa, suatu penjagalan massal, membunuh untuk membunuh dan celaka bila kamipun terbunuh juga. Setiap orang terbunuh, baik para pengawas maupun orang-orang hukuman. Tuan Dutain, aku telah bicara dengan segala ketulusan hati. Kukira anda pantas mendengarnya, semata-mata karena anda telah datang dan menanyai kami sebelum mengambil keputusan-keputusan. Jangan kami diusik-usik."

"Dan bagaimana orang-orang yang terlibat dalam komplotan?" tanya Filissari.

"Terserah pada andalah untuk menemukan mereka. Kami sama sekali tidak tahu tentangnya. Kami tak bisa membantu apa-apa dalam hal ini. Kukatakan lagi — semuanya ini adalah sekeping kegilaan dari pihak seorang atau dua orang penjahat amatir. Kami tidak tahu menahu tentangnya."

"Tuan Filissari," kata direktur. "Setelah mereka kembali ke blok orang-orang berbahaya, suruh tutup pintunya sampai pada perintah-perintah selanjutnya. Dua orang sipir berjaga di masing-masing pintu. Jangan memukuli orang-orang hukuman ataupun merusak barang-barang mereka. Ayohlah". Dan diapun pergi bersama pengawal-pengawal lainnya.

LEGA, alangkah lega! Hampir saja terjadi bencana. Ketika menutup pintu, Filissari berteriak kepadaku: "Untung bagimu aku seorang Napoleonis!"

Dalam waktu satu jam hampir semua penghuni blok kami telah kembali. Ada delapan orang yang hilang. Para pengawal menemukan bahwa karena tergesa-gesa mereka telah menyekap orang-orang itu di dalam blok-blok yang lain. Setelah mereka kembali ke blok kami lagi, maka dari mereka kamipun mendengar apa yang telah terjadi, karena orang-

orang ini termasuk dalam rombongan pengangkut batu-batu karang.

Dengan suara lirih seorang maling dari Saint Etienne menceritakan kejadian itu kepadaku: "Kami menarik sebongkah batu karang seberat hampir satu ton kira-kira sejauh empat ratus meter. Papi, Jalan yang kami lewati tidak ada tempat-tempatnya yang curam, maka kamipun sampai pada sumur yang terletak kira-kira lebih kurang lima puluh meter dari rumah direktur penjara. Kami selalu berhenti di sana. Di bawah naungan pohon-pohon nyiur. Itu menjadi tanda bahwa kami telah mencapai separuh jarak yang harus kami tempuh. Maka berhentilah kami seperti biasanya, dan seseorang di antara kami menghela sebuah ember berisi air dingin dari sumur. Beberapa orang minum, sementara yang lainnya membasahi saputangan mereka untuk mengompres kepala.

"Di sana kami selalu beristirahat selama sepuluh menit, maka pengawalpun ikut duduk, bersandar pada tepian sumur. Ia mencopot topinya dan sedang mengusap dahinya dan ujung ubun-ubunnya dengan selembar saputangan yang besar, ketika Arnaud datang di belakangnya dengan membawa sebuah tajak. Ia tidak mengangkatnya, maka tak seorangpun berteriak untuk memperingatkan pengawal itu. Hanya sekejaplah Arnaud mengangkat benda itu dan menghantamkan bagiannya yang tajam tepat di tengah kepala si pengawal. Tanpa suara sedikitpun robohlah si pengawal, kepalanya terbelah menjadi dua.

"Ketika pengawal itu terjungkal, Hautin yang berdiri di depannya segera merenggutkan karabennya, sementara Marceau mencopot ikan pinggangnya di mana tergantung sebuah pistol. Sambil mengacungkan pistol, Marceau berpaling menghadapi seluruh rombongan seraya berkata: "Ini

pemberontakan. Yang ikut kami, marilah!" Tak seorangpun di antara pembantu-pembantu sipir bergerak atau membuka mulut. Tak seorangpun dari rombongan pekerja menunjukkan tanda-tanda akan mengikutinya. Arnaud menatapi kami semua dan berkata: "Kalian pengecut-pengecut hina, akan kami tunjukkan pada kalian laki-laki macam apa kami ini." Diambilnya karaben dari Hautin, dan keduanya lari ke arah rumah direktur. Marceau beringsut sedikit ke samping dan berdiri tenang-tenang. Di tangannya sebuah pistol yang besar. Ia berkata: "Jangan bergerak, jangan bicara, jangan berteriak. Kalian orang-orang Arab, tundukkan muka ke tanah!"

"Dari tempat aku duduk, dapatlah aku melihat semuanya yang terjadi. Arnaud sedang menaiki undakan yang menuju ke rumah direktur ketika orang Arab yang bekerja di sana membuka pintu. Ia bersama dengan dua orang gadis kecil: yang seorang dia bimbing dengan tangan kanan, seorang lagi dengan tangan kiri. Baik Arnaud maupun orang Arab itu terkejut setengah mati oleh perjumpaan yang tiba-tiba itu. Dengan cepat si Arab menendang, sambil lengannya masih merangkul anak-anak.

"Arnaud hendak menembaknya, tetapi dia menamengi dirinya dengan anak tersebut. Tak seorangpun bersuara. Baik si Arab maupun yang lain-lain. Empat atau lima kali karaben Arnaud terarah kepada si Arab dari lain-lain jurusan. Setiap kali si anak ditempatkan di depan laras senapan. Tanpa mendaki anak-anak tangga Hautin menangkap celana orang Arab itu dari samping. Ketika dia hendak terjungkal dilemparkannya si anak ke arah karaben Arnaud. Arnaud kehilangan keseimbangan. Dia, dan gadis kecil itu dan si Arab, karena tarikan Hautin, jatuh bersama-sama.

"Baru saat itulah terdengar jeritan-jeritan. Mula-mula kedua orang gadis itu menjerit-jerit. Lalu si Arab memekik dan kemudian Arnaud serta Hautin berteriak menyumpah-nyumpah. Si Arab paling cepat bergerak dan direnggutkannyalah karaben yang telah terjatuh dari tangan Arnaud, tetapi ia hanya sempat mencekal larasnya dengan tangan kiri. Hautin menangkap lagi kakinya. Arnaud mencekau tangan kanannya dan memilinnya. Si Arab melontarkan karaben itu tidak kurang dari sepuluh meter dari sana.

"Tepat pada waktu ketiga orang itu lari untuk memperebutkannya terdengarlah tembakan pertama, yang dilepaskan oleh pengawas yang mengepalai pekerjaan mengangkut daun-daun kering. Direktur muncul di jendelanya dan melepaskan tembakan demi tembakan, tetapi karena takut mengenai si Arab maka ia menembak ke arah tempat di mana karaben itu tergeletak. Hautin dan Arnaud lari ke arah kamp, dengan menempuh jalan pantai. Dari belakang mereka diberondong tembakan-tembakan. Dengan kakinya yang kaku, Hautin lebih lambat larinya, dan robohlah ia sebelum sampai di air.

"Adapun Arnaud, ia masuk ke laut di tempat di antara kolam renang yang sedang kami bangun dan kolam renang para sipir. Kau tahu, tempat itu selalu penuh ikan-ikan hiu. Dari mana-mana datang tembakan ke arahnya, karena seorang pengawal yang lainnya telah datang membantu direktur dan pengawas pengangkutan daun-daun kering. Arnaud berlindung di balik sebuah batu karang.

"Menyerahlah," teriak para pengawal. "Jiwamu akan selamat."

"Tak pernah aku akan menyerah." jawab Arnaud.

"Lebih baik di makan hiu daripada harus menyabarkan diri terhadap perlakuan kalian bajingan-bajingan."

"Dan iapun nyemplung ke laut langsung ke arah ikan-ikan hiu. Tentunya ia terkena tembakan, karena suatu saat ia terhenti. Meskipun begitu para pengawal terus saja menembak. Arnaud maju lagi, dengan berjalan, — tidak berenang. Bahkan sebelum air sampai ke dadanya ikan-ikan hiu telah menyerangnya. Kami lihat dia memukul seekor yang setengah ke luar dari permukaan air. Kemudian anggota tubuhnya betul-betul tercabik-cabik ketika ikan-ikan hiu menarik-nariknya dari segala jurusan tanpa menggigit putus lengan dan kakinya. Dalam waktu kurang dari lima menit telah lenyaplah ia.

"Sekurang-kurangnya seratus kali pengawal menembaki tubuh Arnaud bersama ikan-ikan hiu yang berpusar-pusar di sekitarnya. Hanya seekor hiu yang terbunuh — ia terlempar ke pantai, dengan perut terbalik ke atas. Kini ketika para pengawal datang dari segala penjuru, Marceau mengira akan selamat dengan melemparkan pistolnya ke dalam sumur. Tetapi orang-orang Arab telah bangkit, dan memukulinya dengan tongkat-tongkat mereka dan sembari menendangi serta menggamparinya mereka menggiringnya ke arah para pengawal, seraya mengatakan bahwa ia terlibat dalam komplotan. Meskipun seluruh tubuhnya berlumur darah dan tangannya terangkat ke atas, para pengawal membunuhnya dengan pistol dan karaben mereka, dan untuk menghabisinya seorang di antara mereka menghantam remuk kepalanya dengan popor senapannya yang digunakannya sebagai gada."

"Semua pengawal menembakkan pistolnya ke tubuh Hautin. Mereka ada tiga puluh orang dan masing-masing mempunyai enam pelor, jadi mereka menembaknya hidup ataupun mati, kira-kira seratus lima puluh kali. Orang - orang yang dibunuh Filissari adalah mereka yang ditunjuk oleh orang-orang Arab sebagai orang-orang yang mula-mula bergerak hendak mengikuti Arnaud, tetapi kemudian kehilangan keberanian. Ini tentu saja bohong, karena pun bila ada pendukung-pendukung pemberontakan itu, tiada seorang yang waktu itu bergerak barang sedikitpun."

KINI kami telah disekap selama dua hari di blok kami masing-masing. Tak seorangpun pergi ke luar untuk bekerja. Penjaga-penjaga di pintu diganti setiap dua jam. Penjaga-penjaga lain berdiri di antara blok-blok. Tak boleh terjadi pembicaraan antara satu blok dengan blok yang lain. Berdiri di dekat jendelapun dilarang. Maka kami hanya bisa melihat ke halaman dengan memandang lewat kisi-kisi dari lorong di antara dua baris ranjang-ranjang gantung. Pengawas-pengawas dari Royale telah datang untuk memperkuat Saint Yoseph.

Tak seorangpun narapidana berada di luar. Tidak juga seorang Arab pembantu sipir. Semua orang hukuman disekap di dalam. Sekali-sekali kami lihat seorang laki-laki telanjang pergi ke sel-sel penghukuman diikuti seorang sipir. Tak terdengar bentakan-bentakan, tiada pula pukulan-pukulan. Para pengawas sering memandang ke bangsal dari jendela - jendela samping. Dua orang penjaga berdiri di pintu, seorang di sebelah kanan, seorang di sebelah kiri. Giliran jaga mereka pendek — hanya dua jam — dan mereka tidak pernah duduk atau mencangklong bedil mereka. Senjata selalu siap di tangan.

Kami memutuskan untuk bermain poker dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari lima orang. Bukan permainan gaya Marseilles atau sesuatu ben-

tuk permainan kartu yang besar dan banyak pemainnya — terlalu banyak keributan. Marquetti mulai memainkan sebuah sonata Beethoven, tetapi mereka menyuruhnya berhenti.

"Hentikan musik itu. Kami, para pengawas sedang berkabung."

Terasa ada suatu ketegangan yang luar biasa. Tidak hanya di blok kami, tetapi di seluruh kamp. Tak ada rangsum kopi. Tak ada pembagian sup. Pagi sebongkah roti, siang corned beef dan corned beef lagi di sore hari; satu kaleng untuk empat orang. Karena di blok kami tak ada satupun di antara barang-barang kami yang dirusak, maka kami ada kopi dan bahan-bahan makanan — mentega, minyak, tepung gandum dan sebagainya. Di blok-blok lain tak ada barang satupun yang tertinggal.

Ketika uap mengepul dari kamar-kamar WC, di mana kami membuat api untuk memasak air kopi, seorang pengawas berteriak kepada kami supaya memadamkannya. Yang sedang membuat kopi untuk dijual itu adalah seorang napi dari Marseilles, bernama Niston.

Dia ini ada keberanian untuk menjawab: "Kalau kau ingin api itu padam, kawan, masuk saja dan matikan sendiri."

Mendengar ini si pengawas melepaskan beberapa tembakan lewat jendela. Api dan kopipun segeralah tercerai-berai.

Kaki Niston terkena pelor. Semua orang begitu tegang dan gugup sehingga kami kira mereka hendak menembak kami, maka kamipun merebahkan diri rata-rata di lantai. Masih Filissarilah yang memimpin penjagaan waktu itu. Ia datang berlari-lari seperti orang gila, dengan disertai empat orang pengawas.

Pengawas yang menembak menjelaskan mengapa ia berbuat begitu. Dia berasal dari Auverne. Filissari

memaki-makinya dalam bahasa Corsica, yang tak dapat dipahami oleh orang itu. Yang bisa ia katakan hanyalah:"Aku tak bisa mengerti apa yang anda katakan."

Kami kembali ke tempat tidur kami. Kaki Niston berdarah. "Jangan bilang aku luka; mungkin mereka malahan menghabisi aku di luar."

Filissari pergi ke dekat kisi-kisi. Marquetti bicara kepadanya dalam bahasa Corsica. "Buatlah kopi. Kejadian seperti tadi tak akan terulang lagi." Dan iapun menghindarlah."

MENGAJUKAN SYARAT-SYARAT.

NISTON beruntung. Peluru yang mengenai kakinya tidak mengeram di dalam daging tetapi menembus otot bagian bawah dan keluar lagi dari pertengahan betisnya. Kami bebat kakinya dengan pembalut tourniquet, yang lalu menghentikan keluarnya darah, lalu kami bersihkan lukanya dengan cuka.

"Papillon, keluarlah!" Waktu itu jam delapan, yang berarti kegelapan sudah turun. Aku tidak tahu siapa pengawas yang memanggilku. Tentulah ia seorang yang berasal Bretagne.

"Mengapa aku harus keluar malam-malam begini? Tak ada sesuatu yang harus kulakukan di luar".

"Tuan direktur ingin bertemu denganmu".

"Kalau begitu beritahu dia supaya datang ke mari. Aku tidak akan keluar".

"Kau menolak?"

"Ya, aku menolak".

Kawan-kawanku berdiri mengelilingiku, membentuk suatu lingkaran. Pengawas itu bicara dari balik pintu yang tertutup. Marquetti pergi ke pintu

dan berkata: "Kami tidak akan membiarkan Papillon ke luar kecuali bila direktur ada di sini".

"Tetapi direkturlah yang menyuruh dia pergi ke sana".

"Beritahu supaya dia sendiri ke mari".

Satu jam kemudian dua orang pengawas muda muncul di pintu. Bersama mereka orang Arab yang bekerja di rumah direktur — orang Arab yang telah menyelamatkan dia dan mencegah pemberontakan.

"Papillon. Ini aku. Mohamed. Aku datang untuk menjemputmu. Tuan direktur ingin bertemu denganmu. Ia tak bisa datang ke mari".

Marquetti berkata: "Papi, orang itu membawa sepucuk karaben".

Pada saat itu aku keluar dari lingkaran kawan-kawanku dan pergi ke pintu. Memang Mohamed betul-betul membawa sepucuk karaben. Kini, kukira aku telah mengerti segalanya: seorang narapidana di kolonisasi pembuangan, secara resmi bersenjatakan sepucuk karaben!

"Ayolah" kata si Arab."Aku di sini untuk melindungimu, bila perlu". Tetapi aku tak percaya "Ayohlah, ikuti kami".

Aku keluar. Mohamed berjalan di sampingku dan dua orang pengawas itu berjalan di belakang. Aku pergi ke pos komando. Ketika aku melewati kamar penjaga di kamp, Filissari berkata: "Papillon, kuharap kau tidak akan mengatakan sesuatu yang merugikan aku".

"Aku sendiri tidak dan orang-orang lain di blok berbahaya juga tidak. Aku tak tahu tentang yang lain-lainnya".

KAMI turun ke pos komando. Rumah dan dermaga diterangi oleh lampu-lampu gas karbit yang tidak berhasil mengenyahkan kegelapan di sekitarnya. Sementara kami berjalan. Mohamed memberiku satu pak rokok Gaulois.

Kami masuk ke sebuah kamar yang terang benderang oleh cahaya dua buah lampu karbit. Kulihat duduk di sana direktur Royale, wakilnya. Direktur Saint Yoseph, wakilnya dan direktur Penjaga Pengasingan. Di luar kulihat empat orang Arab yang dikawal oleh empat orang pengawas. Dua orang di antaranya kukenal termasuk rombongan tersebut.

"Ini Papillon" kata orang Arab yang menjemputku.

"Selamat sore, Papillon" kata direktur Saint Yoseph.

"Selamat sore".

"Duduklah. Ambil kursi di sana itu".

Aku duduk menghadapi mereka semua. Pintu kamar terbuka ke arah dapur dan kulihat Ny. Dutain, ibu baptis Lisette. Dengan ramah ia melambaikan tangannya kepadaku.

"Papillon" kata direktur Royale. "Direktur Dutain memandangmu sebagai orang yang pantas dipercaya, orang yang telah menebus diri dengan percobaan menolong anak baptis isterinya. Sedang aku, aku hanya mengenalmu lewat laporan-laporan resmi, yang melukiskan kau sebagai orang yang betul-betul berbahaya ditinjau dari segi manapun. Aku lebih suka melupakan laporan-laporan tersebut dan percaya pada kolegaku Dutain. Nah, sebuah komisi pasti akan datang ke mari untuk melakukan penyelidikan, dan orang-orang buangan dari semua kategori nantinya harus menyatakan apa yang mereka ketahui. Tak bisa diingkari bahwa kau dan beberapa orang lain mempunyai pengaruh yang besar atas semua orang-orang hukuman lainnya dan bahwa mereka akan menuruti instruksi-instruksimu secara tepat. Kami ingin mengetahui

pendapatmu mengenai pemberontakan dan juga apakah sedikit atau banyak kau bisa mengetahui lebih dahulu apa yang akan dikatakan oleh orang-orang seblokmu. Pertama-tama pandanganmu dan kemudian pendapat orang-orang lainnya."

"Dari pihakku, tak ada yang bisa kukatakan. Tidak pula aku bisa mempengaruhi apa yang dikatakan oleh orang-orang lain. Bila komisi datang untuk mengadakan penelitian yang sesungguhnya mengenai suasana sekarang, anda semua tak ada harapan lagi — dipecat semua".

"Apa yang kauomongkan, Papillon? Aku dan kolega-kolegaku telah menghentikan pemberontakan".

"Anda mungkin bisa menyelamatkan diri. Tetapi pimpinan-pimpinan di Royale tak akan".

"Apa maksudmu?" Dua orang pembesar dari Royale itupun bangkit, kemudian duduk lagi.

"Kalau anda terus bicara tentang sebuah pemberontakan secara resmi, maka anda semua tak tertolong lagi. Bila anda mau menerima syarat-syaratku, anda semua akan kuselamatkan kecuali Filissari".

"Syarat-syarat apa?"

"Pertama, supaya dengan segera hidup kembali menjadi normal, mulai besok pagi. Hanya dengan pembicaraan dan gerakan yang bebaslah ada kemungkinan bagiku untuk mempengaruhi apa yang harus dikatakan orang-orang dalam pemeriksaan. Betulkah aku atau salah?"

"Betul" sahut Dutain. "Tetapi mengapa kami harus diselamatkan?"

"Anda berdua dari Royale, tidak hanya mengepalai Royale, melainkan juga pulau-pulau yang lain".

"Ya".

"Nah, Girasolo memberitahu anda bahwa sebuah pemberontakan sedang dipersiapkan. Dengan Hautin dan Arnaud sebagai pemimpin-pemimpinnya".

"Carbonieri juga" sela pengawas.

"Tidak, itu tidak benar. Carbonieri adalah seorang musuh pribadi dari Girasolo sejak mereka di Marseiles. Ia menuduhnya hanya karena dendam. Tetapi anda tidak mempercayai adanya pemberontakan ini.

Mengapa tidak? Karena dia mengatakan kepada anda bahwa tujuan pemberontakan itu adalah untuk membunuh semua wanita, anak-anak, orang-orang Arab dan para pengawas — nampaknya itu tak mungkin bisa dipercaya. Dan kemudian lagi, hanya terdapat dua perahu untuk delapan ratus orang di Royale dan hanya satu untuk enam ratus orang di Saint Yoseph. Tak seorangpun yang beres otaknya akan setuju untuk ikut serta dalam urusan serupa itu".

"Bagaimana kau tahu semuanya ini?"

"Itu urusanku. Tetapi kalau anda bicara terus tentang suatu pemberontakan, semuanya ini akan keluar dan dibuktikan kenyataannya, pun bila anda melenyapkan aku — bahkan lebih lagi bila itu anda coba. Jadi tanggungjawab terletak pada Royale, yang mengirimkan orang-orang ini ke Saint Yoseph, tetapi tanpa memisahkan mereka. Seharusnya keputusan yang tepat adalah mengirimkan yang seorang ke Pulau Setan dan yang seorang lagi ke Saint-Yoseph, meskipun kuakui rencana yang sinting itu sukar untuk dipercaya. Dan itulah sebabnya kalian tak bisa luput dari hukuman berat bila pemeriksaan menemukan itu."

"Kuulangi lagi: bila anda terus bicara tentang adanya sebuah pemberontakan maka akan kandaslah anda — kandas oleh kata-kata anda sendiri.

Jadi bila anda menerima syarat-syaratku: pertama, seperti yang telah kukatakan agar hidup kembali menjadi normal mulai besok pagi; kedua, supaya semua orang yang dimasukkan ke dalam sel atas tuduhan ikut serta dalam pemberontakan dilepaskan dengan segera dan tidak akan diinterogasi tentang andil mereka dalam pemberontakan, **karena itu memang tidak pernah terjadi**; ketiga, agar Filissari saat ini juga dikirim ke Royale, pertama-tama demi keselamatannya sendiri, karena kalau tidak ada pemberontakan, bagaimana pembunuhan atas tiga orang itu bisa dipertanggungjawabkan keduanya karena sipir tersebut tidak lebih daripada seorang pembunuh hina dan pada waktu terjadinya peristiwa ia bertindak pengecut saking ketakutannya — ia ingin membunuh semua orang hukuman termasuk semua penghuni blok kami. Kalau anda menerima syarat-syarat ini, akan kuusahakan agar setiap orang mengatakan bahwa:

Arnaud, Hautin dan Marceau bertindak begitu membahayakan orang lain sebelum mereka sendiri terbunuh. Sama sekali tidak mungkinlah mengetahui sebelumnya apa yang akan mereka lakukan. Mereka tidak mempunyai pengikut-pengikut: mereka tidak berceritera kepada seorangpun. Apa yang akan dikatakan tiap orang ialah bahwa ketiga orang ini telah bertekad bulat untuk bunuh diri dengan cara ini — membunuh sebanyak mungkin orang sebelum kepala mereka sendiri dipukul. Bunuh dirilah tujuan mereka. Nah, bila anda mau, aku akan pergi ke dapur, supaya anda ada kesempatan untuk menimbang-nimbang ini semua sebelum memberikan jawaban."

AKU pergi ke dapur dan pintupun kututup. Madame Dutain memegang tanganku dan memberiku kopi dan brandy. Mohamed berkata : "Kau tak menyebut apa-apa untuk kepentinganku?".

"Itu urusan direktur. Ia telah memberimu sepucuk senjata, jadi jelas artinya ia telah memberi mu pengampunan".

Ibu baptis Lisette membisik kepadaku: "Yah, orang-orang dari Royale itu telah merasakan apa yang akan terjadi pada mereka".

"Ha, ha! Terlalu mudah bagi mereka untuk mengatakan ada pemberontakan di Saint Yoseph, dan setiap orang tahu tentang itu kecuali suami nyonya."

"Papillon, aku mendengar segalanya dan segera mengerti bahwa kau bermaksud berpihak pada kami".

"Itu benar. Madame Dutain".

Pintu terbuka. "Masuklah Papillon" panggil seorang pengawas.

"Duduklah, Papillon" kata direktur Royale. "Kami telah membincangkannya dan kami sampai pada kesimpulan bahwa tak ayal lagi kau memang benar. Tak ada pemberontakan. Ketiga orang buangan itu telah bertekad untuk bunuh diri, dengan mula-mula membunuh sebanyak-banyaknya. Maka mulai besok, kehidupan akan kembali seperti sediakala. Monsieur Filissari dikirimkan ke Royale malam ini juga. Perkaranya adalah urusan kami dan sejauh menyangkut persoalannya, kami tidak minta bantuanmu. Kami percaya kepadamu untuk mentaati janji".

"Itu bisa anda andalkan. Selamat tinggal".

"Mohamed dan kalian dua orang sipir, bawa kembali Papillon ke bloknya. Bawa Filissari masuk. Ia akan kembali ke Royale bersama kami".

Di jalan aku berkata kepada Mohamed bahwa aku berharap semoga dia boleh meninggalkan pulau

ini sebagai orang merdeka. Ia berterima kasih kepadaku.

"NAH, apa yang diinginkan para pengawas darimu?

Dalam keheningan yang menyeluruh itu, dengan suara yang jelas kuceritakanlah kembali apa yang telah terjadi, kata demi kata. "Kalau ada seseorang yang tidak setuju atau merasa ada keberatannya terhadap persetujuan yang telah kubuat dengan para pengawas untuk kita semua, biarlah dia bicara".

Mereka semua berkata setuju. "Kaupikir mereka percaya tak ada orang lain yang terlibat?"

"Tidak; kecuali kalau mereka ingin dikandaskan, mereka terpaksa mempercayainya. Dan kalau kita tidak mau kesusahan, kita harus mempercayainya pula".

PADA jam tujuh keesokan paginya semua sel-sel penghukuman dikosongkan. Ada lebih dari seratus dua puluh sel. Tak seorangpun keluar untuk bekerja, tetapi semua bangunan dibuka dan halaman penuh orang-orang hukuman yang berjalan kemana-mana dengan bebas lepas, ngobrol, merokok, dan duduk di panas matahari ataupun di naungan pohon, sesuka mereka. Niston telah pergi ke rumah sakit. Carbonieri mengatakan kepadaku bahwa para sipir telah memasang sebuah label "dicurigai ikut dalam pemberontakan" pada pintu sel-sel yang jumlahnya antara delapan puluh sampai seratus buah.

Kini setelah kami berkumpul lagi, tahulah kami apa yang sebenarnya terjadi. Filissari hanya membunuh seorang. Dua orang lainnya dibunuh oleh pengawas-pengawas muda yang diancam oleh orang-orang hukuman. Orang-orang itu dipojokkan

dan mengira bahwa mereka akan dibunuh maka merekapun mencabut pisau dan menyerang, dengan mengharap sekurang-kurangnya bisa menewaskan seorang pengawas sebelum mereka sendiri terbunuh. Dan demikianlah suatu pemberontakan yang benar-benar pemberontakan (yang untunglah gagal pada saat baru dimulai) berubah menjadi semacam bunuh diri yang aneh dari pihak tiga orang narapidana itu: sebab itulah keterangan yang secara resmi diterima oleh semua orang — baik oleh dinas penjara maupun oleh orang-orang hukuman.

Di baliknya tertinggallah suatu legenda atau sebuah cerita nyata, aku tidak yakin yang mana — mungkin sesuatu di antara keduanya.

Rupanya penguburan tiga orang yang terbunuh di kamp dan Hautin, serta Marceau dilaksanakan sebagai berikut: karena hanya ada satu peti dengan pintu sorong untuk melemparkan mayat-mayat ke laut, maka para pengawas meletakkan mayat-mayat itu semua di dasar perahu dan lalu melemparkan kelima-limanya kepada ikan-ikan hiu pada saat yang sama. Mereka telah memperhitungkan bahwa mayat yang pertama akan ada kesempatan untuk tenggelam, dengan adanya batu-batu yang memberati kaki-kaki mereka, sementara mayat-mayat yang lainnya dimakan oleh ikan-ikan hiu. Diceritakan kepadaku bahwa tak sesosokpun dari mayat-mayat ini yang tenggelam, tetapi semuanya terloncat-loncat ke sana ke mari di atas permukaan air. Maka tepat pada saat matahari hendak tenggelam, terjadilah suatu tarian balet oleh boneka-boneka berkain kapan putih, yang disentak dan ditarik-tarik oleh moncong-moncong ataupun ekor ikan-ikan hiu dalam pesta pora yang pantas untuk seorang Nabukadnesar. Kata orang, begitu mengerikanlah pemandangan itu sehingga baik para

pengawas maupun orang-orang hukuman melarikan diri ketika melihatnya.

Suatu komisi penyelidikan datang dan tinggal selama hampir lima hari di Saint Yoseph dan dua hari di Royale. Aku dipilih secara tersendiri untuk diperiksa. Persis seperti orang-orang lain aku disuruh menghadap komisi tersebut. Dari Direktur Dutain aku mendengar bahwa segalanya berjalan dengan baik-baik. Filissari dikirimkan untuk berlibur sampai tiba waktunya untuk mengundurkan diri. Jadi ia tak akan kembali lagi. Mohamed diberi pengampunan atas seluruh masa hukumannya. Direktur Dutain diberi hadiah kenaikan pangkat satu strip ekstra.

Tetapi orang-orang yang tidak puas selalu ada. Kemarin seorang napi dari Bordeaux berkata kepadaku: "Lalu apa keuntungan kita orang-orang hukuman dengan membereskan persoalan untuk para pengawas?".

Kutatap dia dan berkatalah aku kepadanya: "Tidak banyak. Hanya lima puluh atau enam puluh orang hukuman tidak usah menjalani hukuman di sel pengasingan selama lima tahun karena ikut terlibat dalam pemberontakan. Itu tidak banyak bukan, kawan?".

BADAI telah reda. Antara para sipir dan orang-orang hukuman secara diam-diam terjadi suatu kongkalikong. Akibatnya pemeriksaan sama sekali kehilangan pedoman. Dan mungkin itulah setepatnya yang diinginkan oleh komisi — segalanya dibereskan secara damai.

Mengenai diriku sendiri, aku tidak untung atau rugi, terpisah dari kenyataan bahwa kawan-kawanku berterima kasih kepadaku karena tidak usah harus menjalani suatu hukuman yang berat. Jauh dari itu — para penguasa bahkan menghilangkan

kerja mengangkut batu-batu karang. Pekerjaan yang mengerikan itu telah dihapus. Kini kerbau-kerbaulah yang menarik batu-batu itu, sedang orang-orang hukuman yang menata mereka. Carbonieri kembali ke bengkel roti. Adapun aku, aku juga mencoba kembali ke Royale. Karena tidak ada bengkel di Saint Yoseph, jadi tidak mungkinlah untuk membuat sebuah rakit.

Dengan naiknya Petain ke puncak kekuasaan, menjadi lebih jeleklah hubungan antara orang-orang buangan dan para sipir. Semua pegawai dinas kepenjaraan menyatakan keras-keras dan jelas bahwa mereka adalah kaum Petainis. Begitulah sehingga seorang pengawas dari Normandia berkata kepadaku: "Boleh kubilang sesuatu kepadamu, Papillon? Sebenarnya aku tidak pernah menjadi seorang republiken".

Di pulau-pulau ini tak seorangpun memiliki sebuah radio dan tak ada orang yang tahu apa yang sedang terjadi. Yang lebih sial lagi, dikatakan bahwa kami sedang memberikan perbekalan-perbekalan kepada kapal-kapal selam Jerman di Martinique dan Guadaloupe. Cerita ini sama sekali tak ada ujung pangkal. Sepanjang waktu terjadilah debat dan diskusi tentang hal tersebut.

"TAHUKAH kau apa pikiranku, Papi? Inilah saatnya mengadakan pemberontakan, untuk menyerahkan pulau-pulau ini kepada Perancis. Merdeka di bawah pimpinan De Gaulle".

"Jadi kaukira si Charlie Jangkung menginginkan sebuah kolonisasi orang-orang hukuman? Untuk apa? Coba katakan itu!"

"Ah, tentu saja untuk mendapatkan tenaga dua atau tiga ribu orang".

"Orang-orang lepra, gila, penderita TBC, orang-orang yang merana karena disentri? Betul-betul

lucu, kau. Si Charlie bukanlah seorang tolol, yang mau mengelilingi dirinya dengan kawanan orang-orang hukuman".

"Bagaimana dengan dua ribu orang yang sehat itu?"

"Itu lain soalnya. Tetapi apakah hanya karena mereka berujud orang maka berarti bahwa mereka ada gunanya sebagai serdadu? Kaupikir perang sama dengan penodongan? Sebuah penodongan berlangsung selama sepuluh menit. Sedangkan perang bertahun-tahun lamanya. Semangat patriotik! Itulah yang dibutuhkan untuk menjadi prajurit yang baik. Dan apapun katamu, tak kulihat di sini seorangpun yang akan mau mengorbankan hidupnya untuk Perancis".

"Dan mengapa pula seseorang harus berbuat itu, mengingat apa yang telah dilakukan negara Perancis terhadap kita?"

"Itulah – kau telah mengakui aku benar. Untungnya ada pada Charlie orang-orang lain kecuali kamu, untuk melangsungkan perang. Tetapi toh, kalau kupikir tentang kunyuk-kunyuk Jerman di negara kita.....! Dan bila kaupikir ada orang-orang Perancis yang bekerja sama dengan orang-orang Hun! Setiap pengawas di sini, tak ada terkecualinya, mengatakan ia berpihak pada Petain".

COMTE DE BERAC berkata:

"Itu akan menjadi salah satu cara untuk menebus diri". Dan kini terjadilah sesuatu yang sangat luar biasa. Tak pernah ada segelintirpun di antara kami yang pernah ngomong tentang penebusan diri tetapi tiba-tiba kini setiap orang, baik penjahat-penjahat yang tulen maupun yang amatir, melihat adanya sekerlip harapan.

"Bagaimana pikiranmu tentang membangkitkan pemberontakan ini, Papillon, dengan maksud agar

de Gaulle menempatkan kita di bawah komandonya?"

"Aku sangat menyesal, tetapi aku tidak harus menebus diriku sendiri dalam pandangan seorangpun di bumi Tuhan ini! Mengenai pengadilan Perancis dan sistimnya tentang "rehabilitasi" — oh, tai kucing! Akulah orangnya yang harus mengatakan kapan aku direhabilitasikan. Kewajibanku ialah melarikan diri, kemudian setelah bebas, menjadi seorang warganegara biasa, hidup dalam masyarakat tanpa menjadi suatu bahaya terhadapnya. Aku siap untuk apa saja yang akan membuka kesempatan untuk melarikan diri. Menyerahkan pulau-pulau ini kepada Charlie Jangkung tidaklah menarik minatku dan aku yakin seyakin-yakinnya bahwa hal itu tidak pula menarik minatnya".

"Bagaimanapun juga, tahukah kau apa yang akan dikatakan oleh orang-orang yang sedang memegang kekuasaan bila kamu berhasil melancarkan aksi semacam itu? Mereka akan mengatakan kalian merebut pulau-pulau hanya supaya bebas, bukannya untuk melancarkan pukulan demi kepentingan Perancis Merdeka. Dan kemudian lagi, betul-betul tahukah kalian siapa yang benar, de Gaulle atau Petain? Aku tidak tahu. Tentang itu aku sama sekali tidak tahu. Sangat perih hatiku ketika mendengar bahwa negaraku diserbu musuh. Aku berpikir tentang bangsaku, sanak saudaraku, saudara-saudara perempuanku, keponakan-keponakanku".

"Tetapi kita mesti menjadi sekawanan betina untuk bercemas tentang suatu masyarakat yang tak pernah membelaskasihani kita sedikitpun juga."

"Tetapi adalah wajar bahwa kita cemas. Sebab agen-agen polisi, segala mekanisma hukum Perancis dan pengawas-pengawas ini, itu semua bukanlah apa yang kita sebut Perancis. Mereka sebuah klas tersendiri, terdiri dari orang-orang yang

pikirannya sama sekali bejat. Berapa banyak di antara mereka yang siap untuk mengabdi pada orang-orang Jerman pada saat ini? Kita boleh bertaruh dengan gelintir uang yang terakhir, polisi Perancis kini sedang menangkapi teman-teman senegaranya dan menyerahkan mereka kepada penguasa-penguasa Jerman. Betul. Aku pernah mengatakannya sekali dan aku akan mengatakannya lagi, aku tidak akan mau berurusan dengan suatu pemberontakan, dengan tujuan apapun. Kecuali untuk suatu pelarian. Tetapi bagaimana dan kapan?"

ANTARA dua pihak terjadilah perdebatan-perdebatan yang sangat serius. Sementara orang pro de Gaulle, sementara yang lain memihak Petain. Bila soalnya sampai pada pembicaraan tentang hal-hal yang pokok-pokok tak seorangpun benar-benar tahu sesuatu, karena seperti sudah kukatakan di sana tak ada radio, baik di antara orang-orang hukuman maupun para pengawas. Berita sampai pada kami lewat perahu-perahu yang mampir, dengan meninggalkan untuk kami sedikit tepung, sayur-sayuran kering dan beras. Perang, dilihat dari jarak yang begitu jauh, sulit untuk kami pahami.

Dikabarkan bahwa seorang telah datang ke Saint-Laurent du Maroni, mencari calon-calon serdadu untuk Perancis Merdeka. Di sini, di kolonisasi kami tidak tahu apa-apa. Yang kami dengar hanyalah bahwa orang-orang Jerman kini tersebar di seluruh Perancis.

Suatu peristiwa yang lucu terjadi. Seorang imam datang ke Royale, dan sesudah Missa ia berkotbah. la berkata: "Kalau pulau-pulau diserbu, kalian akan dipersenjatai untuk membantu para sipir mempertahankan tanah Perancis". Itu memang benar sekali. Betul-betul terpuji, pastor itu. Dan

tentunya sangatlah rendah penilaiannya terhadap kami. Minta orang-orang hukuman mempertahankan sel-sel mereka sendiri! Amboi, ada-ada saja di kolonisasi orang-orang hukuman!

Bagi kami perang tidak lain berarti hal-hal berikut ini: para pengawas menjadi lipat dua jumlahnya, dari pengawas kroco sampai direktur dan sipir kepala. Muncul banyak inspektur, di antaranya ada yang dengan aksen Jerman atau Alsas yang sangat kuat; rangsum roti menjadi sangat sedikit — empat belas ons; begitu juga dengan pembagian daging. Pendek kata, hanya satu hal yang naik, yaitu hukuman untuk suatu pelarian yang gagal: hukuman mati dan pelaksanaannya. Karena selain tuduhan melarikan diri ada ditambahkan "Mencoba bergabung dengan musuh-musuh Perancis".

Kini aku telah tinggal di Royale selama hampir empat bulan. Aku telah mempunyai seorang sahabat yang besar, Dr. Germain Guibert. Isterinya, seorang pribadi yang mengagumkan, minta aku membuatkan sebuah kebun dapur untuk membantu kehidupan mereka dengan pembagian makanan yang sangat sedikit itu. Kubuatkan dia satu petak yang ditumbuhi selada, lobak, kacang putih, tomat dan terong. Ia senang dan diperlakukannya aku sebagai seorang sahabat.

DOKTER ini tak pernah menjabat tangan seorang narapidana, apapun tingkatnya. Tetapi kerapkali ia berjabatan tangan denganku dan dengan beberapa narapidana yang telah dikenal dan dihormatinya.

Ketika akhirnya aku menjadi seorang yang bebas sekali lagi, aku berhubungan lagi dengan Dr. Germain Guibert lewat Dr. Rosenberg. Dikiriminya aku sebuah foto dirinya sendiri dan isterinya di

Canebiere, Marseilles. Ia sedang kembali dari Morocco, dan ia mengucapkan selamat kepadaku karena telah bebas dan bahagia. Ia tewas di Indo China, ketika sedang mencoba menyelamatkan seorang yang luka dan tertinggal di belakang. Ia seorang pribadi yang luar biasa dan mempunyai seorang isteri yang pantas untuknya. Ketika aku kembali ke Perancis dalam tahun 1967 aku ingin berkunjung menemuinya. Tetapi gagasan itu kuurungkan, karena ia telah berhenti menulis kepadaku setelah aku meminta dia memberikan suatu kesaksian. Aku tidak tahu mengapa ia diam, tetapi di dalam hatiku, aku masih merasa terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap mereka berdua atas cara mereka memperlakukan aku di rumah mereka di Royale.

Beberapa bulan kemudian aku bisa kembali lagi ke Royale.

****

BUKU KESEMBILAN

SAINT-JOSEPH

KEMATIAN CARBONIERI

KEMARIN sahabatku Matthieu Carbonieri ditikam orang tembus jantungnya. Pembunuhan ini menyebabkan dimulainya serangkaian pembunuhan-pembunuhan yang lain.

Ia sedang mandi, telanjang sama sekali, di tempat mencuci. Pada waktu mukanya tertutup dengan sabun dia ditikam. Biasanya bila seseorang mandi dia membuka pisaunya dan menaruhnya di bawah pakaiannya, supaya sempat mengambilnya bila tiba-tiba muncul seseorang yang mencurigakan. Kelalaian melakukan tindak pengamanan yang sepele ini menyebabkan ia kehilangan jiwanya. Pembunuhnya seorang Armenia, yang selama hidupnya menjadi calo pelacur.

Dengan ijin direktur, aku sendiri mengusung mayat sahabatku itu turun ke dermaga, dengan dibantu oleh seorang lainnya. Tubuh berat, maka ketika menuruni lereng terpaksalah aku istirahat tiga kali. Kuikatkan pada kakinya sebuah batu yang besar, dengan menggunakan kawat, bukannya tali. Dengan begitu ikan-ikan hiu tak akan dapat menggigitnya sampai putus, dan ia akan tenggelam dan tidak menjadi makanan mereka.

Lonceng berkeloneng dan sampailah kami di dermaga. Waktu itu jam enam sore hari. Kami naik ke perahu. Matahari menyentuh cakerawala. Di sana, di

bawah tutup peti termashur yang digunakan untuk mayat siapa saja berbaringlah Matthieu, tidur untuk selama-lamanya. Baginya segalanya telah selesai.

"Baik, ayohlah mendayung!" kata pengawas yang memegang kemudi. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit sampailah kami di tempat di mana aliran air terbentuk oleh arus antara Royale dan Saint-Joseph. Dan kemudian tiba-tiba terasa tersekatlah tenggorokanku. Puluhan sirip hiu muncul di atas permukaan air, dengan cepat bolak balik berenang di suatu daerah yang tidak lebih dari empat ratus meter lebarnya. Itulah mereka, para pengurus penguburan orang-orang hukuman, tepat pada waktunya di tempat berkumpul.

Insya Allah mereka tidak akan sempat menangkap sahabatku. Kami angkat dayung-dayung kami sebagai ucapan selamat berpisah. Peti diangkat. Dengan dibungkus empat lembar karung gandum, tubuh Matthieu meluncur ke luar, terhela oleh batu yang berat dan dalam sekejap iapun sudah di laut.

Oh, betapa mengerikan! Baru saja ia menyentuh air kukira ia akan lenyap maka tiba-tiba iapun terangkat tegak di udara oleh entah berapa ekor ikan-ikan hiu. Tujuh, sepuluh, dua puluh — oh tak terhitung. Sebelum perahu bisa menghindar dari sana, keempat karung gandum itupun telah tercabik-cabik. Kemudian terjadilah sesuatu yang tak masuk akal. Matthieu tampak di sana selama dua atau tiga detik, berdiri tegak di atas air. Lengan kanannya telah hilang. Dengan setengah tubuhnya di atas air ia bergerak langsung ke arah perahu, dan kemudian di tengah suatu olakan yang lebih kuat, musnalah ia untuk selama-lamanya. Ikan-ikan hiu menyelam lewat di bawah perahu, menumbuk dasarnya begitu keras sehingga seorang penumpangnya kehilangan keseimbangan dan hampir saja jatuh ke dalam air.

Kami semua, termasuk para pengawas, tercekam oleh kengerian. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku ingin mati. Hampir saja aku melemparkan diriku kepada ikan-ikan hiu, untuk meninggalkan neraka ini buat selama-lamanya.

PELAHAN-LAHAN aku berjalan naik dari dermaga ke kamp. Tak seorangpun bersamaku. Kutumpangkan usungan di atas pundakku dan aku sampai di tempat datar di mana kerbauku Brutus menyerang Danton. Aku berhenti dan duduk. Malam telah turun meskipun baru pukul tujuh. Di barat langit masih samar-samar diterangi oleh beberapa berkas cahaya yang agak redup dari matahari yang telah terbenam. Tempat yang lain hitam semuanya, dengan cahaya mercu suar yang kadang-kadang menembusi kegelitaan. Hatiku sesak.

Sialan! Kau ingin melihat sesuatu penguburan, apalagi penguburan sahabatmu yang paling karib? Nah, kau telah melihatnya, bukan? Telah kaudengar keloneng lonceng. Sudahkah kau puas, sobat? Telah terpenuhikah keinginan tahumu yang tidak waras?

Orang yang membunuh dia — kau masih harus membereskannya. Bilamana? Malam ini? Mengapa malam ini? Terlalu cepat: orang itu tentu dalam keadaan selalu siaga. Ada sepuluh orang di dalam gourbinya. Begitupun, kau tak boleh menerima kekalahan sampai batas yang bisa disabarkan. Berapa banyak orang yang bisa kuandalkan kini? Empat, dan kemudian ada aku: lima. Itu baik. Lenyapkan orang itu. Ya, dan kalau mungkin aku akan melarikan diri ke Pulau Setan. Tidak ada rakit-rakit di sana, tak ada persiapan-persiapan, tak ada apapun juga: hanya dua karung buah kelapa untuk terjun ke laut. Jarak ke pantai pulau itu cukup dekat — dua puluh lima mil menurut garis langsung. Dengan

memperhitungkan ombak, angin dan air pasang surut, jarak itu mungkin akan berubah menjadi tujuh puluh lima mil. Nantinya yang menjadi soal hanyalah kekuatan bertahan. Aku kuat dan dua hari di laut dengan menunggang karungku — ah, seharusnya aku akan kuat menghadapinya.

Kupanggul usungan itu dan aku mendaki ke arah kamp. Setiba aku di gerbang terjadilah suatu hal yang luar biasa: Aku digeledah. Ini tidak pernah terjadi. Tak pernah sekalipun. Pengawas sendiri mengambil pisauku.

"Anda ingin menyebabkan aku terbunuh? Untuk apa aku dilucuti?"

"Tidaklah anda tahu dengan berbuat begini anda mengirim aku ke kematian? Kalau aku terbunuh, andalah yang bersalah". Tak seorangpun menjawab. baik para pengawas maupun orang-orang Arab pembantu sipir.

PINTU dibuka dan masuklah aku ke bangsal. "Tak bisa terlihat apa-apa di sini. Mengapa hanya ada satu lampu dan bukannya tiga?"

"Papi, ke marilah" Grandet menarik ujung lengan bajuku. Tak banyak terdengar keributan di dalam kamar. Terasa akan terjadi sesuatu yang gawat atau saat seperti itu baru saja terjadi.

"Aku tak punya pisau lagi. Mereka menggeledahku dan mengambilnya".

"Kau tak akan membutuhkannya malam ini"

"Mengapa tidak?"

"Orang Armenia itu dan kawannya ada di WC"

"Apa yang mereka kerjakan di sana?"

"Mereka telah mati!"

"Siapa yang membereskan mereka?"

"Aku"

"Cepat benar. Bagaimana dengan yang lain-lain?"

"Masih ada empat orang di dalam gourbi mereka. Paulo berjanji padaku mereka tidak akan bergerak, tetapi akan menunggu untuk mengetahui apakah kau setuju perkaranya berhenti di sini".

"Beri aku sebilah pisau"

"Ini pisauku. Aku akan berdiri di sudut ini: kau pergi dan bicara kepada mereka".

Aku berjalan ke arah gourbi mereka. Kini mataku telah terbiasa dengan kegelapan. Aku bisa melihat mereka dengan agak jelas. Di sanalah mereka berdiri, berempat, rapat bersama-sama, di depan ranjang mereka.

"Kau ingin bicara kepadaku, Paulo?"

"Ya"

"Sendirian atau dengan kawan-kawanmu di sini? Apa yang kauinginkan dariku?". Sebagai pengamanan aku berdiri dengan jarak satu setengah meter dari mereka. Kupegang pisau di tangan kiri dengan hulunya di tapak tanganku.

"Aku ingin mengatakan kepadamu kiranya sahabatmu telah dibalaskan secara sewajarnya — bahwa ini cukuplah sudah. Kau kehilangan sahabatmu yang terbaik; kami kehilangan dua orang sahabat. Menurut pandanganku, perkara ini seharusnya berhenti di sini. Apa pikiranmu?"

"Paulo, aku mendengar apa yang kaukatakan. Bila kau sependapat, apa yang bisa kita usahakan ialah supaya kedua gourbi kita berjanji tidak akan bergerak selama satu minggu. Pada akhir masa itu kita akan tahu apa yang harus kita lakukan. Setuju?"

"Setuju!"

Dan akupun mengundurkan diri.

"Nah, apa yang mereka katakan?"

"Mereka merasa kematian orang Armenia dan Sans Souci merupakan balasan yang cukup untuk Matthieu".

"Tidak" sahut Galgani. Grandet tidak mengatakan apa-apa. Jean Castelli dan Louis Gravon setuju dengan adanya suatu perdamaian. "Bagaimana dengan kau, Papi?"

"Pertama-tama, siapa membunuh Matthieu? Orang Armenia. Baik. Aku telah mengusulkan suatu persetujuan. Aku telah memberikan janjiku dan demikian juga mereka, bahwa tak seorangpun dari kita akan bergerak selama satu minggu"

"Jadi kau tak ingin membalaskan kematian Matthieu?" tanya Galgani.

"Matthieu telah dibalaskan. Dua orang telah dibunuh untuknya. Mengapa membunuh orang-orang yang lain?"

"Ikut sertakah mereka dalam peristiwa itu? Bahkan itulah yang seharusnya kita selidiki"

"Selamat malam semuanya. Maafkan aku. Aku akan mencoba memicingkan mata sekedarnya"

BAGAIMANAPUN juga aku merasa harus sendirian. Maka akupun membujur di ranjangku. Kurasa sebuah tangan meluncur pelan di atas tubuhku dan mengambil pisau yang kubawa. Suara lirih dalam kegelapan: "Tidurlah kalau bisa. Papi. Tidurlah dengan enak. Kami akan berjaga, berganti-gantian".

Tak ada alasan yang benar-benar masuk akal mengapa sahabatku harus mati secara tiba-tiba, karena kekerasan. Suatu kematian yang memualkan. Orang Armenia itu telah membunuhnya hanya karena selama perjudian semalam sebelumnya Matthieu memaksanya membayar suatu taruhan sebanyak seratus tujuh puluh franc. Si konyol itu merasa telah kehilangan muka karena ia telah terpaksa menurut di hadapan tiga puluh atau empat puluh orang yang ikut berjudi. Terjepit di antara Matthieu dan Grandet ia tidak punya pilihan lain.

Dengan cara sembunyi-sembunyi dan pengecut itulah ia membunuh seorang lelaki yang merupakan contoh terbaik petualang tulen, bersih dan jujur dalam dunianya sendiri. Terluka benar hatiku oleh kejadian ini. Satu-satunya kepuasan yang kurasakan ialah bahwa para pembunuh itu hanya beberapa jam saja lebih lama hidup dari kejahatan mereka. Suatu kepuasan kecil yang sangat berharga.

Grandet, yang bergerak bagaikan macan, telah menikam tenggorokan mereka seorang demi seorang, sebelum mereka sempat membela diri. Ia menusuk dengan kecepatan seorang jago anggar yang berpengalaman. Terlintas dalam angan-anganku bahwa tempat di mana mereka jatuh tentulah bergelumang dengan darah. Dengan tolol aku berpikir: "Ingin aku bertanya siapa yang menyeret mereka ke W.C." Tetapi aku tidak berhasil membuka mulutku.

Dengan mataku yang terkatub dapatlah kulihat matahari terbenam yang merah dan lembayung. Seperti dalam pelukisan pujangga Dante, cahayanya yang terakhir menerangi adegan ikan-ikan hiu memperebutkan sahabatku..... Dan sosoknya yang tegak, dengan lengan kanan telah buntung bergerak menuju perahu! Jadi benarlah bahwa bunyi lonceng memanggil ikan-ikan hiu dan orang tahu bahwa mereka akan diberi makan bila lonceng mulai berkeloneng.....

Sekali lagi kulihat begitu banyak sirip. Suram serinya ketika mereka meluncur bolak-balik, berkeliling berputar-putar bagaikan kapal-kapal selam.

Pastilah lebih dari seratus jumlah mereka..... Bagi sahabatku segalanya telah berlalu. Jalan orang-orang terkutuk telah melakukan tugasnya sampai akhir.

Ditikam sampai mati hanya karena alasan sepele pada umur empat puluh tahun! Matthieu yang

malang! Aku tak tahan lagi! Tidak. Tidak. Tidak. Aku tidak sedih ikan-ikan hiu mengganyangku, tetapi sementara aku hidup, dan sedang berjuang mencari kebebasan, tanpa karung-karung gandum, batu dan tali. Tak ada orang-orang yang nonton, baik pengawas-pengawas maupun orang-orang hukuman. Tidak ada lonceng yang berkeloneng. Kalau aku terpaksa menjadi mangsa mereka baiklah. Tetapi biarlah mereka menyerangku hidup-hidup, sementara aku berjuang melawan laut dan langit untuk mencapai benua.

"Telah lampau — habis sudah. Tiada lagi pelarian dengan persiapan-persiapan yang teliti. Pulau Setan, dua karung buah nyiur dan luncurkan dia ke laut — biarkan segalanya terjadi menurut koderatnya dan percayalah pada Tuhan".

Bagaimanapun juga, nanti soalnya hanyalah kekuatanku bertahan. Empat puluh delapan atau enam puluh jam? Akan lumpuhkah beberapa bagian tubuhku karena begitu lama di dalam air sambil terus menerus berusaha duduk mencelapak di atas karung-karung itu? Kalau aku cukup beruntung sampai di Pulau Setan aku akan mencoba eksperimen ini. Yang pertama-tama harus kulakukan ialah pergi ke Royale dan berusaha supaya dikirim ke Pulau Setan. Kemudian akan kulihat kemungkinan-kemungkinan untuk itu.

"Kau tidur, Papi?"
"Tidak."
"Mau kopi?"

"Boleh juga". Aku duduk tegak di ranjangku dan mengambil cangkir panas yang diulurkan oleh Grandet, bersama dengan sebatang Gauloise yang telah nyala.
"Jam berapa?"

"Satu pagi. Aku menggantikan jaga pada tengah malam. Tetapi karena kulihat kau bergerak terus menerus, terpikirlah olehku kau tidak tidur".
"Memang aku tidak tidur. Hatiku remuk oleh kematian Matthieu. Lebih lagi bila kuingat penguburannya. Mengerikan. Kau tahu itu?"
"Jangan ceritakan padaku. Papi. Bisa kubayangkan bagaimana terjadinya penguburan macam itu. Seharusnya kau tidak usah ke sana".
"Kukira cerita tentang lonceng itu hanya omong kosong. Lalu dengan batu berat yang diikat dengan kawat tak kusangka hiu-hiu akan sempat menangkapnya sewaktu dia tenggelam. Matthieu yang malang. Sepanjang hidupku akan selalu terbayang olehku penglihatan yang menyeramkan itu. Dan bagaimana dengan kau? Bagaimana kau begitu cepat berhasil membereskan orang Armenia dan Sans Souci?"
"Aku sedang memasang sebuah pintu besi di rumah pembantai di ujung pulau, ketika kudengar mereka membunuh sahabat kita. Waktu itu tengah hari. Aku bukannya naik ke kamp, melainkan kembali bekerja, sambil mengatakan bahwa aku harus mengurus kunci pintu tersebut. Aku berhasil memasang sebuah pisau bermata dua pada sebuah pipa yang panjangnya satu meter. Baik pipa maupun gagang pisau itu kubuat berongga. Aku kembali ke kamp pukul lima, sambil membawa pipa tersebut. Pengawas bertanya kepadaku apa benda yang kubawa itu dan aku menjawab bahwa batang kayu ranjangku patah, maka untuk malam itu aku akan menggunakan pipa tersebut.
"Hari masih terang ketika aku masuk bangsal, tetapi kutinggalkan pipaku di tempat pencucian. Aku mengambilnya sebelum apel. Hari mulai gelap. Dengan kawan-kawan kita berdiri mengelilingiku cepat-cepat kupasang pisau pada pipa itu.

"Orang Armenia dan Sans Souci sedang berdiri di bagian kamar mereka, di depan ranjang. Paulo sedikit di belakang mereka. Kau tahu, Jean Castelli dan Louis Gravon orang-orang yang sangat baik, tetapi mereka sudah tua dan tidak cukup cepat untuk perang semacam ini. Aku ingin melakukan ini sebelum kau datang, supaya kau tidak usah terlibat. Bila kita tertangkap, dengan rekormu kau akan paling berat dihukum.

"Jean pergi ke ujung bangsal sebelah sana dan memadamkan sebuah lampu. Demikian juga yang dilakukan oleh Louis Gravon di ujung yang lain. Dengan hanya satu lampu di tengah, hampir tak ada cahaya di dalam bangsal. Aku mempunyai sebuah lampu senter pemberian Dega. Jean berjalan di depan, aku di belakang. Ketika kami sampai di tempat mereka, Jean mengangkat lengannya dan lampu itupun disorotkan pada muka mereka. Orang Armenia itu silau dan mengangkat lengan kirinya di depan matanya. Itulah saatnya untuk menghunjamkan lembingku pada tenggorokannya. Kemudian Sans Souci berganti disoroti. Tangannya menikam di udara di depannya. Begitu keras aku menusuk sehingga lehernya tembus sama sekali oleh pisauku. Paulo menjatuhkan dirinya rata ke tanah dan berguling di bawah ranjang-ranjang. Ketika Jean memadamkan senternya aku tidak mengejarnya — itulah yang menyelamatkan Paulo".

"Siapa yang menyeret mereka ke W.C.?"

"Tidak tahu. Kukira orang-orang lain dalam gourbi mereka, untuk mengambil kelongsong-kelongsong uang dari perut mereka"

"Tetapi tentunya di sana terjadi genangan darah yang mengerikan"

"Tentu saja ada genangan darah yang mengerikan di sana. Tenggorokan mereka terpotong sama

sekali, dan tentunya tercurah darah mereka sampai tetes yang terakhir. Aku mendapat gagasan tentang lampu senter itu ketika aku sedang menyiapkan lembingku. Di bengkel ada seorang pengawas, yang sedang mengganti batu-batu batere dalam lampu senternya. Ini memberiku gagasan itu dan segera aku berhubungan dengan Dega dan minta dia memberiku sebuah lampu senter. Mereka boleh menggeledah di mana saja kalau mereka mau. Lampu senter itu telah diambil dan diberikan kembali kepada Dega oleh seorang Arab pembantu sipir. Pisaunya juga. Jadi tak mungkin ada kebocoran mengenai barang-barang itu. Aku tak menyesal. Mereka telah membunuh sahabat kita sewaktu matanya penuh gelembung sabun. Kubantu mereka melakukan bunuh diri sewaktu mata mereka penuh cahaya. Kita sudah impas. Apa pendapatmu tentang itu, Papi?".

"HEBAT kerjamu, Grandet, dan aku tak tahu bagaimana berterima kasih padamu karena telah begitu segera membalaskan sahabat kita, dan juga karena telah mengusahakan supaya aku tidak terlibat di dalamnya".

"Itu bukan apa-apa. Aku hanya menjalankan kewajibanku. Kau telah begitu banyak menderita dan kau begitu mati-matian ingin bebas. Aku memang harus melakukannya".

"Terima kasih, Grandet. Ya, lebih dari yang sudah-sudah kini aku ingin keluar dari sini. Maukah kau membantu aku mengusahakan supaya perkara balas membalas ini berhenti di sini? Terus terang, aku akan sangat tercengang kalau orang Armenia itu memberitahu gourbinya sebelum ia membunuh Matthieu, Paulo tidak akan membiarkan pembunuhan yang begitu pengecut. Ia tentunya tahu apa yang akan menjadi akibatnya".

"Begitu juga pendapatku. Hanya Galgani yang mengatakan mereka semua bersalah".

"Akan kami lihat apa yang akan terjadi nanti pada jam enam. Aku tidak akan keluar untuk bekerja. Aku akan pura-pura sakit supaya bisa tidak usah keluar".

Jam lima pagi hari. Pemimpin blok datang kepada kami. "Kalian pikir aku harus memanggil pengawal? Baru saja kutemukan dua mayat di WC." Orang ini, seorang napi tua berumur tujuh puluh tahun mencoba membuat kami percaya ia tidak melihat apa-apa sejak jam setengah tujuh sore kemarin, pada saat kedua orang itu dibereskan. Bangsal itu tentunya berlepotan dengan darah karena bila orang-orang berjalan hilir-mudik pastilah mereka menginjak genangan darah, yang tepat di tengah-tengah lorong di antara ranjang-ranjang.

Grandet menjawab selicik si tua bangka. "Benar? Dua mayat di jamban? Sejak kapan?"

"Aku bisa membuktikan," sahut orang hukuman tua itu, "Aku tidur sejak pukul enam. Baru saja, ketika aku harus buang air, kakiku tergelincir di atas cairan yang lekat itu. Kunyalakan korek apiku, dan kulihatlah benda itu ternyata darah, kemudian kutemukan mayat-mayat itu di WC".

"Panggilah mereka, dan akan kita lihat apa kata mereka".

"Sipir! Sipir!"

"Mengapa melolong-lolong, kau monyet tua? Apakah blokmu terbakar?"

"Tidak, pak. Ada dua mayat di jamban".

"Nah, apa yang kauinginkan untuk kuperbuat? Mengembalikan nyawa mereka? Kini baru jam lima seperempat. Jam enam nanti akan kami lihat. Cegah siapa saja pergi ke WC"

"Itu tak mungkin. Karena bila tiap orang bangun, dia akan kencing atau buang air besar."

"Betul memang. Tunggu sebentar — akan kuberitahu pimpinan".

Mereka muncul: tiga orang pengawas, seorang sipir kepala dan dua orang lainnya. Kami mengira mereka akan masuk, tetapi tidak, mereka berdiri di sana, di depan pintu yang berkisi-kisi.

"Kau bilang ada dua mayat di WC?"

"Ya, pak".

"Sejak kapan?"

"Aku tidak tahu. Baru saja kutemukan mereka, ketika aku kencing"

"Siapa mereka"

"Aku tidak tahu"

"Oh, baiklah, kau pak tua sinting, akan kubilangi kau. Seorang di antaranya adalah orang Armenia. Coba lihatlah!"

"Bapak benar. Mereka orang Armenia dan Sans-Souci".

"Baik. Kita akan menunggu apel". Dan merekapun menghindarlah.

JAM enam, bel pertama. Pintu terbuka. Dua orang pembawa rangsum kopi bergegas masuk, diikuti oleh orang-orang yang membawa roti.

Setengah tujuh, bel kedua. Hari telah terang dan tampaklah lorong di tengah bangsal penuh dengan jejak-jejak kaki orang-orang yang menginjak-injak genangan darah semalam.

Dua orang pimpinan Royale muncul. Hari terang benderang. Beserta mereka delapan sipir dan dokter.

"Tiap orang buka pakaian! Berdiri siap di depan ranjang kalian. Benar-benar rumah pembantaian ini — di mana-mana darah".

Wakil direkturlah yang pertama-tama masuk ke W.C. Ketika ia keluar lagi, wajahnya pucat bagaikan kertas. "Tenggorokan mereka putus sama se-

kali. Tak ada yang mendengar atau melihat kejadian apa-apa, tentu saja?"

Keheningan menyeluruh.

"Kau kepala blok, kakek tua. Orang-orang ini telah kaku. Dokter, kira-kira berapa lama mereka telah mati."

"Delapan sampai sepuluh jam" jawab dokter.

"Dan kau baru menemukan mereka pada jam lima? Semalam kau tak melihat atau mendengar sesuatu?"

"Tidak. Aku susah mendengar dan hampir tak melihat apapun. Kecuali itu, aku berumur tujuh puluh tahun — empat puluh di antaranya kujalani di kolonisasi. Jadi tuan tahu, aku banyak tidur. Aku tidur pada jam enam dan hanya karena aku ingin kencinglah aku bangun pada jam lima. Itu sedikit kebetulan, karena biasanya aku tidur sampai bel berbunyi".

"Kau benar, itu hanya sedikit secara kebetulan, kata direktur dengan ironis. Juga sedikit kebetulan bagi kita, karena dengan begitu kita semua tidur dengan damai semalam suntuk, baik para sipir maupun para narapidana. Para pembawa usungan, angkat mayat-mayat itu dan bawalah ke kamar bedah. Aku ingin anda melakukan pemeriksaan post mortem, dokter. Dan kalian orang-orang hukuman, keluar seorang demi seorang ke halaman, dengan telanjang.'

MASING-MASING dari kami berbaris lewat direktur dan dokter itu. Kami diperiksa dengan sangat saksama. Tak seorangpun terluka. Beberapa orang berlepotan darah. Mereka berkata terpeléset ketika pergi ke WC. Grandet, Galgani dan aku diperiksa dengan lebih teliti daripada lain-lainnya.

"Papillon, yang mana tempatmu?" Mereka menggeledah semua barang-barang milikku. "Di mana pisaumu?"

"Sipir di gerbang mengambilnya dariku pada jam tujuh kemarin sore".

"Itu benar" kata pengawas yang bersangkutan. "Keras reaksinya kemarin ketika mengatakan kami menginginkan dia terbunuh".

"Grandet, inikah pisaumu?"

"Ya. Itu ada di tempatku, maka tentunya kepunyaanku". Diamatinya pisau itu dengan sangat saksama. Putih bersih seperti sebuah tusuk baru — tak ada noda sedikitpun.

Dokter keluar dari WC dan berkata: "Yang dipakai untuk memotong tenggorokan orang-orang itu rupanya sebuah pisau bermata dua. Mereka dibunuh ketika sedang berdiri. Tak bisa dimengerti! Tak mungkin seorang hukuman hanya berdiri di sana seperti seekor kelinci tanpa membela diri, sementara tenggorokannya dipotong. Tentu ada seseorang yang terluka".

"Namun seperti anda lihat sendiri, Dokter, bahkan yang tergorespun tak ada"

"Adakah dua orang ini termasuk orang-orang berbahaya?"

"Sangat berbahaya, Dokter. Orang Armenia itu pastilah yang membunuh Carbonieri di rumah pencucian pada jam sembilan kemarin pagi".

"Penyelidikan ditutup" kata direktur. "Meskipun begitu tahanlah pisau Grandet. Semua orang keluar untuk bekerja kecuali mereka yang sakit, Papillon, kau melapor sakit?"

"Ya, Tuan direktur".

"Kau cepat dalam membalaskan kematian sahabatmu. Kau tahu, aku tidak tertipu. Celakanya bukti-bukti tidak ada padaku dan aku tahu aku tidak akan mendapatkannya satupun. Untuk ter-

akhir kalinya, adakah seseorang yang ingin menyatakan sesuatu? Bila ada seseorang di antara kalian yang dapat memberikan keterangan tentang kejahatan ganda ini, aku berjanji ia akan dibebaskan dari interniran dan dikirimkan ke benua."

Sunyi mati.

Semua orang di gourbi orang Armenia itu melapor sakit. Melihat ini Grandet, Galgani, Jean Castelli dan Louis Gravon pada saat terakhir juga memasukkan nama mereka pada daftar orang sakit. Seratus dua puluh orang meninggalkan bangsal. Yang tinggal hanyalah lima orang dari gourbiku dan empat orang dari kelompok orang Armenia, bersama dengan si tukang arloji, pemimpin blok, yang terus menerus menggerundel karena harus membersihkan bangsal, dua tiga orang napi, seorang berasal dari Alsas yang dipanggil Sylvain yang Besar.

SYLVAIN ini adalah seorang lelaki yang hidup sendirian. Setiap orang menyukainya. Ia sangat dihormati sebagai manusia bertindak. Suatu prestasi yang luar biasalah yang menyebabkan dia dibuang untuk masa dua puluh tahun. Sendirian ia menyerang gerbong pos dalam kereta api cepat Paris — Brussels, memukul sampai kelengar dua orang yang bertugas di sana dan melemparkan karung-karung Pos ke jalanan. Karung-karung itu dipungut oleh pembantu-pembantunya di sepanjang rel. Mereka berhasil mendapatkan sejumlah uang yang cukup besar.

Sylvain melihat dua gourbi yang tinggal di bangsal hari itu berbisik-bisik, masing-masing di sudut yang berlainan. Karena ia tidak tahu kami telah bersepakat untuk tidak melancarkan aksi, ia sampai merasa wajib untuk turut campur tangan dengan berkata: "Kuharap kalian tidak akan saling baku hantam seperti Tiga orang Pahlawan Raja?".

"Tidak hari ini" sahut Galgani. "Itu kelak".

"Mengapa kelak?. Jangan pernah tunda sampai besok apa yang bisa kaulakukan sekarang" kata Paulo, "Tetapi dari pihakku aku tidak bisa melihat sesuatu alasan mengapa kita harus saling membunuh. Bagaimana pendapatmu, Papillon?".

"Satu pertanyaan saja. Tahukah kau apa yang kemarin akan dilakukan oleh orang Armenia itu?"

"Berkata sebagai lelaki, Papi, kami tidak tahu apa-apa. Dan kalau kau ingin tahu, aku tidak yakin — seandainya orang Armenia itu belum mati — apakah aku akan membiarkan apa yang ia lakukan".

"Nah, kalau demikian duduk perkaranya, mengapa tidak kita hentikan saja perkara ini untuk selama-lamanya?" kata Grandet.

"Itulah yang kami pikirkan. Mari kita berjabat tangan dan tak berkata apa-apa lagi tentang perkara yang sial ini".

"Baiklah".

"Aku saksinya" kata Sylvain. "Aku betul-betul gembira perkara ini sudah selesai".

"Jangan kita bicarakan hal itu lagi".

PADA jam enam sore itu lonceng mulai berbunyi. Ketika mendengarnya, tak urung terbayanglah sekali lagi apa yang kulihat kemarin: sahabatku yang lari ke arah perahu dengan separuh tubuhnya terangkat di atas permukaan air. Gambaran itu begitu tajam, begitu menggetarkan hati, sehingapun sesudah dua puluh jam kemudian tak sedetikpun aku bisa mengharapkan orang Armenia dan Sans Souci diperlakukan demikian oleh ikan-ikan hiu.

Galgani tak mengucapkan sepatah katapun. Ia tahu apa yang telah terjadi pada Carbonieri. Sambil mengayun-ayunkan kakinya sementara ia duduk mengangkang di ranjang gantungnya, matanya me-

natap ke udara kosong. Grandet belum kembali. Lonceng telah selesai berkeloneng sepuluh menit yang lalu, ketika Galgani, tanpa memandangku dengan kakinya masih berayun-ayun, berkata dengan suara tertahan: "Kuharap tak seekorpun hiu-hiu yang memakan Matthieu menggigit secabikpun dari tubuh kunyuk Armenia itu. Akan sangat luculah bagi mereka mati-matian bertentangan sewaktu hidup, kemudian bersama-sama tinggal di dalam perut hiu".

Kehilangan sahabat sejati yang berhati mulia itu merupakan suatu kekosongan yang mengerikan dalam hidupku. Bagiku akan lebih baik sesegera mungkin meninggalkan Royale dan mulai bergerak. Itulah yang berulang-ulang kukatakan kepada diriku sendiri setiap hari.

LOLOS DARI RUMAH SAKIT JIWA

"KARENA perang sedang berkecamuk dan hukuman untuk pelarian yang gagal semakin berat, maka ini bukanlah waktunya untuk berbuat tolol dalam usaha melarikan diri. Begitukah bukan, Salvidia?". Orang Italia yang mempunyai kelongsong uang emas itu dan aku sedang bercakap-cakap di dekat rumah pencucian. Kami baru saja membaca sekali lagi poster yang mengumumkan peraturan baru mengenai pelarian. Aku melanjutkan omongku: "Tetapi bukan resiko hukuman mati yang mencegahku untuk melarikan diri. Bagaimana dengan kau?"

"Mengenai aku, Papillon, aku sudah tak bisa tahan lagi dan aku mau berusaha meloloskan diri. Tetapi usahaku terhenti. Aku telah minta supaya dimasukkan ke rumah sakit orang-orang gila sebagai seorang pembantu pengawas kesehatan. Aku tahu ada dua drum di kamar obat di sana. Masing-

masing bisa memuat lima puluh gallon jadi cukup besar untuk dijadikan sebuah rakit.

Yang sebuah penuh minyak zaitun dan yang lainnya berisi cuka. Nampaknya, bila drum-drum itu kita gandengkan baik-baik sehingga tak mungkin terpisah, ada kemungkinan cukup besar kita akan mencapai benua. Di luar tembok sekeliling rumah sakit jiwa itu tak ada ditempatkan penjagaan. Di sebelah dalam tembok hanya ada seorang sipir kesehatan yang berjaga setiap waktu, dengan beberapa orang napi membantunya mengawasi orang-orang gila. Mengapa kau tidak bergabung dengan aku di sana?"

"Sebagai seorang pembantu pengawas kesehatan?"

"Tak mungkin, Papillon. Kau tahu betul mereka tak akan pernah memberimu tugas di rumah sakit jiwa. Itu jauh dari kamp. Tidak dijaga ketat.

Terhadap gagasan untuk mengirimmu ke sana yang ada hanyalah keberatan. Tetapi mungkin kau bisa masuk sebagai seorang pasien".

"Itu akan terlalu berbahaya Salvidia. Kalau dokter mendaftarkanmu sebagai seorang gila, itu artinya tidak lain ia memberikan kepadamu hak untuk berbuat semaunya tanpa bertanggungjawab. Secara resmi diakui bahwa kau tidak bisa dimintai tanggungjawab. Sadarkah kau tanggungjawab yang dipikulnya kalau ia menandatangani surat keterangan semacam itu? Kau bisa membunuh seorang napi, atau bahkan seorang pengawas, atau isteri sipir, atau seorang anak kalau kau mau. Kau bisa kabur — kau bisa melakukan kejahatan apa saja yang bisa terpikir olehmu dan hukum tak bisa menjangkaumu. Paling-paling yang bisa dibuatnya hanyalah memasukkan kau ke dalam sebuah sel berkisi-kisi, tanpa diberi pakaian apapun selain baju kongkong. Dan itupun bahkan hanya bisa ber-

langsung selama waktu tertentu. Pada waktunya mereka harus melepaskanmu. Akibatnya ialah betapapun berat kejahatanmu, termasuk pelarian, kau tidak dituntut hukuman."

"Papillon, aku percaya padamu. Dengan engkaulah aku betul-betul ingin meloloskan diri. Usahakan apa saja yang mungkin untuk bergabung denganku sebagai seorang gila. Sebagai seorang pembantu pengawas kesehatan aku akan bisa membantumu menahan penderitaan sebagai pasien — aku akan bisa membantumu bila keadaannya kelewat berat. Kuakui tentunya mengerikan bagimu berada di antara makhluk-makhluk yang sangat berbahaya itu bila kau sendiri tidaklah gila."

"Kau pergilah ke rumah sakit jiwa, Romeo. Aku akan menimbang-nimbang hal ini dengan matang. Dan terutama aku akan menyelidiki tanda-tanda pertama kegilaan supaya bisa meyakinkan dokter. Bagaimanapun juga, tidak sama sekali jelek mendapatkan diriku sendiri dinyatakan sebagai orang tak bisa dituntut tanggungjawab".

AKU mulai mempelajari soal itu secara sungguh-sungguh. Di dalam perpustakaan penjara tak terdapat buku mengenai hal itu. Kapan saja aku mendapat kesempatan kubicarakan hal itu kepada orang-orang yang pernah menderita sakit jiwa untuk beberapa waktu yang cukup lama dan sedikit demi sedikit terbentuklah dalam pikiranku satu pengertian yang cukup jelas.

1) Semua orang gila merasa sakit yang mengerikan di bagian belakang kepala.
2) Mereka sering mendengar dengung dalam telinga mereka.
3) Mereka sangat gugup, sehingga tidak dapat tetap berbaring dalam satu posisi yang sama untuk

waktu yang lama tanpa mengalami ledakan kegelisahan.

Begitu sehingga karenanya mereka terbangun dan seluruh tubuh mereka merentak-rentak, tegang sampai titik maksimal.

Jadi apa yang harus kulakukan ialah berusaha supaya ada orang menemukan aku mempunyai gejala-gejala tersebut dan bukannya aku yang bicara tentang itu secara langsung. Aku harus menjadi cukup edan untuk memaksa dokter memasukkan aku ke dalam rumah sakit gila, tetapi tidak begitu menunjukkan kegilaan yang ganas sehingga sepantasnya diperlakukan secara kasar oleh para sipir: seperti misalnya, dikenakan baju kongkong, dipukuli, diberi makan yang kurang, mendapat injeksi bromide, mandi dingin atau dengan air mendidih dan sebagainya. Bila permainanku cukup baik, maka seharusnya bisalah aku meyakinkan dokter.

ADA satu hal yang menguntungkan bagiku — apa alasan yang mungkin ada padaku untuk menipu? Kalau dokter tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu, besar kemungkinan aku akan menang dalam permainanku.

Mereka telah menolak mengirimkan aku ke Pulau Setan. Kini setelah sahabatku Matthieu Carbonieri terbunuh tak tertahan lagi olehku hidup di kamp. Persetan dengan keragu-raguanku. Tekadku telah bulat. Aku akan berusaha supaya namaku dicantumkan dalam daftar orang sakit ingatan. Akan lebih baik bila orang lain melaporkan aku sakit, seseorang yang bicara dengan maksud yang jujur. Sekali-kali aku harus bertingkah laku secara abnormal di dalam blok kami. Kemudian pemimpin blok akan bicara kepada pengawas dan pengawas sendiri

akan mencantumkan namaku dalam daftar tersebut.

Kini sudah tiga hari aku tidak tidur. Aku tidak lagi mandi atau bercukur. Setiap malam beberapa kali aku melakukan masturbasi dan aku makan sedikit sekali. Kemarin aku menanyakan kepada tetanggaku mengapa ia mengambil sebuah foto dari tempatku, sebuah foto yang memang tak pernah ada. Ini menyebabkan ia gelisah dan ia berpindah tempat ke tempat lain. Seringkali tong tempat sup dibiarkan berdiri di sana untuk beberapa menit sebelum sup dibagikan.

Aku pergi ke tong tersebut, dan di sana, di depan semua orang aku kencing ke dalamnya. Suasana dalam ruang itu menjadi tidak enak karenanya, tetapi melihat rupaku, kukira menjadi tawarlah hati mereka, karena tak seorangpun menyatakan keberatan. Hanya sahabatku Grandet menegur: "Papillon, untuk apa kau perbuat itu?"

"Karena mereka lupa menggaraminya." Dan tanpa memperhatikan orang-orang yang lain pergilah aku mengambil mangkukku dan mengulurkannya kepada pemimpin blok supaya diisi. Sunyi mati. Mereka semua mengawasi aku makan supku.

DUA kejadian ini menyebabkan aku pagi ini dibawa ke depan dokter tanpa permintaan dari pihakku.

"Nah, Dokter, apakah anda baik-baik saja? Ya atau tidak?" aku mengulangi pertanyaanku. Dokter memandangku, tercengang-cengang. Kutatap dia dengan pandangan menyalang yang kuusahakan sewajar mungkin.

"Ya, aku baik-baik" kata dokter. "Tetapi bagaimana denganmu? Kau sakit?"

"Tidak."

"Lalu mengapa namamu ada dalam daftar?"

"Tanpa alasan sama sekali. Mereka mengatakan anda sakit. Aku gembira itu tidak benar. Selamat tinggal."

"Tunggu sebentar, Papillon. Duduklah di depanku. Pandanglah mukaku." Dan dokter itupun memeriksa mataku dengan lampu senter kecil yang menyorotkan seberkas cahaya yang tipis.

"Anda menemukan sesuatu yang anda kira terdapat di sana, Dok? Lampu anda tidak sangat kuat cahayanya, tetapi kukira anda tahu apa yang kumaksudkan. Katakan, anda melihat mereka?"

"Melihat apa?" tanya dokter.

"Jangan berlagak pilon. Tuan ini dokter manusia atau dokter hewan? Tuan bilang tidak sempat melihat mereka sebelum mereka bersembunyi. Atau tuan tidak ingin mengatakan kepadaku atau tuan anggap aku benar-benar betina." Sinar mataku memantulkan keletihan. Aku tidak mandi dan tidak bercukur, maka rupaku membantu permainanku. Para pengawas tertarik, mendengarkan. Tetapi tak sedikitpun aku membuat gerakan yang galak sehingga mereka perlu campur tangan. Dokter, dengan menenang-nenangkan dan melipurku supaya aku tidak menjadi gugup, berdiri dan menumpangkan tangannya pada pundakku. Aku masih duduk.

"Ya, aku tidak suka mengatakannya kepadamu, Papillon, tetapi aku sempat melihat mereka."

"Tuan bohong, Dokter, bohong seperti anggota kolonisasi yang sejati. Tuan tidak melihat apa-apa! Menurut perkiraanku yang anda cari adalah tiga belang-belang hitam di mata kiriku. Aku hanya bisa melihat noda-noda itu bila aku tidak memandang pada sesuatu apapun atau kalau aku sedang membaca. Tetapi bila aku mengambil cermin aku bisa melihat mataku dengan sangat jelas, tanpa sedikitpun adanya bekas tiga bintik-bintik itu. Mereka

bersembunyi pada saat-saat aku memegang cermin untuk melihat mereka."

"Kirim dia ke rumah sakit," kata dokter. "Bawa dia segera. Ia tidak boleh kembali lagi ke kamp. Kau bilang tidak sakit, Papillon? Mungkin kau benar, tetapi kukira kau sangat letih. Maka akan kuberi istirahat beberapa hari di rumah sakit. Kau tidak suka itu?"

"Aku tidak keberatan yang ini atau itu. Rumah sakit, atau kamp, keduanya masih di pulau-pulau."

LANGKAH pertama telah diambil. Setengah jam kemudian, aku berada di rumah sakit, berbaring di atas sebuah ranjang yang berlaken putih bersih di dalam sebuah sel yang terang benderang. Di pintu terbaca sebuah tulisan: "Sedang dalam pengawasan."

Lambat-laun, aku berubah menjadi seorang gila, setelah termakan sama sekali oleh hipnoseku sendiri. Ini suatu permainan yang berbahaya. Begitu teliti aku bekerja, melatih cara menggerenyotkan mulut dan terus menerus menggigit bibirku yang bawah, begitu saksama kupelajari gerak-gerik itu di depan secuwil cermin yang tersembunyi, sehingga tanpa kusadari aku melakukan itu dengan sendirinya. Kau tidak boleh memainkan permainan kecil ini terlalu lama, Papi. Kalau kau terus memaksa dirimu merasakan bahwa kau akan gila, mungkin akan tertinggallah dalam dirimu bekas-bekas berbahaya yang tak akan hilang darimu. Tetapi aku harus menyelesaikan permainan ini sampai rampung kalau aku mau menang — yaitu, masuk rumah sakit jiwa, dinyatakan sebagai orang yang tak bisa dimintai pertanggunganjawab dan kemudian mulai melarikan diri dengan kawanku. Pelarian! Kata ajaib ini membanjiri hatiku dengan rasa senang, dan

aku sudah bisa melihat diriku duduk di atas dua drum itu bersama kawanku, Salvidia Romeo, menuju ke benua.

TIAP hari dokter berkeliling. Ia lama memeriksaku. Kami selalu bercakap-cakap dengan sopan dan menyenangkan. Dia cemas, tetapi ia belum yakin. Maka langkah selanjutnya ialah mengatakan kepadanya bahwa ada perasaan sakit yang menusuk-nusuk di bagian belakang kepalaku. Gejala pertama!

"Bagaimana kau, Papillon? Enak tidur?"

"Terima kasih, Dokter, ya, aku cukup baik-baik. Dan terima kasih atas Korek Api yang anda pinjamkan padaku. Tetapi tentang tidur itu soal lain. Karena anda tahu, di belakang selku ada pompa. Dipasang di sana untuk mengairi sesuatu atau apa. Aku merasa dentam-dentam sepanjang malam itu masuk ke bagian belakang kepalaku, dan rasanya seperti ada dengung-dengung yang bergaung di tengkorakku. Sepanjang malam suara itu terus menerus terdengar. Tak tertahankan. Maka aku akan sangat berterima kasih kalau anda memerintahkan supaya aku berpindah sel!"

Dokter itu berpaling kepada sipir kesehatan dan cepat-cepat berbisik: "Adakah pompa di belakang sana?" Sang sipir menggelengkan kepalanya. "Ganti selnya, sipir. Di mana kau ingin pergi, Papillon?"

"Sejauh mungkin dari pompa yang laknat itu — presis ke ujung gang. Terima kasih Dokter."

Pintu ditutup. Aku sendirian di dalam selku lagi. Terdengar olehku seperti ada suara yang sangat lirih. Aku sedang diawasi lewat lubang intai. Tentulah dia dokter, karena aku tidak mendengar langkah mereka menjauh setelah mereka meninggalkan sel. Maka cepat-cepat kugoncangkan tinjuku ke arah tembok dengan pompa khayalan di baliknya.

Aku berteriak — tidak terlalu keras: "Hentikan, hentikan, kau kunyuk mabuk! Kau akan mengairi kebunmu untuk selama-lamanya, kau monyet jelek?" Lalu akupun berbaring di ranjangku dengan kepala terkubur di bawah bantal.

Telingaku tidak menangkap bunyi tutup kuningan pada lubang intai, tetapi aku mendengar langkah-langkah yang menjauh. Jadi orang yang di lubang intai tadi pastilah si dokter.

SORE itu mereka menukar selku. Paginya pastilah aku telah berhasil memberikan kesan yang kuinginkan, karena hanya untuk membawaku sejauh beberapa meter sampai ke ujung gang datanglah dua orang pengawas dan dua orang napi pembantu petugas kesehatan. Karena mereka tidak bicara kepadaku, akupun tidak menegur mereka. Hanya kuikuti saja mereka tanpa berkata sepatah katapun.

Dua hari kemudian, gejala kedua — suara-suara di telingaku.

"Apa khabar, Papillon? Sudah selesai dengan majalah yang kukirimkan kepadamu?"

"Belum, aku belum membacanya, Sepanjang hari dan setengah malam aku mencoba mencekik seekor nyamuk atau seekor lalat kecil yang hidup di telingaku. Kujejalkan kapas ke dalam telingaku, tetapi sia-sia. Dengung mereka terus saja — ng, ng, ng. Ini tidak hanya menggelitik, tetapi tidak pernah berhenti berdenging. Pada akhirnya orang bisa runtuh karenanya, Dokter. Apa pikiran Dokter tentangnya? Mungkin, karena aku tidak berhasil mencekik mereka, kita bisa mencoba menenggelamkan mereka? Bagaimana pendapat Dokter?"

Mulutku sementara itu terus saja merentak-rentak, dan kulihat ia memperhatikan itu. Dipegangnya tanganku dan ditatapnya mataku lurus-lurus.

Aku dapat merasa ia prihatin dan cemas. "Ya, Papillon, kita akan menenggelamkan mereka. Chatal, semprotlah telinganya."

Tiap pagi kami ulangi adegan-adegan ini dengan beberapa variasi. Tetapi nampaknya seolah-olah dokter tak bisa memutuskan untuk mengirimkan aku ke rumah sakit jiwa. Ketika memberiku injeksi bromide, Chatal berkata kepadaku: "Untuk saat ini segalanya beres. Dokter sangat tergoncang hatinya. Tetapi mungkin masih akan lama sebelum ia mengirimmu ke rumah sakit jiwa. Kalau kau mau supaya membuat keputusan secara cepat, tunjukkan kepadanya kau bisa berbahaya."

"Apa khabar, Papillon?" Dokter, dengan ditemani oleh sipir-sipir kesehatan dan Chatal menyapaku dengan ramah, ketika ia membuka pintu selku.

"Kendalikan kuda-kudamu, Dok." Sikapku sama sekali agresip. "Dokter tahu benar aku sakit. Dan aku mulai bertanya-tanya dalam hati apakah Dokter tidak berkomplot dengan orang yang menyiksaku."

"Siapa menyiksamu? Kapan? Bagaimana?"

"Dengar, Dok. Pertama-tama apakah Dokter tahu karya Dr d'Arsonval?"

"Saya kira, saya tahu."

"Kalau begitu Dokter tahu bahwa ia menemukan sebuah alat penggoncang dengan gelombang majemuk untuk mengionkan udara sekeliling seorang pasien yang usus besarnya berpuru. Alat penggoncang ini menimbulkan aliran listrik. Nah, seorang musuhku mencuri salah satu mesin-mesin itu di rumah sakit Cayenne. Setiap kali aku tidur pulas, ia memijat tombolnya, dan aliran listrik itu menyengat perut dan pahaku. Kurentakkan tubuhku lurus-lurus dan seluruh tubuhku meloncat ke udara setinggi enam inci. Bagaimana dokter mengharap-

kan aku menahan itu dan terus saja tidur? Tadi malam siksaan itu berlangsung semalam suntuk. Baru saja aku mengatubkan mata maka setrum itupun menikamku. Tubuhku seluruhnya tersentak seperti sebuah per yang dilepaskan. Aku tak bisa menahannya lagi, Dok. Tolong katakan kepada mereka bahwa kalau aku tahu ada orang yang membantu bajingan itu. akan kucabik-cabik dia. Aku tidak bersenjata, tetapi aku cukup kuat untuk mencekik siapa saja di dunia ini. Kalau kata-kataku benar, turutilah. Dan simpan saja ucapan-ucapan Dokter yang munafik seperti selamat pagi dan apa kabar Papillon. Kubilang lagi, Dok, kendalikan kuda-kudamu."

ADEGAN ini berhasil. Chatal mengatakan kepadaku dokter memperingatkan para pengawas supaya berhati-hati. Jangan pernah membuka pintuku kecuali kalau mereka berdua atau bertiga dan mereka harus selalu berbicara kepadaku dengan manis. "Ia merasa seperti dikejar-kejar," kata dokter. "Kita harus mengirimkannya ke rumah sakit jiwa sesegera mungkin."

Chatal, dengan bermaksud supaya aku tidak dimasukkan ke dalam baju kongkong mengajukan usul: "Kurasa aku bisa membawa dia ke rumah sakit jiwa hanya dengan seorang sipir."

"Nah, Papi makan siangnya memuaskan?"

"Ya, Chatal, makanannya enak."

"Maukah kau ikut denganku dan Monsieur Jeannus?"

"Ke mana?"

"Kami akan pergi ke rumah sakit jiwa untuk membawa sekedar persediaan obat-obatan untuk mereka. Kalau ikut kami, kau bisa berjalan-jalan sedikit."

"Baik. Ayohlah berangkat."

Dan kamipun bertiga keluar dari rumah sakit dan menempuh jalan yang menuju ke rumah sakit jiwa. Chatal terus menerus bicara sementara kami berjalan, dan kemudian, ketika kami sudah hampir tiba di sana, dia berkata: "Tidakkah kau jemu dengan hidup di kamp, Papillon?"

"Oh, ya. Aku boyak dengannya, terutama setelah sahabatku Carbonieri tidak ada lagi."

"Kalau begitu, mengapa kau tidak tinggal di rumah sakit jiwa untuk beberapa hari? Dengan begitu mungkin orang yang membawa mesin listrik itu tidak akan bisa menemukanmu untuk disetrum."

"Wah, baik juga tampaknya, sobat. Tetapi kau pikir mereka akan menerimaku masuk, aku yang otakku beres saja?"

"Biarlah itu kuurus. Aku akan ngomong untukmu," kata pengawas, yang sangat gembira melihat aku jatuh ke dalam apa yang dinamakan perangkap Chatal.

DEMIKIANLAH, untuk memperpendek kata, aku berada di rumah sakit jiwa bersama dengan seratus orang gila. Tidak menyenangkan sama sekali hidup dengan orang-orang sakit ingatan. Kami bergerak badan di halaman belakang dalam kelompok tiga puluh atau empat puluh orang sementara pengawas-pengawas kesehatan membersihkan sel-sel. Setiap orang telanjang bulat, siang malam. Untunglah udaranya panas. Adapun aku, aku diperbolehkan memakai sandalku.

Seorang pembantu pengawas kesehatan baru saja memberiku sebatang sigaret yang telah dinyalakan. Duduk di sana, di tempat panas matahari aku memikir-mikir bahwa kini aku telah tinggal di sana selama lima hari dan toh aku belum bisa mengadakan kontak dengan Salvidia.

Seorang gila datang kepadaku. Aku tahu tentang dia. Namanya Fouchet. Ibunya telah menjual rumahnya untuk mengiriminya uang sebesar lima belas ribu franc lewat seorang sipir dengan maksud agar dia bisa melarikan diri. Pengawas itu seharusnya mengambil lima ribu dan memberikan kepadanya sepuluh ribu franc. Tetapi semua uang itu diserobotnya dan iapun pergi ke Cayenne. Ketika Fouchet mendengar ibunya telah mengiriminya uang — dari sumber lain datangnya informasi itu — dan bahwa ibunya telah menguras segala miliknya tanpa ada gunanya maka iapun menjadi gila dan hari itu juga ia menyerang para sipir. Mereka berhasil menguasainya sebelum ia dapat melukai seorangpun! Dan sejak hari itu, tiga atau empat tahun yang lalu ia berada di rumah sakit jiwa.

"Siapa engkau?" Kutatap orang malang ini, yang berdiri menanyaiku. Seorang muda kira-kira berumur tiga puluh tahun.

"Siapa aku? Oh, seorang lelaki seperti engkau, kawan. Tidak lebih tidak kurang."

"Itu jawaban tolol. Aku dapat melihat kau seorang lelaki, karena alat kelaminmu laki-laki, Kalau kau seorang perempuan, tentulah tidak begitu rupanya. Aku tadi bertanya siapa engkau. Maksudku, siapa namamu?"

"Papillon."

"Papillon? Kau seekor kupu-kupu? Kasihan! Kupu-kupu punya sayap — mereka terbang, di mana sayapmu?"

"Telah hilang."

"Kau harus menemukannya lagi. Dengan itu kau bisa melarikan diri. Para pengawas tidak punya sayap. Beri aku rokokmu."

Sebelum aku sempat mengulurkan sigaretku ia telah merenggutkannya dari jari-jariku. Lalu ia

duduk di depanku dan menghirup asapnya dengan nikmat.

"DAN kau siapa?" aku bertanya kepadanya.

"Aku? Aku biasa dipanggil si anak malang. Setiap kali aku harus diberi sesuatu benda milikku, aku langsung merasa terpukul mataku."

"Bagaimana sampai begitu?"

"Memang begitulah keadaannya. Maka itulah sebabnya aku membunuh pengawas sebanyak-banyaknya. Tadi malam aku menggantung beberapa orang. Tetapi jangan katakan ini kepada seorangpun."

"Mengapa mereka kaugantung?"

"Mereka mencuri rumah ibuku. Ibuku mengirimi aku rumahnya, kau tahu? Dan karena mereka menyukainya, maka mereka tidak memberikannya kepadaku dan sekarang mereka hidup di dalam rumah itu. Sudah seadilnya aku menggantung mereka, bukan?"

"Adil betul. Kini mereka tak akan dapat memanfaatkannya."

"Kaulihat pengawas gendut di sana, di balik kisi-kisi? Ia hidup di rumah ibuku juga. Percayalah padaku, aku akan membunuhnya." Dan iapun berdiri dan berjalan pergi.

Alangkah lega! Bukan sesuatu yang mudah dan menyenangkan harus hidup di antara orang-orang gila ini. Berbahaya. Di malam hari mereka meraung-raung dan menjerit-jerit di sekelilingku. Dan bila bulan purnama mereka lebih sinting dari biasanya. Bagaimana bulan bisa mempengaruhi kondisi orang-orang sakit ingatan? Tak bisa aku menerangkannya. Tetapi sangat sering aku melihat hal itu terjadi.

Para pengawas memberi laporan tentang pasien-pasien sakit jiwa yang sedang dalam pengawasan.

Terhadapku mereka mengadakan banyak pemeriksaan dengan pancingan-pancingan. Misalnya mereka sengaja melupakan melepaskan aku ke luar ke halaman untuk melihat apakah aku merasakan hal itu dan memprotes. Atau mereka tidak memberi aku makanan pada salah satu jam makan.

Aku mempunyai sebatang tongkat dengan sehelai tali dan aku menirukan gerakan-gerakan orang memancing. "Mereka menggigit, Papillon?", tanya sipir kepala.

"Tidak. Karena bilamana aku pergi memancing ada seekor ikan kecil yang mengikutiku ke manapun aku pergi dan kalau ia melihat seekor yang besar hendak menggigit umpannya ia berseru: "Awas, jangan menggigit — Papillonlah yang memancing." Itulah sebabnya aku tak pernah menangkap seekorpun. Namun aku masih terus memancing. Mungkin suatu hari akan ada seekor ikan yang tidak percaya kepadanya."

Kudengar seorang pengawas bicara kepada seorang petugas kesehatan: "Yah, ia betul-betul tidak waras."

BILA aku makan di meja besar di ruang makan, aku tak pernah berhasil makan sup miju-mijuku. Di rumah sakit jiwa itu ada seorang makhluk raksasa, lebih dari 1,8 m tingginya, dengan lengan, kaki dan tubuh penuh bulu seperti kera. Dia memilihku sebagai korbannya. Ia selalu duduk di sebelahku. Sup miju-miju itu dihidangkan panas-panas. Jadi kami harus menunggunya sampai dingin sebelum dapat memakannya. Terkadang aku mengambil senduk kayuku dan dengan memukul-mukulkannya pada sup panas itu aku berhasil menelan beberapa suap.

Adapun Ivanhoe (raksasa itu merasa dirinya adalah Ivanhoe), ia biasa mengambil mangkuknya, lalu membuat corong dengan tangannya, dan

digelogokkannya sayur itu ke dalam mulutnya dengan sekali teguk. Kemudian diambilnya mangkukku tanpa minta permisi apa-apa dan dituangkannya pula ke dalam mulutnya. Setelah dijilatinya sampai bersih, dihempaskannya mangkukku itu keras-keras di depanku. Dan matanya yang besar kemerah-merahan nyalang menatapku seolah-olah hendak berkata: "Lihat, bagaimana aku makan miju-miju?"

Aku mulai jemu dengan Ivanhoe, dan karena aku belum mendapat surat keterangan dari dokter maka kuputuskan untuk menggunakan dia sebagai suatu dalih untuk sesuatu yang menarik perhatian. Hari itu rangsum miju-miju lagi. Ivanhoe ada di sana. Ia duduk di sampingku. Wajahnya yang sinting berseri-seri karena kegirangan — telah dirasanya kenikmatan yang besar melahap miju-mijunya sendiri dan miju-mijuku juga.

Kutarik ke dekatku sebuah kendi tembaga yang besar dan penuh air. Baru saja raksasa itu mengangkat mangkukku dan mulai menuang sup miju-miju itu ke dalam tenggorokannya, akupun bangkit dan dengan sekuat tenaga mengeprukkan kendi itu pada kepalanya. Ia roboh dengan melolong seperti hewan. Serta merta semua orang-orang gila lainnya mulai saling baku hantam, dengan menggunakan piring sebagai senjata. Terjadilah hiruk - pikuk yang mengerikan dan selama peristiwa itu masing-masing terus meraung-raung dan memekik-mekik.

Aku kembali ke selku, digotong seperti sebongkah barang oleh empat orang pengawas kesehatan yang berbadan besar. Mereka bergerak dengan cepat dan tanpa mengenal sedikitpun kelembutan. Aku melolong-lolong seperti orang edan, mengatakan bahwa Ivanhoe telah mencuri dompet dan kartu pengenalku. Ini berhasil mengelabui mereka.

Dokter memutuskan untuk menyatakan aku tidak bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatanku. Semua pengawas sependapat bahwa aku seorang gila yang tenang, tetapi sangat berbahaya pada saat-saat tertentu. Ivanhoe memakai perban besar pada kepalanya. Rupanya luka akibat pukulanku tidak kurang dari tujuh setengah senti. Untung ia tidak bergerak badan pada waktu yang sama dengan aku.

AKU bisa omong-omong dengan Salvidia. Ia sudah mempunyai sebuah kunci-tiruan dari kunci kamar obat, di mana drum-drum disimpan. Ia sedang mencoba mendapatkan kawat yang cukup panjang untuk menggandeng drum-drum itu. Kuberitahu dia aku khawatir kawat mungkin akan putus karena tekanan tong-tong itu di dalam laut dan bahwa lebih baiklah memakai tali, karena lebih lentur. Kini ia berusaha mendapatkannya, sehingga kami akan mempunyai tali maupun kawat.

Ia juga harus membuat tiga kunci — satu untuk selku, satu untuk gang yang menuju ke sana, dan sebuah lagi untuk gerbang utama, rumah sakit jiwa. Patroli hanya sedikit sekali. Hanya satu orang sipir untuk tiap empat jam tugas jaga — dari jam sembilan sampai jam satu pagi dan dari pukul satu sampai pukul lima. Ada dua orang pengawas yang selalu tidur selama berjaga dan tak pernah berkeliling. Mereka mengandalkan seorang napi pembantu petugas kesehatan yang berjaga bersama mereka. Jadi segalanya sudah siap. Kini soalnya hanya menunggu. Paling-paling aku masih ada sebulan yang harus kujalani.

Ketika aku berjalan ke halaman, sipir kepala memberiku sebatang cerutu yang telah dinyalakan. Sebatang cerutu yang sangat rendah mutunya. Tetapi rendah mutunya atau tidak, rasanya

mengagumkan bagiku. Kupandang kelompok lelaki-lelaki telanjang yang bernyanyi-nyanyi, menangis, mengepel dan memotong rumput atau ngobrol dengan dirinya sendiri. Mereka semua masih basah karena baru saja mandi. Masing-masing harus mandi sebelum diperbolehkan keluar ke halaman. Dan kini tampak pada tubuh-tubuh mereka bekas-bekas pukulan yang menimpa mereka atau yang merupakan hasil perbuatan mereka sendiri, dan juga bekas-bekas dari baju-baju kongkong yang dipasang kelewat ketat. Ini benar-benar merupakan akhir jalan orang-orang terkutuk. Berapa banyak orang-orang gila ini dulu diadili sebagai orang yang bertanggungjawab atas tindakan mereka oleh dokter-dokter jiwa di Perancis?

TITIN — itulah panggilannya — termasuk dalam rombongan yang diberangkatkan pada tahun 1933 bersama aku. Dahulu ia membunuh seorang laki-laki di Marseilles, lalu mengambil taksi, menaikkan korbannya dan mengemudikan mobil itu sendiri ke rumah sakit. Di sana ia berkata: "Urus orang ini. Saya kira dia sakit." Dia ditangkap di tempat itu juga, dan juri berani mengatakan bahwa dalam tingkat yang paling kecilpun, dia tidak bebas dari tanggungjawab. Padahal pastilah ia telah miring otaknya untuk melakukan suatu hal seperti itu. Biasanya, orang yang paling tumpulpun akan sudah tahu bahwa ia akan serta-merta ditangkap.

Titin ada di sini, duduk di sampingku. Ia menderita disentri yang kronis. Bagaikan mayat berjalan. Ia berkata: "Kau tahu Papillon, ada monyet-monyet kecil di dalam perutku. Beberapa di antaranya jahat. Mereka menggigit bila lapar — itulah sebabnya aku berak darah. Sementara yang lain berbulu, penuh dengan rambut, dan tangan mereka selembut bulu burung muda. Mereka mengelusku

dengan lembut dan mencegah monyet-monyet yang jahat menggigitku. Maka bila monyet-monyet yang baik membelaku, pada waktu itulah aku tidak berak darah."

"Kau ingat Marseilles, Titin?"

"Tentu. Memang aku ingat betul. Place de la Bourse dengan calo-calo pelacur dan gang-gang bandit...."

"Ingat salah satu dari nama mereka? L'Ange le Lucre? Le Gravat? Clément?"

"Tidak. Aku tidak ingat nama-nama. Hanya seorang kunyuk sopir yang membawaku ke rumah sakit dengan kawanku yang sakit dan kemudian mengatakan bahwa karena akulah dia sakit. Hanya itu saja."

"Bagaimana dengan sahabat-sahabatmu?"

"Tidak tahu."

Titin yang malang. Kuberi dia puntung rokokku dan aku bangkit. Sangat iba hatiku terhadap orang malang ini yang tentu akan mati di sini seperti seekor anjing. Ya, sangatlah berbahaya hidup di antara orang-orang gila ini, tetapi apa yang bisa kubuat? Bagaimanapun juga, sejauh penglihatanku ini adalah satu-satunya jalan untuk mempersiapkan suatu pelarian tanpa resiko akan dihukum mati.

SALVIDIA hampir siap. Telah ada padanya dua buah kunci. Tinggal kunci untuk selku yang belum ia punyai. Dia juga telah mendapatkan seutas tali yang sangat kuat, dan malahan ia sudah memintal tali yang lain dari carikan kain terpal untuk ranjang. Anyaman rangkap lima, kata Salvidia. Segalanya berjalan dengan baik sejauh menyangkut hal-hal itu.

Aku harus buru-buru bergerak, sebab sungguh sukar bertahan di rumah sakit jiwa dan tetap memainkan sandiwara ini. Guna mendapatkan hak untuk tinggal dalam rumah sakit jiwa di bagian ini, aku sekali-kali harus melancarkan tindak kekerasan dan bersikap ganas.

Sekali aku pernah kumat dengan begitu meyakinkan sehingga para sipir kesehatan mencemplungkan aku dalam bak mandi yang sangat panas dengan dua kali injeksi bromide. Di atasku ada tutup kain terpal yang sangat kuat sehingga aku tak bisa keluar. Yang dapat terlihat hanyalah kepalaku, yang nongol lewat sebuah lubang. Telah beberapa jam aku mendekam dengan dihalangi oleh semacam baju kongkong itu, ketika Ivanhoe masuk kamar mandi. Ngeri aku melihat cara manusia bengis yang bagur itu memandangiku. Aku tercekam oleh ketakutan yang mengerikan kalau-kalau ia akan mencekikku. Dengan cara apapun aku tak bisa membela diri, karena lenganku ada di bawah kain terpal.

Ia mendekat dan matanya yang besar menatap ke wajahku dengan penuh perhatian. Kelihatannya seolah-olah ia mencoba mengingat di mana dia telah melihat muka ini sebelumnya — kepala yang kini muncul dari kain seperti dari bingkai. Nafasnya yang berbau busuk berhembus di atasku. Aku ingin berteriak minta tolong, tetapi aku khawatir kalau-kalau dia malahan akan menjadi lebih edan karenanya.

Kututup mataku dan aku menanti. Aku yakin ia hendak mencekikku dengan tangannya yang sangat besar dan kikuk itu. Tak kan terlupa olehku saat-saat panik itu. Akhirnya ia pergi, berjalan keliling kamar dan kemudian naik ke tempat jentera-jentera kecil yang mengontrol air. Dimatikannya air dingin dan dibukanya penuh-penuh kran air panas yang mendidih. Seperti orang kalap aku menjerit-jerit, karena aku digodok dalam arti yang sebetulnya.

Ivanhoe menghilang. Seluruh kamar penuh asap.

Aku tercekik ketika menarik nafas dan kucoba mengerahkan usaha yang luar biasa untuk menyobek kain terpal yang laknat itu, tetapi sia-sia belaka. Akhirnya pertolonganpun datang. Para pengawas melihat asap ke luar dari jendela-jendela. Ketika mereka mengeluarkan aku dari bak itu tubuhku terbakar dengan hebat. Tak terperikan sakitnya. Terutama pahaku, kemaluanku, yang kulitnya mengelupas seluruhnya.

MEREKA mengobati luka-lukaku dengan asam picric dan memasukkan aku ke kamar sakit yang ada di rumah sakit gila itu. Begitu parah lukaku sehingga mereka memanggil dokter. Dengan beberapa suntikan morphin diperinganlah penderitaanku selama dua puluh empat jam berikutnya. Ketika dokter bertanya kepadaku apa yang telah terjadi, kukatakan kepadanya sebuah gunung berapi telah meletus di kamar mandi. Tak seorangpun dapat memahami kata-kataku. Sipir kesehatan menuduh orang yang menjaga kamar mandi menggunakan secara salah kran-kran air.

Salvidia datang dan merawat lukaku dengan salep asam picric. Ia sudah siap. Dan ditunjukkan olehnya bahwa beruntunglah aku tinggal di kamar sakit, karena kalau pelarian kami gagal, kami bisa kembali ke tempat ini tanpa dipergoki orang. Waktu itu juga ia akan membuat sebuah kunci tiruan dari kunci kamar sakit — sudah dibuatnya sebuah cetakan di atas sepotong sabun. Pekerjaan ini akan sudah diselesaikannya besok. Terserah padakulah untuk memberitahukan kepadanya kapan aku sudah merasa cukup sehat untuk memanfaatkan kesempatan ketika para pengawas tidur dalam tugas berjaga.

Malam inilah saatnya, selama waktu jaga yang berlangsung dari jam satu sampai lima pagi. Salvidia tidak bertugas. Supaya waktunya longgar, ia akan mengosongkan drum cuka kira-kira pada jam sebelas. Tong minyaknya akan kami gulingkan ke pantai dengan isinya yang penuh, karena laut waktu itu besar ombaknya dan mungkin dengan minyak kami akan bisa menenangkannya untuk meluncurkan rakit.

Ada padaku empat celana terbuat dari karung gandum dengan dipotong pada lutut, sebuah jaket rajutan dari wol dan sebilah pisau yang bagus di ikat pinggangku. Juga aku mempunyai sebuah tas tahan air yang akan kugantungkan di leherku — isinya rokok dan sebuah pemantik api. Salvidia telah membuat sebuah rangsel tahan air penuh tepung singkong yang telah direndam dalam minyak dan gula. Kira-kira empat belas kilo, katanya padaku.

TELAH jauh malam. Aku duduk di ranjangku, menantikan sahabatku. Jantungku berdebar keras. Beberapa menit lagi pelarian kami akan dimulai. Semoga nasib baik dan Tuhan yang Mahakuasa ada di pihakku, supaya aku bisa lolos dari jalan kaum terkutuk dan meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Aneh! Hanya samar-samar saja pikiranku menyentuh masa lalu, mengerling kepada bapa dan keluargaku.

Tak satupun gambaran tentang pengadilan kriminil, juri ataupun jaksa penuntut. Tetapi tepat ketika pintu terbuka, kendati aku tidak mau, sekali lagi aku melihat Matthieu berdiri di sana, terbawa lari di atas permukaan air oleh ikan-ikan hiu.

"Papi, ayoh pergi!", kuikuti dia. Cepat-cepat ditutupnya pintu dan disembunyikannya kunci di sebuah sudut gang itu. "Cepat, cepat!"

Kami sampai di kamar obat, pintu kami buka. Mengeluarkan drum kosong hanyalah seperti per-

mainan kanak-kanak. Dia menyampirkan tali-tali di atas bahunya dan aku mengambil kawat dan ransel yang berisi tepung. Dalam kegelapan malam yang mengental aku mulai menggelindingkan tongku turun ke arah laut. Dia berjalan di belakang dengan drum minyak. Untunglah ia sangat kuat dan cukup mudah baginya untuk menahan drum itu agar jangan meluncur turun sepanjang lereng yang curam itu.

"Pelan, pelan. Jaga jangan sampai ia lari lepas dari tanganmu." Aku menunggu dia, kalau-kalau pegangannya pada tong itu lepas. Bila pegangannya melucut, aku dapat menghalang-halanginya dengan drumku. Aku turun dengan mundur, aku di depan dan drumku di belakangku. Kami sampai di ujung bawah jalan setapak itu tanpa sesuatu kesulitan apapun. Ada jalan kecil menuju ke arah laut, tetapi sesudah itu kami harus melewati batu-batu karang. Perjalanan yang berat!

"Kosongkan tong. Kita tak akan dapat mendorongnya sampai ke seberang dengan isinya yang penuh." Angin berhembus kuat dan ombak dengan murkanya menggempur batu-batu karang. Bagus, tong sudah kosong. "Palu keras-keras tutupnya. Tunggu sebentar. Taruh sedikit timah ini di atasnya." Lubang-lubangpun dibuat. "Pukul paku-pakunya sampai masuk betul". Bunyi palu kami tidak akan terdengar di tengah gulungan angin dan debur laut.

KAMI gandengkan dua tong itu erat-erat. Tetapi untuk membawanya melewati batu-batu karang sangatlah sukar. Masing-masing drum itu dibuat untuk memuat lima puluh galon. Tong-tong yang besar. Sangat sulit untuk digerakkan. Pun tempat yang telah dipilih sahabatku sebagai tempat peluncuran tidak pula memudahkan usaha kami.

"Dorong, demi Tuhan. Ke atas sedikit! Awas gelombang!" Kami berdua bersama dua tong itu terangkat dan dilontarkan ke belakang ke batu karang. "Hati-hati. Drum-drum kita akan hancur. Dan mungkin satu lengan atau kaki kita akan sempal."

"Tenang, Salvidia. Atau di depan, ke arah laut, atau berdiri di sini di belakang. Ya, itu betul. Angkat pada saat aku berteriak. Pada detik itu aku akan mendorong. Lalu kitapun pasti akan melewati batu-batu karang. Tetapi untuk melakukannya, kita harus erat-erat berpegangan dan tinggal di tempat kita berdiripun bila laut dan ombak memecah tepat di atas kita."

Kuteriakkan kata-kata ini kepada sahabatku di tengah mengguntumya angin dan ombak-ombak. Dan kupikir dia mendengar kata-kataku. Sebuah gelombang besar menyapu lewat di atas kami ketika kami berpaut pada tong-tong itu. Pada saat itu dengan menggila aku mendorong rakit sekuat tenagaku. Dan tentunya ia berbuat demikian juga, karena tiba-tiba kami terapung-apung, menjauh dari batu-batu karang.

SALVIDIA duduk di atas drum-drum di depanku, tetapi tepat ketika aku hendak naik, sebuah gelombang yang sangat besar menggelora dari bawah kami dan bagaikan sebuah bulu dilemparkannyalah kami ke sebuah batu karang lancip jauh di laut. Begitu hebat benturan itu sehingga tong-tong itupun pecah, hancur berkeping. Ketika bergulung kembali gelombang itu melontarkan aku lebih dari dua puluh meter dari batu karang tersebut.

Aku berenang dan membiarkan diriku dihanyutkan oleh gelombang berikutnya yang langsung bergulung ke arah pantai. Aku mendarat dengan posisi

duduk di antara dua buah batu karang. Hampir saja aku tak sempat berpegangan ketika air menyapu lagi. Dengan tubuhku yang bencul-bencul seluruhnya, aku berhasil merangkak ke luar dengan susah payah. Tetapi ketika aku sampai di tempat kering, sadarlah aku bahwa aku telah terhanyut lebih dari seratus meter dari tempat kami meluncurkan rakit.

Tanpa sikap hati-hati sedikitpun aku berteriak. "Salvidia! Romeo! Di mana kau?" Tak ada jawaban. Dengan pikiran kalut aku berbaring di jalan setapak. Kucopot jaket rajutan dan celanaku. Telanjang lagi aku kini, hanya dengan mengenakan sandal. Tuhan, di mana sahabatku? Sekali lagi aku berteriak sekuat tenagaku: "Di mana kau??" Hanya angin, laut dan ombak, yang menjawab.

Entah berapa lama, aku tinggal di sana, bengong, dan remuk redam rohaniah maupun badaniah. Lalu, sambil menangis dengan hebat, kulemparkanlah kantung kecil yang tergantung di leherku untuk tembakau dan korek apiku. Itulah tanda kasih sayang sejati dari sahabatku terhadap diriku, karena dia sendiri bukanlah seorang perokok

Berdiri di sana, menentang angin dan ombak-ombak besar yang telah menghanyutkan segalanya, kuangkatlah tinjuku dan kuserapahilah Tuhan. Kau bangsat, kunyuk hina. Tidakkah kau malu mengejar-ngejar seperti ini? Kau seharusnya menjadi Tuhan yang baik bukan? Kau bengis dan menjijikkan, itulah. Sadis, sangat sadis. Tak akan aku mengucapkan namamu lagi. Kau tak pantas diberi penghormatan itu.

Angin telah reda, dan keadaan suasana yang tampak tenang itu baik untukku - menyebabkan aku kembali menyadari kenyataan. Aku harus kembali ke rumah sakit jiwa, dan kalau bisa, aku akan kembali masuk ke kamar sakit. Dengan sedikit nasib baik, seharusnya itu mungkin dilaksanakan

KUDAKI bukit itu dengan hanya satu gagasan dalam kepala: kembali dan berbaring di ranjangku, tanpa dilihat atau didengar orang. Tanpa kesulitan sampailah aku di gang kamar sakit. Sebelum itu, aku harus memanjat tembok luar, karena aku tidak tahu di mana Salvidia menyimpan kunci gerbang utama.

Tanpa lama mencari-carinya kudapatkanlah kunci kamar sakit. Aku masuk dan di pintu dua kali kuputar anak kunci. Aku pergi ke jendela, dan kulemparkan jauh-jauh anak kunci itu. Benda itu jatuh di balik tembok sebelah sana. Aku naik ke tempat tidur. Satu-satunya hal yang bisa membukakan rahasiaku ialah bahwa sandalku basah. Aku bangkit dan kuperas sandal-sandalku di tempat mencuci muka.

Lambat laun, dengan selimut menutupi mukaku, mulailah tubuhku menjadi hangat lagi. Angin dan air asin betul-betul telah membuat aku kedinginan. Sebenarnya tenggelamkah sahabatku? Mungkin ia terlempar lebih jauh daripada aku dan dapat mencapai pantai di ujung pulau? Tidakkah aku terlalu segera pergi dari batu-batu karang itu? Seharusnya aku menunggu sedikit lebih lama lagi. Aku merasa bersalah karena kelewat cepat putus harapan — terlalu cepat menganggap kawanku telah hilang.

Di dalam laci meja samping ranjang terdapat dua tablet obat tidur. Kutelan pil-pil itu tanpa air. Ludahku cukup untuk meluncurkan benda-benda itu turun tenggorokanku.

AKU masih tidur ketika sipir menggoncang-goncangku supaya bangun. Kamar terang benderang dan jendelanya terbuka. Tiga orang pasien menjenguk dari luar. "Ada apa, Papillon? Kau tidur seperti orang mati. Kau belum minum kopimu Sudah dingin. Ini, minumlah".

Hampir aku belum melek. Namun bisa kutangkap bahwa mengenai diriku semuanya berjalan secara normal. "Mengapa aku dibangunkan?".

"Karena kini lukamu sudah lebih baik, maka ranjangmu dibutuhkan. Kau harus kembali lagi ke selmu"

"Baik, pak. Dan kuikutilah dia. Di tengah jalan ditinggalkannyalah aku di halaman. Kumanfaatkan kesempatan ini untuk mengeringkan sandalku di tempat panas matahari.

Kini sudah tiga hari sejak pelarianku gagal. Tak sedikitpun kudengar orang menyebut-nyebut soal itu. Aku berjalan hilir mudik dari selku ke halaman dan kemudian dari halaman ke selku. Salvidia tidak muncul lagi. Jadi kawan yang malang itu telah mati. Tak diragukan, tubuhnya terlempar ke batu-batu karang. Aku sendiri hampir saja celaka. Dan sebabnya aku kembali masih hidup tentulah karena aku berada di belakang dan bukan di depan. Tetapi siapa tahu? Aku harus keluar dari rumah sakit jiwa. Pertama-tama akan lebih sulitlah membuat mereka percaya bahwa aku kini telah sembuh, atau sedikitnya cukup sehat untuk kembali ke kamp, dari pada usahaku dulu untuk masuk. Kini aku harus meyakinkan dokter bahwa aku sudah lebih baik.

"Monsieur Rouviot (ia adalah kepala petugas kesehatan), aku kedinginan di malam hari. Kalau aku berjanji tidak akan membasahi pakaianku, sudikah tuan mengijinkan aku memakai celana dan kemejaku?"

Pengawas itu tercengang-cengang. Dengan mata nyalang terbuka ditatapnya aku sebentar, dan kemudian berkatalah ia: "Duduklah di sini di dekatku, Papillon. Katakan padaku apa yang sedang terjadi!"

"Aku heran menemukan diriku di sini pak. Ini rumah sakit jiwa, bukan? Jadi aku bersama orang-orang gila. Apakah sedikit banyak otakku tidak beres? Mengapa aku di sini? Sudilah memberitahu aku, pak".

"Papillon yang malang, kau telah sakit. Tetapi kini nampaknya seolah-olah kau tambah baik. Mau kah kau bekerja?"

"Ya".

"Apa yang ingin kaulakukan?"

"Apa saja".

Demikianlah maka akupun diberi pakaian dan aku membantu membersihkan sel-sel. Sore hari pintuku dibiarkan terbuka sampai jam sembilan dan hanya pada waktu pengawas datang untuk jaga malamlah aku disekap di dalam.

HARI berikutnya seorang napi petugas kesehatan yang berasal dari Auvergne bicara kepadaku untuk pertama kalinya. Kami sendirian di kamar jaga. Pengawas belum datang. Aku tidak mengenal orang ini, tetapi katanya ia mengenalku cukup baik. "Rugi untuk berlanjut-lanjut dengan bersandiwara ini, sobat" dia berkata.

"Apa maksudmu?"

"Apa maksudku? Kau tidak membayangkan, aku tertipu oleh permainanmu bukan? Telah tujuh tahun aku merawat orang-orang gila. Dan sejak minggu pertama aku tahu kau hanya membohong".

"Lalu apa?"

"Akan kubilang apa. Aku benar-benar ikut prihatin kau tidak berhasil dalam pelarianmu dengan Salvidia. Ia membayar dengan jiwanya. Dengan tulus hati kusesali kematiannya, karena ia seorang kawan baikku, meskipun ia tidak membolehkan aku ikut serta. Tetapi tentang itu dia tak kupersalah-

kan. Kalau kau membutuhkan sesuatu, beritahu saja aku - aku akan gembira".

Dalam matanya tampak pandangannya begitu terbuka sehingga aku yakin dia jujur. Dan meskipun belum ada seorangpun yang pernah kudengar menyebut-nyebut kebaikannya, tidak pernah pula kudengar tentang kejelekannya. Jadi pasti ia seorang yang baik hati.

Salvidia yang malang! Tentulah terjadi keributan ketika mereka menemukan dia hilang. Pecahan-pecahan drum kedapatan di sepanjang pantai. Mereka yakin dia telah dimakan ikan-ikan hiu. Dokter berteriak dan mengeluh berkepanjangan tentang disia-siakannya minyak zaitun. Ia berkata bahwa dengan berlangsungnya perang, besar kemungkinan kami tidak akan melihat lagi setetespun minyak zaitun.

"Apa yang menurut nasehatmu harus kulakukan?"

"Kau akan kumasukkan ke dalam rombongan pekerja yang tiap hari keluar rumah sakit jiwa untuk mengambil perbekalan dari rumah sakit. Dengan itu kau bisa berjalan-jalan. Mulailah bertingkah sewajarnya. Dari sepuluh ucapanmu, biarkan delapan di antaranya masuk akal. Karena kau tidak boleh juga sembuh dengan terlalu cepat".

"Terima kasih. Siapa namamu?"

"Dupont".

"Terima kasih. Nasehatmu takkan kulupakan".

KINI sudah hampir sebulan sejak aku gagal dalam pelarianku. Enam hari sesudahnya mereka menemukan mayat sahabatku terapung-apung. Oleh suatu nasib yang luar biasa, dia tidak menjadi mangsa ikan-ikan hiu. Tetapi rupanya ikan-ikan lain telah menggerupis seluruh isi perut dan sebagian kakinya yang sebelah. Begitulah kira-kira cerita Dupont kepadaku. Tengkoraknya hancur. Dan karena keadaan tubuhnya sudah sangat rusak, maka tak diadakan pemeriksaan post mortem.

Aku minta kepada Dupont apakah ia bisa mengirimkan surat lewat pos untukku. Surat itu harus diberikan kepada Galgani supaya dia selipkan masuk tepat pada waktu kantung surat sedang ditutup. Aku menulis kepada ibu Salvidia Romeo di Italia.

"Nyonya, putera anda meninggal tanpa rantai di kakinya. Ia tewas secara gagah berani di laut, jauh dari para sipir dan dari penjara. Ia meninggal dalam keadaan bebas, dan sedang berjuang secara perwira untuk mendapatkan kemerdekaannya. Kami saling berjanji untuk menulis kepada keluarganya kalau seorang di antara kami ditimpa sesuatu. Dengan ini aku melaksanakan tugas yang pedih ini, dan kucium tangan anda seperti yang pasti dilakukan oleh putera anda.

Papillon, sahabat putera anda.

Setelah kewajiban ini terpenuhi, aku bertekad untuk tidak pernah memikirkan lagi mimpi buruk itu. Begitulah hidup. Apa yang harus kulakukan kini ialah keluar dari rumah sakit jiwa, dan apapun yang terjadi berusaha supaya dikirim ke Pulau Setan, dan mencoba melarikan diri lagi.

PENGAWAS memberiku tugas merawat kebunnya. Kini sudah dua bulan aku sembuh dan sipir itu begitu menghargai pekerjaanku sehingga ia tidak mau membiarkan aku pergi. Diceritakan kepadaku oleh orang Auvergne itu bahwa sesudah pemeriksaan terakhir dokter menghendaki supaya aku keluar dari rumah sakit dan dikembalikan ke kamp untuk suatu masa percobaan. Tetapi si pengawas bulat-

bulat menolak gagasan itu, dengan mengatakan bahwa kebunnya belum pernah dirawat dengan begitu baik.

Maka pagi ini kucabuti semua tanaman arbei dan kulemparkan ke timbunan sampah. Di tempat bekas masing-masing pohon itu kutanam sebatang salib kecil. Satu salib untuk satu pohon. Maka terjadilah keributan. Pengawas yang bertubuh tambun itu seperti meledak oleh kemarahan. Mulutnya berbusa, dan tersedak ia ketika mencoba bicara - suaranya tidak mau keluar dengan sewajarnya. Akhirnya ia duduk di gerobak dorong dan mengucurkan air mata. Aku sedikit kelewatan memang. Tetapi apa yang bisa kubuat selain itu?

Dokter tidak memandang persoalan itu begitu serius. "Pasien ini harus dikirim ke kamp untuk suatu masa percobaan, supaya ia kembali menyesuaikan dirinya kepada hidup yang biasa" begitu ia mendesak. "Karena ia sendiri di kebun itulah maka gagasan yang sinting itu hinggap di kepalanya. Katakan kepadaku, Papillon, mengapa kaubantun pohon-pohon arbei itu dan sebagai gantinya kau pasang salib-salib?"

"Aku tak bisa menerangkannya, Dokter dan aku minta maaf kepada pak sipir. Ia begitu suka pada arbei-arbei itu sehingga hatiku betul-betul rusuh dibuatnya. Aku akan minta Tuhan agar mengirimimya beberapa lagi pohon-pohon arbei".

Di sini aku kembali ke kamp bersama kawan-kawanku lagi. Tempat Carbonieri kosong. Kugantungkan ranjang yang kosong itu, seolah-olah Matthieu masih ada di sana.

Dokter menyuruhku menjahit sebuah label di kemejaku dengan tulisan "dalam perawatan khusus". Kecuali dokter tak seorangpun diperbolehkan memberiku perintah-perintah. Ia mengatakan kepadaku bahwa aku harus menyapu

daun-daun di depan rumah sakit dari jam delapan sampai jam sepuluh pagi hari.

Sambil minum kopi dan merokok, aku duduk dengan dokter di depan rumahnya. Isterinya juga di sana dan dia membantunya memancing-mancing aku supaya aku mau bicara tentang masa laluku. "Lalu apa yang terjadi, Papillon? Bagaimana setelah kautinggalkan orang-orang Indian pencari mutiara itu?" Sepanjang sore aku ngobrol dengan sepasang suami isteri yang mengagumkan itu. "Datang dan kunjungi aku tiap hari, Papillon" kata isteri dokter. "Pertama-tama aku ingin bertemu denganmu dan kemudian aku ingin juga mendengar tentang pengalaman-pengalamanmu".

Tiap hari beberapa jam aku ngomong-ngomong dengan dokter dan isterinya. Kadang-kadang hanya dengan isterinya sendiri. Menurut pikiran mereka, bila mereka berhasil membuatku bicara tentang hidupku yang lalu, hal itu akan membantu menenangkan jiwaku untuk selama-lamanya. Kuputuskan untuk meminta dokter mengusahakan supaya aku dikirim ke Pulau Setan.

Hal ini berhasil. Aku harus berangkat hari berikutnya. Dokter dan isterinya tahu mengapa aku pergi ke Pulau Setan. Mereka telah begitu baik terhadapku sehingga tak ingin aku membohongi mereka.

"Dok, tempat buangan ini sudah tak tertahankan lagi olehku. Usahakan supaya aku dikirim ke Pulau Setan, agar aku bisa melarikan diri ataupun tewas dalam usahaku. Bagaimanapun juga ini harus berakhir".

"Aku tahu apa yang kaumaksud Papillon. Aku sendiri mual dengan sistim penindasan ini. Lembaga kepenjaraan ini betul-betul sudah bobrok. Maka selamat jalan dan semoga berhasil.

* * * * * *

BUKU KESEPULUH

PULAU SETAN

TEMPAT DUDUK DREYFUS

PULAU Setan adalah yang terkecil dari tiga Iles du Salut. Yang paling utara juga dan yang paling langsung diterjang oleh angin dan ombak. Pertama-tama ada jalur sempit yang mengelilingi pulau pada permukaan laut, dan kemudian tanahnya menanjak secara terjal sampai ke suatu dataran kecil dengan rumah-rumah penjagaan para sipir dan satu blok untuk para narapidana - kira-kira terdiri dari sepuluh rumah.

Orang-orang narapidana yang dijatuhi hukuman karena pelanggaran hukum yang biasa tidak secara resmi dimaksudkan untuk dikirim ke Pulau Setan. Tempat ini dikhususkan untuk para tawanan politik, yang masing-masing tinggal di rumahnya sendiri yang kecil dengan atap besinya yang berkerut-kerut. Pada hari Senin mereka diberi rangsum untuk satu minggu, berujud bahan mentah dan setiap hari mereka mendapat sebatang roti. Mungkin di sana mereka ada bertiga puluh. Pengawas medis di sana adalah Dr. Leger yang telah meracun seluruh keluarganya di Lyons atau sekitarnya. Tahanan-tahanan politik tidak mau berurusan dengan para narapidana dan terkadang mereka menulis ke Cayenne, mengeluh tentang seorang buangan ini atau itu. Kalau itu terjadi ia akan dibawa pergi dan dikirim kembali ke Royale.

Ada sebuah kabel, sebuah tali kawat, antara Royale dan Pulau Setan, karena seringkali laut terlalu bergolak bagi sebuah perahu dari Royale untuk pergi ke tempat pangkalan yang terbuat dari beton.

Sipir kepala dari kamp (di sana ada tiga orang sipir) bernama Santori. Ia seorang manusia kasar yang bertubuh besar dan kotor. Seringkali janggutnya dibiarkannya tumbuh selama satu minggu. "Papillon, kuharap kau bertingkah baik di Pulau Setan. Kalau kau tidak menyulitkan aku maka kaupun tidak akan kuganggu. Pergilah ke kamp. Aku akan bertemu denganmu lagi di sana".

Di bangsal kudapatkan enam orang napi - dua orang Cina, dua orang Negro, seorang dari Bordeaux dan lainnya dari Lille. Seorang di antara dua orang Cina itu mengenalku dengan baik. Ia pernah tinggal di Saint-Laurent bersamaku, ketika diperiksa atas suatu perkara pembunuhan. Ia seorang Indo-Cina, salah seorang yang tidak terbunuh dalam pemberontakan di Pulo-Condor, sebuah kolonisasi orang buangan di daerah itu. Dia seorang bajak laut profesionil yang biasa menyerang sampan-sampan, terkadang membunuh seluruh awak perahu dan keluarga mereka. Teramat berbahaya dia, tetapi dalam masyarakat kami ia merupakan seorang anggota yang begitu baik sehingga aku menyukai dan mempercayainya.

"Baik-baik, Papillon?"

"Baik-baik. Dan kau bagaimana Chang?"

"Sehat walafiat. Di sini baik keadaannya. Kau makan bersamaku saja. Tidur di sana, dekat dengan aku. Dua kali sehari aku masak. Papillon tangkap ikan. Di sini banyak ikan".

SANTORI muncul. "Oh, sudah mapan? Besok kau bersama Chang pergi memberi makan babi-babi. Dia akan membawa buah-buah kelapa dan

kau yang membelahnya menjadi dua. Kau harus menyisihkan daging buah kelapa yang kecil dan empuk untuk anak-anak babi yang belum punya gigi. Jam empat sore, pekerjaan serupa itu pula. Di luar waktu dua jam itu, satu jam pagi satu sore, kau bebas berbuat semaumu di pulau ini. Setiap orang yang pergi memancing harus membawa setiap hari satu kilo ikan untuk kokiku, atau beberapa ekor langoustine. Kalau begitu, semua pihak senang. Setuju?".

"Ya, tuan Santori".

"Aku tahu kau orang yang suka melarikan diri, tetapi aku tidak akan cemas, karena tidak mungkin dari sini. Malam hari kalian disekap di dalam sel, tetapi aku tahu betul ada beberapa orang yang berhasil lolos ke luar. Berhati-hatilah terhadap para tahanan politik. Mereka semua mempunyai pisau yang besar panjang. Kalau kau pergi ke dekat rumah mereka, kau dikira datang untuk mencuri ayam atau telur. Maka mungkin kau akan terbunuh atau terluka, sebab mereka bisa melihatmu sedang kau tidak menampak mereka".

Bila aku sudah memberi makan babi-babi, yang jumlahnya lebih dari dua ratus ekor, maka berkeliaranlah aku di pulau itu bersama Chang, yang mengenal lekuk likunya dengan baik-baik. Di jalan dekat laut kami bertemu dengan seorang lelaki tua yang berjanggut putih panjang. Dulu ia seorang jurnalis dari Caledonia Baru yang melancarkan tulisan-tulisan melawan Perancis dan memihak bangsa Jerman dalam perang tahun 1914. Aku juga melihat bajingan yang menyebabkan ditembaknya Edith Cavell, perawat bangsa Inggris atau Belgi yang telah menyelamatkan orang-orang dari angkatan udara Inggris dalam tahun 1915. Orang ini bertubuh besar gemuk. Dia sedang memukuli

dengan sebatang tongkat seekor pelus raksasa sepanjang satu setengah meter dan setebal pahaku.

Petugas kesehatan juga hidup di salah sebuah rumah kecil ini, yang sebetulnya hanya dimaksudkan untuk para tahanan politik. Dr. Leger seorang lelaki jangkung, kuat dan jorok. Wajahnya, di bawah rambutnya yang panjang abu-abu dan tergantung menutupi telinga dan lehernya, adalah satu-satunya bagian yang bersih dari tubuhnya. Tangannya penuh dengan luka-luka yang baru setengah sembuh — luka-luka yang tentunya disebabkan karena berpegangan pada batu-batu karang yang tajam di laut.

"Kalau kau membutuhkan sesuatu, datanglah ke mari, aku akan memberikannya padamu. Jangan datang kecuali bila kau sakit. Aku tidak suka tamu-tamu, apalagi ngobrol. Aku menjual telur-telur dan kadang-kadang seekor ayam betina atau seekor anak ayam. Kalau suatu waktu kau membunuh seekor babi muda, bawakan aku pahanya sebelah dan kau akan kuberi ayam seekor dan telur enam butir. Karena kau di sini, ambillah sebotol pil kina yang berisi seratus dua puluh butir. Pastilah kau datang ke pulau ini dengan gagasan untuk kabur dan seandainya kau berhasil — hal mana besar kemungkinannya tidak — kau akan membutuhkannya di hutan."

BAIK pagi maupun sore aku menangkap sejumlah besar ikan-ikan mullet merah. Kukirimkan ke asrama para sipir empat atau empat setengah kilo setiap hari. Santori gembira sekali. Belum pernah dia diberi begitu banyak ikan-ikan langoustine atau macam-macam ikan yang lain. Terkadang aku mendapatkan sebanyak tiga ratus ekor langoustine, kalau aku menyelam di air yang dangkal.

Kemarin Dr Germain Guibert datang ke Pulau Setan. Karena laut tenang dia datang bersama

direktur Royale dan Nyonya Guibert. Pribadi yang hebat ini adalah wanita pertama yang pernah menginjakkan kaki di Pulau Setan. Menurut direktur tak pernah seorang sipil mendarat di sana. Aku mendapat kesempatan bicara kepadanya lebih dari satu jam. Kubawa dia ke bangku di mana Dreyfus biasa duduk, sambil memandang ke laut ke arah Perancis yang telah membuangnya.

"Seandainya batu mengkilap ini bisa menceritakan kepada kami pikiran-pikiran Dreyfus....." dia berkata, sambil mengelus-elus permukaan bangku itu. "Papillon, tentu ini adalah terakhir kalinya kita akan saling berjumpa, karena katamu kau akan segera mencoba melarikan diri. Akan kudoakan semoga kau berhasil. Dan sebelum kau pergi, kuminta kau datang dan duduk di atas bangku yang kini kusentuh. Duduklah di sini sejenak dan usaplah sendiri untuk mengucapkan selamat tinggal".

Direktur memberiku ijin untuk mengirimkan langoustine dan ikan-ikan lain kepada Dr. Guibert lewat tali kawat bilamana aku mau. Santoripun setuju.

"Selamat jalan, Dok. Selamat jalan, Nyonya". Kulambaikan tanganku sewajar mungkin sebelum perahu mereka menjauh dari dermaga. Nyonya Guibert menatapku terus menerus, seolah-olah untuk mengatakan: "Ingatlah kami selalu. Dan kami tidak akan pula melupakanmu."

Tempat duduk Dreyfus terletak di ujung selatan pulau itu, sekitar empat ratus lima puluh meter di atas permukaan laut.

Hari ini aku tak pergi mencari ikan. Di tempat penyimpanan aku masih mempunyai seratus kilo ikan mullet dan lebih dari lima ratus langoustine di dalam sebuah drum besi yang diikat dengan rantai. Jadi aku tidak usah repot-repot memancing. Ikan-

ikanku cukup untuk dokter, Santori, dan untuk Chang dan aku sendiri.

WAKTU itu adalah tahun 1941 dan aku sudah sebelas tahun berada di dalam penjara. Umurku tiga puluh lima. Masa-masa yang terbaik dalam hidupku kulewatkan di dalam sel atau di lubang hitam. Hanya tujuh bulan aku bebas sebebasnya dengan suku Indianku. Anak-anak dari dua orang isteri, Indianku yang mereka dapat dariku kini tentunya sudah berumur delapan tahun. Betapa mengerikan! Alangkah cepat waktu berkilat lalu! Tetapi tolehan ke belakang mempertunjukkan betapa lama jam-jam dan menit-menit ini memenuhi perjalananku mendaki bukit kesengsaraan dan masing-masing keping waktu itupun berat untuk ditanggung.

Tiga puluh lima! Di mana Montmartre, Place Blanche, Pigalle, bangsal dansa Petit-Jardin, Boulevard de Clichy? Di mana Nenette, dengan wajah Madonnanya — sebutir permata puspa warna yang sempurna? Nenette di pengadilan kriminil dengan matanya yang besar hitam terpancang padaku seraya berteriak: "Jangan cemas sayang. Akan kuikuti kau ke sana!" Di mana Raymond dan ucapannya: "Kita akan dibebaskan"? Di mana dua belas anggota juri? Di mana agen-agen polisi itu? Dan jaksa penuntut umum? Apa yang dilakukan oleh ayah dan keluarga saudara-saudara perempaanku selama pendudukan Jerman?

Semua usaha pelarian itu! Mari kita lihat. Berapa jumlahnya?

Yang pertama, ketika aku lari dari rumah sakit, setelah memukul para pengawas.

Yang kedua dari Rio Hacha, di Colombia. Itulah yang paling indah. Waktu itu aku berhasil dengan sempurna. Mengapa kutinggalkan pula sukuku? Pe-

rasaan menggelenyar merayapi seluruh tubuhku: seolah-olah aku masih bisa merasakan bercinta-cintaan dengan kakak beradik Indian itu.

Kemudian yang ketiga, keempat, kelima dan keenam di Barangquilla. Betapa sial pelarian-pelarian itu! Pemberontakan di kapel, yang gagal dengan memelas. Dinamit yang tidak cukup kuat: dan kemudian celana Clousiot yang kecantol. Lalu obat tidur yang bekerja begitu pelahan.

Yang ketujuh di Royale, di mana si kunyuk Bebert Celier melaporkan aku. Tanpa dia usahaku pastilah akan berhasil. Seandainya ia bungkam mulut, kini aku bebas dengan kawanku Carbonieri.

Yang kedelapan dan yang terakhir, dari rumah sakit jiwa. Suatu kekeliruan! Suatu kesalahan besar dari pihakku: membiarkan orang Italia itu memilih tempat peluncuran. Dua ratus meter lebih dekat ke arah rumah pembantaian tentu akan lebih mudah untuk meluncurkan rakit ke laut.

Bangku ini, di mana Dreyfus yang tak bersalah namun toh dihukum mendapatkan kekuatan untuk terus hidup kendati segala kesulitan, harus menjadi contoh bagiku. Ini harus mengajarku untuk tidak putus asa. Untuk mencoba meloloskan diri lagi. Ya, batu yang halus mengkilap ini, jauh di atas jurang berkarang di mana ombak-ombak tak kunjung berhenti datang menderu, harus memberiku kekuatan.

Dreyfus tidak pernah membiarkan dirinya patah semangat, dan dia berjuang sampai akhir untuk mendapatkan pemulihan namanya. Benar bahwa ia ada Zola dan "J'accuse"nya yang termashur, yang membelanya. Namun, seandainya dia bukan manusia yang betul-betul pemberani, pastilah ketidakadilan yang begitu besar itu akan menyebabkan dia terjun ke jurang dari bangku ini. Dia bertahan terus, pantang mundur. Akupun harus begitu. Haruslah kubuang gagasan mati bunuh diri

pelarian mulia. Kata mati itulah yang harus kujauhkan. Tak ada hal lain yang mesti kupikirkan selain bagaimana aku akan menang dan bebas.

SEMENTARA aku berjam-jam duduk di bangku Dreyfus, pikiranku mengembara, bermimpi tentang masa lalu dan mengkhayalkan masa depan yang penuh harapan. Kerapkali mataku silau oleh cahaya yang terang dan warna perak yang terpantul dari ombak-ombak. Kupandangi langit begitu lama tanpa betul-betul menyadari bahwa akhirnya aku mengenal setiap gerak gerik putaran dari ombak-ombak yang didorong angin. Laut yang tak kunjung lelah dan tak kenal ampun terus menerus menggempur batu-batu karang pulau itu paling depan. Bongkah-bongkah cadas itu digeledah dan ditelanjanginya, seolah-olah laut itu berkata kepada Pulau Setan: "Enyahlah. Kau harus hincit. Kau menghalangi jalanku sementara aku bergulung menuju ke benua. Itulah sebabnya setiap hari kupecahkan sedikit-sedikit dari tubuhmu terus menerus".

Bila topan bertiup maka lautpun benar-benar mengamuk. Diserbu dan dihanyutkannyalah apa yang bisa ia rusak ketika ombak-ombaknya berguling kembali. Tidak hanya itu. Dilemparkannyalah ke setiap relung dan lekuk sehingga lambat laun dirongrongnyalah batu-batu karang besar yang seolah-olah berkata: "Tak seorangpun melewati aku."

Pada waktu itulah aku membuat suatu penemuan yang penting. Dekat, di bawah tempat duduk Dreyfus ombak-ombak menyerang masuk, memecah di beberapa batu karang yang besar dan berpunggung bungkuk, kemudian lari kembali dengan menggila. Berton-ton air yang dibawa masuk tidak dapat menyebar, karena dikepung oleh dua cadas

yang membentuk sebuah tapal kuda selebar empat setengah sampai enam meter. Di atasnya itu mendongaklah batu karang yang curam, demikian sehingga air hanya bisa keluar dengan kembali ke laut.

Penemuan ini sangat penting, karena kalau aku harus melemparkan diriku ke laut dengan sekarung buah-buah kelapa terjun ke dalam gelombang pada saat ia memecah dan membanjiri batu karang berbentuk tapal kuda tersebut, maka tak bisa diragukan lagi ombak itu akan membawaku serta pada saat ia bergulung kembali ke laut.

AKU tahu di mana aku bisa mendapatkan beberapa karung guni, karena orang bisa memperolehnya sebanyak ia mau di kandang babi bilamana mengumpulkan buah-buah kelapa.

Yang pertama-tama harus kulakukan ialah mengadakan peluncuran percobaan. Air pasang paling tinggi dan ombak paling kuat pada waktu bulan purnama. Aku harus menunggu sampai waktu itu. Aku menyembunyikan sebuah karung yang jahitannya baik dan telah kupenuhi dengan buah-buah kelapa, di semacam gua yang hanya bisa dicapai dengan terjun ke air. Kutemukan gua itu suatu hari ketika aku sedang menyelam untuk menangkap ikan-ikan langoustine. Mereka ini melekat di langit-langit sebuah gua. Udara masuk ke sana hanya pada waktu air surut. Di karung lainnya yang kutalikan pada karung buah-buah kelapa kutaruhlah sebongkah batu karang seberat sekitar tiga puluh lima atau empat puluh kilo. Karena aku bermaksud melarikan diri dengan dua karung dan bukannya satu dan karena berat tubuhku tujuh puluh tujuh kilo, maka seimbanglah semuanya itu.

Melonjak-lonjak rasa gembiraku karena percobaan ini. Sisi pulau ini aman sama sekali. Tak se-

orangpun akan membayangkan ada orang yang mau memilih tempat yang paling terbuka dan karenanya paling berbahaya untuk meloloskan diri. Namun ini adalah satu-satunya tempat dari mana — tentu saja dengan mengandaikan aku bisa minggat dari pantai — aku akan dihanyutkan ke lautan terbuka, sehingga tidak mungkin aku dibawa ombak ke Royale. Jadi dari ujung inilah aku harus pergi. Dan bukan dari tempat yang lain.

KARUNG dengan buah-buahan kelapa dan karung yang lainnya dengan batu karang terlalu berat sehingga tidak bisa dibawa dengan mudah. Aku tak berhasil menghelanya melewati batu-batu karang yang licin, yang selalu basah dari ombak-ombak yang memecah. Aku bicara kepada Chang dan ia akan membantuku. Dibawanya serta segala macam perlengkapan menangkap ikan — alat-alat untuk laut yang dalam dan sebagainya — supaya bila ada seseorang yang tiba-tiba bertemu dengan kami, kami bisa berkata bahwa kami sedang menyiapkan kail panjang untuk menangkap hiu.

"Dorong, Chang. Sedikit lagi. Nah, sudah". Bulan purnama menerangi tempat di situ seakan-akan siang harilah waktu itu. Aku menjadi pekak oleh lulungan ombak-ombak, yang memecah.

"Kau siap, Papillon?" tanya Chang, "Lemparkan karungmu ke ombak yang ini". Sebuah ombak empat setengah meter yang berputar-putar seperti dengan berang melemparkan dirinya pada batu karang. Ia memecah di bawah kami, tetapi benturannya begitu hebat sehingga puncaknya melewati karang, dan membasahi kami dari kepala sampai ke kaki. Itu tidak mencegah kami melontarkan karung tepat pada saat air mencapai puncak ketinggiannya sebelum bergulung kembali.

Karung kami, terhanyut, bagaikan sehelai jerami, dibawa ke luar ke laut.

"Kita berhasil, Chang! Alangkah hebatnya!"

"Tunggu: lihat kalau-kalau dia kembali".

Betapa ngeri perasaanku, ketika belum lima menit kemudian, kulihat karungku di pucuk sebuah gelombang yang sangat besar, sekitar tujuh setengah atau sembilan meter tingginya. Sebuah gelombang yang membawa karung buah kelapa dan batu seakan-akan benda-benda itu tak ada beratnya sama sekali. Diangkatnya karung-karung itu sedikit lebih depan dari buih-buih di puncak, kemudian dengan kekuatan yang tak terkirakan dilontarkannya pada batu karang sedikit sebelah kiri dari tempat ia kami lemparkan. Maka karung itupun pecah, buah-buah kelapanya kocar-kacir dan batunya berguling ke dasar jurang itu.

Dengan basah kuyup (karena ombak-ombak memecah di atas diri kami dan hampir menghanyutkan kami meskipun untungnya ke arah daratan), Chang dan aku, dengan tubuh penuh goresan dan babak belur, merangkak menjauh dari tempat terkutuk itu tanpa sekalipun menoleh ke belakang.

"Tidak baik, Papillon. Tidak baik ini gagasan kabur dari Pulau Setan. Royale lebih baik. Dari pantai selatan Royale kau bisa pergi lebih mudah daripada di sini."

"Ya, tetapi di Royale pelarian akan diketahui dalam waktu dua jam. Karena tak ada kekuatan lain kecuali dorongan ombak-ombak untuk melajukan karung itu, maka tiga buah perahu di pulau itu dapat mengepungku. Sedangkan di sini, tak ada perahu. Itu yang pertama. Kemudian aku yakin bagiku akan masih ada waktu semalam suntuk sebelum mereka menemukan bahwa aku telah melarikan diri. Dan yang terakhir mereka boleh jadi juga mengira aku tenggelam sewaktu memancing. Tiada

tilpon di Pulau Setan. Kalau aku minggat pada waktu laut bergolak, tak ada perahu yang bisa mendarat di sini. Jadi dari Pulau Setanlah aku harus melarikan diri. Tetapi bagaimana?"

MATAHARI memuntahkan panasnya dengan garang pada tengah hari. Matahari tropis yang menyebabkan orang merasa seperti otaknya mendidih di dalam kepalanya. Matahari yang mengerutkan setiap tanaman yang belum sempat tumbuh cukup besar untuk menahan panasnya. Matahari yang hanya dalam beberapa jam mengeringkan kolam-kolam air laut yang dangkal, sehingga yang tertinggal hanya selaput garam yang putih. Matahari yang menyebabkan udara menari dan gemetaran. Ya, udara betul-betul berloncatan di depan mataku. Dan cahaya yang terpantul dari laut menyilaukan mataku.

Tetapi sekali lagi aku duduk di sana, di bangku Dreyfus. Dan tiada satupun dari hal-hal ini dapat mencegahku mempelajari laut. Pada waktu itulah tiba-tiba kusadari betapa tolol aku selama ini. Gelombang besar, yang dua kali lebih tinggi daripada gelombang-gelombang lain, dan yang telah melemparkan karungku kembali membentur batu-batu karang sehingga hancur berantakan – gelombang ini hanya datang sekali sesudah enam gelombang yang lain.

Dari tengah hari sampai waktu matahari terbenam aku mengawasi laut untuk melihat apakah selalu demikian keadaan gelombang-gelombang itu, apakah tidak terjadi perubahan tiba-tiba dan karenanya tidak ada perubahan-perubahan dalam irama dan bentuk gelombang ketujuh yang raksasa ini.

Tidak. Tiada sekalipun gelombang besar itu datang sebelum atau sesudah gilirannya. Enam

gelombang setinggi enam meter, kemudian datanglah si raksasa, yang sudah tampak bentuknya dari jarak lebih dari tiga ratus meter. Ia melaju lurus langsung menuju kedua batu karang yang berbentuk tapal kuda. Semakin dekat, semakin besar dan tinggi ia. Berbeda dengan enam gelombang-gelombang yang lain, pada puncaknya hampir tak ada buih-buihnya. Betul hanya sedikit sekali. Suaranyapun khas, yaitu seperti guntur yang meredam di kejauhan.

Bila ia memecah di kedua batu karang itu dan melaju masuk ke ruang di antaranya untuk sampai di cadas yang terjal, air yang terkumpul di sana jauh lebih banyak daripada yang dilemparkan oleh gelombang-gelombang lain, demikianlah sehingga gerakannya seperti tercekik. Ia berolak berputar-putar di gua itu dan baru setelah sepuluh atau lima belas detik kemudian pusaran-pusaran dan olakan-olakan ini bisa kembali lepas ke laut. Dan dalam gerakannya kembali itu dibawanya serta bongkah-bongkah besar batu karang, yang lalu berkisar-kisar disertai bunyi gemuruh, yang bisa dikatakan bagaikan ratusan gerobak berisi batu-batu yang dibongkar sekaligus.

LISETTE YANG MENGAGUMKAN

KUMASUKKAN sepuluh butir buah kelapa ke dalam satu karung, yang lalu kujejali pula dengan sebuah batu seberat dua puluh kilogram. Kemudian karung tersebut kulemparkan ke dalam gelombang besar pada saat ia memecah.

Begitu banyak buih memutih sehingga tak dapatlah aku mengikuti gerakan-gerakannya. Tetapi sepintas dapat tertangkap oleh mataku karung itu ketika air tersedot dengan begitu hebatnya kembali ke laut. Karung itu tidak kembali. Enam

gelombang berikutnya tidak cukup kuat untuk melemparkannya kembali ke pantai, dan bila gelombang yang ketujuh membentuk dirinya sekitar tiga ratus meter dari pantai, karung tersebut tentulah sudah melewati kawasan itu, karena aku tidak melihatnya lagi.

Aku berjalan kembali ke kamp, dengan hati penuh harap dan kegembiraan. Aku telah berhasil! Sudah kutemukan cara yang sempurna untuk meluncurkan rakit. Bukan semata-mata untung-untungan kali ini. Namun, aku akan mengadakan lagi sebuah percobaan yang lebih serius dengan karung yang tepat sama beratnya dengan yang akan kugunakan dalam pelarianku yang sebenarnya — dua karung butir-butir buah kelapa yang digandengkan erat-erat dengan diberati dua atau tiga bongkah batu yang semuanya seberat tujuh puluh lima kilogram. Kuceritakan hal itu kepada kawanku Chang. Orang Cina dari Pulo Condor ini mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Baik, baik, Papillon. Kukira kau sudah menemukan rahasianya. Aku akan membantu pada waktu kau benar-benar melarikan diri. Tunggu air pasang yang benar-benar besar — air pasang tujuh setengah meter. Akan segera datang masa di mana siang sama panjang dengan siang".

Kami manfaatkan datangnya air pasang setinggi tujuh setengah meter untuk melemparkan dua karung berisi buah-buah kelapa dan tiga batu seberat kira-kira delapan puluh tujuh kilogram ke dalam gelombang nomor tujuh yang mengagumkan itu.

"Siapa nama gadis kecil yang kaucoba selamatkan di Saint Joseph?"

"Lisette."

"Kita namakan saja Lisette gelombang yang akan membawamu pergi suatu hari. Setuju?"

"Setuju."

LISETTE datang dengan bunyi gemuruh sebuah kereta api cepat memasuki setasiun. Dia telah terbentuk sejauh dua ratus lima puluh meter dari pantai. Dan tegak bagaikan batu karang ia melaju, makin lama makin besar. Betul-betul sangat mengesankan. Dia menbentur dengan begitu kuatnya sehingga Chang dan aku terlempar dari batu karang dan karung-karungku itupun jatuh dengan lewat tebing pantai yang terjal.

Pada detik terakhir kami tersadar bahwa tak ada pegangan pada batu karang itu dan kamipun menjatuhkan diri ke belakang. Ini mencegah dihanyutkannya kami melewati tubir, tetapi tak urung kamipun menjadi basah kuyup. Jam sepuluh pagi kami mengadakan eksperimen itu. Tak ada bahaya, karena tiga orang pengawas sedang sibuk mengadakan inventarisasi barang-barang di ujung lain dari pulau itu. Karung kami terhanyut. Dengan jelas kami dapat melihatnya, sangat jauh dari pantai. Sudahkah ia terbawa hanyut melewati tempat terbentuknya ombak-ombak? Tak ada tanda yang tetap yang bisa menunjukkan apakah karung itu telah berada di sebelah sana atau belum. Enam ombak yang datang sesudah Lisette tidak berhasil menangkapnya dalam perjalanan mereka. Sekali lagi Lisette bangkit dan melaju ke pantai. Dan diapun tidak pula membawa serta karung-karungku. Jadi karung-karung buah kelapa itu tentunya telah melewati daerah pengaruh gerakan ombak-ombak yang bergulung ke arah pantai.

Kami bergegas mendekati tempat bangku Dreyfus untuk mencoba melihat karung-karung itu lagi. Empat kali kami merasakan kenikmatan melihat karung-karung itu dalam jarak yang sangat jauh, terambul-ambul di puncak gelombang-gelombang yang bukan datang ke arah Pulau Setan melainkan melaju ke arah barat. Eksperimen kami merupakan

suatu sukses yang tak bisa diragukan. Aku harus berangkat memulai petualanganku yang besar dengan menunggang punggung Lisette.

"Itu dia datang, lihat! Satu, dua, tiga, empat, lima, enam....". Dan Lisettepun menggempur pantai lagi.

LAUT selalu bergolak di tanjung di mana terletak bangku Dreyfus. Tetapi pada hari yang istimewa itu laut sedang dalam ulahnya yang luar biasa ganasnya. Lisette datang dengan bunyi gemuruhnya seperti sediakala. Nampaknya padaku ia lebih besar daripada biasa, dan pada dasar gelombang itu bahkan lebih banyak air bersama menyerbu maju. Massa yang besar ini menghantam dua batu karang yang berbentuk tapal kuda dengan lebih keras dan lebih langsung daripada yang sudah-sudah, dan bilamana gelombang memecah di ruang antara mereka, benturannya lebih memekakkan telinga daripada waktu-waktu sebelumnya.

"Dan inilah tempat di mana menurut katamu kita harus terjun? Nah, benar-benar alangkah manis pilihanmu. Segan aku memandangnya. Aku benar-benar bersedia untuk melarikan diri bersama, ia. Tetapi mentah-mentah bunuh diri, wah terima kasih!" Baru saja aku menggambarkan Lisette kepada Sylvain, dan dia sangat terkesan olehnya. Ia datang ke Pulau Setan tiga hari yang lalu ini, dan tentu saja aku telah menyarankan agar kami melarikan diri bersama-sama. Masing-masing menunggang sebuah rakit. Dengan begitu, kalau dia setuju, aku akan ada seorang kawan di benua untuk bersama-sama berusaha melarikan diri lagi. Sama sekali sendirian di hutan bukanlah menyenangkan.

"Jangan kau menjadi gentar sebelum kau menimbang-nimbangnya dengan matang. Tentu siapapun juga terkejut dengan gagasan pertama tentang itu.

Tetapi itu adalah gelombang satu-satunya yang dapat menghanyutkan kau begitu jauh sehingga ombak-ombak lainnya tidak akan membawamu kembali ke batu-batu karang lagi."

"Jangan cemas," sambung Chang. "Kami telah mengadakan percobaan. Sekali kau terhanyut, pastilah kau tak akan kembali lagi ke Pulau Setan, tidak pula akan menyentuh Royale."

Kubutuhkan satu minggu untuk meyakinkan Sylvain. Dia bertubuh kukuh padat bagaikan hanya terdiri dari tulang dan otot. Tingginya 1,8 m dengan perawakan atletis yang seimbang.

"Baiklah. Aku setuju kita akan dihanyutkan sebegitu jauh. Tetapi sesudah itu, berapa lama menurut pikiranmu kita akan berada di laut sebelum pasang membawa kita ke benua?"

"Terus terang, Sylvain, aku tak tahu. Mungkin akan lebih lama atau lebih singkat. Segalanya tergantung pada cuaca. Angin tidak akan banyak bisa mendorong kita, sebab kita akan terlalu rendah di atas permukaan air. Tetapi bila udara jelek, gelombang-gelombang akan lebih tinggi dan akan semakin cepat mendorong kita menuju ke hutan di benua. Paling-paling sesudah tujuh, delapan, atau sembilan air pasang seharusnya kami akan sudah terdampar di pantai. Jadi dengan memperhitungkan surut timpas dan segalanya, waktu yang kami butuhkan sekitar empat puluh delapan jam atau enam puluh jam."

"Bagaimana kau menghitung itu?"

"Dari pulau-pulau ke pantai benua dalam garis lurus, jaraknya tidak lebih dari dua puluh lima mil. Dengan berhanyut-hanyut kau akan mengikuti sisi miring dari sebuah segitiga siku-siku. Lihat pada arah ombak-ombak. Secara kasar, kita harus berlayar sejauh antara tujuh puluh lima atau paling-paling seratus mil. Semakin dekat ke pantai, semakin

lurus ombak membawa kita. Dan kemudian, tidakkah jelas bahwa dalam jarak sejauh itu dari pantai sebatang kayu apung tentunya bergerak sekurang-kurangnya tiga mil per jam?"

Ia memandang dan mendengarkan dengan sangat saksama. Otaknya cerdas memang. "Tidak. Kuakui kau tidak omong kosong. Dan kalau bukan lantaran air surut yang menyebabkan kita kehilangan waktu dengan menghanyutkan kita ke arah tengah laut, pastilah dalam waktu kurang dari tiga puluh jam kita akan sampai di pantai benua. Tetapi dengan memperhitungkan air surut, kupikir kau kurang lebih betul juga. Dalam waktu empat puluh delapan sampai enam puluh jam, kita akan tiba di sana."

"Kalau begitu kau sudah yakin sekarang? Kau akan bersama aku?"

"Hampir yakin. Misalkan kita di hutan semak-semak di benua. Apa yang lalu akan kita lakukan?"

KITA harus mencapai pinggir kota Kourou. Di sana ada sebuah desa nelayan yang lumayan besarnya dan tempat tinggal orang-orang yang mencari karet hutan dan emas. Kita harus berhati-hati bila sudah dekat, karena di sana ada juga sebuah kamp narapidana yang mengerjakan pemotongan kayu. Pasti di sana terdapat jalan-jalan kecil lewat hutan yang menuju ke Cayenne atau ke kamp orang-orang Cina yang bernama Inini. Kita harus mendorong seorang napi atau seorang negro sipil dan memaksanya supaya membawa kita ke Inini. Kalau orang itu bertingkah baik, kita beri dia lima ratus franc dan kemudian ia bisa pergi. Kalau dia seorang napi, kita akan usahakan agar dia ikut melarikan diri dengan kita."

"Untuk apa kita pergi ke Inini? Itu sebuah kamp khusus untuk orang-orang Indo-Cina."

"Saudara Chang ada di sana."

"Ya, saudaraku tinggal di sana. Ia akan lari bersama kalian. Pasti dia akan mendapatkan perahu dan makanan. Kamu bertemu dengan Cuic-Cuic dan akan tersedialah segalanya untuk melarikan diri. Orang Cina tak pernah melapor. Maka kamu bertemu dengan orang Annamite mana saja di hutan belukar, kamu bicara kepadanya, tanyakan kepadanya tentang Cuic-Cuic."

"Mengapa kaupanggil saudaramu Cuic-Cuic?" tanya Sylvain.

"Tidak tahu. Orang Perancislah yang memanggilnya Cuic-Cuic," dia melanjutkan bicara. "Hati-hatilah. Bila kamu hampir mencapai benua, kamu akan menjumpai lumpur. Jangan sekali-kali berjalan di atasnya. Lumpur jahat, lumpur menghisapmu ke bawah. Tunggulah pasang berikutnya, lalu kamu mengapung masuk ke dalam belukar. Peganglah tumbuhan merambat, ranting pohon-pohonan, dan tariklah. Kalau tidak kamu celaka."

"Itu benar, Sylvain. Jangan sekali-sekali memijak lumpurpun bila jaraknya sangat dekat. Kau harus menunggu sampai kau bisa memegang dahan-dahan atau tumbuh-tumbuhan merambat."

"Baik, Papillon. Sudah bulat tekadku untuk ikut serta."

"Kita harus membuat dua rakit yang hampir presis sama beratnya, karena kita berdua kira-kira sama berat. Ini akan mencegah kita terpisah jauh. Tetapi siapa tahu. Semisalnya kita saling kehilangan kontak, bagaimana kita akan bertemu lagi? Kau tak bisa melihat Kourou dari sini, tetapi ketika kau tinggal di Royale pernahkah kau melihat batu-batu karang putih kira-kira sepuluh mil sebelah kanan Kourou? Kau bisa melihat batu-batu karang itu dengan jelas bila tertimpa sinar matahari "

"Ya."

"Hanya itulah batu-batu karang putih yang ada di sepanjang pantai. Di sebelah kiri dan kanannya, terbentanglah selalu, lumpur dan hanya lumpur. Yang putih-putih pada batu karang itu adalah tahi burung. Ada ribuan mereka, dan karena tak ada orang yang pernah ke sana, maka itu akan menjadi suatu tempat yang paling tepat bagi kita untuk beristirahat sebelum mulai masuk hutan belukar. Kita akan makan telur dan buah kelapa yang akan kita bawa serta. Tak boleh memasang api. Yang pertama sampai di sana, harus menunggu yang lain."

"Untuk berapa hari?"

"Lima. Tidak mungkin, yang lain tak akan sampai di tempat pertemuan itu dalam waktu lima hari."

Dua rakit itupun siaplah sudah. Karung-karung itu telah kami buat berlapis supaya lebih kuat. Kuminta Sylvain untuk menunggu selama sepuluh hari supaya aku bisa menggunakan waktu sebanyak mungkin untuk melatih diriku berakit dengan sebuah karung. Dia berlatih seperti itu juga. Kulihat bahwa setiap kali karung-karung itu hendak terbalik maka harus dikerahkan tambahan tenaga untuk menjaganya agar tetap horisontal. Bilamana kami bisa, kami harus berbaring di atas karung-karung itu. Dan berusaha jangan sampai tertidur, karena jatuh ke laut mungkin akan berarti kehilangan karungmu dan tidak akan dapat meraihnya lagi.

Chang membuatkan aku sebuah kantung kecil yang tahan air untuk digantungkan di leherku sebagai wadah rokok-rokok dan alat pemantik api. Kami masing-masing akan memarut sepuluh butir buah kelapa dan membawanya serta. Daging buah kelapa itu akan membantu kami menanggung rasa lapar dan akan mengurangi rasa dahaga kami. Rupanya Santori mempunyai semacam tempat anggur dari

kulit yang tak pernah dia pakai. Maka Chang, yang sekali-sekali pergi ke rumah Santori, akan mencoba mencuri benda itu.

Kami akan melarikan diri pada jam sepuluh Minggu malam. Dengan bulan penuh, air pasang akan naik tujuh setengah meter. Maka Lisette akan datang dengan segala kekuatannya. Chang akan memberi makan babi-babi sendirian saja pada Minggu pagi. Aku akan tidur sepanjang hari Sabtu dan Minggu. Kami akan berangkat pada jam sepuluh, pada waktu air telah mulai surut selama dua jam.

Tidak mungkin kedua karungku akan terpisah. Keduanya diikat dengan tali rami yang dipintal dan kawat kuningan, kemudian dijahit menjadi satu dengan benang layar yang kuat. Kami mendapatkan karung-karung yang lebih besar daripada yang biasa, dan lubangnya saling bertautan sehingga buah-buah kelapanyapun tidak bisa juga tumpah ke luar.

Selama itu Sylvain berlatih terus menerus. Sedang aku sendiri, berjam-jam dan kubiarkan ombak memecah di kaki-kakiku. Pukulan air yang terus menerus pada pahaku dan cara aku harus menegangkan otot untuk menahan setiap benturan ombak menyebabkan kaki dan pahaku kuat seperti baja.

Di sebuah sumur di pulau itu ada seutas rantai sepanjang tiga meter.

Kujalinkan rantai itu dengan tali-tali yang mengikat karung-karungku. Aku mempunyai sepasang sekrup besar kupakai untuk mengunci mata rantai-rantai itu. Seandainya aku nanti tidak tahan lagi, akan kurantaikan diriku pada karung-karung. Dan mungkin dengan begitu aku akan bisa tidur tanpa ada bahaya jatuh ke laut dan kehilangan rakitku. Bila karung-karung itu terbalik, aku akan

terbangun karena air dan aku akan menegakkannya kembali.

"Tinggal tiga hari lagi, Papillon." Kami duduk di bangku Dreyfus, sambil mengawasi Lisette.

"Ya, hanya tinggal tiga hari Sylvain. Kurasa kita akan berhasil dalam pelarian ini. Bagaimana pikiranmu, sobat?".

"Itu pasti, Papillon. Selasa malam atau Rabu pagi kita akan berada di tengah hutan belukar. Dan kemudian kita bisa goyang kaki bermalas-malasan."

Chang akan memarut sepuluh butir buah kelapa untuk kami masing-masing. Dan selain pisau-pisau, ada juga kami bawa dua kapak yang dicuri dari gudang perkakas.

Kamp itu terletak di sebelah timur Kourou. Hanya dengan berjalan ke arah matahari di pagi hari kami akan bisa yakin bahwa kami di jurusan yang benar.

"Senin pagi, Santori akan gila mencak-mencak," kata Chang. "Aku tidak akan mengatakan kau dan Papillon hilang sampai pada jam tiga sore hari, sesudah para pengawas tidur siang."

"Mengapa kau tidak lari masuk kamp sambil mengatakan bahwa kami terhanyut oleh ombak sementara kami mencari ikan?"

"Tidak. Aku tidak mau yang berbelit-belit. Aku akan berkata: "Pak, Papillon dan Sylvain tidak datang bekerja hari ini. Aku sendirian memberi makan babi-babi. Begitulah, tidak lebih, tidak kurang."

LARI DARI PULAU SETAN.

HARI Minggu. Jam tujuh sore. Aku baru saja bangun. Telah kupicingkan mataku sejak Sabtu pagi. Bulan tidak muncul sampai jam sembilan. Jadi di luar malam sangat gelap. Beberapa bintang

berkedip di langit. Gumpalan-gumpalan awan besar yang mengandung hujan berpacu lalu di atas kepala kami. Kami baru saja meninggalkan blok penjara. Meskipun melawan aturan malam-malam, kami sering pergi mengail atau hanya berjalan-jalan keliling di pulau. Demikianlah sehingga orang-orang lain menganggap ini sangat wajar.

Seorang anak muda kembali masuk blok dengan kekasihnya, seorang Arab yang besar tambun. Pastilah mereka baru saja bercinta-cintaan di suatu tempat persembunyian. Ketika aku mengawasi mereka membuka papan untuk masuk ke blok penjara terpikirlah olehku bahwa orang Arab itu, dengan pacarnya yang bisa diajak main cinta dua atau tiga kali sehari, tentunya sudah mencapai tingkat tertinggi dari kebahagiaannya. Baginya kemungkinan untuk memenuhi nafsu-nafsu erotiknya pastilah merobah penjara ini menjadi firdaus. Hal ini tak ayal lagi berlaku pula bagi si banci. Mungkin umurnya antara dua puluh tiga sampai dua puluh lima tahun. Tubuhnya tidak lagi memancarkan kemudaan seperti itu — bukan seorang pemuda yang lemah gemulai. Ia selalu berusaha di tempat terlindung untuk mempertahankan kulitnya yang seputih susu, namun kendati segala usahanya itu kini ia telah mulai kehilangan rona Adonisnya. Tetapi di sini, di kolonisasi orang-orang buangan ia mendapatkan lebih banyak kekasih daripada yang bisa dimimpikannya di dunia bebas. Selain idaman hatinya, orang Arab itu, ia mempunyai langganan-langganan dengan bayaran dua puluh lima franc untuk sekali main cinta, tidak ubahnya seperti pelacur mana saja di Boulevard Rochechouart di Montmartre. Dia tidak hanya menimba banyak kenikmatan dari mereka tetapi dia juga berhasil menarik manfaat dari pekerjaan itu, sehingga dia dan suaminya hidup dengan cukup enak. Dia

dan orang-orang yang sering mengunjunginya berkubang dalam kejahatan mereka dan mencintainya. Dan sejak mereka sampai di tempat buangan hanya satu hal yang mengisi benak mereka — sex.

Jaksa penuntut, yang berharap untuk menghukum mereka dengan mengirimkan mereka ke jalan kaum terkutuk, sia-sia saja usahanya. Bagi mereka, tempat buangan adalah kebahagiaan itu sendiri.

Papan mengatub di belakang banci itu, dan Chang, Sylvain serta akupun tinggal sendirian. "Ayoh pergi!". Cepat-cepat kami berjalan ke ujung utara pulau itu.

KAMI mengambil dua rakit kami dari gua. Dan segera saja kami bertiga basah kuyup. Angin bertiup dan melulung seperti taufan yang kuat datang langsung dari laut dekat pantai. Sylvain dan Chang membantuku mendorong rakitku ke puncak batu karang. Pada saat terakhir aku memutuskan merantaikan pergelangan tanganku yang kiri pada tali-tali yang mengikat karung-karung. Tiba-tiba saja, aku takut kehilangan peganganku dan terhanyut tanpa rakitku. Sylvain naik ke batu karang yang berseberangan, dengan dibantu oleh Chang. Bulan sudah tinggi kini dan kami dapat melihatnya dengan jelas.

Kubebat kepalaku dengan anduk. Ada enam ombak yang harus ditunggu. Tinggal beberapa menit kini. Chang telah kembali ke sisiku. Dirangkulnya leherku dan kemudian diciumnya aku. Ia akan berbaring di pelukan sebuah sudut batu karang dan mencekal kakiku untuk menbantuku menghadapi benturan Lisette ketika ia memecah.

"Tinggal satu lagi!" teriak Sylvain. "Lalu kitapun meluncur pergi." Ia berdiri di depan rakitnya untuk melindunginya dari gempuran air yang akan menyapu di atasnya. Aku juga dalam posisi demi-

kian, dan selain itu tangan Chang memegangku erat-erat. Dalam kegugupannya begitu kuat ia menekan sehingga kukunya masuk ke daging betisku.

Lisette datang menuju kami, melaju setinggi menara. Ia melanggar dua batu karang berbentuk tapal kuda dengan benturannya yang sangat keras seperti biasanya dan menggebu naik lereng tebing batu karang.

Aku terjun setengah detik sebelum kawanku. Ia nyemplung segera sesudahku. Dan dengan dua rakit saling erat bertautan Lisette menghanyutkan kami berlomba-lomba ke tengah laut. Dalam waktu kurang dari lima menit kami telah berada lebih dari tiga ratus meter dari pantai. Sylvain belum naik ke rakitnya. Dalam waktu dua menit aku telah memanjat ke atas rakitku. Chang telah bergegas naik ke tempat bangku Dreyfus, dan kini ia melambai-lambaikan secabik kain putih — selamat berpisahnya yang terakhir.

KINI sudah lebih dari lima menit kami melewati kawasan berbahaya di mana ombak-ombak terbentuk untuk bergulung ke arah Pulau Setan. Ombak-ombak yang kini kami kendarai jauh lebih panjang. Hampir tak ada buih-buihnya. Dan begitu teratur gerakan ombak-ombak ini sehingga kami berhanyut-hanyut seakan kami merupakan bagian dari mereka. Kami tidak terlempar ke sana ke mari dan rakit tidak menunjukkan gejala akan terbalik. Kami naik dan turun di atas gelombang-gelombang yang besar ini, pelan-pelan bergerak ke arah laut dekat pantai, karena kini air pasang.

Sekali lagi, ketika aku berada di puncak gelombang dan memutar kepala ke belakang, tertangkaplah oleh mataku kelibat terakhir dari saputangan Chang yang putih. Sylvain tidak jauh dariku —

mungkin lima puluh meter lebih jauh ke tengah. Beberapa kali ia mengacungkan lengannya dan melambaikannya sebagai tanda kemenangan dan kegembiraan.

Malam itu cukup enak jalannya, dan dengan sangat jelas kami rasakan perubahan dalam arah laut. Pasang yang baru saja kami tinggalkan telah membawa kami jauh, tetapi kali ini air pasang menghanyutkan kami ke arah **benua.**

Matahari bangkit di cakerawala. Jadi kini jam enam. Kami terlalu rendah di permukaan air sehingga kami tak dapat melihat pantai. Tetapi aku bisa tahu kami sangat jauh dari pulau-pulau, karena meskipun matahari menerangi puncak pulau-pulau itu, kami hampir tak bisa membeda-bedakan mereka, apalagi untuk melihat bahwa pulau-pulau itu ada tiga buah. Yang bisa kulihat hanyalah satu onggok massa saja. Karena mereka tidak dapat dilihat secara terpisah-pisah, maka kutaksir pulau-pulau itu sekurang-kurangnya lima belas mil jauhnya.

Perasaan kemenangan dan keberhasilan membuatku tertawa. Bagaimana kalau aku mencoba berdiri di rakitku? Angin tentunya akan mendorongku maju, dengan menghembus punggung.

Nah, akupun tegak. Kulepaskan rantaiku dan akupun memutar tubuhku. Baut yang kupasang pada rantai itu lincir dan tidak sulitlah mengencangkan sekrupnya. Kuacungkan tanganku ke atas supaya dikeringkan angin. Aku akan menghisap sebatang rokok. Nah, ini dia. Kuisap ia sambil dalam-dalam menyedotnya dan pelan-pelan mengeluarkan asapnya.

Aku tidak lagi ketakutan. Tak bisa kuceritakan padamu tentang sakit perut yang kurasakan sebelumnya, pada waktu terjun dan sesudahnya. Tidak, kini aku tidak takut lagi. Begitu tenang

hatiku sehingga sesudah merokok kuputuskan untuk makan daging buah kelapa beberapa suap. Kutelan sesuap yang lumayan besarnya dan kemudian kunyalakan lagi sebatang rokok. Sylvain berada dalam jarak yang cukup jauh. Sekali-sekali kami saling menampak sekilas, bilamana kami kebetulan berada di puncak sebuah gelombang.

MATAHARI memberang bagaikan neraka di ubun-ubunku dan otakku menjadi seperti mendidih. Kubasahi andukku dan kubebatkan sekitar kepalaku. Kulepaskan jaket rajutanku yang terbuat dari wol. Meskipun ada angin, jaket itu mencekikku.

Tuhan! Rakitku terbalik dan aku hampir saja tenggelam. Tertelan olehku air laut dua teguk besar. Kendati segala usahaku, aku tak berhasil membalikkan lagi karung-karungku dan kembali menungganginya. Yang menyulitkan adalah rantai. Karena rantai itulah aku tidak bisa bebas dalam gerakanku. Akhirnya setelah meluncur dengan tubuhku membujur di satu sisinya, berhasillah aku menginjak air di samping karung-karung dan kembali dapat bernafas. Aku mulai melepaskan rantaiku sama sekali dan aku berusaha keras-keras mengendorkan sekrup. Aku menjadi semakin marah dan marah, dan mungkin karena aku terlalu gugup jari-jariku tidak ada kekuatan untuk melepaskannya.

Ya Allah, betapa leganya! Mur itu akhirnya mau berputar. Lima menit yang mengerikan. ! Hampir saja aku menjadi gila dibuatnya, memikirkan bahwa mungkin aku tak pernah akan bisa bebas dari rantai tersebut.

Aku tidak ambil pusing untuk membalikkan rakitku ke atas. Tenagaku habis terperah dan aku belum merasa mempunyai kekuatan. Aku hanya

memikirkan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ada apa sehingga aku berada di bawah? Aku tak akan mengikat diriku lagi, dengan rantai atau dengan apapun lainnya. Kini telah kutahu betapa tolol yang kulakukan, merantai pergelangan tanganku dari sejak permulaan. Itu seharusnya sudah kelewatan.

Matahari yang bengis membakar lengan dan kakiku. Wajahku terbakar. Nampaknya dengan dibasahi malahan lebih jelek keadaannya, karena segera setelah air mengering, kulitku terbakar lagi dengan lebih hebat.

Angin hampir sepenuhnya mati. Dan meskipun dengan ombak-ombak yang lebih kecil jalan rakitku lebih menyenangkan, aku tidak melaju dengan begitu cepat. Hembusan angin yang besar dan laut yang bergolak sebenarnya akan lebih baik.

Terjadi kejang yang begitu hebat pada kaki kananku sehingga aku memekik, seolah-olah ada seseorang yang bisa mendengarku. Aku membuat tanda salib pada tempat itu, karena ingat menurut nenekku itu akan menyembuhkannya. Tetapi pengobatan yang sederhana ini gagal secara memelas. Matahari sudah turun di ufuk barat. Kira-kira jam empat sore dan ini adalah pasang keempat sejak kami berangkat. Air sedang naik, dan tampaknya padaku laut menggerakkan aku ke arah pantai dengan kekuatan lebih besar daripada air pasang yang terakhir.

Kini aku bisa melihat Sylvain terus menerus, dan diapun bisa melihatku dengan sangat jelas juga. Ia hampir tak menghilang sama sekali, sebab kini gelombang-gelombang hampir sama tingginya. Ia telah mencopot kemejanya. Dan tubuhnya tak berpakaian mulai dari pinggang. Ia melambai. Ia lebih dari tiga ratus meter di depanku, tetapi lebih ke arah ke tengah laut. Menilik dari air putih di sekitar

rakitnya, ia sedang mencoba mendayung dengan tangannya. Tampaknya seolah-olah ia menghambat jalan rakitnya supaya aku bisa menyusulnya.

Aku berbaring di karung-karungku, dan akupun mendayung dengan mencemplung lengan-lenganku ke dalam air. Kalau ia mengerem dan aku bergegas, mungkin kami bisa mengurangi jarak antara kami. Tepat benar aku memilih kawan dalam pelarian ini. Seratus persen ia bisa menghadapinya. Aku berhenti mendayung. Aku letih dan aku harus mempertahankan seluruh kekuatanku. Aku akan mulai membalikkan rakitku karena kantung makanan ada di bawah, bersama dengan botol kulit wadah air. Aku lapar dan haus. Bibirku telah merekah-rekah dan terbakar.

Cara yang paling tepat untuk membalikkan karung-karung itu ialah melekat di sisinya yang bertentangan dengan ombak yang naik dan kemudian menyepak tepat pada waktu rakit itu terangkat. Setelah mencoba lima kali aku cukup beruntung membalikkannya dengan sekali sepak. Pekerjaan ini menghabiskan tenagaku dan aku merasa benar-benar susah untuk merayap ke atas lagi.

Matahari menyentuh cakerawala dan sebentar lagi ia akan lenyap. Jadi jam enam atau hampir. Kuharap nanti malam tidak terlalu banyak angin, sebab seperti kuketahui karena lama berbasah-basah habislah kekuatanku.

Aku minum banyak dari botol kulit kepunyaan Santori, tetapi lebih dahulu aku makan daging kelapa dua suap. Dengan hati sangat gembira dan tangan kering karena hembusan angin, aku mengeluarkan sebatang rokok dan menghisapnya. Betapa nikmat! Sebelum kegelapan turun Sylvain melambaikan anduknya. Dan begitu pula yang kulakukan. Inilah cara kami mengucapkan selamat

malam. Ia masih berada dalam jarak yang sama seperti tadi. Aku duduk dengan kakiku mengunjur. Kukeringkan jaket rajutanku sebisa-bisaku dan mengenakannya lagi. Meskipun basah jaket ini membuat tubuh tetap merasa hangat. Dan pada saat matahari tenggelam aku merasa dingin.

Angin bertambah kuat. Hanya awan sebelah baratlah yang tersentuh warna merah muda, rendah dekat kaki langit. Kini kecuali gumpalan awan itu segalanya tersungkup oleh keremang-remangan yang makin lama makin kelam. Angin bertiup dari arah timur, dan di sana tak kulihat mendung secuwilpun. Jadi untuk sementara ini tak ada bahaya hujan.

Selain soal bertahan dan menjaga jangan sampai menjadi lebih basah daripada yang tak terhindarkan, satu-satunya problim yang kupikirkan ialah apakah bijaksana mengikat diriku pada karung-karung untuk menjaga kemungkinan kalau-kalau aku tercekam keletihan, atau apakah, mengingat apa yang telah kualami, hal itu terlalu berbahaya. Lalu kuketahuilah mengapa aku begitu terhalang, dalam gerakanku: rantai itu kelewat pendek karena satu ujungnya tanpa perlu dijalin-jalinkan di antara tali-tali dan kawat-kawat yang mengikat karung-karungku. Dengan kepanjangan tambahan itu aku akan bisa bergerak keliling dengan jauh lebih leluasa.

Kupasang rantai itu baik-baik dan sekali lagi kugandengkannya dengan ikat pinggangku. Kali ini baut yang berminyak lincir itu bekerja dengan sewajarnya. Mula-mula aku memutarnya terlalu keras. Kini aku merasa lebih tenang dalam hatiku. Tadi betapa ngeri hatiku kalau-kalau aku jatuh tertidur dan kehilangan rakitku.

Ya, angin bertambah kencang dan demikian juga ombak-ombak. Bukit-bukit air naik lebih tinggi dan

jurang-jurangnya lebih dalam. Tetapi, meskipun begitu besar perbedaan permukaan air laut, rakitku berlayar dengan lancar, mengagumkan.

GELAP pekat. Langit berjejal dengan jutaan bintang-bintang. Yang paling cemerlang di antaranya adalah Bintang Pari. Aku tak bisa melihat kawanku. Malam yang kini baru mulai adalah sangat penting, karena kalau kami cukup beruntung mendapat angin turutan yang selalu bertiup sekencang ini, akan sudah jauhlah kami sebelum pagi besok merekah.

Sementara malam berjalan terus, angin berhembus semakin kencang. Pelahan-lahan bulan bangkit dari laut, kemerah-merahan warnanya. Dan ketika akhirnya ia telah muncul seluruhnya, dapatlah kulihat dengan jelas bencah-bencah gelap yang menyebabkan bulan itu kelihatan seperti sebuah wajah.

Demikianlah maka waktu itu pukul sepuluh lewat. Kegelapan makin berkurang. Sementara bulan makin lama makin tinggi, cahayapun bertambah. Ombak-ombak tampak keperakan, dan kecerlangan cahayanya menyakitkan mataku. Aku tak bisa mencegah diriku memandanginya, tetapi benar-benar mataku terasa nyeri dan perih karenanya. Mataku telah sakit karena sinar matahari dan air asin. Kukatakan kepada diriku sendiri, bahwa aku berlebih-lebihan, namun terus saja aku menghisap tiga batang rokok, sebatang demi sebatang.

Rakit berjalan dengan baik. Ia cocok dengan laut yang bergelombang besar ini. Ia turun naik dengan ayunan yang enak. Aku tak bisa lagi membiarkan kakiku membujur di atas karung-karungku, karena posisi duduk ini menyebabkan aku kejang yang segera terasa tak tertahankan sakitnya.

Tentu saja tak henti-hentinya aku membasahi tubuhku sampai ke pinggang. Dadaku hampir tak pernah basah sama sekali. Dan setelah angin mengeringkan jaket rajutanku tak ada ombak yang membasahi tubuhku di atas ikat pinggangku. Mataku bertambah nyeri rasanya. Kukatubkan mataku, dan sekali-sekali aku mengantuk, maka berkatalah aku:

"Kau tidak boleh tidur, buyung!"

Cukup mudah mengatakannya. Tetapi aku tak tahan lagi. Jahanam! Aku berjuang melawan kantuk yang raksasa ini. Dan setiap kali aku kembali menjadi sadar sepenuhnya, terasalah selalu nyeri di kepalaku.

Kukeluarkan alat pemantik api. Sekali-sekali kuselomot diriku sendiri. Sumbu yang menyala itu kutaruhkan di atas lengan tanganku yang kanan atau sisi leherku.

Kegelisahan yang mengerikan mencekam hatiku. Dengan sekuat tenaga aku mencoba mengusirnya. Akan tertidurkah aku? Kalau aku terjatuh ke laut, akan terbangunkah aku oleh air yang dingin? Adalah menurut nalar sehatlah bahwa aku telah mengikat diriku sendiri dengan rantai. Aku tidak boleh kehilangan dua karung itu, mereka adalah hidupku kini. Akan begitu tolollah jatuh ke air untuk tidak pernah bangun lagi.

KINI sudah beberapa menit lamanya aku basah kuyup. Sebuah ombak nyasar yang memotong jalan ombak-ombak yang lain, menghantamku dari sisi kanan. Tidak hanya aku menjadi basah karenanya, tetapi juga rakit menjadi miring. Dan dua ombak biasa yang berikutnya menimbuniku dari kepala sampai kaki.

Malam kedua ini berjalan dengan lancar ke arah tujuannya. Jam berapa gerangan waktu ini? Menilik

bahwa bulan mulai doyong ke arah barat tentunya kini pukul dua atau tiga dini hari. Kini kami sudah berada di laut selama lima kali air pasang, yaitu tiga puluh jam. Ada gunanya juga bahwa tubuhku baru saja menjadi basah. Karena dingin aku menjadi melek sepenuhnya. Aku menggigil, tetapi tidak susah payah lagi bagiku untuk menjaga supaya mataku tetap terbuka. Kakiku sangat kaku dan aku memutuskan untuk mendudukinya. Dengan menariknya satu per satu dengan kedua tanganku aku berhasil melipatnya di bawah pantatku. Mungkin ibu jariku yang membeku akan "mencair" dalam posisi yang demikian.

Lama aku duduk bersila. Perubahan sikap itu bermanfaat bagiku. Bulan menerangi laut dengan indahnya, dan aku mencoba melihat Sylvain. Tetapi karena menuruni langit bulan lurus di depan wajahku, dan kurasa amat sulitlah membeda-bedakan segalanya dengan jelas. Tidak. Aku tak bisa melihat sesuatupun. Sylvain tak mempunyai apapun untuk mengikat dirinya. Siapa bisa mengatakan dia masih di atas rakitnya? Dengan penasaran mataku menyelusuri laut, tetapi sia-sia belaka.

Angin kencang, tetapi mantab hembusannya. Yang penting tidak bertiup angin kuat yang datang tiba-tiba. Aku sudah terbiasa dengan irama gelombang, dan aku duduk di atas rakitku seolah-olah aku adalah bagian darinya.

BEGITU lama aku menatap ke sekeliling dengan sepenuh perhatian sehingga akhirnya hanya satu gagasan hidup di dalam kepalaku — aku harus melihat kawanku. Kukeringkan tanganku di udara dan kemudian aku sekeras-kerasnya bersiul lewat jari-jariku. Aku mendengarkan. Tiada jawaban. Tahukah Sylvain bersiul dengan jari-jarinya? Tak tahu aku. Seharusnya kutanyakan itu kepadanya

sebelum kami berangkat. Bagaimanapun juga, dengan mudah sebetulnya kami bisa bersiul beberapa kali. Kusalahkan diriku sendiri karena tidak memikirkan hal itu sebelumnya.

Lalu kutaruhkan tanganku di kedua sisi mulutku dan akupun memanggil: "Hoo — hoo!" Satu-satunya jawaban hanyalah lulungan angin dan debar debur ombak.

Ini tak tertahankan lagi olehku. Maka akupun berdiri tegak, sambil mencari keseimbangan, dan menjinjing rantai dengan tangan kiriku, selama lima gelombang mengangkat aku berganti-ganti. Bila aku berada di puncak gelombang, aku berdiri tegak-tegak, dan kemudian pada waktu naik dan turun aku berjongkok.

Tiada sesuatu di sebelah kanan, tiada apapun di sebelah kiri, tak ada apa-apa pula di depan. Mungkinkah dia di belakangku? Aku tak berani berdiri dan menoleh ke belakang. Satu-satunya hal yang bisa kulihat tanpa sedikitpun keraguan adalah suatu garis tebal jauh di sebelah kiriku, hitam legam dalam cahaya bulan. Tentulah itu hutan.

Bila siang hari akan tampak padaku pohon-pohon itu. Berpikir tentang itu, gembiralah hatiku. "Pada waktu matahari terbit, kau akan melihat hutan, Papi! Kuharap pada Tuhan kau akan melihat kawanmu juga!"

Tuhan berbisik di telingaku

KUGOSOK ibu jariku dan kuunjurkanlah kakiku. Lalu aku memutuskan untuk mengeringkan tanganku dan merokok. Kuhisap dua batang. Jam berapa sekarang? Bulan mengambang sangat rendah. Tak bisa kuingat berapa lama sebelum matahari terbit bulan tenggelam pada malam sebelumnya.

Aku mencoba membayangkannya kembali dengan menutup mataku dan melihat kejadian-kejadian di malam pertama. Sia-sia. Ya, ada gunanya memang! Sekonyong-konyong tampaklah padaku sebuah gambaran yang jelas dari matahari yang terbit di timur dan pada saat yang sama ujung bulan yang hampir-hampir tidak kelihatan di cakerawala sebelah barat. Jadi kini tentunya sekitar jam lima. Bulan perlahan-lahan tenggelam. Bintang Pari sudah menghilang lama sebelumnya. Begitu juga Biduk Besar dan Kecil. Hanya tinggal Bintang Utara yang bercahaya lebih cemerlang dari yang lain-lainnya. Sejak tenggelamnya Bintang Pari, Bintang Utara merajai langit sebagai penguasa yang paling mulia.

Angin rasanya bertambah kuat. Setidaknya, seperti boleh dibilang, lebih ada ujudnya daripada selama tadi malam. Artinya gelombang-gelombang lebih tinggi dan lebih dalam dan di puncaknya tampak lebih banyak kuda-kuda putih daripada ketika malam baru mulai.

Sudah tiga puluh jam kini aku berada di laut. Tidak perlu disangkal bahwa sampai kini segalanya berjalan dengan lebih lancar daripada yang sebaliknya, dan bahwa hari yang paling berat adalah yang kini hendak merekah.

Kemarin dari jam enam pagi sampai jam enam sore tubuhku sama sekali tak terlindung dari matahari, maka kini akupun terbakar secara betul-betul mengerikan. Sama sekali tidak menyenangkanlah bila hari ini matahari terbit kembali untuk sekali lagi menderaku. Bibirku sudah retak-retak, padahal sekarang masih dalam kesejukan malam. Mata dan bibirku terbakar dan perih rasanya. Begitu juga dengan tangan dan lenganku bagian depan. Akan kulihat apakah aku tahan memakai jaket rajutan-

ku. Kalau aku berhasil mengatasinya akan terlindunglah lenganku. Tempat lain yang terasa sangat sakit adalah antara pelepasan dan kedua pahaku. Dalam hal itu bukan matahari melainkan air asin dan geseran dengan karung-karunglah yang menjadi penyebabnya.

Bagaimanapun juga, sobat, terjadi ini atau itu, kau telah berhasil lolos dan sepantasnyalah menanggung segalanya ini dan yang lebih lagi, untuk sampai ke tempatmu sekarang ini. Sembilan puluh prosen kesempatan telah ada di tanganmu untuk mencapai benua dalam keadaan hidup. Dan amboi, itu sudah merupakan sesuatu bukan? Pun bila aku harus sampai ke sana dengan kepala hangus sampai botak dan separuh badanku mengelupas, itu tak akan terlalu mahal untuk suatu perjalanan macam ini dengan hasil yang demikian.

Dan lagi dalam pelayaran ini tak pernah kulihat ikan hiu seekorpun. Dapatkah kau membayangkan itu? Sedang liburankah mereka? Tak bisa dipungkiri kau orang yang bernasib mujur. Inilah pelarian yang sebenarnya, pelarian yang tulen ini akan kaulihat nanti. Yang lain-lain dulu disiapkan dengan terlalu saksama, diorganisir kelewat sempurna. Tetapi yang benar-benar berhasil nantinya adalah yang paling sinting di antaranya. Dua karung buah-buah kelapa dan pergi ke mana saja angin dan laut menghanyutkan kau. Ke benua. Harus kauakui tidak perlu orang pergi ke perguruan tinggi untuk mengetahui bahwa kayu apung akhirnya selalu terdampar di pantai.

Kalau angin dan aliran laut siang nanti tetap sama kuat seperti malam yang lalu, pastilah kami akan sampai di daratan sore hari.

DI BELAKANGKU bangkit si raksasa dari daerah tropika. Nampaknya seolah-olah hari ini ia bertekad bulat untuk menggoreng segalanya sehingga menjadi rangup, karena ia muncul dengan cahaya yang berkobar-kobar. Dalam sekejap mata telah diusirnya cahaya bulan, dan belum timbul seluruhnyapun dia sudah memaklumkan siapa yang berkuasa — siapa raja yang tak terganggu-gugat dari daerah tropika. Serta-merta anginpun bertambah hangat. Dalam waktu sejam udara akan menjadi betul-betul panas.

Perasaan segar memenuhi seluruh tubuhku. Baru saja berkas cahaya yang pertama menyentuhku maka rasa hangat yang lembutpun menyebar dalam diriku dari pinggang ke atas. Kulepaskan serban andukku dan kuulurkanlah pipiku pada cahaya matahari seperti kalau aku duduk berhangat-hangat di dekat api balok kayu. Sebelum menghanguskan aku, raksasa api itu bermaksud menunjukkan bagaimana ia lebih dahulu bertindak sebagai pemberi hidup sebelum menjadi maut sendiri. Lebih deras darahku mengalir sepanjang nadi-nadiku, dan bahkan pahaku yang basahpun merasakan hidup yang baru ini berpacu melewatinya.

Dengan sangat jelas dapat kulihat semak-semak belukar — kumaksudkan tentu saja puncak-puncak pohon. Nampaknya tidak jauh. Kutunggu sebentar matahari mendaki lebih tinggi dan kemudian aku akan berdiri di atas karung-karungku untuk melihat apakah aku bisa menampak Sylvain.

Dalam waktu kurang dari satu jam matahari sudah cukup tinggi. Oh, Tuhan di surga, udara akan menjadi panas! Mata kiriku telah lengket separuh. Kucedok air dan kugosokkannya pada mataku. Betapa nyeri! Kucopot jaket rajutanku. Aku akan melepaskannya sebentar, sampai matahari mulai membakar dengan kelewat ganas.

Sebuah gelombang yang lebih tinggi daripada yang lain-lainnya bergolak di bawahku, mengangkatku terambul di udara. Dalam sekejap mata ketika gelombang itu mencapai puncak ketinggiannya, aku melihat kawanku. Ia sedang duduk di rakitnya, dengan tubuh telanjang sampai di pinggang. Ia tidak melihatku. Ia berada dalam jarak kurang dari dua ratus meter di sebelah kiriku dan sedikit ke depan.

ANGIN masih berhembus dengan kuat. Maka karena kulihat dia di depanku, kuputuskanlah untuk memasukkan lenganku ke dalam jaket rajutanku dan mengacungkannya ke atas, sambil mencengkam bagian bawah jaket itu dengan gigiku. Layar macam ini tentulah akan membawaku melaju lebih cepat daripada kawanku.

Selama kira-kira setengah jam aku berlayar dengan cara ini. Tetapi sakit gigiku karena menggigit jaket itu dan terlalu lekas capailah aku akibat tenaga yang harus kukerahkan untuk mengacungkannya. Namun, ketika itu kuhentikan aku mendapat kesan bahwa aku telah berlayar lebih cepat daripada kalau aku menyerah kepada ombak.

Hore! Aku baru saja melihat Sylvain. Ia tidak lebih dari seratus meter dariku. Tetapi sedang mengapa ia? Tampaknya seolah-olah ia tidak merasa cemas apakah aku masih ada atau tidak. Ketika ombak yang lain mengangkatku cukup tinggi, kulihatlah dia lagi, sekali, dua kali, tiga kali. Jelas kulihat dia sedang melindungi matanya dengan tangan kanannya. Jadi tentulah ia sedang meneliti laut. Lihatlah ke belakang, kau tolol! Tentu ia telah menoleh juga, itu pasti. Tetapi ia tidak melihatku.

Aku berdiri tegak dan bersiul. Ketika aku terambul lagi dari lekukan ombak kulihat Sylvain di sana, berdiri dan menghadap ke arahku. Ia melambaikan

jaket rajutannya. Kami lambaikan selamat pagi sekurang-kurangnya dua puluh kali sebelum kami duduk lagi. Kami memberi isyarat setiap kali di puncak ombak, dan terjadilah bahwa kami naik turun dengan irama yang sama. Pada dua ombak yang terakhir ia mengedangkan lengannya ke arah semak-semak, yang kini bisa dilihat sampai bahagiannya yang kecil-kecil. Jauhnya hanya kira-kira enam mil dari kami.

Aku kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di atas rakitku. Bahwa kawanku kini dapat kulihat dan hutan belukar tampak begitu dekat, memenuhi jiwa ragaku dengan kegembiraan. Aku begitu terharu sehingga aku menangis seperti kanak-kanak. Karena air mata terbasuhlah mataku yang lengket, dan dalam butir-butirnya kulihatlah pecahan-pecahan yang tak terbilang banyaknya dari setiap warna. Dengan tolol aku berpikir: "Amboi, kau bisa bilang ini adalah kaca jendela berwarna di sebuah gereja."

Tuhan, bersamamu hari ini, Papi. Di tengah unsur-unsur alam — keluasan samudra, ombak-ombak yang tak kunjung berakhir, atap hijau dari hutan yang mengagumkan — di situlah orang merasa begitu kecil tak terhingga dibanding dengan segalanya yang ada di sekeliling. Dan mungkin tanpa mencariNya orang menemukan Tuhan, — bahkan memegangNya. Tepat seperti halnya ketika selama ribuan jam di lubang hitam yang memelas tanpa seberkaspun cahaya aku merasakan Dia di dalam kegelapan, begitulah hari ini di tengah cahaya matahari yang sedang mendaki langit (mendaki langit untuk menerkam apa saja yang tak cukup kuat menghadapinya) aku betul-betul menyentuh Tuhan. Kurasakan Dia di mana-mana di sekitarku, dan di dalam diriku. Bahkan Dia berbisik di telingaku "Kau menderita dan kau bahkan

akan lebih menderita lagi. Tetapi kali ini aku telah memutuskan untuk berdiri di sisimu. Aku berjanji padamu bahwa kau akan menang dan akan bebas."

AKU tidak pernah mendapatkan pelajaran agama. Aku tidak tahu ABC-nya agama Kristen. Begitu buta aku dalam hal itu sehingga aku tidak tahu, siapa ayah Yesus atau apakah ibunya betul-betul perawan Maria, atau apakah ayahnya seorang tukang kayu atau pengendara unta. Tetapi segalanya itu tidaklah menghalangi seseorang untuk menemukan Tuhan bilamana ia benar-benar mencariNya. Ia bisa ditemukan di dalam angin, laut, matahari, rimba, bintang-bintang, dan bahkan di dalam ikan-ikan yang telah ia tebarkan dengan begitu murah hati sehingga orang mendapatkan makanan dariNya.

Matahari naik dengan cepat. Waktu itu tentunya jam sepuluh pagi. Dari pinggang ke atas tubuhku kering sama sekali. Kubasahi andukku lagi dan kubebatkan di kepalaku. Kukenakan jaket rajutanku karena pundak, punggung dan lenganku terbakar dengan mengerikan. Dan meskipun sering sekali tercelup air, kakiku menjadi merah juga seperti udang laut.

Kini setelah pantai makin dekat makin kuatlah arus yang menuju ke daratan dan ombak-ombakpun hampir lurus-lurus bergulung ke pantai. Dapat kulihat hutan sampai bagian-bagiannya yang kecil. Hal ini menyebabkan aku terpikir bahwa hanya dalam waktu empat atau lima jam pagi ini kami sudah banyak maju ke arah daratan. Dari pelarianku yang pertama aku telah belajar banyak bagaimana menghitung jarak. Bila hutan itu tampak bagian-bagiannya yang kecil, maka jaraknya kurang dari tiga mil. Kini aku bisa membedakan tebalnya sebatang pohon yang ini dan yang itu. Dan

sekali, dari puncak sebuah gelombang yang luar biasa tingginya, dengan sangat jelas dapat kulihat sebatang pohon yang sangat besar, terbaring ke samping, dengan daun-daunnya mencelup ke dalam air laut.

Ikan-ikan dolfin dan burung-burung! Semoga Tuhan mengijinkan agar ikan-ikan itu tidak bermain-main dengan rakitku, mendorong-doringnya ke mana-mana. Kata orang lumba-lumba mempunyai kebiasaan mendorong kayu apung atau orang ke arah pantai dan menenggelamkan mereka dengan menyorong dengan hidungnya meskipun ini semua dengan maksud baik karena mereka hanya ingin menolong. Tidak, hal itu tidak terjadi. Meskipun mereka bertiga atau berempat dan berputar-putar di sekelilingku, hal itu hanya untuk melihat benda macam apakah rakitku itu lalu merekapun meluncur pergi bahkan tanpa menyentuh karung-karungku. Syukur kepada Tuhan atas kejadian itu.

REMBANG tengah hari, dan matahari tepat di atas kepalaku. Bola api keparat itu pastilah ingin menggodokku hidup-hidup. Mataku terus menerus mengeluarkan air, sedang kulit bibir dan hidungku sama sekali telah mengelupas. Ombak-ombak menjadi lebih pendek dan kini mereka bergulung ke arah pantai dengan bunyi yang memekakkan telinga.

Hampir selama itu aku dapat melihat Sylvain. Boleh dikata tak pernah ia hilang dari pemandangan. Ombak tidak cukup tinggi. Tampaknya seperti ada semacam rintangan yang menahan gempuran ombak-ombak itu sewaktu memecah dengan suara gemuruh yang menggetarkan. Dan kemudian setelah melewati penghalang yang berbuih-buih itu, mereka langsung melaju menyerbu hutan.

Kami berada dalam jarak sekitar setengah mil dari pantai dan aku dapat melihat burung-burung merah muda dan putih dengan jambul-jambul yang sangat bagus, berjalan ke sana ke mari sambil menghunjamkan paruh mereka ke dalam lumpur. Beribu-ribu burung ada di sana. Hampir tak seekorpun di antara mereka yang terbang lebih tinggi dari 1,8 meter dan itu semata-mata hanyalah untuk menghindari jangan sampai menjadi basah karena buih-buih air. Di mana-mana tampak buih dan laut berwarna kuning lumpur yang kotor. Begitu dekat jarak kami sehingga dapat kulihat bekas ketinggian air yang kotor pada batang-batang pohon.

Gemuruh ombak yang memecah tidaklah menenggelamkan jerit melengking dari jutaan burung-burung air yang bulunya berwarna-warna itu. Bum,bam. Kemudian maju dua tiga meter lagi. Bam. Rakitku kandas — tersekat dalam lumpur. Tiada cukup air untuk mengapungkannya. Ditilik dari matahari, waktu itu jam dua siang. Jadi empat puluh jam sesudah keberangkatanku. Aku berangkat dua hari yang lalu, pada jam sepuluh malam, ketika air surut lagi. Air mulai naik selama dua jam. Maka ini adalah air pasang yang ketujuh kalinya, dan tentu saja aku terdampar, karena kini air surut lagi. Air mulai naik pada sekitar jam tiga. Menjelang malam aku tentunya sudah di dalam semak-semak. Aku harus tetap terantai supaya pada saat yang paling gawat tidak terhanyut dari karung-karungku, pada waktu ombak-ombak mulai memecah di atasku tanpa mengapungkan rakit, sebab air tidak cukup dalam. Aku tidak boleh mengapung sebelum pasang naik sekurang-kurangnya selama dua jam.

SYLVAIN berada dalam jarak lebih dari seratus meter di sebelah kananku, dan agak lebih ke depan.

Ia memandang ke arahku dan melambai-lambaikan lengannya. Tampaknya ia sedang mencoba meneriakkan sesuatu tetapi tenggorokannya tidak dapat mengeluarkan sesuatu bunyi apapun. Kalau tidak pastilah aku mendengarnya. Kini setelah gemuruh ombak-ombak meredam jauh di belakang kami, kami tertancap di lumpur itu dengan hanya dikelilingi oleh jerit burung-burung air.

Adapun aku jarakku dari hutan kira-kira ada lima ratus meter.

Sylvain agak lebih dekat lagi ke pantai. Tetapi apa yang kini dilakukan oleh orang sinting itu? Ia berdiri, dan meninggalkan rakit. Tentu ia tidak miring otaknya? Ia tidak boleh mulai berjalan, sebab kalau tidak ia akan tenggelam lebih dalam lagi setiap kali ia maju selangkah dan mungkin ia tak akan bisa kembali ke rakitnya. Aku mencoba bersiul. Tidak bisa. Ada tertinggal air sedikit maka kureguk habislah botolku. Lalu aku mencoba berteriak untuk menghentikan dia. Tak sedikitpun suara keluar dari mulutku. Gelembung-gelembung gas mengepul dari lumpur. Jadi pantai ini hanyalah terdiri dari selapis kulit tanah keras yang tipis dengan lumpur di bawahnya, dan siapa saja yang kejeblos ke dalamnya — pastilah ia akan binasa.

Sylvain memutar tubuhnya. Ia memandang kepadaku dan membuat isyarat-isyarat yang tak bisa kupahami. Kulambaikan lenganku secara menggila dengan maksud: "Jangan! Jangan! Jangan beranjak dari rakitmu! Kau tak akan pernah sampai ke hutan." Karena ia di sebelah sana karung-karungnya, tak terlihat olehku apakah dia dekat atau jauh dari rakitnya. Mula-mula kupikir dia tentu sangat dekat dan begitulah sehingga bila terserap ke bawah ia akan bisa berpegangan padanya.

Tiba-tiba sadarlah aku bahwa ia telah berjalan cukup jauh dari rakitnya dan bahwa ia akan terbenam, dan tak bisa mengangkat dirinya dan kembali ke rakitnya. Kudengar suatu teriakan. Kurebahkan diriku rata pada rakitku. Kucecahkan tanganku ke dalam lumpur dan akupun mendorong sekuat tenaga. Karung-karungku bergerak maju di bawahku dan aku berhasil meluncur sejauh dua puluh meter. Aku bergerak ke arah kiri dan waktu itulah, karena pemandanganku tidak lagi terhalang oleh karung-karung sambil berdiri kulihatlah kawanku, terbenam sampai ke pinggang. Dia berada lebih dari sepuluh meter dari rakitnya.

Panik mengembalikan suaraku dan aku berteriak: Sylvain! Sylvain! Jangan bergerak! Berbaringlah datar di lumpur. Keluarkan kakimu kalau bisa." Angin membawa suaraku dan dia mendengarku. Ia mengangguk untuk mengatakan ya. Kujatuhkan diriku lagi dan tangankupun mendorong-dorong lumpur, sehingga rakitku bergeser maju. Kecemasanku yang menggila memberi kekuatan luar biasa dan akupun maju lagi sejauh tiga puluh meter. Memang usahaku itu memakan waktu satu jam, tetapi kini aku sudah sangat dekat dengan dia — mungkin lima puluh atau enam puluh meter. Agak kabur penglihatanku.

Sambil duduk tegak, dengan tangan, lengan dan wajahku berlumar lumpur, aku mengusap mata kiriku. Lumpur asin telah masuk ke dalamnya dan kini bagaikan terbakar rasanya. Ini tidak hanya mencegahku melihat dengan mata yang kiri itu, tetapi juga merusak penglihatan mata yang satunya, yang kini telah mulai mengeluarkan air. Untuk menambah sulit saja! Akhirnya kulihat dia. Dia tidak lagi berbaring. Dia tegak, dengan hanya dadanya muncul dari lumpur.

Ombak pertama datang. Dilewatinya aku tanpa menjatuhkan aku dari tempat dudukku dan memecah di sebelah sana. Buih-buihnya menutupi lumpur. Ombak itu juga menyapu di atas Sylvain. Dadanya masih di atas lumpur. Tiba-tiba terpikir olehku. "Makin banyak ombak datang, makin menjadi lembeklah lumpur. Bagaimanapun juga, aku harus mencapainya."

Kawanku yang malang

AKU bagaikan dicengkam oleh tenaga seekor binatang buas yang meradang karena anak-anaknya ada dalam bahaya. Dan aku mendorong, mendorong dan mendorong dengan menolakkan tanganku pada lumpur itu untuk mencapai kawanku. Seperti seekor induk mencoba menyelamatkan anaknya.

Sylvain menatap padaku tanpa bersuara atau bergerak sedikitpun. Matanya menancab padaku dan mataku padanya. Teramat penting untuk tidak lepas dari pandangannya, dan aku tiada lagi mengarahkan mata untuk melihat di mana aku menghunjamkan tanganku. Rakitku beringsut maju, tetapi kini dua buah ombak bergulung melewati dan menggenangi diriku. Dan lumpurpun menjadi semakin tipis. Aku bergerak jauh lebih lambat daripada satu jam yang lalu.

Sebuah ombak yang besar datang menyerbu, hampir membuatku lemas dan merenggutkan aku dari rakitku. Aku duduk tegak untuk melihat dengan lebih baik. Lumpur telah sampai pada ketiak Sylvain. Jarakku kurang dari empat puluh meter darinya. Ia menatapku dengan tajam. Kutahu dia sadar bahwa dia akan mati di sana — kawanku yang malang, tenggelam dalam lumpur tiga ratus meter dari tanah yang dijanjikan.

Kurebahkan diriku lagi dan tangankupun menusuk lumpur, yang kini telah hampir menjadi cair. Mataku terjalin dengan matanya tanpa sedikitpun terpisah. Ia menggeleng untuk mengatakan tidak, dan minta agar aku tidak berjuang lagi. Namun aku terus maju. Dan jarak antara aku dan dia kurang dari tiga puluh meter ketika sebuah ombak datang meliputiku dan merampok nafasku. Dan hampir saja aku terenggut dari karung-karungku. Rakitku mengapung dan membawaku lima atau enam meter ke depan.

Setelah ombak bergulung kembali aku menoleh. Sylvain telah lenyap. Lumpur, dengan lapisannya yang tipis dari air yang berbuih-buih, kelihatan rata sama sekali. Bahkan tidak tampak sedikitpun tangan kawanku untuk melambaikan selamat tinggal yang terakhir. Perasaan yang timbul dalam hatiku waktu itu sungguh menjijikkan, suatu reaksi yang brutal, yaitu naluri pemeliharaan diri yang mengalahkan segala perasaan yang halus. "Kau hidup, Papi. Kau sendirian, dan kalau kau berada di rimba sendirian tanpa kawan seorangpun, tidak akan mudahlah membuat pelarianmu ini berhasil."

SEBUAH ombak menempuh dan melewati punggungku (karena waktu itu aku duduk tegak) dan kembalilah kesadaranku. Aku terjungkal ke depan dan habislah nafasku. Baru beberapa menit kemudian aku bisa menarik nafas. Rakitku terdorong maju beberapa meter, dan baru pada waktu ketika aku mengawasi ombak kehabisan daya jauh di sana di dekat pohon-pohonan, aku bersedih atas kematian Sylvain. "Kita sudah sampai begini dekat. Seandainya saja kau tidak turun dari rakitmu sobat! Kurang dari tiga ratus meter dari pohon-pohonan. Mengapa? Katakan padaku mengapa kau berbuat setolol itu? Apa yang menyebabkan kau

mengira permukaan lumpur itu cukup kuat untuk kaujalani? Matahari? Cahayanya yang menyilaukan? Siapa tahu? Tak dapatkah kau menanggung penderitaan yang jahanam ini lebih lama sedikit? Bagaimana seorang lelaki seperti kau tak tahan beberapa jam lagi disiksa di atas besi pemanggang?"

Ombak-ombak datang satu per satu dengan deru yang menggemuruh. Mereka bergulung ke arah daratan dengan lebih cepat. Ombak-ombak yang lebih besar. Masing-masing menyapu melewatiku dan mengangkatku beberapa meter ke depan, meskipun masih belum membebaskan aku dari lumpur. Sekitar pukul lima ombak-ombak besar yang datang sekali-sekali itu tiba-tiba berubah menjadi laut yang mengalir dan rakitkupun terapung-apung, betul-betul terangkat dari dasar.

Kini setelah ombak-ombak terdukung oleh air yang beberapa dalam, maka hampir tiada lagi terdengar deburnya. Gemuruh ombak-ombak besar meredam menjauh. Rakit Sylvain sudah terhanyut di antara pohon-pohonan. Aku terdampar dengan benturan yang tidak kelewat keras, terbawa air naik sampai kira-kira dua puluh meter dari tepi hutan yang belum terjamah. Ketika ombak tersedot kembali, rakitku tersekat di lumpur lagi. Aku berpegang teguh pada niatku untuk tidak beranjak dari rakitku sampai aku mendapat pegangan sebatang dahan atau tumbuhan merambat.

Hanya tinggal dua puluh meter jarak yang harus kutempuh. Lebih dari sejam aku harus menunggu sebelum air di bawah rakitku cukup dalam untuk mengangkatnya lagi dan membawaku ke hutan. Ombak menderam yang mengangkatku betul-betul melemparkan aku di antara pohon-pohonan. Kulepaskan bautku dan rantaipun kucopot. Ini tidak kubuang. Mungkin nanti ada manfaatnya.

AKU bergegas masuk ke hutan secepat-cepatnya, sebelum matahari tenggelam. Aku maju dengan setengah berjalan, setengah berenang, karena di sinipun terdapat lumpur yang menyerap orang ke bawah. Air masuk jauh di antara pohon-pohonan dan malam telah turun sebelum aku mencapai tanah yang kering.

Terus menerus tercium bau tumbuh-tumbuhan yang membusuk dan begitu banyak gas sehingga mataku terasa seperti tertusuk-tusuk. Kakiku terbelit-belit oleh tangkai-tangkai dan daun-daunan. Aku masih mendorong rakitku di depanku. Setiap kali berhenti, aku mencoba-coba tanah di bawah air. Hanya kalau tanah itu tidak ambleslah aku meneruskan langkahku.

Kulewatkan malam pertamaku di atas sebatang pohon besar yang tumbang. Ratusan binatang berbagai-bagai jenis, berjalan ke sana ke mari di atas tubuhku. Tubuhku terasa seperti terbakar dan nyeri. Kukenakan jaket rajutanku, setelah menghela karungku ke atas dan mengikat kedua ujungnya pada togok kayu itu. Hidupku ada di dalam karung itu, sebab sekali kubuka buah-buah kelapa itu maka tersedialah bagiku makanan sehingga aku bisa bertahan.

Kusangkutkan tali simpul pisau-rimbaku pada pergelangan tanganku yang kanan. Dengan letih lesu aku terentang di canggah pohon itu yang merupakan semacam lubang atau sarang yang luas. Dan akupun tertidur tanpa sempat membentuk suatu pikiranpun. Tidak. Mungkin aku hanya mengamitkan: "Sylvain yang malang". Sekali dua kali sebelum tenggelam dalam alam tidur.

Bunyi riuh burung-burunglah yang membangunkan aku. Berkas-berkas cahaya matahari kelihatan

menyilang horisontal, menyinar masuk jauh di antara pohon-pohonan. Jadi kiranya kini jam delapan pagi hari. Di sekelilingku banyak air laut, jadi sedang terjadi pasang besar. Mungkin ini adalah akhir dari pasang yang kesepuluh.

Ini berarti sudah enam puluh jam sejak aku meninggalkan Pulau Setan. Aku tidak bisa menetapkan apakah aku jauh dari laut atau tidak. Bagaimanapun juga aku akan menunggu sampai air surut sebelum aku pergi ke pantai untuk mengeringkan diriku dan berjemur sedikit. Aku tidak ada lagi persediaan air segar. Masih terdapat tiga genggam daging buah kelapa, dan aku memakannya dengan amat senang. Juga ada yang kugosokkan pada bagian-bagian tubuhku yang terbakar. Minyak yang terkandung di dalamnya meredakan rasa nyeri luka-lukaku. Lalu aku menghisap dua batang sigaret.

Aku berpikir tentang Sylvain. Dan kali ini pikiranku tidak egoistis. Pertama-tama, tidak haruskah aku melarikan diri tanpa seorang kawanpun? Sebenarnya, aku pernah mengaku bisa melarikan diri sama sekali sendirian — bisa mengatasi segalanya tanpa batuan siapapun. Jadi dalam hal ini sama saja akhirnya. Tetapi hatiku diliputi kesedihan yang hebat dan aku mengatubkan mataku, seolah-olah untuk mencegahku melihat kawanku tenggelam dalam lumpur. Tentang dia segalanya telah lalu.

Kumasukkan karungku dengan saksama ke dalam canggah pohon itu: dan kukeluarkanlah sebutir buah kelapa. Aku berhasil membuka dua butir dengan memukulkannya sekeras-kerasnya pada kayu di antara dua kakiku, dengan pucuknya dihantamkan ke bawah supaya batoknya terbelah. Ini lebih baik daripada menggunakan pisau-rimba. Kumakan satu butir seluruhnya dan meminum airnya yang kelewat manis. Laut surut dengan cepat,.

dan setelah air pergi, lumpurnya bisa kulewati dengan baik, ketika aku berjalan turun ke pantai.

Matahari bersinar cemerlang dan lautpun indah tanpa tara. Lama pandanganku terarah pada tempat di mana kukira Sylvain telah tenggelam. Aku mandi di sebuah kubangan air laut. Pakaian dan tubuhku segera saja menjadi kering. Kuhisap sebatang sigaret. Sekali lagi memandang ke arah kuburan kawanku, lalu akupun kembali ke hutan. Jalan ke sana tidaklah susah.

Dengan karung di pundakku aku berjalan pelahan di antara semak belukar. Akhirnya dalam waktu kurang dari dua jam sampailah aku di tanah yang kering, di mana pada pohon-pohonnya tiada tampak bekas banjir atau air pasang. Di sini aku akan berkemah dan beristirahat selama dua puluh empat jam. Aku akan membuka buah-buah kelapaku satu per satu, mengeluarkan dagingnya dan menaruhnya di dalam kantung, siap untuk dimakan bilamana diperlukan. Bisa sebetulnya aku menyalakan api, tetapi kupikir itu tidaklah bijaksana.

HARI itu berlalu dengan tenang-tenang. Demikian juga malam harinya. Hiruk pikuk burung-burung membangunkan aku pada waktu matahari terbit. Kurampungkan pekerjaan mengeluarkan daging buah kelapa, dan kemudian, dengan sebuah buntilan sangat kecil di bahuku, aku berangkat menuju ke timur.

Menjelang pukul tiga sore aku menjumpai sebuah jalan setapak. Ini adalah jalan di tengah hutan yang digunakan oleh orang-orang yang mencari balata — karet alam — atau balok kayu, atau orang-orang yang membawa perbekalan kepada para penggali emas. Jalan itu kecil, tetapi bersih. Tak ada dahan-dahan yang tergolek melintang di atasnya. Jadi ten-

tunya banyak dipakai. Di sana sini kulihat jejak-jejak keledai atau bagal yang tidak berladam. Di lumpur yang kering tampak jejak-jejak kaki orang, dengan ibu jarinya yang kelihatan jelas.

Aku berjalan sampai waktu senja. Aku memamah buah kelapa, yang membuatku kenyang dan tidak lagi haus. Kadang-kadang kugosok hidung, bibir, dan pipiku dengan daging buahnya yang telah kukunyah lumat-lumat dan kucampur dengan air liur. Kedua mataku mengeluarkan banyak air, dan seringkali lengket. Selekas-lekasnya kubasuh mataku dengan air segar. Selain memuat daging buah kelapa, kantungku berisi sebuah kotak tahan air dengan sepotong sabun cuci, sebilah pisau cukur Gillette, dua belas silet dan sebuah sikat untuk cukur janggut. Selama pelayaran kantung ini tidak rusak sama sekali.

Aku berjalan dengan kelewang panjang di tangan. Tetapi aku tidak perlu menggunakannya, karena jalan setapak ini cukup terbuka dan tiada terhalang oleh apapun. Sesungguhnyalah, di kanan kirinya kulihat tempat-tempat di mana dahan-dahan di pangkas orang belum lama sebelumnya. Tentulah banyak orang lewat jalan ini. Maka aku harus sangat berhati-hati.

Di sini hutan tidaklah sama dengan apa yang telah kualami selama pelarianku yang pertama di Saint-Laurent - du Maroni. Di sini hutan berlapis dua, dan tidak setebal di Maroni. Lapis pertama adalah tumbuh-tumbuhan yang empat setengah atau enam meter tingginya, kemudian di atasnya terbentanglah atap hutan, lebih dari delapan belas meter di atas tanah. Terang matahari hanya tampak di sebelah kanan jalan. Di sisi yang lain hampir gelap seluruhnya.

Aku berjalan cepat-cepat. Terkadang kulewati suatu tempat terbuka, di mana pohon-pohonnya

telah dibakar orang atau terbakar oleh halilintar. Mataku selalu mengawasi sinar matahari. Jatuhnya cahaya yang miring menunjukkan bahwa tiada lama lagi matahari akan terbenam. Sinar matahari di belakangku, karena aku berjalan ke arah timur — yaitu ke jurusan desa Negro di Kourou atau kamp penjara dengan nama itu juga.

MALAM turun dengan mendadak. Aku tidak boleh berjalan dalam kegelapan. Aku harus masuk ke hutan dan mendapatkan suatu tempat di mana aku bisa berbaring. Kira-kira lebih dari tiga puluh meter dari jalan kubuat sebuah tempat tidur, dengan memotong daun-daun dari sebuah pohon semacam pisang dan bernaung di balik pohon-pohon lainnya. Aku dan ranjangku kering sama sekali, dan seperti dikehendaki oleh nasib, hujanpun tidak turun. Aku menghisap dua batang sigaret.

Sore itu aku tidak terlalu letih dan berkat daging buah kelapa hilanglah kelaparanku dan akupun bisa terus berjalan. Tetapi mulutku merekah-rekah karena dahaga, dan air liurku hampir tidak keluar sama sekali.

Bagian kedua dari pelarianku mulailah sudah. Dan ini adalah malam ketiga yang kulewatkan di benua tanpa aral sedikitpun. Ah, seandainya saja Sylvain ada bersamaku! Dia tidak di sini, sobat, dan apa yang bisa kaulakukan menghadapi keadaan begini? Pernahkah kau memerlukan suatu nasehat atau dukungan pada suatu waktu dalam hidupmu? Adakah kau pemimpin atau pengikut? Jangan tolol, Papillon. Terlepas dari rasa sedih yang sewajarnya kaurasakan karena telah kehilangan seorang sahabat, keadaanmu tidak lebih jelek hanya karena kau sendirian dalam hutan.

Royale, Saint Yoseph dan Pulau Setan sudah jauh kini. Sudah enam hari semenjak kau meninggalkan

pulau-pulau itu. Tentunya Kourou telah mendapat peringatan. Mula-mula para pengawas di kamp pemotongan kayu dan kemudian orang-orang negro di desa. Di sana pastilah ada juga sebuah pos polisi. Apakah memang bijaksana berjalan menuju ke desa? Aku tidak tahu apa-apa tentang lingkungannya. Kamp itu terletak di antara desa dan sungai. Hanya itulah yang kuketahui tentang Kourou.

Ketika aku berada di Royale, aku berpikir aku harus menodong orang pertama yang kujumpai dan memaksanya membawaku ke suatu tempat dekat Inini yaitu kamp untuk orang-orang Cina yang di antaranya adalah Cuic-Cuic, saudara Chang. Mengapa aku harus merubah rencanaku? Kalau orang-orang di Pulau Setan sudah yakin bahwa aku dan Sylvain tenggelam, maka tak akan ada kesulitan. Tetapi kalau mereka mengira kami melarikan diri, maka berbahayalah Kourou bagiku.

Karena Kourou adalah sebuah kamp pemotongan kayu, di sana banyak orang Arab — artinya banyak pencari jejak orang pelarian. Hati-hatilah terhadap pengejaran orang-orang pelarian, Papi! Jangan berbuat kesalahan. Jangan sampai kau terjebak di antara dua medan. Kau harus melihat orang-orang itu, di manapun mereka, sebelum mereka melihatmu. Kesimpulannya: aku tidak boleh berjalan lewat jalan setapak tetapi harus lewat hutan, di sampingnya. Sepanjang hari kau bertingkah seperti orang setengah sinting, seenaknya menempuh jalan ini tanpa senjata apapun selain kelewang. Ini bukan semata-mata karena kurang tahu, tetapi karena benar-benar sinting. Maka besok aku akan berjalan lewat hutan.

AKU bangun pagi-pagi sekali, karena terusik oleh burung-burung dan binatang-binatang yang menyambut terbitnya matahari. Sesungguhnyalah

aku bangun pada waktu yang bersamaan dengan anggota-anggota rimba yang lain. Sebuah hari lain merekah juga bagiku. Aku menelan segenggam daging buah kelapa yang telah kumamah baik-baik. Ada yang kugosok-gosokkan pada mukaku. Lalu akupun mulai berjalan.

Meskipun aku sangat dekat dengan jalan aku tak bisa dilihat orang. Aku berjalan dengan susah payah, karena meskipun tumbuh-tumbuhan merambat dan dahan-dahan tidak sangat tebal, namun aku masih harus menyibakkannya supaya bisa maju. Namun, memang sangatlah bijaksana keputusan yang telah kuambil untuk tidak menempuh jalan setapak, karena aku mendengar seseorang bersiul. Di depanku jalan kecil itu lempang sejauh kira-kira lima puluh meter. Orang yang bersiul itu tak bisa kulihat. Ha, itulah dia! Seorang Negro sehitam arang. Di punggungnya sebuah bungkusan dan di tangan kanannya sepucuk senapan. Ia memakai kemeja dan celana pendek khaki. Betis dan kakinya telanjang. Ia berjalan dengan kepala merunduk, punggungnya membungkuk di bawah bebannya yang berat, dan matanya menatap ke tanah.

Aku bersembunyi di balik sebatang pohon yang besar tepat di tepi jalan dan menunggu dengan pisau terbuka di tanganku sampai ia sampai di sana. Sesaat ia melewati pohon, kuloncati dia. Tangan kananku menangkap batang bedilnya dan memilinnya. Senjata itu jatuh! "Jangan bunuh aku! Oh Tuhan, kasihanilah!" Ia berdiri di sana, dengan ujung pisauku menekan sisi samping bagian bawah tenggorokannya. Aku membungkuk dan memungut senjatanya. Sebuah senapan berlaras satu. Kukokang bedil itu, dan akupun undur beberapa langkah, seraya berkata: "Lepaskan bungkusanmu. Jatuhkan! Jangan mencoba lari kalau tidak akan kubunuh kau seperti anjing."

Orang Negro yang terbengong-bengong itu menurut. Lalu ia memandang kepadaku. "Kau seorang napi yang melarikan diri?"

"Ya."

"Apa yang kauinginkan? Ambil semuanya yang kupunya. Tetapi kumohon jangan bunuh aku — aku mempunyai lima orang anak. Biarkan aku hidup demi belas kasih."

"Tutup mulutmu. Siapa namamu?"

"Jean."

"Mau ke mana?"

"Aku membawa perbekalan dan obat-obatan kepada saudara-saudaraku. Mereka memotong kayu di hutan."

"Kau datang dari mana?"

"Kourou."

"Kau tinggal di sana?"

"Di sanalah aku dilahirkan."

"Kau tahu Inini?"

"Ya. Kadang-kadang aku berdagang dengan orang-orang Cina di kamp penjara."

"Kau lihat ini?"

"Apa itu?"

"SATU lembar lima ratusan franc," jawabku kepada si Negro. "Pilihlah, bung. Kaukerjakan apa yang kukatakan dan aku akan memberimu lima ratus franc ini serta mengembalikan senapanmu atau kau menolak dan mencoba menipuku. Kalau yang kedua itu yang kaukerjakan akan kubunuh kau. Pilihlah!"

"Apa yang harus kukerjakan? Akan kulakukan apa saja yang kaukatakan, pun bila tidak mendapat apa-apa."

"Kau harus membawaku ke suatu daerah dekat Inini tanpa membahayakan diriku. Sesudah aku

bisa berhubungan dengan seorang Cina, kau boleh pergi. OK?"

"OK."

"Jangan mencoba mengakali aku atau kau akan menjadi bangkai."

"Tidak. Aku bersumpah akan membantumu. Aku akan berlaku jujur."

Ada padanya beberapa kaleng susu kental. Dikeluarkannya enam kaleng dan diberikannya kepadaku, bersama dengan sebatang roti seberat satu kilo dan beberapa potong lemak babi.

"Sembunyikan bungkusanmu di semak-semak. Itu bisa kauambil kelak. Lihat, aku akan menandai pohon ini dengan pisauku."

Aku minum sekaleng susu. Dia juga memberiku sepotong celana baru — celana pekerja berwarna biru. Kukenakan celana itu tanpa sebentarpun meletakkan senjata.

"Ayoh, jalan, Jean. Jagalah agar tak seorangpun melihat kita, karena kalau mereka memergoki kita, itu kesalahanmu. Dan kalau demikian halnya, kau akan celaka."

Jean lebih mahir menyusup belukar daripada aku. Susah bagiku untuk menjaga agar tidak ketinggalan darinya, karena begitu pandai dia menghindari dahan-dahan dan tumbuh-tumbuhan merambat. Si kunyuk yang tangkas itu berjalan menyuruk hutan belukar, seperti tanpa kesulitan sedikitpun.

"Kau tahu, telah diberitahukan di Kourou bahwa ada dua orang narapidana yang melarikan diri dari pulau-pulau. Maka dengan jujur kubilang padamu akan sangat berbahayalah bagimu kalau kita lewat dekat kamp penjara di Kourou."

"Nampaknya kau orang yang tulus, Jean. Kuharap kau tidak akan membuatku kecewa. Menurut pendapatmu jalan mana yang terbaik untuk pergi ke

Inini? Ingat keselamatanku berarti hidupmu, karena kalau para pengawas atau pencari jejak tiba-tiba memergokiku, aku akan terpaksa membunuhmu."

"Bagaimana aku harus memanggilmu?"

"Papillon."

"Baik, Monsieur Papillon. Kita harus masuk jauh ke dalam hutan dan menempuh jalan berkeliling yang jauh dari Kourou. Aku berjanji untuk membawamu ke Inini lewat hutan."

"Aku percaya padamu. Ambillah jalan mana saja yang kauanggap paling aman."

Di dalam hutan kami berjalan dengan lebih lambat, tetapi semenjak kami meninggalkan daerah dekat jalan, kurasa orang Negro itu lebih santai sikapnya. Keringatnya tidak keluar begitu banyak dan wajahnya kurang ketegangannya. Nampaknya ia menjadi lebih tenang.

"Tampaknya padaku kau tidak begitu ketakutan sekarang, Jean?"

"Betul, Monsieur Papillon. Berada di pinggir jalan sangat berbahaya bagimu, jadi bagiku pula."

Hubungan kami cepat menjadi baik. Cerdas memang si hitam ini. Dia tidak pernah mendahuluiku lebih dari tiga atau empat langkah.

"Berhenti. Aku ingin menggulung sebatang rokok."

"Ini ada satu pak Gaulois."

"Terima kasih Jean, kau orang baik."

"Itu benar. Aku sangat baik hati. Aku seorang katolik, kau tahu dan sedihlah hatiku melihat sipir-sipir kulit putih memperlakukan orang-orang hukuman."

"Kau banyak melihat kejadian-kejadian seperti itu ? Di mana?"

"Di kamp pemotongan kayu di Kourou. Sungguh terluka hatiku melihat mereka mati pelahan-lahan,

merana oleh kerja memotong kayu, digerogoti oleh demam dan disentri. Di pulau-pulau keadaanmu lebih baik. Inilah pertama kalinya aku menyaksikan seorang hukuman yang sehat walafiat, seperti kau."

"Ya, keadaannya lebih baik di pulau-pulau."

Sejenak kami duduk di sebuah dahan yang besar. Kusodorkan kepadanya salah satu dari kaleng-kaleng susunya. Ia berkata lebih suka makan buah kelapa.

"Isterimu masih muda?"

"Ya, umurnya tiga puluh dua. Aku empat puluh. Anak kami lima orang, tiga perempuan, dua laki-laki."

"Penghidupanmu baik?"

"Hasilku lumayan juga dengan kayu mawar, sedang isteriku mencuci dan menyeterika pakaian untuk para sipir. Itu sedikit membantu. Kami sangat miskin. Tetapi pendapatan kami cukup untuk makan dan semua anak-anakku bersekolah. Mereka selalu ada sepatu untuk dipakai."

Si Negro yang malang! Dia mengira segalanya beres hanya karena anak-anaknya mempunyai sepatu untuk dipakai. Tubuhnya hampir sebesar tubuhku dan di wajahnya yang hitam tak ada sesuatu yang kurang menyenangkan. Jauh dari itu. Dapat terlihat di matanya bahwa dia mempunyai perasaan-perasaan yang mulia: dia seorang ayah yang bekerja keras, sehat dan baik hati, seorang suami yang baik dan seorang kristen yang saleh."

"Dan kau sendiri bagaimana Papillon?"

"Aku sedang mencoba membangun hidup baru. Dalam sepuluh tahun yang terakhir ini aku terkubur hidup-hidup namun aku berulang-ulang melarikan diri, untuk menjadi seperti kau suatu waktu — bebas, dengan seorang isteri dan anak-anak, tanpa berbuat jahat kepada siapapun, bahkan tidak

dalam pikiran. Seperti pernah kaukatakan sendiri, kolonisasi orang hukuman benar-benar bobrok, dan orang yang punya harga diri harus keluar dari tempat yang busuk itu."

"Aku akan membantumu agar kau berhasil. Aku tidak akan membuatmu kecewa. Mari kita jalan!"

MENGAGUMKAN ketajaman perasaan Jean dalam menentukan arah, dan tanpa ragu-ragu sedikitpun ia membawaku langsung ke daerah yang berdekatan dengan kamp orang-orang Cina. Kami sampai di sana sekitar dua jam sesudah malam turun. Kami mendengar suara-suara sayup. Tak ada lampu-lampu yang kami lihat. Jean berkata bahwa untuk benar-benar sampai di dekat kamp kami harus hindari satu atau dua pos penjagaan di luar. Kami putuskan untuk berhenti dan bermalam.

Aku benar-benar letih, tetapi aku takut untuk tidur. Bagaimana kalau aku salah tafsir tentang Negro itu. Misalkan dia tadi hanya bersandiwara? Misalkan dia mengambil senjata sementara aku tidur dan membunuhku? Dengan berbuat itu dia akan mendapat keuntungan ganda. Pertama, dia akan lepas dari bahaya yang datang dari pihakku, dan keduanya, dia akan mendapat suatu hadiah karena telah membunuh seorang hukuman yang melarikan diri.

Ya, dia sangat cerdas. Tanpa kata-kata, tanpa menunggu, ia berbaring untuk tidur. Masih ada padaku rantai dan baut. Aku merasa seperti ingin memakaikannya padanya, tetapi kemudian terpikirlah olehku bahwa ia bisa melepaskan baut itu dengan mudah seperti aku, dan bahwa kalau dia bergerak dengan hati-hati sementara aku tidur pulas, aku tidak akan merasakan sesuatu apa. Aku mencoba untuk tidak tidur. Aku punya satu pak

Gaulois penuh. Akan kulakukan apa saja untuk tetap melek. Tak bisa aku menyerahkan nasibku dalam tangan orang ini — bagaimanapun juga, dia seorang yang baik-baik dan pastilah dia memandangku sebagai seorang bajingan.

Malam itu gelap pekat. Dia berbaring beberapa meter dariku dan yang bisa kulihat hanyalah tapak kakinya yang pucat. Hutan memperdengarkan suara-suara malam yang khas. Salah satunya adalah jeritan yang kuat dan parau dari kera pemekik, yang bisa didengar bermil-mil jauhnya. Ini sangat penting, karena kalau jeritan itu normal saja maka itu berarti bahwa anggota-anggota kelompoknya boleh makan dan tidur dengan damai. Itu bukan suatu tanda bahaya atau panggilan untuk suatu keadaan gawat. Lengkingan itu menyatakan bahwa di sekitar tempat itu tak ada binatang-binatang buas ataupun manusia.

SAMPAI DI DAERAH PINGGIRAN KAMP ININI

SYARAFKU betul-betul tegang. Dengan menyelemoti diriku beberapa kali dengan rokok, dan terutama berkat ribuan nyamuk yang bertekad menyedot darahku sampai titik yang terakhir, aku berhasil mencegah kantuk tanpa banyak kesulitan. Sebetulnya bisa juga aku menjauhkan nyamuk dengan menggosokkan pada tubuhku campuran air ludah dan nikotin, tetapi aku tahu bahwa tentulah aku akan tertidur bila tak ada nyamuk-nyamuk yang selalu membuat aku melek. Aku hanya berharap semoga di antara nyamuk-nyamuk itu tidak ada pembawa malaria atau demam kuning.

Demikianlah kini aku, tiada lagi di jalan kaum terkutuk — mungkin hanya untuk saat itu, tetapi bagaimanapun juga jauh darinya. Dalam tahun

1931, ketika aku ditahan, umurku dua puluh lima. Kini tahun 1941. Sepuluh tahun. Dalam tahun 1932 penuntut umum Pradel mengucapkan tuduhan yang tidak mengenal perikemanusiaan dan belas kasihan. Dakwaan itu dilancarkan untuk menjebloskan aku, yang masih muda dan kuat, ke dalam lubang yang mereka namakan sistim penjara. Suatu lubang penuh cairan lekat yang lambat laun akan melarutkan dan melenyapkan diriku.

Kini aku telah berhasil dalam tahap pertama pelarianku. Aku telah memanjat dari dasar lubang itu sampai di pinggirnya. Aku harus mengerahkan segala kecerdasan dan kekuatanku supaya tahap selanjutnyapun bisa kulaksanakan dengan sukses.

Malam itu berlalu dengan lambat, tetapi ia toh lewat. Dan aku tidak tidur. Bahkan tak pernah aku meletakkan senjata itu. Dengan selomotan rokok serta gigitan nyamuk aku tetap berjaga sepenuhnya sehingga tak sekalipun senapan itu jatuh dari tanganku. Ada hak bagiku untuk merasa puas: aku tidak membahayakan kemerdekaanku dengan menuruti kantuk. Budi telah menang atas materi, dan aku memberi selamat kepada diriku sendiri atas kenyataan itu ketika aku mendengar cericau burung yang pertama sebagai tanda datangnya hari. Makhluk-makhluk yang bangun pagi-pagi sekali ini segera diikuti oleh ratusan yang lain.

Orang Negro itu menggeliat sepanjang tubuhnya dan kemudian duduk tegak. "Selamat pagi" dia berkata, sambil menggosok kakinya, "kau tidak tidur semalam?".

"Tidak."

"Itu tolol, karena aku berjanji tak ada yang perlu kautakutkan dariku. Benar-benar sudah bulat tekadku untuk membantumu agar berhasil".

"Terima kasih, Jean. Apakah masih lama sebelum terang matahari masuk ke hutan?".

"Dalam waktu lebih dari satu jam sinar matahari belum sampai di sini.

Hanya binatang-binatanglah yang jauh sebelumnya bisa tahu akan kedatangan fajar. Di bawah, di sini baru sejam lagi kita akan melihatnya. Pinjami aku pisaumu, Papillon".

Kuulurkan pisauku kepadanya tanpa ragu-ragu. Ia berjalan dua atau tiga langkah dan memotong dahan sebatang pohon kaktus. Diberinya aku sepotong, dan dia sendiri mengambil sepotong.

"Minumlah air yang ada di dalamnya dan gosokkan sedikit pada mukamu".

Dengan menggunakan semacam pasu yang aneh ini aku minum dan mencuci muka. Datang sinar matahari. Jean mengembalikan pisau itu kepadaku. Kunyalakan sebatang sigaret dan Jean menghisap juga sebatang. Kami berangkat. Kami harus menyeberangi banyak rawa-rawa yang sangat sulit ditempuh, dan kemudian, tanpa berpapasan dengan seorangpun, baik kawan ataupun lawan, sampailah kami di bagian luar kamp Inini kira-kira pada tengah hari.

KAMI sampai pada sebuah jalan besar yang teratur. Di sisi tempat terbuka yang lebar itu terdapatlah sebuah rel kereta api berukuran kecil. "Itu rel hanya untuk gerbong-gerbong yang didorong oleh orang-orang Cina" kata Jean kepadaku. "Mengerikan bising roda-roda gerbongnya, dan kau bisa mendengarnya dari jarak yang sangat jauh".

Kami berada di sana ketika sebuah gerbong lewat. Di dalamnya terdapat sebuah bangku dengan dua orang pengawas duduk di atasnya. Di belakang terdapat dua orang Cina dengan galah-galah panjang yang dipakai sebagai rem. Dari roda-rodanya berpercikan bunga-bunga api.

Jean mengatakan kepadaku bahwa ujung galah-galah itu dipasangi baja. Menurut Jean galah-galah itu digunakan untuk mendorong ataupun untuk mengerem.

Banyak orang di jalan. Orang-orang Cina lewat. Ada yang memanggul gulungan-gulungan tanaman merambat, ada yang memikul seekor babi, dan yang lain membawa bungkusan-bungkusan daun kelapa. Kelihatannya mereka pergi ke kamp. Jean bercerita kepadaku bahwa banyak alasan mereka pergi ke hutan: berburu binatang, mencari tanaman merambat untuk membuat perkakas rumah, atau daun-daun palma untuk tikar sebagai pelindung taman-taman sayuran dari sinar matahari yang menghanguskan, atau menangkap kupu-kupu, insek, ular dan lain-lain. Beberapa orang Cina diperbolehkan pergi masuk hutan selama beberapa jam setelah mereka selesai melakukan pekerjaan yang menjadi tugas mereka. Mereka semua harus tiba kembali sebelum jam lima sore hari.

"INI Jean. Ambillah uang lima ratus franc ini dan senapanmu" (aku telah mengosongkannya tentu saja). Ada padaku pisau dan kelewangku yang panjang. "Kau boleh pergi sekarang. Dan terima kasih. Kuharap Tuhan akan menghadiahimu lebih baik daripada yang bisa kuberikan atas perbuatanmu menolong seorang napi yang malang untuk mencoba membangun hidup baru. Kau telah berlaku jujur, maka sekali lagi, terima kasih. Kuharap bila kauceritakan ini semua kepada anak-anakmu kau akan berkata: "Orang hukuman itu kelihatan seperti orang baik-baik. Aku tidak menyesal telah membantunya."

"Monsieur Papillon, sekarang sudah kelewat sore. Belum jauh aku berjalan, malampun sudah akan turun. Biarlah senapanku kaupegang saja.

Aku akan tinggal bersamamu sampai besok pagi. Kalau kau tidak keberatan, kupikir lebih baik akulah yang menghentikan orang Cina itu supaya pergi memberitahu Cuic Cuic — kau tentukan saja yang mana. Dia tak akan begitu ketakutan seperti kalau melihat seorang pelarian bangsa kulit putih. Biarkan aku keluar ke jalanan. Pun kalau seorang pengawaslah yang datang, dia tak akan menganggap aneh melihatku di sana. Akan kukatakan aku sedang mencari kayu mawar untuk Perusahaan Symphorien di Cayenne. Percayalah kepadaku".

"Baik, kalau begitu ambillah senjatamu — seorang laki-laki tanpa senjata di hutan tampak aneh".

"Memang benar".

Jean berdiri di sana, di jalan. Aku baru saja hendak bersiul pelan ketika datang seorang Cina yang kusenangi gerak geriknya.

"Selamat sore, Mouché" kata seorang Cina tua yang berperawakan kecil dalam bahasa Perancis pasaran. Ia memikul apa yang tentunya adalah kubis hutan — nyaman untuk dimakan. Aku bersiul, karena lelaki sopan yang mendahului menegur Jean ini tampaknya seperti orang yang cocok dengan pilihanku.

"Selamat sore, bung. Berhentilah, aku ingin omong denganmu".

"Apa yang kauinginkan, Mouché?" tanyanya, sambil berhenti.

Mereka bercakap-cakap selama hampir lima menit. Tak dapat kudengar apa yang mereka katakan. Dua orang Cina lewat, membawa seekor menjangan besar yang diikat pada sebatang tongkat. Binatang itu tergantung pada kaki-kakinya, dan kepalanya terseret-seret di sepanjang jalan. Mereka berlalu tanpa menegur si Negro, tetapi mereka mengucapkan beberapa patah kata dalam bahasa Cina

kepada kawan sebangsa mereka yang menjawab dengan pendek.

JEAN membawa orang tua itu masuk hutan. Ia datang ke arahku, seraya mengulurkan tangannya. "Kau melarikan diri?".

"Ya".

"Dari mana?"

"Pulau Setan".

"Baik, baik". Ia tertawa, seraya menatapku dengan matanya yang sipit. "Baik, baik. Siapa namamu?"

"Papillon"

"Aku sahabat Chang. Chang Vauquien, saudara Cuic Cuic".

"Oh? Baik, baik", digoncangnya tanganku sekali lagi. "Apa yang kauinginkan?"

"Katakan kepada Cuic-Cuic aku menunggu di sini".

"Tak bisa".

"Mengapa?"

"CUIC-CUIC pernah mencuri enam puluh ekor itik milik kepala kamp. Kepala kamp ingin membunuh Cuic-Cuic. Cuic-Cuic lari".

"Kapan? Sudah lama?"

"Dua bulan yang lalu."

"Pergi lewat laut?"

"Tidak tahu. Aku pergi ke kamp. Bicara kepada orang Cina lain, kawan baik Cuic-Cuic. Jangan pergi dari sini. Aku kembali nanti malam".

"Jam berapa?"

"Tidak tahu. Tapi aku datang. Bawa makanan, sigaret. Kau jangan nyalakan api di sini. Aku bersiul La Madelon. Kalau kau mendengar, kau keluar ke jalan. Tahu?"

"Aku tahu".

Ia menghilang. "Bagaimana pendapatmu tentang ini, Jean".

"Tak ada jeleknya, karena kalau kau mau kita bisa langsung kembali ke Kourou lewat jalan yang telah kita lalui. Aku akan mencari untukmu sebuah perahu lesung, makanan dan selembar layar supaya kau bisa melarikan diri lewat laut."

"Perjalananku akan sangat jauh, Jean. Tak mungkin berangkat sendirian. Tetapi terima kasih atas tawaranmu. Bila keadaan memaksa, itu akan kuterima juga".

Sebelum pergi, orang Cina tadi memberi kami sepotong kubis, dan kami memakannya. Segar dan memang nyaman sekali — ada rasa sengir-sengir keras. Jean akan berjaga. Aku yakin benar tentang dia. Kulumuri muka dan tanganku dengan cairan tembakau, karena nyamuk-nyamuk sudah mulai menyerbu.

Jean membangunkan aku dengan menggoncang-goncangkan tubuhku. "Papillon, ada seseorang yang menyiulkan La Madelon".

"Jam berapa?"

"Belum jauh malam. Mungkin jam sembilan."

KAMI keluar ke jalan. Malam sangat gelap. Orang yang bersiul itu makin mendekat dan aku menjawab. Ia datang lebih dekat lagi. Kami sangat berdekatan. Tetapi aku belum bisa melihatnya. Kami bersiul bersahut-sahutan, dan kini kami bertemu. Mereka bertiga. Masing-masing menjabat tanganku. Bulan sebentar lagi akan muncul.

"Mari kita duduk di sini, di samping jalan" seru seorang di antara mereka dengan bahasa Perancis yang sempurna. "Tak seorangpun dapat melihat kita di dalam kegelapan." Jean bergabung dengan kami.

"Kita makan dahulu. Bicara belakangan", kata orang Cina yang berpendidikan itu. Jean dan aku makan sup sayur yang masih panas mengepul-

ngepul. Tubuh kami betul-betul menjadi hangat karenanya dan kami memutuskan untuk memakan sisanya belakangan. Kami minum teh manis panas yang ada rasa pedas-pedas sengir. Nyaman!

"Jadi kau sobat baik dari Chang?"

"Ya. Dia menyuruhku mencari Cuic-Cuic supaya kami bisa melarikan diri bersama-sama. Aku pernah melarikan diri sampai sejauh Colombia. Aku pelaut yang baik dan itulah sebabnya Chang ingin supaya aku mengajak saudaranya. Ia percaya padaku".

"Begitu. Bagaimana gambar wajah Chang?"

"Seekor naga di dadanya dan tiga noktah di tangan kirinya. Menurut ceritanya kepadaku tiga buah noktah itu berarti bahwa dia dulu salah seorang pemimpin-pemimpin dari pemberontakan di Pulo-Condor. Sahabat kentalnya adalah seorang pimpinan yang lain, bernama Van Hue. Ia kehilangan satu lengannya".

"Akulah yang dimaksudkan" kata orang Cina yang mahir berbahasa Perancis itu. "Pasti kau seorang sahabat Chang, dan itu berarti kau sahabat kami. Dengar, Cuic-Cuic selama ini tidak bisa lolos lewat laut karena dia tidak tahu berlayar. Ia sendirian. Dia tinggal di hutan, kira-kira lima mil dari sini. Dia membuat arang. Kawan-kawan menjualkannya buat dia dan memberinya uang. Bila cukup sudah simpanannya ia akan membeli sebuah perahu dan mencari seseorang yang akan melarikan diri dengannya lewat laut. Di tempatnya sekarang ini dia tidak terancam bahaya. Dia tinggal di semacam pulau, dikelilingi oleh rawa lumpur yang berbahaya. Dan tak seorangpun bisa masuk ke sana. Siapa saja yang tidak tahu jalan lewat paya-paya itu pastilah akan terbenam. Akan kujemput kau pada waktu fajar dan kuantar kepada Cuic-Cuic. Ikutilah kami".

Kami berjalan menyusuri tepi jalan, karena bulan telah terbit dan malam menjadi cukup terang sehingga bisa kelihatanlah seseorang dalam jarak lima puluh meter. Ketika kami sampai di sebuah jembatan kayu, dia berkata: "Berlindunglah di bawah jembatan ini. Tidurlah di sini dan aku akan menjemputmu besok pagi."

KAMI berjabatan tangan dan merekapun pergi. Mereka berjalan terang-terangan. Kalau kepergok mereka akan berkata bahwa mereka habis pergi melihat perangkap-perangkap yang mereka pasang di hutan pada waktu siang hari. Jean berkata kepadaku: "Papillon, jangan tidur di sini. Kau tidur di hutan dan aku akan tinggal di sini. Bila ia datang kau akan kupanggil".

"Baik". Aku kembali ke hutan. Dengan perutku kenyang oleh sup yang nyaman aku tertidur dengan rasa bahagia setelah aku menghisap beberapa batang rokok.

Van Hue datang di tempat pertemuan sebelum matahari terbit. Untuk mempercepat perjalanan kami menempuh jalan raya sampai matahari terbit. Selama kira-kira empat puluh menit kami berjalan dengan sangat cepat. Kemudian tiba-tiba muncullah matahari, dan dari jauh kami dapat mendengar bising sebuah gerbong di atas rel menuju ke arah kami. Kami berlindung.

"Selamat berpisah, Jean, dan semoga mendapat banyak rejeki. Semoga Tuhan memberkatimu dan keluargamu". Kupaksa dia menerima uang lima ratus franc. Seandainya urusan dengan Cuic-Cuic gagal, dia memberitahuku bagaimana mencapai desanya dan bersembunyi di dekat jalan di mana kami berjumpa untuk pertama kalinya. Dia harus melewati jalan itu dua kali seminggu. Aku berjabatan tangan dengan orang Negro Guiana yang

berhati mulia itu. Lalu iapun meloncat ke jalan setapak.

"Ayoh pergi" kata Van Hue, seraya melangkah masuk hutan. Tanpa sedikitpun keraguan ia menunjukkan kami arah yang harus kami tempuh dan kami bergerak dengan cukup cepat karena semak-semak di situ tidak sangat lebat. Kalau dahan-dahan dan tanaman-tanaman merambat menghalang jalannya, dia tidak memangkasnva dengan kelewangnya. Ia menyibakkannya.

CUIC-CUIC

KIRA-KIRA dalam waktu kurang dari tiga jam sampailah kami di sebuah paya-paya yang lebar penuh lumpur. Di atas lumpur itu terapung-apunglah bunga-bunga terate dan tanaman-tanaman dengan daun hijau yang pipih lebar. Kami berjalan menyusuri tepinya.

Ketika melihat aku terpeleset Van Hue berkata: "Hati-hatilah jangan sampai jatuh, karena kalau jatuh kau akan tenggelam untuk selama-lamanya. Tak ada harapan sama sekali".

"Teruslah berjalan. Aku mengikutimu dan akan lebih berhati-hati".

Ada sebuah pulau kecil, mungkin seratus lima puluh meter di depan kami. Dari tengahnya mengepul asap, itu tentulah gundukan arang. Kulihat seekor buaya di lumpur, dengan hanya matanya yang bersinar-sinar. Apa gerangan yang dimakan, di sana, di paya-paya?

Kami berjalan sejauh setengah mil lagi sepanjang tepian telaga lumpur itu. Van Hue berhenti dan mulai menyanyi dengan sangat keras dalam bahasa Cina. Seorang laki-laki datang mendekat ke arah pinggir pulau kecil itu. Seorang lelaki kecil hanya berpakaian celana pendek. Dua orang

Cina itu mulai bicara. Terus saja mereka ngomong dan ngomong. Aku sudah mulai menjadi tidak sabar ketika akhirnya mereka berhenti.

"Ke marilah" kata Van Hue. Kuikuti dia, dan kami berjalan kembali melewati tempat yang telah kami lalui. "Beres. Orang itu sahabat Cuic-Cuic, Cuic-Cuic sedang berburu, tetapi ia segera kembali. Kita harus menunggunya di sini".

Kami duduk. Dalam waktu kurang dari satu jam Cuic-Cuic muncul. Dia seorang lelaki pendek, kurus kering, kuning seperti biasanya orang Annamite, dengan gigi yang dipernis tebal-tebal — hampir hitam mengkilap warnanya. Air muka yang terbuka tampak cerdas.

"Kau sahabat saudaraku Chang?"

"Ya".

"Bagus. Kau boleh pergi, Van Hue".

"Terima kasih".

"Bawa burung ini".

"Tidak, terima kasih". Dijabatnya tanganku, lalu iapun pergilah.

Cuic-Cuic mengantarkan aku. Seekor babi berjalan di depannya. Dan dia mengikuti babi ini dengan sangat hati-hati. "Awaslah, Papillon. Dengan keliru melangkah, dan berbuat kesalahan sedikit saja, akan terperosoklah kau ke dalam lumpur. Kalau terjadi kecelakaan, kita tak bisa saling menolong, karena itu hanya akan berarti dua orang-lah yang akan tenggelam. Jalan menyeberang ke sana tidak pernah sama, karena lumpurnya bergerak. Tetapi babi ini selalu menemukan sebuah jalan. Hanya sekali pernah aku harus menunggu dua hari sebelum aku bisa menyeberang".

Dan memanglah babi hitam itu mendengus-dengus mencium lumpur dan cepat melangkah di atasnya. Orang Cina itu bicara kepada babinya dalam bahasanya sendiri. Aku berjalan di belakang-

nya. Benar-benar tercengang aku melihat makhluk yang kecil itu menuruti perintahnya seperti seekor anjing. Cuic-Cuic mengawasinya dengan saksama, dan aku nyalang memandang penuh perhatian. Babi itu menyeberang ke sebelah sana dan kakinya hanya terbenam tidak lebih dari beberapa centimeter. Cuic-Cuic bergegas menyusulnya, seraya berseru: "Ikuti langkahku. Kita harus bergerak cepat-cepat, sebab jejak kaki babi itu akan segera terhapus" Dan kami berhasil menyeberang tanpa kesulitan. Selama penyeberangan itu lumpur tak pernah mencapai lebih tinggi daripada betisku. Dan itu hanya menjelang sampai di tepian.

Babi itu tidak menempuh arah yang lempang, melainkan dua kali mengikuti jalan yang berkeliling. Ini menyebabkan kami terpaksa berjalan di atas permukaan lumpur yang berkerak itu selama lebih dari dua jam. Peluh membanjir dari tubuhku. Tak bisa kubilang aku hanya takut. Aku betul-betul tercekam oleh rasa panik. Dalam penyeberangan itu, mula-mula aku bertanya-tanya di dalam hati apakah menjadi nasibkulah akan mati seperti Sylvain. Dapat kulihat lagi dia, kawanku yang malang, pada saat-saatnya yang terakhir. Dan meskipun aku dalam keadaan sadar sepenuhnya dan meskipun aku bisa melihat tubuhnya, nampaknya wajahnya menunjukkan ciri-ciri seperti wajahku. Betapa tersiksa aku selama penyeberangan itu. Aku tidak akan segera melupakannya.

"Tolong aku". Dan Cuic-Cuic yang kecil dan kurus kering itu membantuku naik ke tanggul.

"Nah, sobat, para pencari jejak tidak mungkin datang ke mari untuk menangkap kita!"

"Oh, mengenai itu kau tidak perlu khawatir".

Kami memasuki pulau kecil itu. Bau asap arang mencekik tenggorokanku. Aku terbatuk-batuk. Dua gundukan yang berasap itulah penyebabnya. Di sini

bagiku tak ada bahaya dimakan hidup-hidup oleh nyamuk-nyamuk. Di sini, di tengah kepulan asap ada sebuah pondok, yang atap dan dindingnya terbuat dari anyaman daun-daunan. Gubug itu ada pintunya. Dan di depan pintu ini berdirilah seorang Indo Cina pendek yang pernah kulihat sebelum aku bertemu dengan Cuic-Cuic.

"Selamat sore".

"Bicaralah kepadanya dalam bahasa Perancis murni" kata Cuic-Cuic. "Dia seorang kawan saudaraku".

Orang Cina tersebut, yang perawakannya separuh ukuran orang normal, menelitiku dari kepala sampai ke kaki. Puas dengan pemeriksaannya, ia mengulurkan tangannya. Mulutnya, dengan gigi yang bersela-sela, berkembang melebar menjadi sebuah senyum. "Masuk dan duduklah".

Kamar yang satu-satunya ini, yang juga merangkap sebagai dapur, bersih keadaannya. Di atas api ada sesuatu yang dimasak dalam sebuah panci besar. Hanya satu ranjang. Terbuat dari dahan-dahan. Dari atas tanah kira-kira satu meter tinggi-nya.

"Bantulah aku menyediakan tempat baginya untuk tidur malam ini".

"Baik, Cuic-Cuic".

Dalam waktu kurang dari satu jam selesailah sudah tempat tidurku. Dua orang Cina itu mempersiapkan meja dan kamipun makan sup yang nyaman, kemudian nasi putih dan daging yang direbus dengan bawang.

Kawan Cuic-Cuic ini adalah orang yang menjual arang. Dia tidak hidup di pulau itu. Maka pada waktu senja Cuic-Cuic dan aku tinggal sendirian.

"Ya, aku pernah mencuri semua itik kepunyaan perwira komandan, dan itulah sebabnya aku melarikan diri".

Kami duduk menghadapi sebuah perapian. Yang seorang di sebelah sana, yang seorang sebelah sini. Sekali-sekali cahaya api itu menyinari wajah kami. Kami saling menatap dengan tajam. Dan masing-masing dengan bicara tentang dirinya sendiri mencoba menyelidiki bagaimana kepribadian lawan bicaranya.

Pada wajah Cuic-Cuic hampir tak ada sesuatu yang tampak kuning. Karena matahari kulitnya telah berubah warna menjadi seperti tembaga. Matanya yang hitam cemerlang tetapi sipit menatap mukaku lurus-lurus bilamana dia bicara. Dia menghisap cerutu panjang yang digulungnya sendiri, dengan menggunakan daun yang hitam. Aku meneruskan menghisap rokok, yang kubuat dengan kertas Cina pemberian dari Van Hue.

"Maka aku minggat karena melihat bahwa kepala kamp, pemilik itik-itik itu bermaksud membunuhku. Itu tiga bulan yang lalu. Tetapi celakanya, kuhabiskan uangku dengan berjudi. Bukan hanya uang hasil penjualan itik-itik tersebut, tetapi juga seluruh hasil dari dua pembakaran arang-arang.

"Di mana kau berjudi?"

"Di hutan. Orang-orang Cina dari kamp Inini dan orang-orang hukuman yang telah dilepaskan dari Cascade datang berkumpul di sana setiap malam".

"Tekadmu telah bulat untuk melarikan diri lewat laut?"

"Itulah satu-satunya yang kucita-citakan. Dan dengan menjual arang kupikir aku akan bisa membeli sebuah perahu dan kemudian mencari seseorang yang tahu berlayar dan yang mau meloloskan diri bersamaku. Kira-kira tiga minggu lagi akan ada arang yang harus dijual, kemudian kita akan membeli sebuah perahu dan berangkat dengan berlayar, karena kau mengenal laut".

"Aku ada uang, Cuic-Cuic. Kita tidak usah menunggu arang itu untuk membeli sebuah perahu".

"Kalau begitu, baiklah. Ada sebuah perahu yang akan dijual dengan harga seribu lima ratus franc. Penjualnya seorang Negro, seorang pemotong kayu".

"Jadi kau telah melihatnya?"

"Ya".

"Nah, aku ingin juga melihatnya".

"Besok aku akan menemui si Coklat. Begitulah aku memanggilnya. Ceritakan padaku tentang pelarianmu, Papillon. Kukira tidak mungkinlah orang melarikan diri dari Pulau Setan. Mengapa saudaraku Chang tidak bersamamu?". Kuceritakan padanya segalanya tentang pelarianku. Tidak lupa tentang gelombang bernama Lisette, dan kematian Sylvain.

"Aku bisa tahu mengapa Chang tidak ikut bersamamu. Pelarianmu memang teramat berbahaya. Nasibmu mujur. Itulah satu-satunya alasan mengapa kau sampai di sini masih hidup. Aku ikut gembira".

Cuic-Cuic dan aku bicara selama lebih dari tiga jam. Kami cepat-cepat tidur, karena dia ingin menemui si Coklat pada waktu matahari terbit. Kami taruh sepotong balok kayu yang besar dalam perapian supaya api tetap menyala sepanjang malam, lalu kamipun pergi tidur. Asap mencekau tenggorokanku dan karenanya aku batuk-batuk. Tetapi keuntungannya, tak seekor nyamukpun masuk.

Berbaring di kasur jeramiku dengan selimut yang hangat menutupi tubuh, aku mengatubkan mataku. Tetapi aku tak bisa tidur. Kegembiraanku terlalu meruyak. Ya, pelarianku berjalan dengan lancar. Kalau perahunya baik, dalam waktu kurang dari seminggu aku akan sudah di tengah laut. Cuic-Cuic berperawakan pendek, kurus, tetapi pastilah

kekuatannya luar biasa dan mempunyai daya tahan yang besar. Tentulah ia jujur terhadap kawan-kawannya, tetapi akan bersikap sangat kejam terhadap musuh-musuhnya. Itu pasti. Adalah sulit menyelami sebuah wajah orang Asia. Tak ada sesuatu yang ditampakkannya. Tetapi matanyalah yang bicara bahwa dia bisa dipercaya.

Aku tertidur dan aku bermimpi tentang sebuah laut yang diterangi matahari dengan perahuku melaju dengan enaknya melewati ombak-ombak menuju ke kebebasan.

"Kau mau kopi atau teh?"
"Apa yang biasa kauminum?"
"Teh".
"Kalau begitu, beri aku teh".

Fajar baru saja mulai merekah. Semalaman api menyala terus dan air mendidih di dalam sebuah panci. Terdengar riangnya suara ayam jantan berkokok. Tak ada jeritan burung lain di daerah yang dekat dengan tempat kami. Tak ayal lagi asap dari timbunan arang itulah yang menyebabkan mereka tidak mau mendekat. Babi hitam itu berbaring di ranjang Cuic-Cuic. Dia terus saja tidur. Nampaknya malas benar dia. Ada kue tepung beras sedang dimasak di dalam abu. Sesudah memberiku teh dengan gula, kawanku itu membelah kue tersebut menjadi dua, mengolesinya dengan mentega, lalu memberikannya kepadaku. Sangat besar porsi makan pagi kami waktu itu. Aku makan tiga potong kue beras yang benar-benar masak.

"Aku mau pergi. Ayoh jalan sebentar bersama aku. Kalau ada orang yang memanggil atau bersiul, jangan jawab. Di sini tak ada bahaya bagimu. Tak mungkin bagi siapapun juga untuk mencapai tempat ini. Tetapi kalau kau menampakkan dirimu di tepi paya-paya mungkin kau akan ditembak orang".

Si babi hitam dipanggil oleh tuannya dan iapun keluar dari ranjangnya. Ia makan dan minum. Lalu ia berjalan ke luar dan kami mengikutinya dari belakang. Ia langsung menuju ke paya-paya berlumpur. Tiada berapa jauh dari tempat kami naik pada hari sebelumnya, ia turun. Ia melangkah kira-kira sepuluh meter, lalu berputar kembali. Ia tidak suka dengan lumpur di sana. Ia mencoba-coba tiga kali dan kemudian ditemukannya tempat yang tepat untuk penyeberangan. Segera Cuic-Cuicpun tanpa ragu-ragu bergegas menyeberang ke daratan sebelah sana.

Cuic-Cuic tidak bermaksud kembali sampai sore. Sebelum berangkat ia menaruh sup di atas perapian. Dan aku makan sendirian. Kemudian kutemukan delapan butir telur di kandang ayam. Maka kubuatlah telur dadar kecil dari tiga butir telur, dengan memakai mentega.

Angin telah berubah arah dan asap dari tumpukan arang di samping pondok mengepul ke satu jurusan. Sore harinya aku berbaring di ranjangku yang terbuat dari daun-daunan, terlindung dari air hujan yang datang. Asap arang tidak mengganggu-ku sama sekali.

PAGI hari aku berjalan keliling pulau. Dekat di tengahnya ada sebuah tempat terbuka yang cukup lebar. Adanya pohon-pohon yang telah roboh dan tumpukan balok-balok kayu menunjukkan bahwa ini adalah tempat di mana Cuic-Cuic mendapatkan kayu untuk timbunan arangnya. Juga kutemukan sebuah lubang yang lumpurnya putih. Dari situlah tentunya ia telah mengambil tanah yang diperlukan untuk menutupi tumpukan kayu supaya tidak terbakar habis. Ayam-ayam berkeliaran sambil mematuk-matuk di tempat terbuka itu. Seekor tikus besar meluncur cepat dari bawah kakiku, dan bebe-

rapa meter lebih jauh lagi kudapatkan seekor ular yang telah mati, hampir 1,8 m panjangnya. Pastilah tikus itulah yang telah membunuhnya.

Ada serangkaian hal-hal yang kutemukan selama aku tinggal sendirian hari ini di pulau. Misalnya, aku menemukan sebuah keluarga binatang pemakan semut. Satu induk dan tiga ekor anak- anaknya. Mereka berada di tengah sebuah sarang semut yang sangat besar, sementara semut-semutnya berputar-putar ke segala jurusan. Kemudian kulihat selusin kera yang sangat kecil, meloncat-loncat dari pohon ke pohon, di tempat terbuka. Mereka adalah jenis kera marmoset, dan ketika aku muncul menjerit-jeritlah mereka dengan suara memilukan hati.

Cuic-Cuic datang kembali sore itu. "Aku tidak melihat si Coklat. Begitu pula perahunya. Tentulah ia pergi untuk mendapatkan barang-barang persediaan di Cascade. Di desa kecil itulah terletak rumahnya. Kau mendapat cukup makanan?"

"Ya"

"Mau makan lagi?"

"Tidak."

"Aku membawa untukmu dua pak tembakau rangsuman. Hanya itulah yang ada di sana".

"Terima kasih. Tak mengapa. Bila si Coklat pergi ke desa, berapa lama dia tinggal di sana?"

"Dua tiga hari. Meskipun begitu besok aku akan ke sana dan setiap hari sesudah itu, sebab aku tidak tahu kapan ia berangkat".

HARI berikutnya hujan turun lebat sekali. Tetapi itu tidak menghalangi Cuic-Cuic berangkat, dengan telanjang bulat sambil mengepit pakaiannya yang terbungkus dalam kain tahan air. Aku tidak pergi dengannya. "Tiada gunanya kau juga ikut basah juga" dia berkata.

Hujan reda. Dari matahari aku dapat tahu bahwa waktu itu antara pukul sepuluh dan sebelas. Satu di antara gundukan arang, yang sebelah sana, berlubang akibat curahan air yang sangat hebat. Aku mendekat untuk melihat-lihatnya. Air hujan tidak memadamkan api seluruhnya. Asap masih mengepul dari gundukan yang tak berbentuk itu.

Tiba-tiba kugosok mataku dan akupun memandang lagi dengan mata nyalang. Hampir tak bisa kupercaya akan apa yang baru saja kulihat.Lima buah sepatu mencuat dari tumpukan arang. Segera aku menyadari bahwa sepatu-sepatu yang tegak pada tumit-tumitnya ini masing-masing ada kaki di dalamnya. Jadi ada 3 orang yang dibakar di dalam gundukan itu. Tidak usah sulit-sulit aku menemukan reaksiku yang pertama. Kepergok dengan hal seperti itu kau merasakan kenyerian yang menggelenyar sampai ke punggungmu. Aku membungkuk. Dengan menendang ke samping kayu yang telah setengah menjadi arang kutemukan sepatu yang keenam.

Cuic-Cuic memang cepat kerjanya. Segera sesudah ia membunuh orang-orang, dirubahnya mereka secara besar-besaran menjadi abu. Begitu hebat pengalaman ini menyengat hatiku, sehingga sebagai reaksi pertama aku berjalan menjauh dari onggokan arang tersebut dan berjalan ke tempat terbuka. Kubutuhkan kehangatan matahari. Ya, tibatiba di dalam suhu yang mencengkik itu, aku merasa betul-betul kedinginan. Dan kubutuhkan matahari tropika untuk menghangatkan diriku.

Dalam membaca ini, mungkin anda menganggap ini tidak wajar. Boleh jadi anda mengira tentunya membanjirlah keringatku setelah menemukan hal seperti itu. Tidak. Aku membeku, betul-betul membeku secara rohaniah maupun jasmaniah. Baru lama sesudahnya, hampir sejam kemudian, peluh

mulai mengalir dari wajahku. Karena semakin banyak aku berpikir tentangnya semakin terasa bagaikan mukjijatlah bahwa aku kini masih hidup, mengingat aku telah menceritakan kepadanya bahwa aku mempunyai banyak uang dalam kelongsongku. Atau mungkin dia mengkhususkan aku untuk dasar tumpukannya yang ketiga?

KUINGAT bagaimana saudaranya Chang pernah mengatakan kepadaku bahwa Cuic-Cuic telah dinyatakan bersalah karena membajak dan membunuh di atas sebuah jung. Ketika mereka menyerang sebuah perahu dengan maksud hendak merampoknya, mereka membinasakan seluruh keluarga awak kapal — tentu saja dengan dalih apa yang disebut pertimbangan politik. Jadi mereka ini orang-orang yang sudah biasa membunuh secara besar-besaran. Dan lagi, aku seorang hukuman di sini. Sebenarnyalah, aku berada dalam suatu posisi yang tidak mengenakkan.

Ayoh, dibereskan saja persoalan ini. Kalau aku membunuh Cuic-Cuic di pulau ini dan pada gilirannya kujejalkan dia ke dalam tumpukan arang, tak seorangpun akan tahu. Tetapi babi itu tidak akan mau menurut kepadaku. Tak sepatah kata Perancispun dikenal oleh babi jinak ini. Jadi tak ada jalan untuk keluar dari pulau. Kalau orang Cina itu kutodong dengan senapan, dia akan mematuhiku. Tetapi sesudah keluar dari pulau, aku akan terpaksa membunuhnya. Jika dia kulemparkan ke dalam lumpur dia akan lenyap. Tetapi pasti ada sesuatu alasan mengapa dia lebih suka membakar orang-orang yang dibunuhnya itu daripada melemparkan mereka ke dalam paya-paya, yang jauh lebih mudah.

Mengenai para pengawas tak sedikitpun kupusingkan. Tetapi kalau kawan-kawannya orang Cina mengetahui dia telah kubunuh, maka mereka akan

memburuku, dan dengan pengetahuan mereka tentang hutan maka bukan main-mainlah bila mereka mengejar-ngejarku.

Cuic-Cuic hanya memiliki sepucuk senapan lantakan berlaras satu. Tak pernah dia terpisah darinya, pun bila dia sedang memasak. Dia tidur dengan senapannya dan bahkan senjata itu dibawanya serta bilamana dia ke luar untuk buang air. Pisauku harus siap setiap waktu, tetapi begitupun aku terkadang harus tidur. Yah, memang bagus betul pilihanku dalam menentukan seorang kawan yang kuajak lari. — Bukankah begitu?

AKU tidak bisa makan sepanjang hari. Dan aku masih belum membuat keputusan ketika kudengar seseorang menyanyi. Itulah Cuic-Cuic yang pulang. Dengan bersembunyi di balik daun-daunan aku mengawasinya. Ia menjunjung sebuah bungkusan, dan ketika sudah sangat dekat dengan tepian paya-paya, kutunjukkanlah diriku. Sambil tersenyum diulurkannya sebuah buntilan yang dibungkus dengan selembar kantung gandum. Ia naik di sampingku dan bergegas ke pondok. Kuikuti dia.

"Kabar baik, Papillon. Si Cokelat sudah kembali. Dia masih ada sebuah perahu. Dia berkata perahu itu akan bisa memuat lebih dari setengah ton dan tak akan tenggelam. Barang-barang yang kaubawa itu adalah empat lembar kantung gandum untuk dijadikan layar besar dan layar segitiga. Ini bungkusan pertama. Besok kita akan mengambil yang lain-lainnya, karena kau harus ikut aku untuk melihat apakah kau suka dengan perahu itu".

Cuic-Cuic mengatakan ini semua tanpa menoleh. Kami berjalan beriring-iringan. Pertama-tama si babi, lalu dia dan kemudian aku. Terlintas dalam pikiranku bahwa tidaklah tampak jejak-jejak dia

sedang merencanakan untuk menjejalkan aku ke dalam timbunan arangnya. Hal itu mengingat bahwa dia akan mengajakku melihat perahu itu besok dan karena dia sudah mulai mengeluarkan uang untuk beaya pelarian. Dia sudah membeli empat lembar kantung itu.

"Oh, ada satu tumpukan yang berlubang ke dalam. Pasti, ini karena hujan. Tak mengherankan segalanya basah begini".

Bahkan dia tidak membelok ke samping untuk memeriksa tumpukan tersebut. Tetapi ia langsung masuk ke dalam gubug. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan atau keputusan mana yang akan kuambil. Pura-pura tidak melihat sesuatupun tidak akan menolong. Akan kelihatan tidak wajarlah bahwa sepanjang hari tidak sekalipun aku berjalan ke tempat timbunan arang, yang letaknya hanya dua puluh lima meter dari gubug.

"Kaubiarkan apinya padam?"

"Ya, aku tidak melihatnya".

"Tetapi kau belum makan apapun juga??"

"Tidak, aku tidak lapar".

"Kau sakit?"

"Tidak".

"Lalu mengapa kau tidak makan sup?"

"Cuic-Cuic, duduklah. Aku harus ngomong kepadamu".

"Biarkan aku menyalakan api lebih dahulu".

"Tidak. Aku ingin ngomong sekarang ini juga, sementara hari masih terang".

"Ada apa?"

"Tiga orang yang ada di dalam timbunan arang itu — kini mereka nongol. Ceritakan tentang itu. Kau bersedia bukan?"

"Oh, itulah sebabnya kau begitu risau!" Dan tanpa emosi sedikitpun ditatapnya aku lurus-lurus pada mataku. "Setelah kau melihat itu, hatimu

tidak tenang. Aku mengerti benar perasaanmu. Itu cukup wajar. Memang, untung bagiku kau tidak menikamku dari belakang. Dengar, Papillon, ketiga orang itu adalah pencari-pencari jejak orang pelarian. Seminggu, atau tepatnya sepuluh hari yang lalu aku menjual kepada si Cokelat sejumlah arang yang lumayan banyaknya. Orang Cina yang kaulihat kemari membantuku membawa karung-karungku ke luar dari pulau. Ini suatu pekerjaan yang berbahaya.Kami ada seutas tali sepanjang dua ratus meter atau lebih dan kami tarik sederet kecil karung-karung di atas lumpur. Singkatnya begini. Di antara tempat ini dan terusan kecil di mana perahu si Cokelat ditambatkan, kami meninggalkan banyak jejak. Dari beberapa karung arang. Pada waktu itulah pencari jejak yang pertama mulai berkeliaran. Dari suara binatang aku bisa tahu bahwa ada seseorang di dalam semak-semak. Kulihat orang itu tanpa dia memergokiku. Tidaklah susah untuk menyeberang, menempuh jalan setengah berkeliling dan menyelinap di belakangnya dengan tiba-tiba. Dia mati tanpa melihat siapa yang membunuhnya. Karena aku sudah melihat bahwa beberapa hari sesudah sesosok mayat terbenam ke dalam lumpur, ia muncul kembali, maka kubawa mayatnya ke mari dan kumasukkan ke dalam timbunan arang".

"Dan bagaimana dengan dua orang yang lain?"

"Itu tiga hari sebelum kau datang. Malam itu sangat gelap dan sunyi. Suatu hal yang tidak biasa di hutan ini. Kedua orang itu berkeliling-keliling sekitar paya-paya itu sejak senja. Ketika asap mengepul ke arah mereka, seorang di antara mereka sekali-sekali terbatuk-batuk. Karena itulah aku tahu di mana mereka berada. Sebelum fajar kuberanikan diri menyeberang di sisi yang berseberangan dengan tempat di mana batuk-batuk itu terdengar olehku

dengan jelas. Pendeknya, pencari jejak yang pertama, kupotong tenggorokannya. Untuk menjerit-pun dia tak ada waktu. Yang lainnya, yang membawa sepucuk senapan, bertindak cukup bodoh sehingga aku melihatnya. Dia terlalu asyik tercenung mengawasi hutan di seberang, untuk mencoba melihat apa yang terjadi di pulau. Kutembak dia, dan karena kulihat dia belum mati, kutancapkan pisauku ke jantungnya. Itulah, Papillon, kisah tentang tiga mayat yang kaulihat di dalam timbunan arang. Dua orang Arab dan satu orang Perancis. Teramat berbahaya menyeberangi lumpur dengan sesosok mayat di pundakku. Tubuh mereka berat, dan aku harus berjalan dua kali. Akhirnya aku berhasil membawa mereka ke tumpukan pembakaran arang".

"Dan itukah yang sebenarnya terjadi?"

"Ya, Papillon, aku bersumpah bahwa setepatnya begitulah kisahnya".

"Mengapa tidak kaulemparkan mereka ke dalam paya-paya?"

"Presis seperti yang pernah kuceritakan kepadamu, lumpur itu mengapungkan lagi mayat-mayat. Terkadang ada menjangan-menjangan besar yang jatuh ke sana, dan seminggu kemudian mereka muncul lagi ke permukaan. Mereka membusuk sampai burung-burung buas mengganyang habis mereka. Itu memakan waktu agak lama juga, dan ruak-ruak itu terbang berputar-putar sambil berkaok-kaok sehingga menyebabkan orang melihat ke arah mangsa mereka. Aku bersumpah padamu, Papillon, tak ada yang perlu kautakutkan dariku. Dengar, ambil senapanku, kalau itu bisa membuatmu lebih tenang".

BAGAIKAN melonjak-lonjak keinginanku untuk menerima, tetapi hasrat itu kutekan dan dengan sewajar mungkin aku berkata: "Tidak, Cuic-Cuic. Aku di sini karena aku merasa tinggal bersama seorang kawan — betul-betul aman. Tetapi besok kau harus membakar orang-orang itu lagi, karena siapa tahu apa yang bakal terjadi bila kita sudah meninggalkan tempat ini? Aku tak mau ada orang yang menuduh aku melakukan tiga pembunuhan, pun kalau aku tidak ada di sini".

"Ok. Akan kubakar lagi mereka. Tetapi jangan cemas, tak seorangpun akan menginjakkan kakinya di pulau ini. Tak mungkin menyeberang ke sini tanpa terbenam di lumpur".

"Bagaimana kalau mereka menggunakan perahu karet?"

"Belum pernah aku memikirkan itu".

"Kalau ada orang yang membawa polisi-polisi ke mari dan terpikir untuk menyeberang ke pulau, maka percayalah, mereka tentu akan menyeberang dengan sebuah perahu karet. Karena itulah kita harus selekas mungkin keluar dari sini".

"Betul. Besok kita nyalakan lagi timbunan arang itu. Yang harus kita lakukan hanyalah membuat dua lubang untuk udara".

"Selamat malam, Cuic-Cuic".

"Selamat malam, Papillon. Dan kuulangi lagi, tidurlah dengan enak — kau bisa percaya padaku".

Dengan selimut yang kutarik sampai ke dagu, aku bernikmat-nikmat dalam kehangatannya. Kunyalakan sebatang sigaret. Belum sepuluh menit kemudian, Cuic-Cuic sudah mendengkur. Terdengar juga napas berat dari babinya yang berbaring disampingnya. Api tak lagi menjilat-jilatkan lidahnya, tetapi togok kayu di perapian itu berpijar memerah setiap kali angin berhembus masuk pondok dan ini menyebabkan timbulnya rasa damai dan tenang dalam diriku.

Aku bersenang-senang dalam kenikmatan ini dan aku tertidur sembari berpikir: "Atau aku bangun besok, dan dengan itu segalanya beres antara Cuic-Cuic dan aku. Atau kalau tidak, orang Cina itu seorang aktor lebih jempolan daripada Sacha Guitry yang mentakjubkan kepintarannya dalam menyembunyikan maksud-maksudnya dan mahir mengisap jempol, dan kalau demikian tak akan kulihat matahari lagi, karena aku terlalu banyak tahu. Aku mungkin membahayakan baginya".

SI LENGAN SATU MENDESAK UNTUK IKUT SERTA

ORANG yang ahli dalam pembunuhan massal itu membangunkan aku. Secangkir kopi di tangannya. Dan seolah-olah tak ada sesuatu yang terjadi ia mengucapkan selamat pagi kepadaku dengan senyum yang sangat ramah. Fajar telah menyingsing. "Ini, minumlah kopimu dan makanlah kue — aku sudah membukanya".

Sesudah minum dan makan, aku membasuh muka di luar, dengan mengambil air dari sebuah tong yang selalu penuh.

"Maukah kau membantuku, Papillon?"

"Ya" kataku, tanpa menanyakan apa yang dia inginkan supaya kulakukan.

Kami menarik ke luar mayat-mayat yang sudah setengah terbakar itu dengan mencekal kaki mereka. Aku tidak berkata apa-apa, tetapi kulihat ketiga orang itu semuanya terkoyak-koyak perutnya; orang Cina yang ramah itu tentunya telah mengaduk-aduk isi perut mereka untuk mengetahui apakah mereka membawa kelongsong. Benarkah mereka tukang mencari jejak? Pemburu-pemburu manusia?

Mengapakah tidak mungkin mereka berburu kupu-kupu atau binatang-binatang buruan? Ia

membunuh mereka itu untuk melindungi dirinya sendiri ataukah untuk merampok mereka? Sudahlah. Mereka dikembalikan ke dalam sebuah lubang dalam timbunan arang, tertutup rapat-rapat dengan kayu dan tanah liat. Kami membuka dua aluran untuk jalan udara, dan tumpukan itupun kembali ke fungsinya yang ganda — membuat arang dan merubah tiga sosok mayat itu menjadi abu.

"Ayoh, kita pergi, Papillon".

Babi yang kecil itu cepat-cepat menemukan jalan untuk menyeberang. Dengan beriring-iringan kami bergegas melewati lumpur. Tak bisa aku mengalahkan rasa ngeriku pada saat aku mencecahkan kaki di atasnya. Akhir hidup Sylvain meninggalkan suatu kesan yang mengerikan padaku sehingga tak bisa aku melangkah di lumpur itu dengan pikiran tenang. Akhirnya, peluh dingin membanjir dari tubuhku. Aku cepat-cepat mengikuti Cuic-Cuic. Dengan hati-hati aku mengikuti jejaknya. Tak ada alasan mengapa aku harus tenggelam. Kalau dia berhasil sampai ke seberang, akupun bisa juga menyeberang.

SESUDAH lebih dari dua jam berjalan, sampailah kami di tempat di mana si Cokelat memotong kayu. Tak seorangpun kami jumpai di hutan, maka kami tidak usah bersembunyi.

"Selamat siang".

"Selamat siang, Cuic-Cuic."

"Apa khabar?"

"Baik. Bagaimana kau?"

"Tunjukkan perahunya kepada kawanku".

Perahu itu sangat kuat buatannya, semacam tongkang. Sangat berat, tetapi kokoh. Kutusukkan pisauku di semua tempat di perahu tersebut. Di mana-mana tak pernah pucuk pisauku menancab

lebih dari seperempat inci. Papannya baik juga. Ia dibuat dari kayu yang terbaik kwalitasnya.

"Berapa harganya?"

"Dua ribu lima ratus franc".

"Dua ribu". Kami sepakat. "Perahu ini tak ada lunasnya. Akan kuberi kau tambahan lima ratus, tetapi kau harus memasang lunas, kemudi dan sebuah tiang. Lunas dan kemudinya terbuat dari kayu keras. Tiangnya, yang berukuran tiga meter terbuat dari kayu yang ringan dan melenting. Kapan siap?"

"Dalam waktu seminggu".

"Ini lembaran dua ribu franc dan satu lima ratusan. Aku akan membelahnya menjadi dua. Yang sebelah akan kuberikan kepadamu pada saat penyerahan. Bagian yang lain kauambil. Setuju?"

"Setuju!"

"Aku membutuhkan sedikit permanganat, satu tong air, rokok dan korek api, bahan makanan untuk empat orang selama satu bulan — tepung gandum, minyak, kopi dan gula. Untuk itu aku akan membayar secara terpisah. Kau harus menyerahkan segalanya kepadaku di sungai Kourou".

"Aku tak bisa membawa kalian turun sampai ke muara sungai".

"Aku tak pernah memintamu untuk melakukan itu. Yang kukatakan hanyalah supaya kau menyerahkan perahu itu di sungai dan bukan di kali kecil ini".

"Ini, ambillah kantung-kantung gandum, tali, jarum-jarum dan benang layar".

Cuic-Cuic dan aku kembali ke tempat persembunyian kami. Sebelum malam turun sampailah kami di sana tanpa menjumpai suatu kesulitan apapun. Di jalan pulang Cuic-Cuic memanggul babinya di atas pundaknya, karena binatang itu capai.

HARI berikutnya aku sendirian, sibuk menjahit layar ketika kudengar teriakan-teriakan. Aku pergi ke arah paya-paya berlumpur, bersembunyi di balik pohon-pohonan dan memandang ke arah tepian seberang sana. Cuic-Cuic dan orang Cina yang berpendidikan itu sedang berdebat. Tangan mereka bergerak-gerak dengan ribut. Nampaknya padaku seolah-olah Van Hue ingin menyeberang ke pulau, tetapi Cuic-Cuic menentangnya. Masing-masing memegang kelewang panjang di tangannya. Lelaki yang berlengan satu itu lebih kalap. Ya, Allah, dia tak boleh membunuh Cuic-Cuic, sementara aku masih tinggal di pulau itu. Kuputuskan untuk menampakkan diriku. Aku bersiul. Mereka berdua menoleh ke arahku.

"Ada apa, Cuic-Cuic?"

"Aku ingin bicara kepadamu Papillon" teriak yang lain. "Cuic-Cuic tidak membolehkan aku menyeberang"

Setelah kedua orang itu berdebat lagi selama sepuluh menit, maka babi itu berjalan di depan mereka dan mereka berdua tiba di pulau. Kami duduk dengan cangkir-cangkir teh di tangan kami, dan kutunggu sampai mereka memutuskan untuk buka mulut.

"Nah," kata Cuic-Cuic. "Beginilah soalnya: dia ingin ikut melarikan diri bersama kita, apapun yang terjadi. Aku tak henti-hentinya mengatakan kepadanya bahwa bukan akulah yang mengambil keputusan. Engkaulah yang membeayai dan yang memberikan perintah-perintah. Ia tidak mau percaya".

"Papillon" kata yang lain. "Cuic-Cuic memang harus membawaku serta".

"Bagaimana bisa begitu?"

"Karena dua tahun yang lalu ia memenggal lenganku dalam suatu perkelahian gara-gara per-

mainan kartu. Ia memintaku bersumpah untuk tidak membunuhnya. Aku bersumpah dengan satu syarat: ia harus memberiku makan selama hidup, atau sekurang-kurangnya bila aku mendesaknya. Kini kalau ia pergi, aku tak akan melihatnya lagi untuk selama-lamanya. Itulah sebabnya maka dia harus membiarkan kau pergi sendirian atau ia harus membawaku serta".

"Oh, demi Tuhan! Kini kutahu semuanya. Dengar, aku senang-senang saja membawamu serta. Perahu kita besar, kuat dan kita bisa membawa lebih banyak lagi kalau kita mau. Bila Cuic-Cuic setuju, kau boleh ikut".

"Terima kasih" sahut si lengan satu.

"Bagaimana pendapatmu, Cuic-Cuic?"

"Bagus, kalau kau mau begitu".

"Ada satu hal yang penting. Dapatkah kau keluar dari kamp tanpa dilaporkan hilang dan sampai di sungai sebelum senja? Apakah mereka akan mengira kau melarikan diri dan karenanya mereka akan mengirimkan rombongan untuk mengejarmu?"

"Tak ada kesulitan sama sekali. Aku diperbolehkan keluar pada jam tiga siang, dan aku bisa sampai di tanggul sungai dalam waktu kurang dari dua jam".

"Cuic-Cuic, apakah nanti dalam kegelapan kau akan bisa menemukan tempat yang telah kita tentukan untuk menaikkan kawanmu itu ke perahu, tanpa membuang banyak waktu?"

"Oh, tak ada keraguan sama sekali tentang itu."

"Datanglah ke sini dalam seminggu ini. Akan kuberitahu kau harinya kita akan berangkat".

DENGAN hati riang, lelaki berlengan satu itu menjabat tanganku dan pergi. Kuawasi mereka ketika kedua orang itu saling mengucapkan selamat berpisah di tepian seberang sana. Mereka berjabatan tangan sebelum berpisah. Jadi segalanya beres.

Ketika Cuic-Cuic tiba kembali ke gubug aku berkata: "Ganjil benar perjanjian yang kaubuat dengan musuhmu. Memberinya makan selama dia hidup seterusnya. Belum pernah aku mendengar semacam itu. Karena apa kaupotong lengannya?"

"Itu dalam suatu perkelahian karena kartu".

"Lebih baik kalau dulu kau membunuhnya".

"Tidak, karena dia seorang sahabatku yang sangat baik. Ketika aku dibawa ke depan pengadilan militer karena perkelahian itu, dia mati-matian membelaku sampai akhir. Dikatakannya dia menyerangku dan aku hanya bertindak membela diri. Dengan sukarela aku menerima perjanjian itu dan bagaimanapun juga aku tidak boleh membiarkannya sengsara. Satu-satunya alasan kenapa aku tidak suka menyebutkannya kepadamu, ialah karena engkaulah yang membeayai seluruh pelarian ini."

"Baiklah, Cuic-Cuic, jangan kita singgung-singgung lagi soal itu. Sekali kau bebas, insya Allah, terserah kepadamulah untuk berbuat apa yang kau anggap benar".

"Aku akan berpegang pada janjiku".

"Apa yang kiranya akan kaulakukan, misalnya kita bebas dalam hari-hari ini?"

"Membuka restoran. Aku juru masak yang sangat baik dan Van Hue seorang spesialis dalam membuat **chow mein**".

Memikirkan segalanya ini menyebabkan hatiku riang gembira. Begitu lucu semuanya ini sehingga tak bisa tidak sekali-sekali kugoda Cuic-Cuic tentang rencananya itu.

SI COKELAT memenuhi janjinya. Dalam waktu lima hari segalanya sudah siap. Di bawah hujan badai yang lebat kami pergi melihat perahunya. Semuanya beres. Tiang, kemudi dan lunas perahu telah dipasang dengan teramat bagusnya, dan mereka terbuat dari jenis kayu yang paling baik.

Kini perahu siap menunggu kami dengan tong airnya dan perbekalan di buritan. Kini tinggal memberitahu Van Hue. Si Cokelat berkata ia akan pergi ke kamp dan memberitahunya. Jadi kami tidak usah menempuh risiko pergi ke sana untuk menjemput dia. Si Cokelat akan membawanya langsung ke tempat persembunyian.

Muara sungai Kourou ditandai dengan dua mercu suar. Bila hujan turun kami akan bisa langsung melaju ke tengah aliran sungai tanpa ada bahaya apapun dengan layar masih tergulung, tentu saja, supaya tidak kelihatan. Si Cokelat memberikan kami cat merah dan satu kwas. Kami harus mengecatkan sebuah huruf K yang besar pada layar utama dan sebuah nomor 21. K 21 adalah nomer sebuah perahu nelayan yang sering pergi malam-malam. Kalau kami kelihatan mengembangkan layar itu ketika kami menuju ke laut, mereka akan mengira perahu kami adalah perahu penangkap ikan tersebut.

Waktu yang kami tetapkan adalah besok sore jam tujuh, sejam sesudah senja. Cuic-Cuic meyakinkan aku, bahwa ia telah menemukan suatu jalan yang pasti akan membawa kami ke tempat persembunyian kami. Kami harus meninggalkan pulau pada pukul lima, supaya masih ada waktu satu jam siang hari untuk berjalan ke sana.

Hati kami sangat riang ketika kami kembali ke pondok. Cuic-Cuic berjalan di depanku sambil memanggul babinya dan dia tak ada henti-hentinya bicara. "Akhirnya aku akan bebas dari penjara," dia berkata, tanpa menolah. "Ini berkat engkau dan saudaraku Chang. Mungkin suatu hari, setelah orang-orang Perancis meninggalkan Indo Cina aku akan bisa kembali ke negaraku."

Pendek kata, ia percaya kepadaku. Dan ia menjadi senang seperti bocah penjaja makanan oleh karena diketahuinya bahwa aku menyukai perahu itu. Aku tidur di pulau itu untuk yang terakhir kalinya — kuharap itulah malam terakhir aku tinggal di bumi Guiana.

Kalau aku bisa pergi dari sungai itu dan keluar ke laut itu pasti berarti kemerdekaan. Satu-satunya bahaya hanyalah kandas, karena kini berhubung perang sedang berkecamuk, tak ada negara satupun yang menyerahkan kembali orang-orang pelarian. Sekurang-kurangnya dalam hal itulah perang ada sesuatu arti bagi kami. Memang betul, kalau pemerintah Perancis menangkap kami, maka kami akan dihukum mati. Tetapi pertama-tama mereka harus lebih dulu menangkap kami. Aku berpikir tentang Sylvain: seandainya dia tidak berbuat kekeliruan itu pastilah kini dia di sisiku. Aku tertidur sembari menyusun tilgram ini: "Monsieur Pradel, jaksa penuntut umum. Akhirnya akupun menang. Telah kutinggalkan selokan kotoran, ke tempat mana aku telah kaulemparkan. Kutinggalkan tempat terkutuk itu untuk selama-lamanya. Ia telah menyekapku selama sembilan tahun."

MATAHARI sudah cukup tinggi ketika Cuic-Cuic membangunkan aku. Teh dan kue tepung beras. Di mana-mana ada peti. Kulihat dua buah sangkar anyaman. "Untuk apa barang-barang ini?"

"Untuk ayam-ayam yang akan kita makan dalam perjalanan."

"Kau sinting, Cuic-Cuic. Kita tak bisa membawa ayam-ayam."

"Meskipun begitu aku akan membawanya."

"Apakah otakmu sudah tidak beres? Bagaimana kalau air surut baru membawa kita sekitar fajar menyingsing, lalu jago-jago dan babon-babonmu mulai berkotek di sana, di tengah sungai? Tidakkah kau melihat bahayanya?"

"Tetapi ayam-ayam itu takkan kutinggalkan."

"Kalau begitu, masaklah lebih dahulu, dan masukkan ke dalam lemaknya sendiri dengan sedikit minyak. Dengan begitu dagingnya akan tahan agak lama sehingga kita bisa memakannya selama tiga hari-hari yang pertama."

Akhirnya Cuic-Cuic dapat kubujuk. Lalu iapun keluar untuk menangkap ayam-ayam. Tetapi kotek empat ekor ayam yang mula-mula ditangkapnya, menyebabkan ayam-ayam yang lain curiga. Dia tak berhasil menangkap yang lain-lain. Mereka semua menghilang ke dalam hutan dan bersembunyi. Tak tahu aku bagaimana mereka sudah melihat bahaya sebelumnya, tetapi begitulah adanya rahasia alam!

Dengan mendukung beban seperti kuda pengangkut muatan kami menyeberangi paya-paya lumpur di belakang babi yang jinak itu. Cuic-Cuic telah memintaku dengan sangat agar binatang itu dibawa serta.

"Dapatkah kau menjamin binatang itu takkan bikin ribut?"

"Kujamin. Kalau aku memberi perintah, dia tenang sekali. Dua atau tiga kali kami pernah diburu oleh jaguar. Binatang buas itu berputar-putar untuk menyerbu kami dengan tiba-tiba — dan babiku ini tidak menguik sedikitpun juga. Meskipun begitu setiap helai rambutnya berdiri tegak."

Aku yakin Cuic-Cuic mengatakan yang sebenarnya. Maka aku setuju untuk membawa babi yang tersayang itu naik ke perahu. Hari sudah gelap pada waktu kami sampai di tempat persembunyian. Si

Cokelat ada di sana dengan Van Hue. Kuperiksa segalanya dengan sepasang lampu senter. Tak ada sesuatu yang hilang. Tiang layar utama telah dipasang dan layar segitiga ada di tempatnya, siap untuk dikembangkan. Kuberitahu Cuic-Cuic bagaimana menaikkannya dan dia mengulangi gerakan-gerakan itu dua atau tiga kali. Cepat ia menangkap apa yang kuinginkan darinya.

Orang Negro itu telah menunjukkan tingkah laku yang menakjubkan. Kubayar dia. Orang ini begitu polos pikirannya sehingga kini dibawanya serta kertas berlem dan potongan lembaran-lembaran uang yang telah kuberikan kepadanya. Dia memintaku untuk menggandengkan uang-uang itu untuknya. Tak terlintas dalam pikirannya bahwa mungkin aku akan merampas uangnya kembali. Kalau orang tidak berpikir jahat tentang orang lain, itu berarti mereka sendiri orang yang baik-baik dan jujur. Si Cokelat adalah seorang lelaki yang baik, tulus dan blak-blakan. Dia telah melihat bagaimana orang-orang hukuman diperlakukan, dan tak sedikitpun ia ragu-ragu di dalam membantu tiga orang di antaranya untuk melepaskan diri dari neraka.

"Selamat tinggal, Cokelat. Semoga kalian mendapat nasib baik, kau dan keluargamu."

"Terima kasih banyak."

***

BUKU KESEBELAS

SELAMAT TINGGAL KOLONISASI ORANG HUKUMAN

PELARIAN BERSAMA ORANG-ORANG CINA

AKHIRNYA akupun naik ke dalam perahu. Si Cokelat mendorong perahu kami meninggalkan tepian dan kamipun lalu bergerak masuk ke aliran sungai. Tidak ada pengayuh dengan tangkainya pada keliti. Tetapi ada dayung-dayung pendek yang kukuh. Cuic-Cuic memegang dayung di haluan, dan aku menjalankan yang satunya. Dalam waktu kurang dari dua jam kami sampai di sungai besar.

Selama lebih dari satu jam yang terakhir hujan turun. Sebagai kain pelindung tahan air kukenakan kantung tepung gandum yang telah dicat. Cuic serta Van Hue masing-masing juga memakai kain semacam itu juga. Sungai Kourou mengalir cepat dan penuh dengan olakan-olakan. Tetapi kendati aliran yang deras itu kami sudah berada di tengah aliran air dalam waktu kurang dari satu jam.

Tiga jam kemudian, dengan air surut yang membawa kami, kami lewat di antara dua menara api. Aku tahu laut tidaklah jauh, karena mercu suar itu berdiri di ujung kuala.

Dengan layar cucur dan layar utama yang terkembang, perahu kami melaju meninggalkan sungai Kourou tanpa kesulitan sedikitpun. Begitu kuat angin mendorong lurus-lurus sehingga terpaksalah aku mengendorkan tali-tali layar. Tiba-tiba kami

melaju ke laut, berpacu melewati terusan yang sempit. Dengan cepat pantai lenyap di belakang kami.

Dua puluh mil di depan kami tampaklah mercu suar di Royale yang menunjukkan posisi kami. Tiga belas hari yang lalu aku ada di belakang lampu itu, di Pulau Setan. Dua orang Cina kawanku itu tidaklah meledakkan jerit kegembiraan atas mulusnya pelarian kami dari benua ini, atas keberhasilan kami keluar ke laut dalam kegelapan. Orang-orang Timur tidak mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang sama seperti kami.

Setelah perahu kami jauh dari sungai, dengan nada suara yang biasa, Cuic-Cuic hanya menyatakan pengamatannya demikian: "Kami berhasil dengan sangat baik." Hanya itulah ucapannya.

Van Hue menambahkan: "Ya, kami sampai ke laut tanpa menemui sesuatu aralpun."

"Cuic-Cuic, aku mau minum. Beri aku sedikit tafia." Mereka menuang sedikit tafia untukku, lalu mereka sendiri meneguk segelas kecil.

KAMI berangkat tanpa sebuah kompas. Tetapi dari pelarianku yang pertama aku telah belajar berlayar dengan tuntunan matahari, bulan, bintang-bintang dan angin. Demikianlah sehingga tanpa ragu-ragu kusipatkan tiang perahu ke arah Bintang Utara dan melaju langsung ke tengah laut.

Perahu kami berjalan dengan baik. Dengan mudah ia mengikuti naik turunnya gelombang dan hampir tidak oleng sama sekali. Angin berhembus dengan sangat kuat dan menjelang pagi kami sudah jauh dari pantai dan dari Iles du Salut. Seandainya tidak terlalu berbahaya, aku ingin membelok ke arah Pulau Setan untuk memandangnya, sementara aku berlayar lewat, sambil duduk di perahu dengan seenakku.

Kini selama enam hari laut bergolak dengan hebat, tetapi tidak turun hujan dan anginpun tidak ganas. Angin yang kuat telah membawa kami ke arah barat dengan kecepatan yang lumayan. Cuic-Cuic dan Van Hue merupakan kawan berlayar yang sangat baik. Tak pernah mereka mengeluh tentang laut yang bergolak, tentang matahari atau tentang dingin di waktu malam. Hanya satu kesulitan — tak seorangpun di antara mereka mau menyentuh celaga atau mengambil alih kemudi perahu untuk beberapa jam supaya aku bisa tidur. Tiga atau empat kali sehari mereka mengeluarkan sesuatu untuk dimakan. Semua babon dan jagonya telah masuk periuk. Kemarin, secara kelakar, aku bertanya kepada Cuic: "Kapan kita makan babi itu?"

Ia menerima kata-kata itu dengan sangat sungguh-sungguh. "Binatang itu sahabatku, dan sebelum seseorang membunuhnya dia harus membunuhku lebih dahulu."

Kawan-kawanku sangat memperhatikan diriku. Mereka menghentikan merokok supaya aku mendapatkan tembakau sebanyak yang kuinginkan. Sepanjang waktu tersedialah selalu air teh panas. Semuanya ini mereka kerjakan tanpa disuruh.

Kami telah berlayar selama satu minggu. Habis terperah seluruh tenagaku. Matahari menderakan panasnya begitu hebat sehinggapun kawan-kawanku orang Cina itu menjadi sawomatang kulit mereka. Aku harus tidur. Kuikat celaga dan kubiarkan perahu hanya memakai layar yang sangat kecil. Ia bisa pergi ke mana saja angin membawanya. Selama empat jam aku tidur seperti orang mati.

Suatu benturan ombak yang lebih keras dari biasanya merenggutkan aku dengan kasar dari tidurku. Ketika kucelupkan mukaku ke dalam air, kekagetan yang menyenangkan menyambutku: ternyata Cuic telah mencukurku sementara aku tidur.

Tadi aku tidak merasa apapun. Ia juga melumari mukaku dengan minyak.

Sejak kemarin sore aku mengarahkan perahuku ke barat dengan sedikit cenderung ke selatan, karena terasa padaku aku telah mengemudikannya terlalu ke utara. Perahu yang berat ini tidak hanya menahan dengan baiknya gerakan laut, tetapi dia juga sedikit berhanyut-hanyut. Itulah sebabnya aku mengira aku terlalu jauh ke utara, karena menyadari bahwa aku telah mengandalkan adanya banyak penyimpangan arah sementara mungkin sebetulnya hampir tidak ada.

Oh, Allah ada kapal udara! Inilah untuk pertama kali dalam hidupku aku melihat sebuah kapal terbang. Tampaknya ia seperti tidak datang ke arah kami dan terlalu jauh untuk bisa dikatakan berapa besarnya. Sisinya yang terbuat dari aluminium memantulkan cahaya matahari dengan sinar cemerlang keperakan sehingga kami tak bisa lama-lama memandangnya. Kini ia berubah arah dan kelihatannya seperti menuju ke arah kami. Ya, dia bertambah besar dan dalam waktu kurang dari dua puluh menit dia sudah berada di atas kepala kami. Cuic dan Van Hue begitu tercengang melihat pemandangan sedemikian itu sehingga mereka tak henti-hentinya mericau dalam bahasa Cina.

"Demi Tuhan, bicaralah dalam bahasa Perancis, supaya aku bisa memahamimu."

"Sosis Inggris," kata Cuic.

"Bukan, bukan sebuah sosis. Itu kapal udara."

Perkakas yang ganjil itu terbang begitu rendah kini sehingga kami dapat melihat sampai ke bagian-bagian yang terkecil. Ia terus menerus berputar-putar di atas kami dalam suatu lingkaran yang kecil. Dari kapal terbang itu muncul bendera dan digerak-gerakkan untuk membuat tanda-tanda. Kami tidak bisa memahaminya jadi kami tidak dapat

menjawabnya. Kapal udara itu terus menerus memberi sinyal, sambil terbang lebih rendah — begitu rendahnya sehingga kami melihat orang yang ada di dalam kabin. Lalu ia terbang langsung ke jurusan daratan. Kurang dari satu jam kemudian, sebuah kapal terbang muncul dan lewat di atas kami beberapa kali.

Gelombang-gelombang tambah besar lagi. Dan tiba-tiba anginpun lebih kuat bertiup. Cakerawala bersih. Jadi tak ada bahaya hujan.

"Lihat", seru si lengan satu.

"Di mana?"

"Noktah hitam di sana, di tempat yang tentunya terletak daratan. Noktah itu sebuah kapal."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku yakin. Bahkan aku berani bilang itu sebuah kapal perusak yang cepat."

"Mengapa?"

"Karena tak ada asapnya."

DAN memanglah setelah kira-kira satu jam kami melihat-lihat, dapatlah kami menampak sebuah kapal perang kelabu yang rupa-rupanya langsung menuju ke arah kami. Makin lama makin tampak besar. Ini berarti dia melaju dengan sangat cepat dan haluannya langsung mengarah kepada kami, begitu sehingga aku takut ia akan terlalu dekat berpapasan dengan kami. Itu akan terlalu berbahaya, karena dengan gelombang-gelombang besar bergulung melintang olakan kemudinya mungkin saja kapal itu akan menenggelamkan kami.

Ia mulai membelok, sehingga tampaklah sisinya pada kami. Kami melihat namanya, Tarpon. Kapal perusak, dengan bendera Inggris di haluannya itu, selesai berputar dan kini pelahan-lahan menuju kepada kami, dengan buritannya lebih dahulu. Ia bergerak di samping kami, dan menyamakan

kecepatannya dengan kecepatan perahu kami. Sebagian besar anak kapalnya berada di atas geladak, berpakaian biru-biru, pakaian seragam Angkatan Laut Kerajaan Inggris. Di anjungan seorang perwira yang berpakaian putih dengan pengeras suara menyambut kami dalam bahasa Inggris. "Berhenti. Berhentilah segera!"

"Turunkan layar, Cuic."

Dalam waktu kurang dari dua menit, layar utama, layar depan dan layar cucur sudah diturunkan. Dengan layar-layar tergulung kami hampir sama sekali tidak bergerak, kecuali bahwa gelombang terus saja melemparkan kami ke samping. Aku tak bisa tinggal dengan posisi demikian tanpa bahaya. Sebuah perahu tanpa geraknya sendiri, entah dari layar-layar ataupun motor, tidak menurut kemudi. Ini sangat berbahaya bila gelombang-gelombang laut besar.

Dengan tangan kucorongkan pada mulut aku berteriak: "Tuan kapitan bisa bicara Perancis?"

Seorang perwira lain mengambil pengeras suara: "Ya, kapitan, aku mengerti bahasa Perancis."

"Apa yang kalian inginkan dari kami?"

"Kami ingin mengangkat kalian naik ke kapal".

"Jangan, itu terlalu berbahaya. Aku tidak mau perahuku hancur."

"Kami kapal perang sedang dalam patroli. Kalian harus menurut."

"Aku tak peduli. Perang tak ada urusan dengan kami."

"Bukankah kalian orang-orang yang selamat dari kapal yang kena torpedo?"

"Bukan, kami lari dari bagne Perancis."

"Apa artinya bagne? Apa yang kaumaksud dengan bagne?"

"Penjara. Dalam bahasa Inggris convict. Kerja kerakal."

"Oh, ya. Aku tahu. Cayenne?"
"Ya, Cayenne".
"Kalian mau ke mana?"
"Honduras Inggris."
"Itu tidak mungkin. Kau harus mengarah ke Barat dan pergi ke Georgetown. Ini suatu perintah."
"Baik". Kusuruh Cuic membabar layar-layar dan kami berangkat ke jurusan yang ditunjukkan oleh kapal perusak.

Kami dengar suara motor di belakang kami. Itu adalah sebuah perahu dari kapal perang tersebut dan segeralah ia menyusul kami. Di haluan berdiri seorang kelasi dengan menyandang sepucuk senapan. Perahu motor itu sampai ke sisi kanan kami, begitu saja melintasi tanpa berhenti. Dengan satu langkah kelasi itu naik ke perahu kami. Perahunya sendiri terus menuju dan berbelok kembali bergabung dengan kapal perusak.

"SELAMAT SORE", kata kelasi itu. Ia mendekat dan duduk di sampingku. Kemudian dipegangnya celaga dan diarahkannya perahu agak lebih ke selatan daripada arah semula. Kuserahkan kepadanya, sambil mengawasi bagaimana ia mengerjakannya. Dia tahu bagaimana mengemudikan sebuah perahu. Tak ada keraguan sedikitpun tentang itu. Namun aku tetap tinggal di sana. Siapa tahu.

"Rokok?" Dikeluarkannya tiga pak rokok Inggris dan diberinya kami, masing-masing satu pak.
"Astaga!" seru Cuic. "Rokok-rokok ini tentu diberikan kepadanya pada saat ia naik ke perahu ini. Masa dia pergi ke mana-mana dengan membawa tiga pak rokok!"
Aku tertawa mendengar komentar Cuic lalu kembali mengawasi kelasi Inggris, yang mengemudikan perahu dengan lebih mahir daripada aku. Aku ada

cukup waktu untuk merenung. Kali ini pelarian berhasil untuk selama-lamanya. Aku bebas, bebas. Suatu rasa kehangatan mengapung naik dari hatiku dan sebenarnyalah aku merasa mataku terendam dengan air mata. Benar: di sinilah aku, bebas untuk selama-lamanya, karena dengan adanya perang, tak sebuah negarapun menyerahkan kembali orang-orang pelarian.

Sebelum perang selesai, aku tentunya sudah ada waktu untuk membuat diriku dikenal dan disenangi orang di negara di mana aku kebetulan ingin menetap. Satu-satunya kesulitan ialah bahwa mungkin perang akan menghalangi aku memilih di negara mana aku ingin tinggal. Itu tidak menjadi soal sama sekali. Di manapun aku hidup, tingkah lakuku akan segera menarik simpati dari para penguasa dan merebut kepercayaan dan penghargaan dari penduduk. Bahkan lebih lagi: tingkah lakuku akan menjadi teladan.

Perasaan aman ini, dan perasaan bahwa aku akhirnya mengalahkan jalan kaum terkutuk, begitu hebat mencengkam diriku sehingga tak ada hal lain yang kupikirkan. Kau akhirnya menang, Papillon! Setelah sembilan tahun menderita. Terima kasih, Tuhan. Kau bisa saja lebih segera memberikan ini, tetapi jalan pikiranmu penuh misteri dan aku tidak mengeluh, karena berkat bantuanMu aku masih muda dan sehat, dan aku bebas.

Aku masih memikir-mikirkan tentang jarak yang telah kutempuh selama sembilan tahun di tanah pembuangan ini, plus dua tahun yang kujalani sebelumnya di Perancis — seluruhnya sebelas tahun — ketika aku melihat ke arah yang ditunjuk oleh tangan kelasi itu, sambil dia berteriak: "Daratan!"

PADA jam empat sore, setelah melalui sebuah mercu suar yang menyala kami masuk ke sebuah

sungai yang sangat besar, Demerara. Kapal Tarpon muncul lagi. Si kelasi menyerahkan kembali tangkai kemudi dan pergi ke haluan. Ia menangkap tali tunda yang dilemparkan orang kepadanya dan diikatkannya tali itu pada bangku yang melintang di perahu.

Dia sendiri menurunkan layar-layar. Dengan ditarik lambat-lambat oleh perahu tunda, kami memudik sungai yang kuning itu sejauh kira-kira sepuluh mil, dengan diikuti oleh kapal perusak itu kira-kira dua ratus meter di belakang kami. Sebuah tikungan dari sungai kami lalui, lalu sebuah kota yang besarpun nampaklah. "Georgetown!" seru kelasi Inggris itu.

Ini adalah ibukota Guiana Inggris. Dan perahu tunda itu menarik perahu kami masuk kota pelahan-lahan. Tampak banyak kapal-kapal pedagang yang besar, kapal peluncur torpedo dan kapal-kapal perang. Meriam-meriam dengan kubah-kubahnya, berdiri di atas tepi sungai. Dengan senjata-senjata ini dan lain-lainnya di atas kapal-kapal angkatan laut, tempat ini merupakan sebuah gudang senjata yang meyakinkan.

Ini adalah waktu perang. Perang telah berkecamuk selama dua tahun, tetapi aku sebetulnya tidak sadar mengenai hal itu. Georgetown, ibukota Guiana Inggris merupakan sebuah pelabuhan yang penting di atas sungai Demerara, dan kota ini betul-betul tenggelam dalam suasana perang. Kota ini terlibat seratus persen. Kurasa ganjil benar, merasakan sebuah kota dalam suasana perang.

Baru saja kami menyentuh pangkalan angkatan laut, maka kapal perusak yang menyertai kami masuk dengan pelahan dan berlabuh di sisi kami. Kami naik ke dermaga. Cuic dan babinya, Hue dengan buntilan kecil di tangannya, dan aku tanpa membawa apa-apa sama sekali. Tak seorang sipilpun

kelihatan di pelabuhan angkatan laut kerajaan Inggris ini. Di sana yang ada hanyalah para serdadu dan kelasi-kelasi. Seorang perwira yang telah kukenal muncul. Dia adalah orang yang bicara denganku dalam bahasa Perancis dari anjungan kapal perusak. Dengan ramah ia berkata: "Kau merasa sehat-sehat saja?"

"Ya, kapten."

"Bagus, namun kau masih harus pergi ke kamar sakit dan mendapatkan beberapa injeksi. Dan demikian juga kawanmu dua orang itu."

***

BUKU KEDUA BELAS

GEORGETOWN

HIDUP DI GEORGETOWN

SORE hari, setelah kami mendapat beberapa kali injeksi, kami dipindahkan ke kantor polisi pusat, semacam markas besar, dengan ratusan polisi-polisi yang keluar masuk tanpa henti-hentinya. Kepala polisi Georgetown, penguasa yang langsung bertanggungjawab atas keamanan umum di pelabuhan yang penting ini, langsung menerima kami di dalam kantornya. Di sekelilingnya berdiri perwira-perwira Inggris dalam pakaian khaki, mulus tanpa cela dengan celana dan kaos kaki yang putih.

Kolonel itu mengisyaratkan supaya kami duduk di depannya, dan dengan bahasa Perancis yang sangat bagus ia berkata: "Dari mana kalian datang ketika dipungut di tengah laut?"

"Dari kolonisasi orang-orang hukuman di Guiana Perancis."

"Tolong ceritakan kepadaku secara presis dari mana kalian melarikan diri."

"Aku lari dari Pulau Setan. Yang lain-lainnya dari kamp tahanan semi-politik di Inini, dekat Kourou di Guiana Perancis."

"Apa hukumanmu?"

"Seumur hidup karena pembunuhan tanpa rencana."

"Dan orang-orang Cina itu?"

"Juga karena pembunuhan tanpa rencana."

"Hukuman mereka?"

"Seumur hidup."

"Apa pekerjaanmu?"

"Tukang listrik."

"Pekerjaan mereka?"

"Juru masak."

"Kau pro de Gaulle atau Petain?"

"Kami tidak tahu apapun tentang itu semua Kami hanya orang-orang dari penjara yang mencoba membangun suatu hidup baru — untuk bertindak secara jujur dan hidup bebas."

"Kalian akan kami beri sebuah sel yang akan terbuka siang malam. Kalian akan kami lepaskan setelah kami memeriksa pernyataan-pernyataan kalian. Kalian tidak perlu takut kalau yang kaukatakan itu benar. Kau harus tahu bahwa kami sedang dalam perang dan bahwa kami bahkan harus lebih hati-hati daripada biasanya."

UNTUK tidak berpanjang kalam, dalam waktu seminggu mereka membebaskan kami. Waktu selama kami tinggal di markas polisi kami manfaatkan untuk mendapatkan beberapa pakaian yang pantas. Pada pukul sembilan pagi, kami berada di jalan raya. Dua orang kawanku Cina dan aku, berpakaian baik-baik dan masing-masing membawa kartu pengenal lengkap dengan potret kami.

Ini adalah sebuah kota yang berpenduduk dua ratus lima puluh ribu orang. Hampir semua rumah-rumah di sana dibangun dari kayu dengan gaya Inggris. Tingkat pertama tembok, yang lainnya kayu. Jalan-jalan penuh orang dari segala macam bangsa, orang-orang kulit putih, sawomatang dan hitam, orang-orang Indian, kuli-kuli, kelasi-kelasi Inggris dan Amerika, dan orang-orang Skandinavia. Pusing

kepala kami ketika kami berjalan-jalan di tengah khalayak ramai yang beraneka ragam warna kulitnya itu.

Kebahagiaan yang meluap-luap memenuhi diri kami. Begitu tumpat hati kami dengan rasa bahagia sehingga pastilah itu tercermin pada wajah kami, bahkan wajah Cuic dan Van Hue--pun menyinarkannya, karena beberapa orang memandang kepada kami dan tersenyum ramah.

"Kita mau ke mana?" tanya Cuic.

"Aku ada semacam alamat. Seorang polisi Negro mengatakan kepadaku tempat tinggal dua orang Perancis, di Penitence Rivers".

SEPANJANG pengetahuanku, daerah itu adalah suatu daerah yang hanya ditempati oleh orang-orang India. Aku pergi kepada seorang polisi yang berpakaian putih bersih dan menunjukkan kepadanya alamat itu. Sebelum menjawab ia menanyakan kartu pengenal kami. Dengan bangga aku menunjukkannya. "Baik. Terima kasih." Kemudian ia menyempatkan diri untuk menaikkan kami ke trem, setelah ngomong dengan kondekturnya.

Kami meninggalkan tengah kota dan dua puluh menit kemudian kondektur menyuruh kami turun. Tentu inilah tempatnya. Kami menanyai orang-orang di jalan, dengan menyebutkan: "Orang-orang Perancis?" Seorang lelaki muda memberi isyarat supaya kami mengikutinya. Langsung diantarkannya kami ke sebuah rumah berloteng yang kecil. Segera setelah aku berjalan menuju ke sana, tiga orang lelaki keluar. Gerakan-gerakan tangan mereka menyambut kami dengan ucapan selamat datang.

"Benar engkaukah, Papi. Bagaimana kau sampai di sini?".

"Seperti tidak sungguhan saja!" teriak yang tertua, lelaki dengan rambut seputih salju. "Ayohlah masuk. Inilah tempatku. Orang-orang Cina itu menyertaimu?".

"Ya."

"Masuklah, kalian semua. Kalian diterima di sini dengan tangan terbuka."

Lelaki tua itu adalah bekas narapidana yang bernama Auguste Guittou. Ia lahir dan dibesarkan di Marseilles dan dia dikirim ke Guiana Perancis dalam konvoi tahun 1933 bersama aku, dengan kapal Martiniere. Sesudah suatu pelarian yang berakhir dengan sial, hukuman pokoknya mendapat pengurangan. Tiga tahun yang lalu ia melarikan diri sebagai seorang hukuman yang telah diberi kebebasan-kebebasan tertentu karena telah menjalani sebagian masa hukumannya.

Mengenai dua orang yang lain, seorang adalah Petit-Louis dari Arles, sedang lainnya berasal dari Toulon. Julot namanya. Mereka ini juga melarikan diri setelah menjalani masa hukuman mereka, tetapi menurut hukum, mereka masih harus tinggal di Guiana Perancis untuk waktu yang sama lamanya dengan masa hukuman mereka — sepuluh dan lima belas tahun. Periode kedua ini disebut **doublage.**

Rumah itu mempunyai empat kamar, dua untuk tidur, satu untuk masak dan makan, dan satunya lagi dipakai sebagai sebuah bengkel. Mereka membuat sepatu dari balata, semacam karet alam yang mereka kumpulkan di hutan dan yang bisa dengan mudah dikerjakan dan dibentuk dengan bantuan air panas. Satu-satunya yang kurang menguntungkan ialah kalau karet itu terlalu lama kena sinar matahari ia meleleh, karena ia tidak dipulkanisir. Itu mereka atasi dengan menyisipkan sobekan-sobekan kain yang kuat di antara lapisan-lapisan balata.

Sambutan mereka mengagumkan. Karena merekapun juga telah mengalami menderita, dan penderitaan menempa orang menjadi berhati mulia. Tanpa pikir dua kali Guittou menerima kami di rumahnya dengan membuatkan sebuah ranjang untuk kami bertiga. Satu-satunya yang menjadi sumber keraguan adalah babi Cuic. Tetapi Cuic berkata bahwa ia yakin binatang itu tak akan menyebabkan kekotoran di rumah. Dia akan keluar dengan sendirinya, bila membutuhkannya.

Guittou berkata: "Baiklah. Akan kita lihat. Untuk sementara biar babi itu besertamu."

Dan untuk sementara waktu kami tinggal di sana dengan memakai sebagai ranjang selimut-selimut militer yang tua tergelar di lantai. Kami berenam duduk di sana, di depan pintu, sambil merokok. Dan kuceritakan kepada Guittou seluruh petualanganku selama sembilan tahun terakhir. Dia dan dua orang kawannya mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan hidup menghayati segalanya yang telah kualami, karena itu semua juga telah mereka rasakan dan mereka tahu bagaimana pengalaman itu.

Dua di antara mereka telah berkenalan dengan Sylvain dan mereka betul-betul sedih atas kematiannya yang mengerikan.

Banyak orang dari segala macam kulit dan kebangsaan mondar-mandir di depan kami. Sekali-sekali seorang di antara mereka membeli kepada kami sepatu-sepatu atau sapu karena Guittou dan kawan-kawannya juga membuat sapu untuk mata pencaharian mereka. Mereka mengatakan kepadaku bahwa di sini di Georgetown, ada kira-kira tiga puluh orang yang telah melarikan diri dari tempat buangan. Malam-malam mereka bertemu di sebuah bar di tengah kota dan minum bir atau rum bersama-sama. Julot menceritakan bahwa mereka

semua bekerja supaya bisa hidup dan kebanyakan mereka bertingkah laku baik.

SEMENTARA kami duduk di tempat terlindung di depan pintu rumah, seorang Cina lewat, dan Cuic memanggilnya. Tanpa mengatakan apapun kepadaku, Cuic dan Van Hue pergi dengan orang yang tak kami kenal itu. Jelas bahwa mereka tidak pergi jauh, karena babi itu mengikuti mereka. Dua jam kemudian Cuic kembali dengan seekor keledai yang menarik gerobak kecil. Dengan bangga seperti burung merak, ia mengekang kendali dan berbicara kepada keledai itu dalam bahasa Cina. Si keledai tampak betul-betul mengerti bahasa ini. Di dalam gerobak itu terdapat tiga tempat tidur lipat, tiga buah kasur, bantal-bantal dan tiga buah kopor. Kopor yang diberikannya kepadaku penuh dengan kemeja-kemeja, celana-celana dalam, beberapa baju rompi dan juga dasi-dasi, sepatu-sepatu dan lain sebagainya.

"Dari mana kaudapatkan semuanya ini, Cuic?"

"Dari teman-teman senegaraku yang memberikannya kepadaku. Kita akan mengunjungi mereka besok kalau kau mau."

"Baik."

Kami kira Cuic akan pergi lagi dengan keledai serta gerobak itu. Tetapi tidak sama sekali. Ia melepaskan abah-abah keledai itu dan mencantelkannya pada sebuah gelang di halaman.

"Keledai dan gerobak ini juga mereka berikan kepadaku. Aku akan bisa lebih mudah mencari nafkah dengan itu," kata mereka. "Besok pagi seorang Cina yang lain akan datang ke mari untuk menunjukkan kepadaku bagaimana melakukan itu."

"Cepat kerja mereka, itu kawan-kawan senegaramu."

Guittou mengatakan bahwa untuk sekarang ini gerobak dan keledai itu bisa ditaruh di halaman. Segalanya berjalan dengan lancar di hari pertama kami mengecap kebebasan itu. Sorenya kami berenam duduk di sekitar meja kerja. Kami makan sup sayur yang enak, hasil masakan Julot dan sepiring spagheti yang sangat nyaman.

"Setiap orang bergilir mencuci alat-alat dapur dan membersihkan rumah," kata Guittou.

Makan bersama ini merupakan simbol dari permulaan sebuah masyarakat kecil yang hangat. Mengetahui bahwa kami akan dibantu dalam usaha kami yang pertama untuk hidup bebas sungguh memberikan penghiburan yang mengagumkan. Cuic, Van Hue, dan aku benar-benar merasa bahagia. Untuk kami ada atap, sebuah tempat tidur dan kawan-kawan yang murah hati yang dalam kemiskinan cukup berhati mulia untuk membantu kami. Apa lagi yang bisa kami minta?

"Apa yang ingin kaulakukan malam ini, Papillon?" tanya Guittou "Maukah kau turun ke bar tempat berkumpul bekas-bekas napi yang lain?"

"Aku lebih suka tinggal di sini malam ini. Kau pergilah, kalau kau mau. Jangan sampai aku menghalangimu."

"Ya, aku akan pergi, karena aku harus bertemu dengan seseorang."

"Aku akan tinggal dengan Cuic dan si lengan satu."

Petit-Louis dan Guittou berpakaian, mengenakan dasi lalu pergi ke kota. Hanya Julot yang tinggal untuk menyelesaikan beberapa pasang sepatu. Kawan-kawanku dan aku berkeliaran di jalan-jalan di dekat situ untuk mengenal daerah di sana. Di sini segalanya bersifat India. Sangat sedikit orang-orang Negro, hampir tak ada orang kulit putih. Hanya dua tiga restoran Cina.

"PENITENCE RIVERS" adalah nama daerah itu. Dan ini mungkin dulu nama sebuah tempat kecil di India atau Java. Perempuan-perempuan mudanya benar-benar cantik, dan orang-orang lelaki tua mengenakan toga putih yang panjang. Banyak di antara penduduk di situ berjalan dengan kaki telanjang. Suatu daerah yang miskin, tetapi setiap orang berpakaian bersih. Jalan-jalan kurang penerangan. Bar-bar penuh orang-orang yang makan dan minum. Dan di mana-mana terdengar musik India.

Seorang Negro yang berkulit hitam mengkilat dan berpakaian putih-putih dengan dasi, menghentikan aku. "Tuan, anda orang Perancis?"

"Ya."

"Betapa menyenangkan bertemu dengan orang sebangsa. Maukah anda datang untuk minum?"

"Baik, tetapi aku ada dua orang kawan."

"Tak apa. Mereka ngomong Perancis?"

"Ya."

Maka kamipun duduklah, berempat, di belakang sebuah meja yang menghadap ke trotoar. Orang hitam dari Martinique ini bicara dalam bahasa Perancis yang lebih murni daripada yang biasa kami pakai. Dikatakannya supaya kami hati-hati terhadap orang-orang Negro Inggris, karena, katanya mereka semua pembohong-pembohong. "Mereka tidak seperti kita orang-orang Perancis: kita bisa dipercaya — mereka tidak."

Dalam hati aku tertawa mendengar Negro yang sehitam arang ini ngomong "kita orang Perancis." Tetapi kemudian hal itu sangat mengganggu hatiku. Karena sebenarnyalah lelaki ini orang Perancis dan tampaknya dia lebih Perancis daripada aku, karena dia mengakui negaranya dengan menaruh kepercayaan kepadanya sepenuh hatinya. Ia mampu menyerahkan hidupnya kepada negara Perancis.

Aku tidak. Jadi dia lebih tulen Perancis daripadaku. Tetapi, aku ikut dengan arus. "Ya", aku gembira juga bertemu dengan orang senegara dan bicara dalam bahasaku sendiri. Bahasa Inggrisku jelek amat."

"Aku ngomong Inggris dengan lancar dan tanpa salah. Kalau aku bisa berbuat sesuatu untuk tuan, aku siap untuk itu. Tuan sudah lama di Georgetown?"

"Baru satu minggu."

"Tuan dari mana?"

"Guiana Perancis."

"Betul? Tuan seorang narapidana yang melarikan diri atau seorang sipir yang ingin bergabung dengan de Gaulle?"

"Bukan. Aku seorang narapidana yang lari."

"Dan kawan-kawan tuan?"

"Sama juga."

"Monsieur Henri. Aku tidak ingin tahu sesuatu tentang masa lalu tuan. Tetapi kini adalah saatnya untuk membantu Perancis dan menebus diri anda sendiri. Aku pro de Gaulle dan sedang menunggu sebuah kapal ke Inggris. Datanglah kepadaku besok di Klub Pelaut. Inilah alamatnya. Aku akan gembira tuan bergabung dengan kami."

"Siapa nama anda?"

"Homère."

"Monsieur Homère aku tidak bisa membuat keputusan sekarang ini juga. Pertama-tama aku harus menyelidiki tentang keluargaku, dan kemudian sebelum mengambil keputusan yang begitu penting aku harus menganalisanya lebih dahulu. Secara obyektif. Anda mesti mengerti, Monsieur Homère, bahwa pemerintah Perancis telah mengejami aku — memperlakukan aku dengan cara yang paling tidak mengenal perikemanusiaan."

Dengan semangat yang menyala-nyala orang Martinique itu berusaha sekuat tenaga untuk membujukku. Betul-betul mengharukan mendengar dia mengeluarkan segala macam argumen ini untuk membela negara Perancis kami yang sedang menderita.

KAMI pulang larut malam dan ketika aku berbaring di ranjang kurenungkan lagi semuanya yang telah dikatakan oleh patriot Perancis ini. Aku harus mempertimbangkan sarannya dengan secara sungguh-sungguh. Bagaimanapun juga, agen-agen polisi, para jaksa dan hakim serta lembaga kepenjaraan bukanlah negara Perancis. Dalam hati aku tahu aku tidak berhenti mencintai negaraku. Dan kalau memikirkan tanah airku penuh dengan orang-orang Hun! Tuhan, betapa rakyatku harus menderita. Betapa penjajahan itu menghina seluruh bangsa.

Ketika aku bangun, keledai, gerobak, babi, Cuic dan Van Hue telah menghilang.

"Nah, sobat, kau tidur enak?" tanya Guittou dan kawan-kawannya.

"Ya, terima kasih."

"Dengar, kau mau kopi hitam, atau kopi susu atau teh! Kopi, roti dan mentega?"

"Ya terima kasih." Kumakan semuanya yang dihidangkan sambil mengawasi mereka bekerja. Julot mempersiapkan bongkahan balata, pada waktu dibutuhkan. Ia mengambil cuwilan-cuwilan balata keras dari air panas, lalu mengulinya menjadi suatu adonan yang lembek. Petit-Louis memotong-motong sehelai kain dan Guittou membuat sepatu-sepatu. "Banyak yang kauhasilkan?"

"Tidak. Kami bermaksud mendapatkan dua puluh dollar sehari. Lima dollar untuk sewa rumah dan makanan. Tinggal lima dollar untuk uang saku kami masing-masing untuk beaya pakaian, cucian."

"Semuanya kaujual?"

"Tidak. Kadang-kadang seorang di antara kami keluar dan menjajakan sepatu dan sapu di jalan-jalan Georgetown. Jalan kaki dan di bawah terik matahari yang menderа. Berat memang."

"Aku akan senang mengerjakannya, bila itu mesti dilakukan. Aku tidak mau menjadi benalu di sini. Aku harus melakukan sesuatu untuk ikut juga memberi sumbangan untuk makanan."

"Baik, Papi."

SEPANJANG hari aku berkeliling di bagian kota Georgetown yang ditinggali orang-orang India. Aku melihat sebuah poster film yang besar dan aku tercekam oleh suatu keinginan yang hebat untuk nonton film berwarna yang bersuara untuk pertama kalinya dalam hidupku. Kuminta Guittou mengajakku malam itu.

Berjam-jam aku berjalan berkeliling di jalan-jalan Penitence Rivers. Aku senang dengan kesopanan orang-orang di situ. Ada dua hal sangat menarik perhatian tentang diri mereka — mereka bersih dan sangat sopan. Bagiku berjalan-jalan sendirian hari ini di bagian kota Georgetown tempat tinggal orang-orang Hindu bahkan lebih mengharukan daripada kedatanganku di Trinidad sembilan tahun sebelumnya.

Di Trinidad, sementara terambul-ambul dalam perasaan bahagia yang timbul sewaktu berjalan di tengah orang banyak, di atas kepalaku seperti selalu bergantungan pertanyaan ini: "Suatu hari, dalam waktu dua minggu atau paling banter tiga minggu, aku harus ke laut lagi. Negara mana yang akan menerimaku? Akan adakah suatu bangsa yang mau menampungku? Apa yang akan terjadi di masa datang?" Di sini sangat berbeda keadaannya. Aku bebas untuk selama-lamanya. Kalau aku mau, aku

bahkan bisa pergi ke Inggris dan mendaftarkan diri pada Pasukan Perancis Merdeka.

Apa yang harus kulakukan? Kalau kuputuskan untuk bergabung dengan de Gaulle apakah mereka tidak akan berkata bahwa aku datang ke sana hanya karena tidak tahu berbuat lain? Di antara orang-orang yang selalu hidup lurus, tidakkah aku akan diperlakukan sebagai seorang penjahat yang memihak mereka karena tak punya perlindungan lain? Mereka berkata Perancis dibagi menjadi dua — antara Petain dan de Gaulle. Bagaimana mungkin seorang marsekal Perancis tidak tahu di mana letaknya kehormatan dan apa yang terbaik bagi negaranya? Kalau aku bergabung dengan Perancis Merdeka, tidakkah kelak aku akan dipaksa berperang melawan bangsaku sendiri?

AKAN sangat berat, benar-benar beratlah mencari nafkah yang pantas di sini. Guittou, Petit-Louis dan Julot bukan orang-orang tolol, dan toh mereka bekerja dengan pendapatan lima dollar sehari.

Sebagai permulaan, aku harus belajar hidup sebagai seorang yang merdeka. Aku telah menjadi orang hukuman sejak tahun 1931 dan sekarang adalah tahun 1942. Aku tidak bisa memecahkan semua persoalan ini di hari pertama kebebasanku. Bahkan aku tak tahu ABCnya mencari suatu tempat bagiku sendiri dalam hidup ini. Aku tidak pernah bekerja dengan tanganku. Hanya secuwil pengetahuan dalam soal-soal listrik. Tetapi tukang listrik yang manapun pastilah tahu lebih banyak daripadaku.

Hanya ada satu hal yang harus kujanjikan kepada diriku sendiri. Yaitu hidup jujur, setidak-tidaknya menurut tata-caraku sendiri

Jam empat aku pulang.

"Nah, Papi, bagaimana kau menikmati udara kebebasan? Cukup menyenangkan bukan? Habis jalan-jalan, kau senang?"

"Ya, Guittou. Aku berkeliling ke semua tempat. Kujelajah seluruh bagian kota tempat tinggal orang-orang Hindu ini."

"Kaulihat kawan-kawanmu orang Cina?"

"Tidak."

"Mereka ada di halaman. Mereka tahu mengurus diri sendiri, kawan-kawanmu itu. Mereka telah memperoleh empat puluh dollar dan mereka mencoba memaksaku mengambil dua puluh dollar. Tentu saja aku tidak mau. Temui mereka."

CUIC sedang memotong-motong kubis untuk babinya. Van Hue sedang memandikan keledai, yang berdiri tenang-tenang menikmati gosokan dan guyuran air di tubuhnya.

"Baik, Papillon?"

"Baik. Dan bagaimana dengan kalian berdua?"

"Kami puas. Kami memperoleh empat puluh dollar."

"Apa yang kalian lakukan?"

"Kami pergi ke pedesaan pada jam tiga pagi hari, dengan seorang Cina lain sebagai penunjuk kami. Dia membawa uang dua ratus dollar dan kami menggunakannya untuk membeli tomat, selada, terung — segala macam sayur-sayuran yang segar. Dan beberapa ekor ayam, telur, dan susu kambing. Lalu kami pergi ke pasar dekat pelabuhan. Mula-mula kami menjual sedikit barang dagangan kami itu kepada penduduk setempat, lalu lainnya kami jual kepada beberapa kelasi Amerika. Mereka begitu senang dengan harga kami sehingga aku besok tidak perlu ke pasar. Mereka menyuruh kami menunggu mereka di luar gerbang pelabuhan. Mereka akan memborong semuanya. Inilah uangnya.

Kau yang menjadi pimpinan, jadi kau masih harus memegang uangnya."

"Kau tahu aku punya uang, Cuic. Aku tidak membutuhkan ini."

"Ambillah uangnya atau kami tidak akan bekerja lagi."

"Dengar, orang-orang Perancis ini hidup dengan kira-kira lima dollar sehari untuk masing-masing. Maka sebaiknya kami masing-masing ambil lima dollar, lalu yang lima dollar lagi kita berikan kepada pengurus rumah tangga ini untuk beaya makanan. Sisanya akan kita tabung untuk mengembalikan kepada kawan-kawanmu orang Cina dua ratus dollar yang mereka pinjamkan kepadamu."

"Baiklah."

"Besok aku akan ikut denganmu."

"Jangan. Kau jangan bangun. Kalau kau mau, jumpailah kami pada jam tujuh di depan gerbang utama pelabuhan."

"Baiklah."

SEMUA pihak merasa senang. Pertama-tama kami sendiri, karena kami tahu bahwa kami bisa mencari nafkah dan bukan menjadi beban kawan-kawan kami. Lalu Guittou dan dua orang lainnya, yang meskipun ramah namun tentunya bertanya-tanya dalam hati bagaimana kami segera bisa berdiri sendiri.

"Bukan main, kawan-kawanmu itu, Papillon. Kita akan membuat beberapa botol pastis, lalu berpesta."

Julot keluar dan kembali dengan tebu, alkohol dan macam-macam esens. Satu jam kemudian kami menikmati pastis yang pantas dibubuhi etiket dari Marseilles. Dengan dirangsang oleh alkohol suara kami menjadi lebih lantang dan ketawa kami lebih riang dan lebih keras dari biasanya. Beberapa orang

tetangga bangsa India mengira bahwa di tempat kami ada pesta.

Beberapa tetangga orang India mengira ada pesta di tempat-tempat orang Perancis dan datanglah lima orang di antara mereka, tiga lelaki dan dua orang gadis, yang tanpa basa basi apapun menggabung dengan kami. Mereka membawa sate ayam dan babi, yang banyak dibumbui rempah-rempah dan merica.

Dua orang gadis itu teramat cantik. Mereka semua berpakaian putih-putih. Kaki telanjang, hanya berhiaskan gelang perak. Guittou berkata kepadaku: "Hati-hatilah. Mereka itu gadis baik-baik. Jangan main gila hanya karena kau dapat melihat dada mereka yang telanjang di balik pual itu. Itu wajar bagi mereka. Adapun aku, aku sudah tua. Tetapi Julot dan Petit-Louis pernah mencoba gila-gilaan pada waktu kami pertama-tama datang ke mari dan mereka gagal. Gadis-gadis itu tak mau berkunjung ke mari lagi untuk waktu yang lama."

Gadis-gadis India ini benar-benar jelita. Tepat di tengah-tengah dahi mereka ada tanda rajah kecil bundar. Itulah yang menyebabkan mereka kelihatan aneh dan eksotis. Mereka bicara kepada kami dengan ramah, dan dari secuwil bahasa Inggris yang kuketahui aku menarik kesimpulan bahwa mereka mengucapkan selamat datang kepada kami di Georgetown.

MALAM itu Guittou dan aku turun ke tengah kota. Orang akan mengatakan di situ terdapat suatu peradaban lain, yang sama sekali berbeda dari daerah tempat kami tinggal. Orang berjejal di kota itu. Orang-orang kulit putih, hitam, orang-orang India, Cina, anggota-anggota tentara dan kelasi dalam pakaian seragam, dan banyak pelaut-pelaut pedagang. Sangat banyak bar, restoran, rumah-rumah

minum dan klub malam. Dan cahaya lampu dari rumah-rumah itu menerangi jalanan sehingga seolah-olah siang hari tampaknya.

Sore itu untuk pertama kalinya dalam hidupnya aku nonton film berwarna yang bersuara. Dan sementara masih terheran-heran akan pengalaman baru ini, kuikuti Guittou masuk ke sebuah bar yang sangat besar. Sebuah sudut penuh dengan orang-orang Perancis. Sekurang-kurangnya ada dua puluh orang mereka. Minuman mereka Free Cubas — Coca cola dan minuman keras. Mereka ini semua orang-orang hukuman, bekas orang-orang hukuman. Ada beberapa yang melarikan diri setelah mereka dilepaskan: mereka telah menjalani masa hukuman mereka tetapi masih harus tinggal di Guiana untuk waktu yang sama lamanya dengan masa hukuman mereka. Tetapi mereka kelaparan, mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Baik penduduk di situ maupun para pejabat tidak senang dengan mereka. Maka mereka lebih suka melarikan diri dan mencoba datang ke sebuah negara di mana mereka berharap akan bisa mendapat penghidupan yang lebih baik. Tetapi keadaannya berat, cerita mereka kepadaku.

"Misalnya aku. Aku memotong balok kayu di hutan untuk John Fernandes dengan upah dua setengah dollar sehari. Aku turun ke Georgetown selama satu minggu setiap bulan. Benar-benar tak ada harapan bagiku."

"Dan bagaimana kau?"

"Aku mengumpulkan kupu-kupu, Aku mencarinya di hutan dan setelah aku menangkap banyak kupu-kupu yang beraneka ragam, kuatur mereka dalam kotak-kotak yang bertutup kaca dan menjualnya seakan-akan itu suatu koleksi."

Yang lain adalah tukang bongkar kapal di pelabuhan. Mereka semua bekerja, tetapi hasil me-

reka hanya pas-pasan untuk hidup. "Berat memang, tetapi kami bebas," kata mereka. "Dan kebebasan, oh Tuhan, betapa menyenangkan."

SORE itu seorang relégué (tahanan sementara), bernama Faussard, datang menemui kami. Ia membayar semua ongkos minum. Ia pernah bekerja di sebuah kapal Kanada yang membawa bauksit yang telah ditorpedo di kuala sungai Demerara. Sebagai seorang kelasi yang selamat dari bencana itu dia diberi sejumlah uang karena tenggelamnya kapal tersebut. Hampir semua awak kapal tenggelam. Ia cukup beruntung bisa masuk ke sebuah sekoci penyelamat.

Kata Faussard kapal selam Jerman itu muncul di permukaan dan bicara kepada mereka. Ditanyakannya kepada mereka berapa banyak kapal masih berada di pelabuhan, menunggu untuk berlayar mengangkut bauksit. Ketika mereka menjawab tidak tahu, orang yang menanyai mereka tertawa. "Kemarin aku nonton di bioskop anu di Georgetown," katanya. "Lihat sobekan karcis ini." Dan rupanya dia membuka jasnya dan berkata: "Pakaian ini berasal dari Georgetown." Orang-orang yang tak percaya mengatakan itu hanyalah omong-kosong, tetapi Faussard mempertahankan bahwa memang begitulah yang terjadi, dan aku tidak ragu-ragu bahwa dia mengatakan yang sebenarnya. Dia menceritakan bahwa awak kapal selam itu mengatakan kepada mereka kapal mana yang akan datang menaikkan mereka. Dan memang kapal itulah yang menyelamatkan mereka.

Setiap orang mempunyai kisahnya sendiri-sendiri. Guittou dan aku duduk di samping seorang bekas penduduk Paris dari Halles, bernama Petit-Louis de la rue des Lombards. Dia berkata: "Papillon, dengar ceritaku, sobat. Aku menemukan suatu obyekan kecil yang berarti aku bisa hidup tanpa

menggerakkan ujung jari. Di koran terbaca Rubrik Tewas bagi Raja atau Ratunya, atau semacam itu. Dan bilamana muncul sebuah nama Perancis, maka akupun pergi ke bengkel tukang batu dan mengambil potret sebuah batu nisan dengan nama kapal, tanggal dia kena torpedo dan nama dari orang Perancis tersebut. Itu kucatkan pada batu nisan. Lalu aku berkeliling mengunjungi keluarga-keluarga Inggris yang kaya dan menganjurkan bahwa selayaknya mereka memberikan sesuatu untuk membangun sebuah monumen kenang-kenangan kepada orang Perancis yang mati bagi kerajaan Inggris, demikianlah sehingga ada sesuatu di makaman yang mengingatkan kepadanya. Pekerjaan ini berjalan dengan sempurna sampai minggu yang lalu ketika seorang dari Bretagne yang dilaporkan telah gugur, nongol kembali, bukan hanya dalam keadaan hidup tetapi segar bugar kesehatannya. Ia pergi mengunjungi beberapa di antara wanita-wanita yang telah memberiku lima dollar untuk kenang-kenangannya. Dia itulah mayat yang pergi ke mana-mana seraya mengatakan bahwa dia masih hidup dan bahwa selama hidupku tak pernah aku membeli sebuah batupun dari bengkel tukang batu. Maka aku harus mendapatkan sesuatu yang lain sebagai sumber hidup, karena pada umurku yang sekarang ini aku tak dapat lagi bekerja."

Terangsang oleh Free Cubas setiap orang mengaum tertawa sepuas-puasnya, sambil menceritakan kisah yang paling luar biasa. Kami semua yakin hanya kamilah yang tahu bahasa Perancis.

"Lihat aku," kata seorang. "Aku membuat boneka-boneka dan pegangan setang sepeda dari balata. Satu-satunya kesulitan ialah bila gadis-gadis cilik itu meninggalkan boneka-boneka mereka di tempat panas di kebun mereka, maka boneka-boneka itu meleleh atau hilang bentuknya. Oh, betul-betul

seperti terpegang pada sarang lebah kalau aku lupa jalan-jalan mana yang telah kujelajahi dalam menjual barang-barang itu. Bulan yang lalu ini aku tidak berani lewat jalan-jalan di Georgetown pada waktu siang hari. Hal seperti itu terjadi juga dengan pegangan setang sepeda. Orang meninggalkan barang-barang itu di tempat panas, dan ketika dia kembali tangannya lengket pada pegangan-pegangan yang telah kujual."

"Atau misalnya aku", kata seorang lainnya. "Aku juga memakai balata. Kubuat tongkat-tongkat dengan dihias kepala gadis-gadis Negro. Kuceritakan kepada para kelasi bahwa aku adalah seorang yang lolos dari peristiwa maut di Mers-el-Kebir dan seyogyanya mereka membeli satu tongkatku, karena bukan kesalahan merekalah bahwa kini aku masih hidup. Delapan orang di antara kelasi-kelasi itu yang termakan muslihatku."

Orang Alsatia yang modern ini membuatku tertawa. Tetapi juga menyadarkan aku bahwa mencari nafkah memang sama sekali tidak mudah. Seseorang menghidupkan radio di bar. Siarannya: de Gaulle sedang berpidato. Sebuah suara Perancis dari London, membesarkan hati orang-orang Perancis yang berada di seberang lautan dan di kolonisasi. Setiap orang mendengarkan. Suatu ketukan hati yang mengharukan. Tak seorangpun membuka mulut. Tiba-tiba seorang di antara para bekas napi yang terlalu banyak minum Free Cubas itu meloncat dan berkata: "Saudara-saudara, ini hebat! Secara mendadak aku mengerti bahasa Inggris! Aku bisa mengikuti setiap kata yang diucapkan Churchill!" Semua orang meledak tertawa. Tak seorangpun menjelaskan kekeliruannya.

YA, aku harus mengambil langkah untuk mencari nafkahku sendiri. Dan seperti kudengar dari orang-orang lain, itu tidak akan mudah. Namun ini

tidak membebani hatiku. Antara tahun 1930 dan 1942 aku sama sekali kehilangan rasa tanggungjawab dan segala pengetahuan tentang bagaimana memperoleh mata pencaharian. Seorang yang telah menjadi orang pusing selama itu, tanpa pusing akan makanan, sewa rumah atau pakaian, seorang yang selalu diperintah, diatur, didorong-dorong ke sana-ke mari, dan yang terbiasa tidak melakukan apapun tanpa bantuan orang lain dan biasa menuruti segala macam perintah tanpa berpikir tentangnya; seorang yang telah menjadi terbiasa diberi makan dan minum pada jam-jam tertentu — orang ini harus kembali belajar bagaimana hidup bilamana tiba-tiba dia berada di tengah sebuah kota yang besar, dengan tiada lagi tahu bagaimana berjalan di atas trotoar tanpa bertumbukan dengan orang atau menyeberang jalan tanpa tergilas.

Dan lagi ada beberapa reaksi yang tak pernah kubayangkan. Misalnya sementara di tengah segala macam bekas orang-orang hukuman, yang ngomong Perancis dengan campuran kata-kata Inggris dan Spanyol, aku berusaha mendengarkan dengan sepenuh perhatian, tiba-tiba aku ingin pergi untuk buang air di rumah minum Inggris itu. Nah, hampir tak bisa dipercaya, tetapi betullah, sesaat aku mengitarkan pandangan mencari seorang sipir yang ijinnya mesti kuminta. Itu hanya sebentar saja. Tetapi sangatlah lucu ketika aku menyadari apa yang terjadi dan aku berkata kepada diriku sendiri: "Papillon, kalau kauingin buang air atau apa, sejak kini sampai seterusnya kau tak perlu minta ijin seorangpun."

Begitu juga di bioskop ketika gadis penjaga mencari-carikan sebuah tempat untuk kami, sesaat aku merasa seperti ingin berkata: "Tolong, jangan repot-repot untukku. Aku hanya seorang hukuman — aku tidak pantas mendapat perhatian." Dan ketika

melenggang di jalan antara bioskop dan rumah minum aku beberapa kali menoleh. Guittou tahu semuanya ini, dan dia berkata kepadaku: "Mengapa kau terus menerus menengok? Kau melihat-lihat apakah para pengawas mengikutimu? Tidak ada pengawas-pengawas di sini. Papi sayang. Mereka telah jauh kautinggalkan di belakang, di tempat pembuangan."

Dalam bahasa orang-orang bekas narapidana, kata mereka orang harus melepaskan baju napinya. Tetapi ini lebih dari itu, sebab pakaian penjara hanyalah sebuah simbol. Bukan hanya bajumulah yang harus kaulepaskan, melainkan cap yang dengan besi membara diterakan di atas hati dan semangatmu.

Sebuah patroli polisi masuk ke bar. Negro-negro Inggris yang berpakaian bersih tanpa cela. Mereka berkeliling, dari meja ke meja, menanyakan kartu pengenal. Ketika sampai di pojok tempat kami duduk, yang berpangkat sersan mengamati semua wajah dengan saksama. Ada satu yang tak dikenalnya — wajahku.

"Coba, tunjukkan kartu pengenal tuan."

Kuulurkan kartuku. Ia mengamatinya dan sewaktu mengembalikannya dia berkata: "Maaf tuan, aku tidak mengenal tuan. Selamat datang di Georgetown." Dengan itu iapun pergi..

Setelah dia pergi, Paul le Savoyard nyeletuk: "Mengagumkan petugas-petugas itu. Orang-orang asing yang mereka percayai seratus persen adalah orang-orang hukuman yang melarikan diri. Kalau kau dapat membuktikan hahwa kau telah meloloskan diri dari tempat pembuangan, penguasa Inggris akan serta-merta membebaskan kau."

MESKIPUN kami pulang jauh malam, namun aku sudah berada di gerbang utama pelabuhan pada jam tujuh pagi. Kurang dari setengah jam kemudian Cuic dan Van Hue muncul dengan gerobak kecil penuh sayur-sayuran yang telah ia kumpulkan pagi itu, bersama dengan telur-telur dan beberapa ekor ayam. Mereka datang sendirian. Aku bertanya di mana kawan mereka — orang Cina yang harus menunjukkan kepada mereka bagaimana melakukan pekerjaan dagang itu. Cuic berkata: "Kami telah diajari olehnya kemarin. Itu sudah cukup. Kini kami tidak membutuhkan seorangpun."

"Untuk mendapatkan semuanya ini kalian harus pergi jauh?"

"Ya, Lebih dari dua setengah jam perjalanan. Kami berangkat pada jam tiga pagi dan kami baru saja kembali."

Seolah-olah sudah hidup di sana selama dua puluh tahun, Cuic memasak teh panas dan kemudian kue tepung beras. Sambil duduk di trotoar di dekat gerobak, kami makan dan minum, menunggu langganan-langganan.

"Kaupikir mereka akan datang orang-orang Amerika yang kemarin itu?"

"Kuharap begitu. Tetapi kalau mereka tidak datang, kita akan menjualnya kepada orang-orang lain."

"Bagaimana dengan harga-harganya? Bagaimana kau menetapkannya?"

"Aku tidak bilang ini harganya sekian dan sekian. Aku berkata, apa yang anda berikan kepadaku?"

"Tetapi kau tidak bisa ngomong Inggris."

"Memanglah. Tetapi aku tahu menggunakan tangan dan jari-jariku. Kalau begitu mudah saja."

"Apalagi, bahasa Inggrismu cukup baik untuk membeli dan menjual," kata Cuic kepadaku.

"Ya, tetapi pertama-tama aku ingin melihat bagaimana kalian melakukannya sendiri."

AKU tidak harus menunggu lama, sebab segera muncullah semacam jip yang sangat besar, namanya mobil komando. Sopirnya, seorang bintara dan dua orang kelasi turun dari mobil itu. Si bintara memanjat ke atas gerobak dan melihat-lihati selada, terung dan lain-lainnya. Setiap keranjang diperiksanya dan ayam-ayampun disogok-sogoknya.

"Berapa harganya semuanya ini?" Tawar menawarpun mulailah.

Kelasi Amerika itu ngomong lewat hidungnya. Tak sepatah katapun yang diucapkannya kumengerti. Cuic mengoceh dalam bahasa Cina, dan Perancis. Melihat bahwa mereka tak akan sampai pada kata mufakat, maka kupanggillah Cuic ke samping. "Berapa yang telah kaukeluarkan untuk ini semua?"

Ia melihat ke kantungnya dan menemukan tujuh belas dollar. "Seratus delapan puluh tiga dollar," ia menjawab.

"Berapa tawarannya?"

"Dua ratus sepuluh, kukira. Itu belum cukup."

Kudekati bintara itu. Ia bertanya apakah aku bicara dalam bahasa Inggris. Sedikit sekali. "Bicaralah pelan-pelan," kataku.

"Baik."

"Berapa kautawar? Tidak, dua ratus sepuluh tidak mungkin. Dua ratus empat puluh."

Ia tidak akan membeli apa-apa. Ia pura-pura pergi, kemudian kembali lagi. Pergi lagi dan masuk ke jipnya. Tetapi aku merasa ini semua hanya sandiwara. Presis ketika ia keluar dari jipnya, dua orang tetangga kami yang cantik, gadis-gadis India itu datang. Mereka hanya memakai kain yang separuh menutupi tubuh. Pastilah mereka telah mengawasi adegan kami itu, sebab mereka pura-pura tidak mengenal kami. Seorang di antara mereka masuk ke

gerobak, mengamat-amati barang-barang kami dan berkata: "Berapa harga semuanya".

"Dua ratus empat puluh dollar."

"Baik, aku setuju," katanya.

Tetapi orang Amerika itu mengeluarkan dua ratus empat puluh dollar dan memberikannya kepada Cuic, seraya mengatakan kepada gadis-gadis India itu bahwa ia telah membelinya. Tetangga kami itu tidak pergi tetapi mengawasi kelasi-kelasi Amerika tersebut membongkar muatan gerobak dan menumpuk barang-barang ke dalam mobil komando. Akhirnya seorang kelasi memegang babi Cuic, karena mengira bahwa itu termasuk barang-barang yang diperdagangkan. Tentu saja Cuic tidak mau. Debatpun mulai dan kami tidak berhasil menjelaskan kepada mereka bahwa babi itu tidak dimasukkan dalam perjanjian.

AKU mencoba menerangkan kepada gadis-gadis Hindu, tetapi sangatlah sulit. Mereka juga tidak dapat memahami. Kelasi-kelasi Amerika tidak mau melepaskan babi itu. Cuic tidak mau mengembalikan uangnya. Gejala-gejalanya keadaan ini akan berubah menjadi baku hantam. Van Hue sudah memegang lembing ketika sebuah jip polisi militer Amerika lewat. Si bintara bersiul. Polisi militer itu mendekat.

Kusuruh Cuic mengembalikan uangnya. Tetapi sejenakpun ia tak mau mendengarkan aku. Babi masih dipegangi oleh kelasi, dan mereka tidak mau pula mengembalikannya. Cuic berdiri di depan jip mereka, sehingga mereka tak bisa menjalankannya. Tidak sedikit orang berkumpul merubung kelompok kecil yang bersilat lidah dengan ramai ini. Polisi militer mengatakan bahwa orang-orang Amerika itu benar. Dan bagaimanapun juga mereka tidak mengerti sepatah katapun yang kami comelkan.

Mereka benar-benar percaya kami telah mencoba menipu kelasi-kelasi tersebut.

Aku kehabisan akal. Tetapi tiba-tiba aku ingat nama Negro dari Martinique dengan nomor tilpon Klub Kelasi. Kutunjukkan itu kepada si polisi seraya berkata: "Juru bahasa." Ia membawaku ke tempat tilpon. Kuputar nomernya dan aku menemukan kawanku si pendukung de Gaulle. Kuminta dia supaya menjelaskan kepada polisi itu bahwa babi yang diributkan itu tidak termasuk perjanjian, bahwa binatang tersebut adalah babi jinak yang diperlakukan Cuic seperti kalau dia memperlakukan seekor anjing piaraan, dan bahwa kami juga lupa mengatakan kepada para kelasi bahwa itu tidak termasuk dalam perjanjian. Lalu kuserahkan tilpon kepada si polisi.

Dalam waktu tiga menit dia memahami segalanya. Dia sendiri mengambil babi itu dan diberikannya kembali kepada Cuic yang menerima dengan memondongnya dan bergegas memasukkannya ke dalam gerobak. Segalanya beres akhirnya dan orang-orang Yanke itu tertawa-tawa seperti sekawanan bocah-bocah. Kerumunan bubar. Masing-masing merasa senang. Sekembali kami ke rumah, kami ucapkan terima kasih kepada gadis-gadis Hindu itu, dan ketika mereka mengerti hal ihwalnya merekapun tertawa sebanyak yang lain-lain.

KINI kami sudah tiga bulan tinggal di Georgetown. Hari ini kami pindah ke rumah sahabat kami orang India, dengan menempati, setengah dari rumahnya. Dua kamar tidur yang besar, dan berudara segar, sebuah kamar makan yang sangat lapang, sebuah dapur kecil dengan perapian batu arang dan sebuah halaman sangat luas dengan sebuah sudutnya yang beratapkan lembaran besi berombak sebagai kandang. Keledai dan gerobak

Cuic terlindunglah kini. Aku akan tidur sendirian di sebuah ranjang bekas yang besar dengan kasur yang tebal. Di kamar sebelah, dua orang Cina kawanku, masing-masing dengan ranjangnya sendiri. Untuk kami juga tersedia sebuah meja dan enam kursi, dan juga empat bangku. Di dapur, siaplah segalanya yang dibutuhkan untuk memasak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Guittou dan kawan-kawannya atas kesediaannya menerima kami dalam rumahnya dan kemudian, seperti dikatakan oleh Cuic, kami "menguasai" rumah kami sendiri.

Di depan jendela kamar makan berdirilah sebuah kursi malas anyaman dengan segala keanggunannya, menghadap ke jalan. Suatu hadiah dari gadis-gadis India. Di atas meja, beberapa tangkai bunga yang masih segar di dalam sebuah jambangan, yang dibawa oleh Cuic.

Tinggal di sini, di rumahku sendiri yang pertama, menimbulkan perasaan yang memberikan kepercayaan terhadap diriku sendiri dan pada masa depan. Rumah ini sangat sederhana, tetapi bersih, cekli dan berudara segar. Ini adalah hasil pertama dari kerja sama selama tiga bulan.

BESOK hari Minggu, dan pasar tutup, jadi kami akan libur seharian. Selanjutnya, kami bertiga telah berkeputusan untuk mengundang makan Guittou dan kawan-kawannya. Begitu juga gadis-gadis India itu beserta kakak-kakak mereka. Yang akan menjadi tamu kehormatan kami adalah orang Cina yang telah membantu Cuic dan Van Hue — orang yang telah memberikan keledai dan gerobaknya serta meminjami kami dua ratus dollar untuk modal berdagang. Dalam piringnya akan dia temukan satu amplop berisi dua ratus dollar dan sebuah surat terima kasih dari kami dalam bahasa Cina.

Sesudah babínya yang tersayang, akulah yang mendapat kasih sayang dari Cuic. Ia selalu melakukan sesuatu yang menyenangkan buatku. Aku mendapat pakaian yang terbaik di antara kami bertiga, dan seringkali ia pulang dengan membawa hadiah sepotong kemeja, sebuah dasi dan celana. Ini semua dibelinya dengan uangnya sendiri. Cuic tidak merokok dan hampir tidak minum sama sekali. Satu-satunya kelamahannya , hanyalah berjudi. Hanya ada satu impian baginya — menabung cukup banyak uang untuk pergi ke Klub Cina buat berjudi.

Kami sama sekali tak menjumpai kesukaran yang benar-benar dalam menjual barang-barang belian kami di pagi hari. Aku sudah bisa bicara dalam bahasa Inggris cukup baik untuk membeli dan menjual. Kami bertiga memperoleh dua puluh lima sampai tiga puluh lima dollar. Ini tidak banyak, tetapi kami sangat senang telah menemukan mata pencaharian kami dengan begitu cepat. Aku tidak selalu keluar untuk membeli, meskipun hasil penawaranku lebih murah dari mereka, tetapi kini aku selalu bertindak sebagai penjualnya.

Di sana terdapat kelasi-kelasi Inggris atau Amerika, yang ditempatkan di pantai untuk membeli barang-barang bagi kapal mereka. Cukup banyak di antara mereka yang mengenalku. Kami biasa membicarakan harga barang-barang itu dengan enak, dan tidak terlalu ngotot tentangnya. Ada seorang Amerika-Itali yang mengurus barang-barang kebutuhan untuk asrama para perwira. Lelaki yang bertubuh gede ini selalu ngomong denganku dalam bahasa Itali. Ia senang ketika aku menjawabnya dalam bahasanya sendiri dan dia hanya karena itu sajalah ia menawar. Dan pada akhirnya ia selalu membayar harga yang pertama-tama kuajukan.

Menjelang kira-kira pukul delapan atau sembilan kami pulang. Van Hue dan Cuic pergi tidur setelah bertiga makan sesuatu. Adapun aku, aku biasa pergi mengunjungi Guittou dan kawan-kawannya atau kalau tidak gadis-gadis India itu bertandang kepadaku. Tak ada pekerjaan yang sungguh-sungguh bagi kami. Karena menyapu, membenahi tempat tidur, mencuci pakaian, menyeka debu, semuanya ini dikerjakan oleh dua orang kakak beradik itu. Dan mereka melakukan itu dengan sangat baiknya hampir secara gratis — dua dollar sehari. Sepenuhnya aku bisa menghargai apa yang dinamakan bebas, tanpa suatu kecemasan apapun terhadap masa depan.

INDARA YANG JELITA

DI KOTA ini cara yang biasa untuk bepergian adalah dengan bersepeda. Maka akupun membeli sebuah sepeda untuk pergi ke mana saja bila aku mau tanpa kesulitan apapun. Dan karena baik kota maupun daerah perdesaan di sekitarnya cukup datar tanahnya, orang bisa menempuh jarak jauh tanpa susah-susah. Sepeda itu ada dua boncengannya, satu di depan, satu di belakang. Maka seperti penduduk setempat aku dengan mudah bisa memboncengkan dua orang.

Sekurang-kurangnya dua kali seminggu aku bersepeda ke luar dengan kedua sahabatku gadis-gadis India. Mereka betul-betul senang, dan aku mulai melihat bahwa seorang di antaranya, gadis yang lebih muda, mulai jatuh cinta padaku.

Aku belum pernah melihat ayahnya, tetapi pada suatu hari ia muncul. Ia tinggal tidak jauh dari tempat kami, tetapi ia tidak pernah datang mengunjungi kami dan aku hanya mengenal saudara-saudara laki gadis-gadis itu. Ia seorang lelaki tua yang

tinggi dengan janggut yang panjang seputih salju. Rambutnya keperakan juga dan dari belahannya tampaklah dahinya yang membayangkan kemuliaan dan kecerdasan. Ia hanya ngomong bahasa Hindu dan puterinya menterjemahkannya. Ia mengundangku datang mengunjunginya di rumah. Lewat "Sang Putri ' (demikianlah aku menamakan anak perempuannya) ia mengatakan bahwa dengan sepeda tak ada jarak. Aku berjanji bahwa dalam waktu yang tiada lama lagi aku akan membalas kunjungannya.

Setelah makan beberapa buah kue dan minum teh ia pergi, tetapi kulihat lebih dahulu ia memeriksa rumah kami sampai ke bagian-bagiannya yang terkecil. Sang puteri gembira melihat bahwa ayahnya puas dengan kunjungannya dan senang kepada kami.

Umurku tiga puluh enam dan aku dalam keadaan segar bugar. Aku masih merasa muda dan untunglah tiap orang memandangku sebagai masih muda pula. Semua kawan-kawanku mengatakan aku kelihatan tidak lebih dari berumur tiga puluh tahun. Nah, gadis ini berumur 19 tahun dan seperti khas pada gadis-gadis India ada padanya kecantikan yang tenang dan damai seperti juga fatalisme dalam sikapnya terhadap hidup. Mencintai dan dicintai oleh seorang gadis yang mengagumkan begitu akan merupakan suatu anugerah dari surga.

BILAMANA kami bertiga keluar dia selalu membonceng di depan, dan dia tahu benar bahwa kalau dia duduk agak tegak dan aku mencondongkan tubuhku ke depan untuk menggenjot pedal dengan lebih keras, maka mukaku sangat dekat dengan wajahnya. Bila ia menarik kepalanya ke belakang, mataku dapat menikmati segala keindahan dari payudaranya yang telanjang di balik pualnya,

dengan lebih jelas daripada kalau dia tidak mengenakan apapun juga. Matanya yang hitam besar bersinar-sinar ketika kami hampir bersentuhan. Dan mulutnya, yang merah tua dengan dilatarbelakangi kulitnya yang berwarna teh, membuka sedikit dalam kerinduannya untuk dikecup. Sebuah mulut yang dihiasi dengan gigi yang indah, sempurna. Ia mempunyai gaya yang khas dalam mengucapkan beberapa kata tertentu, sambil menunjukkan ujung lidahnya yang merah muda di tengah mulutnya setengah terbuka. Pandangan serupa itu kiranya akan mengobarkan asmara dari santo yang paling sucipun, yang telah mewariskan agama katolik kepada kami.

Kami akan pergi nonton film suatu sore, hanya kami berdua, karena kakak perempuannya sakit kepala. Kukira, pusing-pusing kepala seperti biasanya, dengan maksud supaya kami berduaan saja. Ia muncul dalam pakaian kain muslin tipis, yang sampai ke pergelangan kakinya. Bilamana ia berjalan kelihatanlah tiga buah gelang perak di kakinya.Dia mengenakan sandal yang talinya melingkari ibu jari-kakinya. Ia membuat kakinya tampak sangat anggun. Di cuping hidungnya sebelah kanan ada sebuah hiasan emas berbentuk rumah kerang yang sangat kecil. Di kepalanya sebuah tudung pendek terbuat dari kain tipis, terikat dengan sebuah pita berwarna keemasan, terjurai turun sampai lebih bawah dari bahunya. Dari pitanya tergantung tiga tali berujud untaian batu-batu kecil berwarna-warni, berjumbai di tengah dahinya. Tentu saja ini hanya tetek bengek yang menambah kemanisan, dan kalau kepalanya bergoyang tampaklah di antara tali-tali itu bintik rajah biru di dahinya.

Seluruh anggota keluarga Hindu dan kawan-kawanku, Cuic dan Van Hue, mengawasi kami pergi. Mereka kelihatan terpesona melihat kami bahagia.

Tampaknya seolah-olah mereka tahu bahwa kami akan pulang dari nonton dengan sudah bertunangan.

Sepeda kami meluncur menuju ke tengah kota, dengan dia enak duduk di bantalan boncenganku. Selama melaju menuruni jalan yang jelek penerangannya, dengan pedal tak berputar, gadis yang mengagumkan ini, dari kemauannya sendiri, cepat-cepat menyapu mulutku dengan sebuah ciuman ringan. Tak terbayangkan olehku bahwa dia akan mendahului mengambil aksi, sehingga hampir-hampir aku terjatuh dari sepeda.

Kami duduk di ruang bioskop bagian belakang, sambil berpegangan tangan. Aku bicara kepadanya dengan jari-jari dan dia menjawab. Kami tidak nonton film, dan cumbuan kami yang pertama terjadi dalam kebisuan yang mutlak. Ada nyanyian pada jalinan jari-jarinya, dengan kuku-kukunya yang panjang dan direngas serta dikikiri dengan teliti. Juga pada cara ia menekankan telempap tangannya. Secara lebih jitu daripada dengan kata-kata, semua ini bercerita kepadaku tentang cintanya terhadapku dan keinginannya untuk menjadi milikku. Dia letakkan kepalanya di pundakku, dan ini memberikan peluang untuk mencium wajahnya yang murni dan jelita.

CINTA yang malu-malu dan agak enggan ini, yang begitu lama dalam proses perkembangannya, kini dengan cepatnya tumbuh menjadi suatu passi yang tak tanggung-tanggung. Kuberitahu dia, sebelum dia menjadi milikku, bahwa aku tak bisa menikahinya, karena aku sudah mempunyai seorang isteri di Perancis. Hampir tak ada sehari lamanya dia risau karena hal ini.

Suatu malam dia tinggal bersamaku. Ia berkata bahwa demi kakak-kakaknya dan beberapa tetangganya ia lebih suka kalau aku dan dia hidup di rumah ayahnya. Aku setuju dan pindahlah aku ke rumahnya. Di sana ayahnya tinggal sendirian dengan seorang wanita India muda, seorang sanak jauh, yang mengurus dia dan mengerjakan semua pekerjaan rumah. Dari tempat tinggal Cuic jarak rumah itu hanya kira-kira seperempat mil. Demikianlah maka kedua kawanku itu datang mengunjungiku setiap sore dan melewatkan waktu bersama kami selama satu dua jam. Sering mereka tinggal di sana untuk makan malam. Kami masih terus menjual sayur-sayuran di tempat dekat pelabuhan. Aku biasa berangkat pada jam setengah tujuh dan gadisku hampir selalu ikut serta denganku. Kami membawa sebuah termos besar penuh teh dan sebuah tas berisi roti bakar dan sele satu botol. Kami tunggu Cuic dan Van Hue supaya kami bisa makan bersama-sama. Gadisku itulah yang menyelenggarakan makan pagi dan dia menaruh perhatian benar pada upacara makan pagi ini yaitu bahwa kami berempat makan bersama-sama. Ia membawa segalanya yang dibutuhkan di dalam tasnya, dan setelah disapunya batu trotoar dengan sebuah kwas kecil, digelarnya sebuah tikar renda yang amat kecil dengan gaya yang resmi dan ditaruhnya empat cangkir dan piring. Dan di sana, dengan duduk di tanah kamipun menyantap makanan pagi secara khidmat.

Lucu bagiku minum teh sambil duduk di trotoar seakan-akan kami berada di sebuah kamar. Tetapi baik dia maupun Cuic menganggap itu sama sekali wajar. Mereka tidak menaruh perhatian pada orang-orang yang lewat, sebab dalam pandangan mereka, tingkah laku mereka cukup lumrah. Bagi gadisku adalah suatu kegembiraan besar untuk menuangkan teh bagi kami dan mempoleskan selei pada roti bakar. Akan sakit hatilah dia bila aku makan tanpa itu.

SABTU yang lalu terjadilah sesuatu yang bagiku merupakan kunci sebuah misteri. Kini kami telah hidup bersama selama dua bulan dan dia kerapkali memberikan sejumlah kecil emas. Dan itu selalu berujut kepingan-kepingan pecahan dari perhiasan — separuh bulatan sebuah cincin, sepenggal rantai, seperempat atau setengah dari sebuah medali atau mata uang emas, satu biji anting-anting. Aku tidak membutuhkan uang untuk hidup, maka meskipun ia menyuruhku menjual emas tersebut, selalulah aku menyimpannya di dalam sebuah peti. Kini ada padaku hampir empat belas ons. Ketika aku menanyakan dari mana dia mendapatkan itu, ia memelukku, menciumiku dan tertawa-tawa. Tetapi sedikitpun ia tidak memberikan keterangan.

Tetapi sekitar jam sepuluh Sabtu pagi, gadisku minta kepadaku memboncengkan ayahnya ke suatu tempat. Aku lupa nama tempat itu. "Ayahku akan menunjukkan jalannya" kata dia. "Aku harus tinggal di rumah dan menyeterika". Aku bingung, tetapi kukira lelaki tua itu ingin mengunjungi seorang kawan di suatu tempat agak jauh, maka akupun dengan cukup riang gembira menyetujuinya.

Dia duduk di boncengan depan dan menunjukkan jalan tanpa berkata sepatah katapun, karena dia hanya bicara dalam bahasanya sendiri. Suatu perjalanan yang jauh dan aku harus menggenjot sepedaku, selama tidak lebih dari satu jam. Kami sampai di sebuah daerah yang kaya, dekat laut. Di mana-mana vila-vila yang sangat bagus. "Ayah mertua"ku memberi tanda-tanda, aku berhenti dan mengawasinya. Dari balik jubahnya ia mengeluarkan sebuah batu putih bundar. Lalu iapun berlutut di dasar undak-undakan yang menuju ke sebuah rumah. Digelindingkannya batu itu di anak tangga, sementara dia menyanyi. Beberapa menit lewat dan kemudian seorang wanita dalam pakaian

Hindu keluar dari rumah dan memberinya sesuatu tanpa mengatakan sepatah katapun.

Dia meneruskan kunjungannya dari rumah ke rumah, sambil melakukan hal serupa itu sampai jam empat sore. Suatu pekerjaan yang memakan waktu lama, dan aku tidak mengerti apa sebenarnya yang dia lakukan. Pada rumah yang terakhir seorang laki-laki berpakaian putih-putih keluar. Dia menyuruh lelaki tua itu berdiri dan dengan menggandeng lengannya diantarkannya dia masuk ke rumah. Dia tinggal di sana selama lebih dari seperempat jam dan kemudian keluar lagi. Dia masih disertai oleh lelaki yang berpakaian putih-putih tadi, yang lalu mencium dahinya atau lebih tepat rambutnya yang putih, sebelum berpisahan dengannya. Kami pulang, dan aku mengayuh sepedaku sekuat mungkin untuk tiba di rumah selekasnya, karena kini sudah pukul setengah lima.

Untunglah kami tiba di rumah sebelum malam turun. Pertama-tama Indaraku yang cantik — begitulah nama gadisku — mengantar ayahnya ke kamarnya. Lalu dipeluknya aku sambil bergantung di leherku, serta menciumiku dan menarikku ke arah kamar mandi supaya aku bisa mandi. Untukku disediakan kain lena yang sejuk dan habis dicuci. Lalu duduklah aku di belakang meja, badan bersih, sudah bercukur dan sudah berganti pakaian.

KEINGINAN tahu membakar hariku. Hanya saja aku tahu orang tidak boleh memaksa seorang India atau Cina untuk menceritakan sesuatu. Ada selalu masa menunggu. Kemudian mereka dari kemauan sendiri akan bercerita kepadamu, karena mereka dapat merasa kau meminta kepercayaan mereka; dan kalau mereka anggap kau pantas mendapatkannya, mereka akan memberikannya kepadaku. Dan itulah yang terjadi pada Indara.

Setelah kami lama bercinta-cintaan dan sementara dengan santainya dia berbaring dengan pipi yang masih panas di atas lenganku yang telanjang, berceritalah ia tanpa matanya memandang kepadaku: "Kau tahu, sayang, bila ayah keluar untuk mencari emas, dia tidak berbuat sesuatu yang merugikan siapapun. Jauh dari itu. Ia memanggil roh-roh untuk melindungi rumah-rumah di mana dia menggelindingkan batunya. Mereka memberinya secuwil emas sebagai tanda terima kasih. Ini suatu adat yang tua di Jawa tempat asal kami".

Itulah yang diceritakan sang puteri kepadaku. Tetapi suatu hari seorang kawannya ngobrol denganku di pasar. Kebetulan Indara maupun kawan-kawanku orang Cina belum datang. Gadis manis ini — dari Jawa juga ia — lain ceritanya. "Mengapa kau terus bekerja, setelah kini tinggal bersama puteri seorang penyihir? Tidakkah dia malu menyuruhmu bangun begitu pagi, pun kalau hujan turun? Kau sebenarnya bisa hidup tanpa melakukan sesuatu dengan segala emas yang didapat oleh ayahnya? Pasti dia tidak mencintaimu. Kalau tidak tak akan dibiarkannya kau bangun begitu pagi".

"Dan apa yang dilakukan ayahnya? Berceritalah tentang itu. Sedikitpun aku tak tahu".

"Yah, ayahnya seorang penyihir dari Jawa. Kalau dia mau, bisa dia mendatangkan kematian bagimu atau bagi keluargamu. Satu-satunya cara untuk lolos dari mantera yang dia lemparkan bersama batu sihirnya, ialah memberinya begitu banyak emas sehingga dia mau menggulingkan batunya ke arah yang berlawanan dengan arah lemparannya untuk mendatangkan maut. Kalau ini ia lakukan itu berarti dibatalkannya segala kutukan. Dibawanya kesehatan dan hidup bagimu dan setiap orang dalam keluargamu"

"Sama sekali tidak begitulah cerita Indara".

Aku mengambil keputusan untuk meneliti siapa di antara mereka yang benar. Beberapa hari kemudian aku bersama lagi dengan "ayah mertua"ku yang berjanggut putih itu di tanggul sebuah sungai yang mengalir lewat daerah **Penitence Rivers** dan menyatu dengan Demerara. Pandangan pada wajah-wajah para nelayan India di sana menceritakan kepadaku segalanya yang ingin kuketahui. Mereka semua memberinya seekor ikan dan selekas mungkin bergegas dari tepian sungai. Cukup jelas. Aku tak perlu lagi bertanya kepada siapapun.

SEJAUH persoalannya menyangkut diriku, ayah mertuaku orang India itu sedikitpun tidak membuatku gelisah. Tak pernah ia bicara kepadaku kecuali dalam bahasanya sendiri, dan dia mengira aku dapat memahaminya sedikit. Aku tak pernah bisa menangkap apa yang dia maksudkan. Ini ada baiknya. Tidak mungkin kami akan bertengkar. Dan kemudian kendati segalanya, dicarikannya aku suatu pekerjaan: merajah dahi anak-anak perempuan yang berumur antara tiga belas sampai lima belas tahun.

Terkadang dibukanya dada mereka, lalu aku merajah buah dada mereka dengan daun-daun atau kelopak bunga yang berwarna — hijau, merah muda dan biru — dengan ujungnya digambarkan mencuat seperti putik sekuntum bunga. Gadis-gadis yang pemberani (sangat sakit rasanya dirajah) minta supaya lingkaran yang berwarna gelap di sekitar puting susu mereka dirajah menjadi berwarna kuning menyala dan beberapa orang bahkan memintaku menguning juga ujung payudara mereka.

Di depan pintu dipasangnya sebuah pengumuman yang tertulis dalam bahasa Hindu. Kata mereka, pemberitahuan itu berbunyi: "Artis ahli rajah. Ongkos cukup murah. Pekerjaan terjamin". Pe-

kerjaan merajah ini mendapat bayaran baik. Maka bergandalah kesenangan yang kuperoleh: mengagumi buah dada gadis-gadis Jawa yang molek dan mendapat uang.

Cuic menemukan sebuah restoran yang akan dijual di dekat pelabuhan. Dengan bangga disampaikannya berita itu kepadaku dan dia menyarankan supaya kami membeli tempat itu. Harganya layak: delapan ratus dollar. Dengan menjual emas tukang sihir itu dan ditambah dengan tabungan-tabungan kami, kami bisa membeli restoran tersebut. Aku pergi untuk melihatnya. Letaknya di sebuah jalan kecil, tetapi sangat dekat dengan pelabuhan, dan daerah di situ selalu penuh orang siang dan malam. Ada satu kamar yang cukup besar dengan ubin hitam putih, delapan meja di sebelah kiri, delapan di sebelah kanan dan di tengah-tengah sebuah meja bundar di mana bisa dipamerkan hors d'oeuvres dan buah-buahan. Sebuah dapur yang besar, gampang dimasuki udara, dan bagus penerangannya. Dua buah perapian yang lebar dan dua buah kompor yang sangat besar.

RESTORAN DAN KUPU-KUPU

TEMPAT itu kami beli. Indara sendiri menjual semua emas kami. Ayahnya terheran-heran bahwa kami tak pernah menyentuh kepingan-kepingan emas yang dia berikan kepada puterinya untuk kami berdua. Ia berkata: "Kuberikan itu kepadamu supaya kamu bisa menggunakannya. Itu milik kalian berdua. Kalian tidak perlu bertanya kepadaku kalau kamu ingin menjualnya. Kerjakan apa yang kalian senangi".

Ayah mertuaku tukang sihir itu bukanlah seorang lelaki tua bangka yang begitu jahat. Sedang

Indara, dia termasuk suatu golongan tersendiri sebagai seorang kekasih, sebagai seorang isteri dan sebagai seorang sahabat. Tak ada bahaya pertengkaran di antara kami berdua, karena ia selalu mengatakan ya terhadap segala yang kukatakan. Satu-satunya saat ia kelihatan masam ialah ketika aku merajah buah dada gadis-gadis lain.

Demikianlah kini aku menjadi pemilik **Restoran Kemenangan** di Water Street, di jantung daerah pelabuhan kota Georgetown. Cuic bertugas memasak. Ia menyukainya dan itu memang pekerjaannya. Hue harus mengurus pembelian dan membuat **chow mein.** Beginilah cara makanan itu dibuat: tepung gandum yang terbaik dicampur dengan sejumlah besar kuning telur, dan kemudian dipukul-pukul. Lama adonan itu diuli keras-keras tanpa ditambah sedikitpun air. Pekerjaan menguli ini sangat berat. Begitulah sehingga ia harus melakukannya dengan kakinya, sambil memegangi sebatang tiang mengkilat yang ditanamkan di tengah meja. Satu kakinya meliliti tiang dan dia memegangi tongkat dengan tangannya yang hanya satu, sementara meloncat-loncat berkeliling di meja itu. Begitulah caranya menguli adonan. Dengan diuli begitu kerasnya, campuran tepung dan kuning telur tersebut menjadi ringan dan nyaman. Pada saat terakhir ditaruhnya sedikit mentega yang membuatnya sangat lezat.

Restoran yang tadinya telah berhenti itu kini menjadi sangat terkenal. Indara dan seorang gadis muda India lainnya yang sangat molek, bernama Daya melayani banyak langganan yang datang bergegas untuk mencicipi makanan Tionghoa. Semua bekas-bekas napi bermunculan. Mereka yang ada uang membayar dan lain-lainnya makan secara gratis. "Memberi makan seorang yang lapar mendatangkan kemujuran" kata Cuic.

Hanya ada satu kesulitan. Kecantikan Indara dan pelayan perempuan lainnya. Kedua-duanya menunjukkan buah dada mereka yang telanjang di balik pual mereka yang transparan. Yang lebih lagi, mereka membelah pakaian mereka dari pergelangan kaki sampai pinggul. Dalam posisi-posisi tertentu tampaklah seluruh kaki mereka sampai ke paha. Kelasi-kelasi Amerika, Inggris, Swedia, Kanada dan Norwegia, terkadang datang dan makan dua kali sehari untuk menikmati pemandangan itu. Kawan-kawanku menyebut restoran itu paradiso untuk para "voyeur". Adapun aku, aku adalah pemiliknya. Aku majikan dan ini berlaku bagi siapa saja. Di sana tak ada laci uang. Penjaga membawa uang kepadaku dan aku memasukkannya ke dalam saku, sambil memberikan uang kembalian bila perlu.

RESTORAN kami buka pada jam delapan sore dan tetap terbuka sampai jam lima atau enam pagi. Tak usah kiranya kuceritakan bahwa sekitar jam tiga semua kupu-kupu malam di daerah itu yang malam itu mendapat rejeki banyak datang dan makan kari ayam atau selada kacang sulur bersama calo atau langganan mereka. Mereka juga minum bir, terutama bir Inggris, wiski, dan rum setempat yang nyaman dengan soda atau Coca-Cola. Karena tempat itu menjadi titik pertemuan bagi semua orang orang Perancis yang telah melarikan diri, maka aku menjadi pelindung, penasehat, hakim dan teman kepercayaan dari seluruh kawanan bekas orang-orang hukuman.

Ini terkadang menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan. Seorang pengumpul kupu-kupu bercerita kepadaku tentang cara dia pergi masuk hutan untuk mencari kupu-kupu. Pada sebuah papan tulis ia mengerat bentuk seekor kupu-kupu

dan lalu ditempelkannya pada tempat itu sayap-sayap jenis rama-rama yang ingin ditangkapnya. Papan tulis itu dipasangnya pada ujung sebuah tongkat yang kira-kira semeter panjangnya. Sewaktu berburu ia memegang tongkat itu di tangan kanannya dan memutar-mutarkannya sehingga rama-rama palsu itu kelihatan seolah-olah terbang.

Ia selalu berburu di tempat-tempat terbuka yang kena sinar matahari. Ia tahu waktunya ketika setiap jenis kupu-kupu keluar dari kepompongnya. Ada sementara kupu-kupu yang hanya hidup selama empat puluh delapan jam. Maka bila sinar matahari sampai di tempat terbuka itu, kupu-kupu yang baru saja menetas buru-buru terbang memasuki sinar matahari untuk secepat-cepatnya mendapatkan cinta. Bila umpan itu terlihat oleh mereka, maka mereka akan menyerbu ke arahnya dari jarak yang jauh. Bila rama-rama yang palsu itu jantan, maka kupu-kupu jantanlah yang datang kepadanya untuk berkelahi dengannya. Kawanku itu memegang sebuah jaring kecil di tangan kirinya dan serta merta kupu-kupu itu akan jatuh ke tangannya. Leher jaring itu bisa ditutup sehingga si pemburu bisa terus saja menangkapi kupu-kupu tanpa takut kalau-kalau yang lain-lainnya akan lolos. Dan kalau umpan yang diacung-acungkan adalah seekor kupu-kupu betina, maka kupu-kupu jantan pada berdatangan dengan maksud untuk bercinta-cintaan, dan hasilnyapun akan sama.

Yang paling indah di antara insek-insek itu adalah rama-rama malam, tetapi karena mereka kerap terbang menumbuk barang-barang sangatlah sulit menemukan seekor yang sayap-sayapnya utuh sempurna. Mereka hampir selalu sobek-sobek. Untuk menangkapnya si pemburu, akan memanjat ke pucuk sebatang pohon yang tinggi, menebarkan sebuah kain putih pada sebuah bingkai dan mene-

ranginya dari belakang dengan sebuah lampu karbit. Rama-rama malam yang besar, selebar empat sampai enam inci, akan datang dan melekat di kain itu. Lalu tinggal membunuh mereka dengan tiba-tiba memencet rongga dada mereka dengan keras sehingga mereka tidak remuk. Mereka tidak boleh menggelepar-gelepar, sebab kalau begitu akan rusaklah sayap mereka dan hilanglah segala harganya.

Di dalam sebuah almari etalase aku selalu mempunyai sedikit koleksi-koleksi kupu-kupu, insek, ular-ular kecil dan sejenis kelelawar. Lebih banyak pembeli daripada barangnya. Maka tinggilah harganya.

SEORANG Amerika menunjukkan seekor kupu-kupu yang sayap belakangnya biru baja dan sayap depannya biru muda. Ia menawarkan kepadaku lima ratus dollar kalau aku dapat menemukan seekor seperti itu. Seekor kupu-kupu banci.

Kubicarakan ini kepada seorang kawan, dan dia berkata bahwa pernah suatu kali ia menangkap seekor kupu-kupu jenis itu yang sangat bagus dan itu dijualnya laku lima puluh dollar. Belakangan seorang kolektor yang serius memberitahu dia, bahwa harga kupu-kupu macam itu hampir dua ribu dollar.

"Orang Yanke itu mengiramu masih hijau, Papillon," katanya kepadaku. "Kau dikira goblok." Pun kalau jenis yang jarang terdapat itu hanya berharga seribu lima ratus dollar, ia masih banyak memanfaatkan ketidaktahuanmu."

"Kau memang betul. Dia bajingan. Mengapa tidak mempermain-mainkan dia?"

"Bagaimana?"

"Kita tempel saja dua sayap kupu-kupu jantan pada seekor kupu-kupu betina atau sebaliknya.

Kesulitannya ialah menempelkannya sayap-sayap itu tanpa kentara."

Setelah beberapa percobaan yang gagal, kami berhasil menggandengkan dua sayap kupu-kupu jantan pada seekor kupu-kupu betina yang sangat bagus tanpa bekas yang kentara. Ini kami lakukan dengan membuat sebuah goresan kecil pada rongga dadanya dan mengelem pangkal sayap-sayap itu dengan balata yang encer. Begitu bagus tempelan itu sehingga kupu-kupu itu bisa diangkat dengan memegang sayap-sayapnya yang palsu. Kutaruhkan kupu-kupu itu di almari etalase bersama kupu-kupu lain dalam sebuah koleksi seharga dua puluh dollar. Seolah-olah aku tidak tahu tentang kupu-kupu yang luar biasa itu.

Umpan ini mengena. Baru saja orang Amerika itu melihatnya, langsung dia masuk dengan selembar dua puluhan dollar di tangannya, seraya mengatakan keinginannya untuk membeli koleksi itu. Kukatakan kepadanya bahwa itu sudah dipesan orang. Seorang Swedia telah memintaku satu kotak koleksi dan ini adalah untuk dia. Beberapa hari berikutnya orang Amerika tersebut memegang kotak itu sekurang-kurangnya dua puluh kali. Akhirnya ia tak tahan lagi dan berkata kepadaku: "Kupu-kupu yang di tengah itu akan kubeli dua puluh dollar, lainnya boleh tuan simpan."

"Apanya yang luar biasa dengan yang tengah itu?" Aku bertanya dan mengamat-amati kupu-kupu itu dengan teliti. Lalu aku berseru: "Astaga, ini seekor kupu-kupu banci."

"Oh, eh, ya: Begitulah. Tadi aku belum begitu yakin," kata Yanke itu. "Dengan adanya kaca kita tak bisa melihatnya dengan jelas. Tuan tidak keberatan kalau aku mengambilnya?" Matanya nyalang menatapi kupu-kupu itu dari segala penjuru.

"Tuan mau menghargainya berapa?"

"Bukankah suatu hari tuan pernah mengatakan kepadaku bahwa seekor kupu-kupu jenis ini berharga lima ratus dollar?"

"Beberapa pemburu kupu-kupu telah kuberitahu hal yang sama. Aku tidak mau menarik manfaat dari ketidaktahuan orang yang menangkap kupu-kupu macam ini."

"Kalau begitu harganya lima ratus dollar. Kalau tidak takkan kujual."

"Jadilah. Simpanlah untukku. Lihat, ini semuanya yang ada padaku sebagai panjar. Enam puluh dollar. Beri aku tanda terima dan besok akan kubayar sisanya. Dan apapun yang tuan lakukan, keluarkan dia dari kotaknya."

"Baik. Dia akan kusimpan di suatu tempat yang lain. Inilah tanda terima tuan."

KETIKA restoran kami buka anak keturunan Lincoln itupun muncul. Diperiksanya kupu-kupu itu lagi, kali ini dengan sebuah kaca suryakanta. Aku sangat gugup ketika dia mengembalikannya terbalik. Ia puas. Ia membayarku dan, memasukkan kupu-kupu itu ke dalam sebuah kotak yang dibawanya sendiri. Ia minta dariku sebuah tanda terima yang lainnya, kemudian diapun pergi.

Dua bulan kemudian aku diciduk polisi. Setiba di kantor polisi, komandan polisi berkata kepadaku dalam bahasa Perancis bahwa aku ditahan karena seorang Amerika menuduhku telah menipunya. "Itu mengenai seekor kupu-kupu yang sayap-sayapnya tuan tempelkan," kata polisi itu. "Rupa-rupanya dengan tipuan itu kau mendapatkan lima ratus dollar."

Dalam waktu dua jam Cuic dan Indara tiba di sana dengan seorang pembela. Ia bicara dalam bahasa Perancis baik sekali. Kuberitahu dia bahwa aku tidak tahu apapun tentang kupu-kupu. Aku

bukan penangkap kupu-kupu, bukan pula kolektor. Aku hanya menjual kotak-kotak berisi kupu-kupu itu sebagai layanan untuk langganan-langgananku. Orang Amerika itulah yang menawarkan untuk memberiku lima ratus dollar, dan bukannya aku yang memintanya. Dan apalagi seandainya kupu-kupu itu memang seekor kupu-kupu yang betul-betul banci, seperti yang diyakininya, orang Amerika itulah yang menipuku, karena kalau demikian halnya harganya sekitar dua ribu dollar.

Dua hari kemudian aku tampil di depan pengadilan. Ahli hukum itu bertindak sebagai penterjemah. Kuceritakan kisahku sekali lagi. Untuk menguatkannya, pembelaku menunjukkan sebuah daftar harga kupu-kupu di mana jenis rama-rama yang kami persoalkan itu tercatat dengan harga lebih dari seribu lima ratus dollar. Orang Amerika itu kalah. Ia harus membayar beaya sidang, bayaran pembelaku dan dua ratus dollar sebagai tambahan atas semuanya itu.

Kami semua — orang-orang India dan para bekas napi — merayakan pembebasanku dengan pastis buatan sendiri. Semua anggota keluarga Indara telah datang di pengadilan, dan kini setelah aku dinyatakan tidak bersalah, mereka semua teramat bangga karena berhubungan dengan seorang manusia super. Karena mereka tidak bisa dibohongi. Mereka tahu betul akulah yang menempelkan sayap-sayap itu.

NAH, peristiwa itu tak bisa dihindari, harus terjadi. Kami terpaksa menjual restoran, Indara dan Daya terlalu cantik. Dan macam strip tease mereka, yang selalu dalam taraf memulai tetapi tidak pernah kelewat jauh, mempunyai efek yang lebih berkesan pada kelasi-kelasi yang penuh-penuh ber-

darah lelaki itu daripada kalau misalnya mereka telanjang bulat.

Gadis-gadis itu tahu bahwa semakin dekat mereka menyodorkan buah dada mereka yang hampir tak bertutup itu ke hidung mereka, makin besarlah hadiah yang mereka terima. Maka mereka biasa membungkuk tepat di atas meja, dan lambat-lambat menghitung rekening atau uang kembalian. Setelah dalam waktu yang telah diperhitungkan dengan teliti mereka menghidangkan bentuk tubuh mereka, maka pada waktu mata para kelasi seolah hendak copot ke luar dari kepala untuk dapat melihat dengan jelas, mereka akan tegak dan berkata: "Dan bagaimana dengan hadiah bagiku?" "Ah!" Dan lelaki-lelaki itupun menjadi murah hati. Nafsu mereka digelorakan dan nyalanya tak pernah dipadamkan. Hampir tak tahu mereka apa yang harus mereka lakukan.

Suatu hari terjadilah apa yang selalu kukhawatirkan. Seorang kelasi berambut perang, berwajah kurik-kurik dan bertubuh besar tidak puas hanya melihat paha telanjang. Ketiga gadis-gadis memperagakan pertunjukan yang sepintas itu tangannya menjulur dan dengan amat kejinya jari-jari yang brutal itu mencekal gadisku. Karena dia kebetulan membawa sebuah kendi penuh air, maka cepat dihantamkannya benda itu pada kepalanya. Si kelasi rebah karena pukulan, dan bersama jatuhnya robeklah celana dalam gadisku. Aku buru-buru hendak mengangkatnya, tetapi kawan-kawannya mengira aku akan memukulnya. Dan sebelum aku sempat berkata apa-apapun, seorang di antara mereka telah menggocohku tepat di mataku.

Apakah petinju pelaut ini benar-benar bermaksud membela kawannya, atau hanya untuk memukul mata sang suami — suami yang mencegah dia meraih gadis India yang cantik itu? Siapa

tahu? Bagaimanapun juga, keras hantaman yang menjotos mataku. Tetapi ia kelewat yakin akan menang, karena dia berdiri di depanku dengan tinju terangkat seraya berseru: "Tinju, bung, ayoh tinju!" Satu tendangan di antara selangkangnya dengan diikuti serudukanku yang khas membuat petinju itu menggeletak rata di atas lantai.

Kini perkelahian merata. Van Hue datang membantuku dari dapur dan mengamuk orang-orang di sekitarnya dengan tongkat chow meinnya. Cuic melejit masuk dengan sebatang garpu panjang bercabang dua dan menusuk ke kiri dan ke kanan. Seorang bekas bajingan dari Paris, yang dulu pernah menjadi dedengkot kamar-kamar dansa di rue de Lappe, menggunakan sebuah kursi sebagai gada. Tentu saja, karena merasa kikuk dengan robeknya celana dalamnya, Indara menarik diri dari medan perkelahian.

DARI perhitungan terakhir ternyatalah bahwa lima orang Yanke menderita luka-luka parah dan yang lain-lainnya terluka di berbagai-bagai bagian tubuh dengan bekas tusukan garpu Cuic yang bercabang dua. Darah berceceran di mana-mana. Seorang polisi Negro yang berkilat-kilat telah menempatkan dirinya di pintu sehingga tak seorangpun bisa ke luar. Dan untung dia telah berada di sana. Dengan gada mereka terangkat, polisi-polisi yang berkaos kaki panjang putih itu mencoba memaksa masuk. Dan karena mereka melihat kelasi-kelasi mereka sendiri berlumuran darah, pastilah maksud mereka hendak membalas dendam.

Tetapi polisi hitam itu mendorong mereka kembali dan memalangi pintu dengan lengan dan tongkatnya, seraya berkata: "Polisi Kerajaan."

Baru ketika polisi Inggris datang kami dibawa ke luar dan dinaikkan ke mobil penjara yang hitam warnanya. Kami dibawa ke kantor polisi. Kecuali mataku yang tembam, tak seorangpun dari kami terluka. Hal ini berarti polisi tidak banyak mempercayai dalih kami bahwa kami hanya membela diri. Seminggu kemudian di depan pengadilan, hakim menerima pernyataan kami dan membiarkan kami pergi kecuali Cuic yang mendapat hukuman tiga bulan karena menyerang dan menganiaya. Dengan garpunya ia banyak sekali menikam, dan sulitlah menerangkan bahwa itu memang perlu.

Sesudah itu, masih terjadi lagi enam perkelahian dalam jangka waktu dua minggu, dan kami merasa kami tidak bisa meneruskan membuka restoran tersebut. Para kelasi telah bertekad untuk tidak puas sejauh itu, dan karena pendatang-pendatang baru mempunyai wajah-wajah yang berlainan, maka bagaimana kami bisa tahu siapa kawan siapa lawan.

Maka restoran itupun kami jual, bahkan dengan harga lebih rendah daripada pada waktu kami membelinya. Benar dengan reputasi yang diperolehnya, para pembeli tidak berantri untuk mebelinya.

"Apa yang akan kita lakukan, Hue?"

"Sampai Cuic keluar, marilah kita istirahat. Kita tak bisa memanfaatkan keledai dan gerobaknya lagi, karena mereka telah dijual bersama dengan barang-barang. Dan begitu terjual pula kepercayaan para langganan. Yang terbaik ialah tak berbuat apa-apa. Menunggu semata-mata. Kemudian akan kita lihat kelak."

Cuic keluar. Ia bercerita ia diperlakukan dengan baik. "Satu-satunya yang tidak enak hanyalah, bahwa aku berdekatan dengan dua orang yang telah dijatuhi hukuman mati." Orang Inggris mempunyai kebiasaan memberitahu seorang dengan hukuman mati bahwa dia akan digantung pada hari anu dan pada jam sekian dan bahwa permintaan penundaan kepada Ratu telah ditolak. Dan pemberitahuan ini terjadi empat puluh lima hari sebelum hukuman dilaksanakan. Suatu kebiasaan yang menjijikkan. "Maka," kata Cuic, "setiap pagi kedua orang yang akan dipancung itu saling memanggil: "Sehari telah berkurang lagi, Johnny. Kini tinggal sekian hari!" Dan yang lainnya akan menyemprotkan cacian kepada kawannya selama berjam-jam terus menerus."

Tetapi selebihnya, Cuic mengalami masa yang enak selama berada di dalam penjara, dan dia dipandang tinggi oleh kawan-kawan orang hukuman.

Pondok Bambu

PASCAL FOSCO turun dari tambang-tambang bauksit. Ia adalah salah seorang bandit-bandit yang mencoba merampok kantor pos Marseilles. Kawannya dalam penodongan itu telah digilotin. Pascal adalah yang paling bandel. Dia seorang montir yang pandai, tetapi pendapatannya sehari hanya empat dollar. Meskipun begitu ia mampu memberi makan seorang atau dua orang bekas hukuman yang sial dalam mencari pekerjaan.

Tambang bauksit ini jauh di dalam hutan. Di sekitar kamp tambang telah tumbuh sebuah desa kecil. Di sanalah pekerja-pekerja tambang dan insinyur-insinyur tinggal. Tak henti-hentinya mengalir bijih aluminium ke pangkalan untuk dinaikkan ke banyak kapal. Ada satu gagasan menclok di kepalaku. Mengapa kami tidak mulai mendirikan tempat minum di desa sebelah sana itu? Pada malam hari orang-orang tentulah merasa bosan — bosan sampai ke tulang.

"Memang benar begitu" seru Fosco. "Bekerja di sana sama sekali tidak menyenangkan. Tak ada apa-apa di sana, betul-betul tak ada apa-apa."

Sebentar kemudian Indara, Cuic, Van Hue dan aku naik sebuah perahu motor memudik sungai. Dalam waktu dua hari sampailah kami di pertambangan Mackenzie. Para insinyur, mandor-mandor dan tukang-tukang yang ahli mempunyai sebuah kamp terdiri dari rumah-rumah kecil yang menyenangkan. Semuanya dilengkapi dengan tirai logam untuk melawan nyamuk. Tetapi desa itu menjijikkan. Tak ada satupun bangunan yang terbuat dari bata, batu ataupun beton. Tak ada apa-apa selain gubug-gubug tanah liat dan bambu dengan atap anyaman daun nyiur, atau pada rumah-rumah yang lebih modern, atap lembaran besi berombak. Ada empat restoran dengan bar yang terlalu penuh sesak. Para pekerja tambang mesti harus berkelahi untuk mendapatkan segelas bir hangat. Tak sebuahpun tempat ada lemari esnya.

Pascal benar. Ada usaha yang bisa dikerjakan di tempat terpencil ini. Bagaimanapun juga, aku adalah orang yang sedang melarikan diri. Ini adalah petualangan. Aku tak bisa hidup secara biasa, seperti kawan-kawanku. Bekerja hanya cukup untuk hidup sama sekali tidak menarik perhatianku.

Karena setiap kali hujan jalan terendam dalam lumpur setinggi pergelangan kaki, kupilihlah suatu tempat sedikit di belakang desa itu. Dengan begitu aku yakin bahwa bila hujan turun maka bagian dalam ataupun lingkungan bangunan yang kuangan-angankan itu tidak kebanjiran.

DALAM waktu sepuluh hari dengan dibantu oleh tukang-tukang kayu Negro yang bekerja di pertambangan, kami dirikanlah sebuah bangsal segiempat, yang panjangnya dua puluh meter dengan

lebar delapan meter. Harus kusediakan tiga puluh meja yang masing-masing untuk empat orang. Ini berarti kami bisa dengan mudah menampung seratus dua puluh langganan. Lalu sebuah panggung untuk pertunjukan, sebuah bar selebar ruang bangsal dan selusin bangku-bangku kecil. Berdampingan dengan bangsal ini sebuah bangunan lain dengan empat kamar tidur yang akan dengan mudah memberi tempat untuk enam belas orang.

Ketika aku turun ke Georgetown untuk membeli perlengkapan kursi-kursi, meja-meja dan sebagainya kuambillah empat orang gadis Negro yang cemerlang untuk melayani langganan. Daya yang biasa bekerja di restoran, memutuskan untuk ikut dengan kami. Seorang gadis India akan memainkan piano yang telah kusewa. Satu-satunya yang harus kulakukan hanyalah menetapkan hari pertunjukan.

Sesudah banyak repot-repot membujuk akupun berhasil meyakinkan enam orang gadis, dua di antaranya orang Jawa, seorang Portugis, satu lagi Cina dan lainnya berkulit sawomatang, untuk meninggalkan pelacuran dan menjadi artis strip-tease. Di suatu toko rombeng kubeli sebuah tirai merah yang sudah tua untuk membuka dan menutup pertunjukan.

Aku memudik bersama semua orang-orangku, dengan menyewa sebuah perahu **bongo,** seorang nelayan Cina khusus untuk tujuan itu. Seorang pedagang minuman keras memberiku segala macam minuman dengan pembayaran secara kredit. Ia mempercayaiku. Setiap bulan aku membayar apa yang telah kujual sambil memeriksa daftar barang-barang, sedangkan dia akan mengirim barang-barang seperti yang dibutuhkan.

Sebuah gramopon tua dan piringan-piringan hitam bekas akan mengisi musik kalau pianis

berhenti menyiksa pianonya. Aku mendapatkan seorang India yang pernah membeli persediaan pakaian-pakaian sebuah grup sandiwara keliling dan kupilihlah segala macam gaun, pakaian dalam, kaos kaki panjang baik yang hitam maupun yang berwarna, ikat pinggang dan kutang-kutang. Barang-barang ini semua masih dalam keadaan sangat baik, dan mereka kupilih lantaran warnanya yang menyala.

Cuic membeli kursi-kursi, meja-meja dan ranjang-ranjang. Indara mengurus gelas-gelas dan segalanya yang dibutuhkan untuk bar. Aku membeli minuman-minuman dan membereskan segala urusan untuk pertunjukan. Kami harus membanting tulang untuk menyiapkan segalanya dalam waktu satu minggu. Namun, kami berhasil membereskan semuanya, dan gadis-gadis serta perlengkapan lainnya memenuhi seluruh ruang perahu yang kusewa itu.

Dua hari kemudian sampailah kami di desa itu. Pemunculan sepuluh orang gadis di tempat yang suram ini. Jauh di dalam hutan menyebabkan kegemparan. Dengan masing-masing membawa sebuah bungkusan, berjalanlah kami menuju ke gubug bambu. Begitu nama bar yang kami maksudkan untuk orang-orang golongan rendah.

Latihan-latihan dimulai. Mengajari artis-artisku untuk "membuka pakaian" sama sekali bukan suatu tugas yang mudah. Pertama-tama karena bahasa Inggrisku jelek sekali, sehingga tak seorangpun mengerti apa yang kukatakan. Dan keduanya sepanjang hidup mereka, perempuan-perempuan ini biasa secara kilat menanggalkan pakaian mereka supaya lebih cepat berganti langganan. Sedang kini justeru yang sebaliknya — makin lambat, makin menggiurkan. Ada lain-lain taktik untuk tiap-tiap

gadis. Dan cara melakukannyapun harus juga selaras dengan pakaiannya.

Ada s'Marquise, dengan korset merah jambu dan gaun seperti kurungan ayam, dengan celana dalam renda yang panjang putih. Ia mencopot pakaiannya pelan-pelan di belakang layar tetapi di depan sebuah cermin besar yang memungkinkan penonton melihat setiap bagian tubuhnya ketika ia sedikit demi sedikit membukanya.

Lain lagi si Exspress, seorang gadis berkulit kopi susu dengan perut yang amat halus. Satu contoh yang amat bagus dari keturunan peranakan. Pastilah ayahnya seorang kulit putih dan ibunya seorang negro yang sangat cerah warna kulitnya. Potongan tubuhnya molek dan sangat seimbang, ditambah lagi dengan warna kulitnya yang membuatnya sempurna. Rambut aslinya yang panjang berombak jatuh tergerai sampai di bahunya yang membulat sangat cantiknya. Buah dada penuh dan tegak, bersikap bangga menantang meskipun ukurannya agak kelewat besar, dengan putingnya yang hampir tidak lebih gelap daripada kulitnya. Dan kami memanggilnya si Exspress. Seluruh bagian pakaiannya dibuka dengan ritsluiting. Ia muncul dengan berpakaian celana koboi, sebuah topi berpinggir lebar dan sebuah kemeja putih dengan rumbai-rumbai kulit pada pergelangan tangannya.

Ia datang dengan diiringi bunyi lagu mars militer dan melepas sepatunya dengan menerbangkannya dari kaki. Celananya terbuka di kedua sisinya dan langsung meluncur turun sekaligus. Kemejanya terlepas menjadi dua bagian, dengan ritsluiting di masing-masing lengannya. Sangat tergoncang hati penonton, karena buah dadanya yang telanjang meledak ke luar seolah-olah marah karena terlalu lama disekap. Dia berdiri dengan kaki mengangkang, dengan tangan di pinggang, kaki dan anggota

badan bagian atas telanjang, memandang lurus-lurus kepada para penonton, lalu mencopot topinya dan melemparkannya ke sebuah meja dekat panggung. Si Express ini tidak bersikap sok alim untuk tidak menanggalkan celana dalamnya pula. Dibukanya itu di kedua sisinya, dan dia bukan melangkah ke luar dari benda kecil itu, tetapi lebih tepat merenggutkannya. Maka di sana berdirilah ia, dalam pakaian Hawa, dan pada saat itu pula seorang gadis lain mengulurkan kepadanya sebuah kipas raksasa yang terbuat dari bulu-bulu putih. Ia membukanya lebar-lebar dan bersembunyi di belakangnya.

PADA malam pembukaan Gubug Bambu penuh sesak. Pengurus pertambangan bauksit hadir semuanya. Pertunjukan berakhir dengan sebuah tari dan fajar mulai menyingsing pada waktu penonton-penonton yang terakhir meninggalkan tempat mereka. Ini suatu sukses besar. Tak bisa kami harapkan yang lebih baik. Ada beaya-beaya yang harus kukeluarkan untuk pertunjukan, tetapi harga - harga yang tinggi dan itu menutup ongkos penyelenggaraan. Dan kuat keyakinanku bahwa setelah bermalam-malam, kabaret di jantung hutan ini akan menarik lebih banyak pengunjung daripada tempat yang tersedia.

Keempat pelayanku, perempuan-perempuan negro, kewalahan melayani pesanan-pesanan. Rok mereka sangat pendek, belahan dada mereka sangat rendah dan mereka mengenakan setangan merah di kepala mereka. Para langganan terkesan benar pada mereka. Indara dan Daya masing-masing mengurus satu bagian dari bangsal. Van Hue dan Cuic berdiri di belakang bar untuk membagi-bagikan pesanan. Dan aku di mana-mana membetulkan ini itu,

kalau terjadi sesuatu yang tidak beres, dan membantu pada saat-saat mendesak.

"Tentu ini suatu sukses," kata Cuic, ketika pelayan-pelayan, para artis dan majikan sekali lagi berada sendirian di bangsal besar. Kami semua makan bersama sebagai suatu keluarga besar. Baik majikan maupun buruh-buruh, semuanya letih lesu tetapi bergembira dengan hasil kami. Semua orang pergi untuk tidur.

"Nah, Papillon, kau tidak akan bangkit?"

"Jam berapa?"

"Jam enam sore," kata Cuic. "Sang Puteri sejak tadi membantu kami. Dia bangun sejak jam dua. Segalanya sudah beres dan kita siap untuk mulai lagi nanti malam."

Indara muncul dengan sebuah kendi air panas. Setelah bercukur, mandi dan penuh tenaga lagi, kupeluklah pinggangnya dan kami berjalan masuk ke Gubug Bambu. Di sana aku dihujani pertanyaan-pertanyaan.

"Bagaimana, boss?"

"Apakah baik cara aku melepas pakaian? Pikirmu, ada sesuatu bagian yang membosankan?"

"Apakah nyanyiku sedikit banyak selaras? Untung tidak sulit untuk menyenangkan mereka."

Aku betul-betul senang dengan rombonganku yang baru. Pelacur-pelacur yang telah berubah menjadi artis-artis strip-tease ini mengerjakan tugas mereka dengan bersungguh-sungguh dan mereka tampak bahagia telah meninggalkan jabatan mereka yang terdahulu.

USAHA kami berkembang dengan subur. Satu-satunya kesulitan adalah ini: terlalu sedikit gadis di tengah sekian banyak lelaki-lelaki yang semuanya bujangan. Setiap pengunjung ingin ada seorang gadis menyertainya, kalau tidak semalam suntuk

sekurang-kurangnya jauh lebih lama daripada waktu yang disediakan oleh si gadis. Terutama para artis sangat laris. Ini menimbulkan kecemburuan. Sekali-sekali, kalau kebetulan terjadi ada dua orang gadis di satu meja, para langganan mencak-mencak memprotes.

Para gadis negro juga banyak diminta, pertama-tama karena mereka cantik dan keduanya karena sama sekali tak ada perempuan di hutan. Daya kadang-kadang pergi ke belakang bar untuk melayani pesanan minuman dan kemudian ia bercakap-cakap kepada setiap orang. Maka berdirilah di sana sebanyak dua puluh orang lelaki, menikmati kehadiran gadis India itu. Memang ia seorang gadis yang luar biasa moleknya.

Maka untuk menghilangkan kecemburuan dan ketidakpuasan di antara para pengunjung yang ingin seorang artis menemani mereka di meja, aku mengadakan suatu lotere. Ada sebuah roda besar dengan nomor-nomor dari satu sampai tiga puluh dua — satu untuk masing-masing meja dan dua untuk bar. Lotere ini menentukan ke mana si gadis harus pergi setelah setiap giliran strip-tease atau nyanyian. Untuk ikut lotere, orang harus membeli sebuah karcis, yang seharga dengan sebotol wiski atau champagne.

Sepanjang penglihatanku, sistim ini ada keuntungannya. Pertama-tama, ia meniadakan segala perbantahan. Pemenang mendapat kesenangan ditemani si jelita di mejanya selama satu jam, dan itu dengan ongkos sebotol wiski. Beginilah jalan lotere itu: ketika sang artis bertelanjang bulat di belakang kipasnya, roda kami putar, dan ketika nomornya sudah muncul ia naik ke sebuah talam kayu yang besar dan dicat keperakan. Empat orang lelaki memegang dulang itu dan membawanya ke meja pemenang. Dia sendiri membuka botol champagne dan minum seteguk, dalam keadaan masih telanjang bulat. Lalu ia pamit untuk mengundurkan diri dan datang kembali lima menit kemudian serta duduk lagi di meja, tetapi kini dengan sudah berpakaian.

Lotere yang mendatangkan bencana

SELAMA enam bulan segalanya berjalan dengan baik. Tetapi ketika musim penghujan sudah lewat muncullah segolongan langganan yang lain. Mereka ini adalah penyelidik tanah untuk mencari emas dan intan, yang mengembara di segala penjuru hutan, mencari lapisan bijih mineral yang banyak terdapat di sana.

Mencari emas dan intan dengan perlengkapan yang sangat sederhana merupakan suatu kehidupan yang sangat berat. Para penggali seringkali berbunuh-bunuhan, maka setiap orang membawa senjata. Dan bila mereka mempunyai sekantung kecil debu emas atau segenggam intan mereka tak bisa menahan godaan untuk menghambur-hamburkannya. Para gadis mendapat komisi yang tinggi untuk setiap botol minuman. Maka terang saja ketika mereka melayani langganan-langganan, mereka menuang champagne atau wiski mereka ke dalam ember es supaya lebih lekas menghabiskan botolnya. Namun kendati banyaknya minuman yang telah mereka habiskan, beberapa langganan menyadari apa yang sedang terjadi, dan lalu begitu hebatlah reaksi mereka sehingga aku terpaksa menyuruh orang menyekrup kursi-kursi dan meja-meja ke lantai.

Dengan langganan-langganan baru ini, apa yang mesti menimpa kami terjadilah. Gadis yang akan menjadi lakon di sini kami sebut Kembang Kayumanis, lantaran kulitnya yang presis berwarna seperti kayumanis. Aku telah membawa

wanita yang baru ini dari lorong-lorong Georgetown, dan cara dia membuka pakaian membuat publik lupa daratan.

Ketika tiba waktunya dia harus bermain, kami tampilkan sebuah sofa satin putih. Kemudian dia tidak hanya menanggalkan pakaian dengan sentuhan-sentuhan yang aneh dan memikat, tetapi setelah ia telanjang ia akan merentangkan tubuhnya di sofa dan mengelus-elus badannya sendiri. Jari-jarinya yang panjang meruncing mengembara di sekujur tubuhnya dari ubun-ubun sampai ke jari kaki, sembari bermain-main dengan setiap bagian tubuhnya. Tak usah kulukiskan reaksi dari lelaki-lelaki kasar yang hidup di tengah hutan dan yang kini telah banyak menggelogok minuman.

GADIS ini sangat bersemangat dalam mengejar kepentingannya sendiri. Dia mendesak, untuk ikut dalam lotere. Para pemain harus membayar seharga dua botol champagne dan bukan hanya satu botol, seperti yang mereka bayar untuk gadis-gadis lain. Ada seorang penggali emas yang bertubuh besar kuat dan berjanggut hitam lebat. Dia telah membeli banyak karcis dengan harapan untuk memenangkan si Kembang Kayumanis. Tetapi siasia. Dan ketika Indara berkeliling menjual nomor-nomor untuk giliran Kembang Kayumanis yang terakhir, ia memborong karcis-karcis untuk tiga puluh buah meja. Yang tersisa hanyalah dua karcis untuk bar.

Langganan kami yang berjenggot itu yakin dia akan menang karena kini telah dibelinya enam puluh botol champagne, dan dengan penuh kepercayaan ditunggunya permainan Kembang Kayumanis dan penarikan lotere. Malam itu Kembang Kayumanis banyak minum, dan alkohol telah naik ke otaknya. Jam empat pagi ia mulai permainannya yang terakhir. Karena pengaruh minuman keras ia menjadi lebih menggairahkan daripada biasanya, dan gerakan-gerakannya bahkan lebih merangsang. Brr! Roda kami putar, dan jarum penunjuk yang dibuat dari tanduk kecil itu akan menunjukkan siapa pemenangnya.

Setelah melihat pertunjukan si gadis muda, lelaki berjanggut itu berliur karena kesenangan. Ia menunggu, dengan penuh kepastian bahwa mereka hendak membawa kepadanya si gadis telanjang di atas talam berwarna perak, dengan bertutup kipas dan dua botol champagne terselit di antara kedua kakinya yang molek. Celaka! Orang yang memborong tiga puluh karcis itu kalah. Nomor tiga puluh satulah yang keluar — untuk bar.

Mula-mula ia betul-betul tidak bisa mengerti. Ia baru memahami sepenuhnya apa yang telah terjadi ketika dilihatnya si artis diangkat dan diletakkan di bar. Pada saat itu si tubuh besar hilang akal: dijungkirkannya meja dan dengan tiga langkah dicapainya bar. Hanya dalam waktu kurang dari tiga detik dikeluarkannya pistolnya dan dilepaskannya tiga tembakan pada gadis itu.

Kembang Kayumanis meninggal dalam pelukanku. Kuangkat dia setelah kurobohkan lelaki kasar itu dengan gada polisi Amerika yang selalu kubawa ke mana-mana. Seandainya aku tidak terhambat karena tersandung seorang pelayan yang membawa baki, orang gila itu tidak akan sempat menembak si gadis. Akibatnya: polisi menutup Gubug Bambu dan kami semua kembali ke Georgetown.

DEMIKIANLAH maka kini aku berada di rumah lagi. Indara, seorang fatalis Hindu yang tulen, tak pernah berubah sikapnya. Sejauh menyangkut dirinya, bencana ini tidak ada artinya. Kami harus melakukan sesuatu yang lain. Itu saja. Kawan-ka-

wanku orang Cina berpendapat yang sama dan rombongan kami bersatu seperti sediakala. Tak pernah sekalipun mereka menyalahkan gagasanku meloterekan gadis-gadis, meskipun gagasan itulah yang mendatangkan bencana bagi kami.

Dengan penuh tanggungjawab kami bayar semua hutang dengan apa yang telah bisa kami selamatkan, dan kepada ibu Kembang Kayumanis kami berikan sejumlah uang. Kami tidak cemas. Setiap sore kami pergi ke bar di mana orang-orang bekas narapidana bertemu. Kami lewatkan beberapa malam yang sangat bahagia di sana, tetapi dengan segala pembatasan-pembatasan sebagai akibat waktu perang, aku mulai bosan dengan Georgetown. Kecuali itu, sampai kini kekasihku tak pernah cemburu dan aku bisa hidup bebas seperti seekor burung. Tetapi kini tak pernah ia membiarkan aku bergerak sejengkal tanpa dia, dan dia biasa duduk berdekatan dengan aku selama berjam-jam, tidak peduli di mana kami berada.

Kemungkinan-kemungkinan untuk membuka usaha di Georgetown makin menipis. Maka suatu hari hatiku tercengkam oleh suatu keinginan untuk meninggalkan Guiana Inggris dan pergi ke sesuatu negeri lain. Tak ada bahaya apapun untuk itu, karena ini adalah waktu perang. Tak ada satu negeripun yang akan menyerahkan kami kembali. Atau setidak-tidaknya begitulah menurut pikiranku.

Lari dari Georgetown

GUITTOU sama pendapatnya. Ia juga mengira pastilah ada sesuatu negeri di mana akan lebih mudah bagi kami untuk mencari nafkah daripada di Guiana Inggris. Kami mulai bersiap-siap untuk melarikan diri. Karena sesungguhnyalah, meninggalkan Guiana Inggris merupakan suatu

kejahatan yang sangat berat. Perang sedang berkecamuk dan tak seorangpun dari kami memiliki paspor.

Tiga bulan sebelumnya, lelaki yang bernama Chapar ini meloloskan diri dari Cayenne, setelah dilepas dari interniran.

Kini ia bekerja membuat es di sebuah toko kue milik orang Cina dengan bayaran satu setengah dollar sehari. Ia juga ingin meninggalkan Georgetown. Dan ada lagi dua orang yang ikut — seorang bekas napi dari Diyon, bernama Deplanque dan seorang lain dari Bordeaux. Cuic dan Van Hue lebih suka tinggal. Mereka cukup bahagia di sini.

Mulut sungai Demerara diawasi dengan sangat ketat dan dijaga dengan sarang-sarang senapan mesin, pipa-pipa terpedo dan artileri yang berat. Maka kami memutuskan untuk membuat suatu tiruan yang tepat dari sebuah perahu nelayan yang terdaftar di Georgetown dan berlayar ke luar, dengan mengakukannya sebagai perahu itu.

Kusalahkan diriku karena tidak mempunyai rasa terima kasih terhadap Indara dan karena tidak membalas pengabdiannya yang mutlak, seperti yang seharusnya kulakukan. Tetapi tak ada yang bisa kulakukan mengenai itu: hari-hari ini ia begitu lengket kepadaku sehingga membuat aku gelisah. Ia menjadikan aku marah.

ADA makhluk-makhluk polos dan sederhana yang tidak mengekang keinginan-keinginan mereka dengan cara apapun dan tidak menunggu sampai kekasih mereka mendahului bertindak. Gadis India ini bertingkah presis seperti kakak beradik gadis Indian Goajira, isteri-isteriku yang dahulu. Segera setelah perasaan mereka merasa seperti hendak berbunga, mereka menyerahkan diri, dan kalau kita tidak menerima mereka, maka nerakalah bagi kita!

Jauh di lubuk jiwa mereka tumbuh suatu rasa ketidakbahagiaan yang tidak henti-hentinya mengunggis. Ini menyedihkan hatiku terutama karena aku tidak ada keinginan sedikitpun untuk menyakiti hati Indara seperti juga aku tidak ingin menyinggung perasaan Lali dan Zoraima. Maka akupun harus memaksa diriku demikian sehingga dia sebanyak mungkin mengecap kenikmatan dalam pelukanku.

Beberapa hari yang lalu aku menyaksikan pantomim paling indah yang mungkin bisa dibayangkan sebagai ungkapan perasaan. Di Guiana Inggris ada semacam perbudakan modern. Orang-orang India datang bekerja dalam perkebunan kapas, gula atau cokelat dengan kontrak lima atau sepuluh tahun. Baik suami maupun isteri diwajibkan keluar untuk bekerja setiap hari kecuali kalau mereka sakit. Tetapi bila dokter tidak sependapat bahwa mereka sakit, sebagai hukuman mereka harus melakukan pekerjaan-pekerjaan tambahan selama sebulan pada akhir kontrak mereka. Dan ada lagi pekerjaan - pekerjaan tambahan selama sebulan juga untuk pelanggaran-pelanggaran kecil. Mereka semuanya penjudi-penjudi besar dan karenanya mereka kejeblos dalam hutang kepada pemilik perkebunan. Dan mereka menandatangani kontrak untuk suatu jangka waktu tambahan selama satu dua tahun untuk membayar kepada penagih hutang dengan bonus yang mereka dapat karena meneken kontrak.

Pada umumnya mereka tak pernah bebas sama sekali. Mereka akan mempertaruhkan isteri-isteri mereka dan menepati janji mereka bila mereka kalah. Tetapi ada satu hal yang mereka pertahankan mati-matian sebagai sesuatu yang suci — anak-anak mereka. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk menjaga agar mereka tetap bebas. Mereka menanggung kesulitan dan penderitaan yang sangat berat,

tetapi mereka mengatasinya, dan teramat jaranglah terjadi bahwa seseorang dari anak mereka menandatangani kontrak dengan perkebunan.

DEMIKIANLAH hari itu adalah hari perkawinan seorang gadis India. Semua orang berpakaian gaun panjang, para wanita mengenakan pual putih dan kaum lelaki memakai jubah-jubah putih yang ujungnya sampai menyentuh kaki. Bunga-bunga jeruk bertaburan. Setelah banyak upacara-upacara sampailah waktunya sang suami membawa pergi isterinya. Para tamu berdiri di pintu rumah, kaum wanita di sebelah kanan, dan orang-orang lelaki di sebelah kiri. Pintu terbuka, dan di sana di ambang pintu duduklah ibu dan ayahnya. Pasangan yang baru saja nikah itu mencium anggota keluarga mereka dan berjalan di antara dua baris orang-orang — baris yang beberapa meter panjangnya. Tiba-tiba sang pengantin puteri merenggutkan diri dari lengan suaminya, dan lari ke arah ibunya. Si ibu menutupi matanya dengan satu tangan sementara tangan yang lainnya melambai mengisyaratkan agar si gadis kembali, kepada suaminya.

Lelaki muda itu mengedangkan lengannya dan memanggil dia. Gerak-gerik si gadis menunjukkan bahwa dia tak tahu apa yang harus dilakukan. Ibunya telah melahirkannya. Dari gerak-gerak tangannya orang melihat seorang anak yang dilahirkan. Kemudian ibunya menyusuinya. Dapatkah ia melupakan semuanya untuk mengikuti lelaki yang dicintainya? Mungkin. Tetapi jangan begitu buru-buru, kata tangannya. Tunggu sebentar dan biarkan aku lebih lama sedikit menatapi orang tuaku tersayang, yang sampai aku bertemu denganmu, merupakan tujuan hidupku.

Kemudian gerak tangan pengantin lelaki menunjukkan bahwa hidup menuntut dia juga

menjadi seorang isteri dan seorang ibu. Dan segalanya berjalan terus dengan diiringi nyanyian para gadis yang bersahut-sahutan dengan lagu-lagu para anak lelaki. Akhirnya, setelah sekali lagi lepas dari rangkulan sang suami dan setelah menciumi orang tuanya, gadis itu lari beberapa langkah dan meloncat ke dalam pelukannya. Pengantin lelaki bergegas mengajaknya menghindar dan membawanya pergi dengan naik kereta kecil bertutup bunga, yang telah menantikan mereka.

KAMI menyiapkan pelarian kami dengan sangat hati-hati. Kami berhasil menyiapkan sebuah perahu panjang dan lebar, dengan sebuah layar utama dan layar cucur yang sangat bagus dan sebuah kemudi kelas wahid. Tentu saja sementara itu kami berhati-hati jangan sampai polisi tahu apa yang sedang kami kerjakan. Kami sembunyikan perahu itu ke hilir dari daerah kami di Penitence Rivers, sebuah cabang dari sungai Demerara. Cat dan nomornya sama seperti perahu nelayan Cina yang terdaftar di Georgetown. Bila ia terkena lampu sokle, hanya awak kapalnyalah yang akan tampak berbeda. Untuk menyempurnakan tipu daya itu, kami nantinya harus berjongkok, karena orang-orang Cina di dalam perahu yang kami tiru itu adalah orang-orang kecil kurus sedangkan kami semua orang-orang yang bertubuh besar.

Rencana kami berjalan tanpa kesukaran sedikitpun dan kami keluar dari sungai Demerara dengan penuh rasa kemenangan, dan langsung melaju ke arah laut. Tetapi meskipun dalam diriku ada rasa senang bahwa kami telah lolos dan bisa menghindari bahaya kepergok, aku tidak bisa mengecapnya penuh-penuh. Ada satu hal yang agak menghancurkan kesenanganku, dan itu ialah karena aku telah menyelinap pergi tanpa sepatah katapun kepada

Indara, kekasihku. Aku tidak puas dangan diriku sendiri. Dia, ayahnya dan semua sanak keluarganya tidak berbuat apapun terhadap diriku selain membaiki diriku. Dan balasanku menyedihkan. Aku tidak mencoba mencari alasan-alasan untuk membenarkan tingkah lakuku. Kurasa apa yang kulakukan tidaklah baik, dan aku tidak sedikitpun bangga dengan diriku. Aku telah meninggalkan enam ratus dollar yang terletak di atas meja, tetapi uang bukanlah imbalan yang setimpal untuk macam layanan yang mereka berikan kepadaku.

KAMI harus mengemudikan perahu tepat ke arah utara selama empat puluh delapan jam. Aku telah kembali kepada gagasanku yang lama dan aku ingin mencapai Honduras Inggris. Ini berarti berada di lautan terbuka selama dua hari atau lebih.

Rombongan kami terdiri dari lima orang, Guittou, Chapar, Barriere dari Bordeaux, Deplanque dari Dijon dan aku, Papillon, kapten yang bertanggungjawab atas pelayaran. Baru saja tiga puluh jam lamanya kami di atas laut, kami berjumpa dengan badai yang mengerikan diikuti oleh semacam taufan - suatu angin puyuh. Guntur, kilat, hujan, gelombang-gelombang raksasa yang bergulung secara tidak teratur, pusaran angin ribut, dan kamipun terhanyut, tanpa sama sekali bisa melawan, dalam pelayaran menggila di atas laut yang begitu menggelora seperti belum pernah kulihat atau kubayangkan.

Untuk pertama kalinya dalam pengalamanku, angin-angin pasat sama sekali dikacaubalaukan oleh badai yang meniup dengan ganas ini, dan taufan membawa kami melaju ke arah yang bertentangan. Kalau ini berlangsung selama seminggu kami tentu sudah kembali lagi ke kolonisasi pembuangan.

Itu memang suatu angin ribut yang sukar dilupakan, seperti belakangan dikatakan kepadaku oleh Monsieur Agostini, Konsul Perancis, di Trinidad. Lebih dari enam ribu batang pohon nyiurnya di perkebunan telah rusak akibat taufan itu. Oleh pusaran angin puyuh batang-batang pohon kelapa itu patah setinggi orang. Rumah-rumah terangkat dan terbawa jauh dari tempatnya, jatuh di atas daratan atau di laut.

Kami kehilangan segalanya — perbekalan, barang-barang dan bahkan tong-tong air kami. Tiang patah kira-kira pada ketinggian 1,8 meter, layar-layar terbang dan yang paling celaka, kemudi juga patah. Oleh semacam keajaiban, Chapar berhasil menyelamatkan sebatang dayung pendek. Dengan benda serupa sekop kecil itulah aku mencoba mengemudikan perahu.

KAMI semua menanggalkan pakaian untuk membuat semacam layar. Apa saja nyemplung ke situ: jaket-jaket, celana-celana dan kemeja-kemeja. Kami berlima tinggal memakai celana dalam. Dengan tiang kami yang kotong dan layar ini, yang terbuat dari pakaian-pakaian kami dan digandeng-gandengkan dengan segulung kawat yang kebetulan terdapat di atas perahu, berarti bahwa kami dapat maju sedikit-sedikit.

Angin-angin pasat datang kembali, dengan bertiup menurut arah mereka yang biasa. Dan ini kumanfaatkan untuk mengarahkan perahu tepat ke selatan dengan maksud untuk mencapai daratan. Daratan mana saja, bahkan Guiana Inggris. Hukuman yang menunggu kami di sana hanya akan kami sambut dengan rasa lega. Selama dan sesudah kegoncangan dan keributan angin dan laut ini — aku tak akan menyebutnya taufan, karena kurang

kuat, kawan-kawanku menunjukkan tingkah laku yang sangat baik.

Baru enam hari kemudian — dua di antaranya tenang sekali — kami melihat daratan. Meskipun berlubang-lubang, layar yang hanya secabik itu mendorong perahu maju, namun kami tak bisa mendapatkan angin seperti yang kukehendaki. Dan dayung kecil kami tidak mampu untuk mengemudikan perahu secara tepat atau teratur.

Karena kami semuanya telanjang, maka seluruh tubuh kami terbakar oleh panas matahari secara mengerikan, dan itu mengurangi daya tahan kami. Tak seorangpun dari kami masih utuh kulit hidungnya — setiap hidung di perahu itu mengelupas. Bibir, kaki, paha, dan daging di antara paha-paha kami semua dalam keadaan yang sama: nyeri karena kulitnya terkupas.

Kami begitu tersiksa sehingga Deplanque dan Chapar sampai minum air asin. Setelah itu penderitaan mereka malahan tambah hebat. Tetapi kendati dahaga dan kelaparan yang menggerumit perut, ada satu hal yang menggembirakan: tak seorangpun, betul-betul, tak seorangpun mengeluh. Tak ada pula yang mencelotehkan sesuatu nasehat. Kalau ada seseorang memilih untuk minum air asin atau melemparkan diri ke laut, sembari mengatakan bahwa hal itu menyejukkannya, dia dapat melakukan itu dan menemukan sendiri bahwa air menyengat luka-lukanya dan membuatnya lebih panas setelah air menguap.

HANYA aku satu-satunya yang masih mempunyai satu mata yang sama sekali sehat dan terbuka. Mata mereka semuanya bernanah dan selalu lengket tertutup. Ini artinya mereka harus membasuh mata mereka betapapun terasa sakit; karena mereka harus bisa membuka mata mereka dan me-

lihat dengan sewajarnya. Matahari yang garang mencambuk kulit kami yang pedih dengan begitu hebat sehingga hampir tak tertahankan oleh kami. Deplanque menjadi setengah sinting, dan terus menerus meracau hendak melemparkan diri ke laut.

Selama jam yang terakhir kurasa aku bisa melihat daratan di kaki langit. Tentu saja kuarahkan perahu langsung menuju ke sana, tetapi tanpa mengatakan sesuatu kepada kawan-kawanku, karena aku tidak yakin. Burung-burung muncul dan terbang di sekitar kami. Jadi aku tidak keliru. Jerit mereka membangunkan kawan-kawanku, yang berbaring di dasar perahu. Mereka telah menjadi sengsara karena terik matahari dan keletihan — mereka berbaring di sana sambil melindungi wajah mereka dengan lengan.

Guittou berkumur supaya bisa bicara. "Kaulihat daratan, Papi?" dia bertanya.

"Ya."

"Kaukira berapa lama lagi kita akan sampai di sana:"

"Antara lima dan tujuh menit. Dengar, sobat-sobat: tenagaku terperah habis. Kulitku terbakar seperti kalian, dan kecuali itu pantatku perih karena tergosok-gosok kayu dan kena air asin. Tak banyak angin, dan kita hanya maju pelahan-lahan. Otot-otot lenganku kejang sepanjang waktu dan begitu juga tanganku, yang kepenatan karena mencengkam dayung ini yang kugunakan sebagai kemudi. Kini maukah kamu menuruti apa yang akan kukatakan? Mari kita turunkan layar dan kita tebarkan di atas perahu sebagai semacam tenda untuk melindungi diri kita dari matahari sampai malam turun. Perahu akan terhanyut dengan sendirinya ke arah daratan. Itulah yang harus kita kerjakan kecuali kalau seorang di antara kalian mau menggantikan aku memegang kemudi."

"Tidak, tidak. Papi. Mari kita kerjakan apa yang kaukatakan, dan kita semua kecuali seorang tidur di naungan layar."

Matahari baru saja melewati puncaknya ketika aku menyerahkan keputusan ini kepada mereka. Dengan rasa senang dan kelegaan badaniah aku membujur di dasar perahu. Di tempat yang terlindung akhirnya! Aku diberi oleh kawan-kawanku tempat yang terbaik, sehingga aku dapat menghirup udara dari luar, yang datang lewat haluan. Orang yang berjaga duduk tegak, tetapi dia juga di tempat yang terlindung. Semua orang, termasuk dia, segera tertidur. Kami remuk redam oleh keletihan, dan begitu merasa nikmat berada di bawah tenda ini, yang akhirnya melindungi kami dari matahari yang tak kenal belas, sehingga kamipun tenggelam dalam tidur yang pulas.

TIBA-TIBA kami semua terbangun oleh lengkingan sirene. Kusibakkan layar. Di luar gelap. Jam berapa kini gerangan? Ketika aku duduk di sana, di tempat kemudi, sehembus angin sepoi berbisik melewati tubuhku yang sial dengan kulitnya terkupas dan terus saja aku menjadi dingin. Betapa sedap rasanya tidak lagi dipanggang matahari. Layar kami kembangkan.

Ketika kubasuh mukaku di air laut — untung hanya satu mataku yang bernanah dan terasa sakit — aku dapat melihat daratan dengan sangat jelas, baik di sebelah kanan ataupun di sebelah kiri. Di mana kami berada? Sebelah mana yang harus kutuju? Lagi terdengar oleh kami lulungan sirene. Kutentukan arahnya. Suara itu datang dari daratan sebelah kananku. Apa gerangan yang ingin disampaikan kepadaku?

"Kaupikir kita ini di mana, Papi?" tanya Chapar.

"Terus terang, aku tak tahu. Kalau daratan itu bukan sebuah pulau dan semua ini adalah sebuah teluk, maka mungkin kami berada di ujung Guiana Inggris, bagian yang menjorok sejauh Orinoco (sungai Venezuela yang besar yang merupakan batas). Tetapi kalau ada jarak cukup jauh antara daratan di sebelah kanan dan daratan di sebelah kiri, maka ujung itu adalah sebuah pulau, dan itulah Trinidad. Dan kalau demikian halnya, daratan di sebelah kiri tentunya Venezuela, yang berarti kita berada di Teluk Paria."

Peta-peta yang kebetulan sudah kupelajari menunjukkan bahwa inilah pilihan kami. Kalau Trinidad sebelah kanan dan Venezuela sebelah kiri, mana yang akan kami pilih? Nasib kami akan tergantung pada keputusan itu. Puputan angin yang enak segar ini akan cukup memudahkan perahu kami meluncur ke pantai yang mana saja di antara keduanya. Untuk saat ini kami tidak bergerak ke arah yang satu ataupun yang lainnya. Ada polisi-polisi di Trinidad — pemerintahan yang sama seperti di Guiana Inggris.

"Apakah kalian gila?"

"KAMI pasti akan diperlakukan dengan baik," kata Guittou.

"Ya, tetapi apa yang akan kita katakan tentang kenyataan bahwa kita telah meninggalkan daerah mereka secara tidak syah dalam masa perang?"

"Apa yang kauketahui tentang Venezuela?"

"Tak ada yang tahu bagaimana keadaannya sekarang," seru Deplanque. "Dalam jaman presiden Gomez orang-orang perantaian yang melarikan diri disuruh bekerja di jalanan dalam kondisi yang menyedihkan dan kemudian diserahkan kembali kepada pemerintah Perancis."

"Ya, tetapi kini keadaannya tidak sama. Sekarang sedang ada perang."

"Menurut apa yang kudengar di Georgetown, mereka tidak dalam keadaan perang. Mereka netral."

"Kau yakin itu?"

"Yakin betul."

"Nah, kalau begitu akan berbahaya bagi kita."

"Kami menampak lampu-lampu di daratan baik yang sebelah kanan maupun yang sebelah kiri. Sirene lagi, dan kali ini ditiupkannya tiga lengkingan yang cepat. Cahaya menyinari kepada kami dari pantai sebelah kanan. Bulan baru saja naik, jauh di atas kami, tetapi searah dengan jalur perahu kami. Tepat di depan kami dua batu karang hitam yang besar runcing mendongak di atas air. Jadi untuk itulah sirene berbunyi. Suatu peringatan kepada kami bahwa tempat itu berbahaya.

"He, lihat, pelampung-pelampung. Sederet pelampung-pelampung. Mengapa tidak kita tambatkan saja perahu kita dan menunggu sampai hari terang? Chapar, turunkan layar."

Langsung ditariknya turun kumpulan celana-celana dan kemeja-kemeja yang dengan kata-kata muluk kusebut layar. Aku mengerem dengan dayungku dan mengarahkan haluan perahu ke salah satu "pelampung-pelampung" itu. Untunglah ada seutas tali yang lumayan panjangnya terikat baik-baik pada gelang tambatan yang tidak terenggutkan oleh angin ribut. Di sana kami, perahu kami ikat. Tidak kami kepilkan langsung pada pelampung yang tampak ganjil itu, karena pada permukaannya tak ada sesuatupun untuk pegangan. Tetapi pada kawat yang menghubungkannya dengan pelampung lain yang terletak agak jauh lagi.

Tidak ayal lagi, pelampung-pelampung itu ada di sana untuk memberi tanda sebuah terusan, dan begitulah perahu kami berayun-ayun, tetapi ter-

tambat kuat-kuat pada kawat tersebut. Tanpa pusing-pusing tentang lengkingan sirene yang masih tak henti-hentinya terdengar dari pantai di sebelah kanan kami, kami semua berbaring di dasar perahu, sambil berlindung dari angin dengan bernaung di balik layar. Tadi tubuhku telah menjadi dingin sama sekali oleh hembusan angin dan udara malam, tetapi kini rasa kehangatan menjalari diriku, dan pastilah aku seorang di antara mereka yang pertama-tama tertidur dengan pulas.

HARI jernih dan cemerlang ketika aku bangun. Matahari sedang terbit. Laut mengalir dengan cukup cepat, dan airnya yang biru kehijauan menampakkan dasar yang terdiri dari karang.

"Apa yang akan kita lakukan? Kita putuskan untuk mendarat? Lapar dan haus ini menyiksaku."

Ini adalah pertama kalinya ada orang yang mengeluh sejak permulaan hari-hari ini di mana kami tak ada apa-apa untuk dimakan — sudah tujuh hari kini.

"Kita sudah begitu dekat sehingga mendarat bukanlah suatu kejahatan yang berat." kata Chapar.

Duduk di sana, di buritan dan memandang lurus ke depan ke seberang cadas-cadas yang raksasa, aku dapat melihat dengan jelas adanya celah yang besar di daratan. Jadi Trinidadlah daratan di sebelah kanan kami dan Venezuela di sebelah kiri. Tidak pelak lagi kami berada di teluk Paria. Dan alasan mengapa air laut tampak berwarna biru dan tidak kuning karena aliran Orinoco adalah bahwa kami berada di terusan dari laut yang mengalir lewat antara dua negara itu dan lalu menuju jauh ke laut.

"Apa yang akan kita lakukan? Kalian semualah yang harus memutuskan. Terlalu beratlah kalau itu harus diputuskan hanya oleh satu orang. Ke sebelah

kanan, itulah pulau Trinidad kepunyaan Inggris. Ke sebelah kiri, Venezuela. Ke mana kalian mau? Kita harus mendarat secepat mungkin, mengingat perahu dan kita sendiri dalam keadaan begini. Di sini ada dua orang yang masa hukumannya sudah selesai, Guittou dan Barriere. Untuk ketiga yang lain, Chapar, Deplanque dan aku, bahayanya lebih besar. Kitalah yang harus mengambil keputusan. Bagaimana pendapat kalian?"

"Yang paling bijaksana ialah pergi ke Trinidad. Venezuela — kita tidak tahu apa-apa tentangnya."

"Tidak perlu kita mengambil keputusan," seru Deplanque. "Perahu motor yang terbuka itu datang ke mari. Dialah yang akan menentukan untuk kita."

DAN sebenarnyalah ada sebuah perahu motor, yang datang dengan cepat ke arah kami. Itu dia, berhenti kira-kira lima puluh meter dari kami. Seorang awak kapal memungut corong pengeras suara. Tertangkap oleh mataku sehelai bendera — bukan bendera Inggris. Sebuah bendera yang belum pernah kulihat sebelumnya. Sebuah bendera yang sangat indah penuh bintang-bintang. Tentunya itu bendera Venezuela. Kelak, itu harus menjadi "benderaku", panji-panji negaraku yang baru dan yang bagiku merupakan simbol yang paling mengharukan di antara semua simbol — sebuah simbol yang berarti bahwa aku, seperti orang biasa lainnya, telah memadatkan semua sifat mulia dari suatu bangsa yang besar, bangsaku, menjadi secabik kain.

"..Quien son.... vosotros?" ("Siapa kalian")

"Kami orang Perancis."

...."Estan locos?" ("Apakah kalian gila?")

"Mengapa?"

...."Porque son amarados a minas" ("Karena kalian tertambat pada sebuah ranjau").

"Itukah sebabnya kalian tidak datang lebih dekat?"

"Ya. Segeralah menghindar."

"Baik."

Dalam tiga detik Chapar telah melepaskan tali. Kami telah tertambat pada seutas tali ranjau-ranjau yang terapung-apung. Perahu kami bergerak di samping perahu motor tersebut, dan kaptennya berkata kepada kami bahwa suatu keajaibanlah perahu kami tidak meledak. Mereka tidak naik ke perahu kami, tetapi mereka mengulurkan kepada kami kopi, susu panas dengan banyak gula di dalamnya, dan beberapa rokok.

"Pergilah ke Venezuela. Kalian akan mendapat perlakuan baik, percayalah. Kami tidak bisa menarik perahu kalian karena kami sedang dalam perjalanan untuk mengangkut seorang yang luka parah di mercu suar Barimas. Ini mendesak. Apapun yang kalian lakukan, janganlah pergi ke Trinidad, sebab sepuluh dibanding satu kalian pasti akan tersandung sebuah ranjau. Dan kemudian...."

Sambil meneriakkan **"Adios, buena suerte"** (Selamat jalan, semoga berhasil), perahu motor itu pergi menjauh. Mereka meninggalkan kepada kami dua botol susu. Kami menaikkan layar. Waktu itu jam sepuluh pagi. Perutku mulai kembali normal, berkat kopi dan susu panas. Dan ada sebatang rokok terselit di mulutku ketika aku mengarahkan perahu ke pantai tanpa mengambil langkah pengamanan apapun dan mendarat di pasir pantai yang lunak. Di sana berdiri kira-kira lima puluh orang. Mereka semua telah turun untuk menonton kedatangan perahu yang ganjil ini dengan tiangnya yang kudung dan selembar layar yang terbuat dari jaket-jaket celana-celana dan kemeja.

******

BUKU KETIGA BELAS

VENEZUELA

NELAYAN IRAPA

AKU menemukan suatu dunia, suatu rakyat, suatu peradaban yang sama sekali asing bagiku. Saat-saat pertama di bumi Venezuela begitu mengharukan sehingga tiada cukuplah bakatku yang kecil untuk menerangkan, mengungkapkan dan menggambarkan suasananya — sambutan rakyat yang hangat dan murah hati ini terhadap kami. Ada yang berkulit hitam, ada yang putih. Tetapi kebanyakan berkulit sangat cerah — seperti warna kulit orang Eropa setelah beberapa hari di terik matahari. Dan hampir semua menggulung celana mereka sampai ke lutut.

"Saudara-saudara yang malang, betapa sengsara keadaan kalian!" seru mereka.

Desa nelayan di mana kami mendarat, bernama Irapa dan secara administratif daerah itu termasuk negara Sucre. Semua wanitanya tanpa seorangpun terkecuali berubah menjadi perawat, biarawati dan malaikat penjaga bagi kami. Baik yang muda-muda (semuanya manis-manis agak kecil tetapi, Tuhan, betapa gemulai), yang tengah tua maupun yang benar-benar sudah tua. Mereka membawa kami semua ke sebuah rumah di mana mereka telah memasang lima ranjang gantung yang terbuat dari wol. Satu meja dan kursi-kursi mereka keluarkan ke emper. Di sanalah mereka menggosok kami dari ke-

pala sampai ke kaki dengan mentega coklat. Tak secuwilpun bagian tubuh kami yang terkelupas kulitnya tidak mendapat perhatian mereka. Kami telah hampir mati karena kelaparan serta kepenatan dan karena lama tidak makan maka tubuh kami telah cukup banyak kehilangan cairan. Para nelayan ini tahu betul-betul bahwa kami harus tidur tetapi juga bahwa kami setiap kali harus makan sedikit-sedikit. Kami masing-masing berbaring seenaknya di sebuah ranjang, dan bahkan sementara kami tidur, kami disuapi sedikit-sedikit oleh para perawat amatir itu. Tenagaku habis sama sekali pada saat mereka membaringkan aku di dalam ranjang dengan luka-lukaku yang tertutup dengan mentega coklat. Dan sangat menurunlah kesadaranku sehingga aku tidur, makan dan minum tanpa sebenarnya tahu apa yang sedang terjadi di sekitarku.

Perutku yang kosong tidak mau menerima ketika mula-mula disuapi tepung singkong mereka. Aku bukan satu-satunya pula. Kami semua muntah-muntah sehingga kembalilah sekurang-kurangnya beberapa dari makanan yang disuapkan kepada kami oleh wanita-wanita yang ramah ini. Dan kami muntah-muntah beberapa kali.

RAKYAT desa ini sangatlah melarat, tetapi tak seorangpun di antara mereka yang tidak membantu kami. Dalam waktu tiga hari, berkat perawatan mereka dan karena kami masih muda, kami hampir sudah bisa berdiri. Selama berjam-jam kami, kawan-kawanku dan aku, duduk di bawah naungan dan sejuk atap emper yang terbuat dari anyaman daun-daun nyiur, dan omong-omong dengan rakyat Irapa. Mereka tidak cukup berada untuk sekaligus memberi kami pakaian, demikianlah sehingga mereka membentuk kelompok-kelompok kecil; satu

kelompok mengurus kepentingan Guittou; yang lain memperhatikan keperluan Deplanque, dan seterusnya. Hampir ada selusin orang yang mengurus aku.

Hari-hari pertama mereka mengenakan pada kami pakaian-pakaian tua yang ada di sana — tua, tetapi teramat bersih. Lalu setiap kali mereka mampu, mereka membelikan kami sepotong kemeja baru, sepasang celana, seutas ikat pinggang, sepasang sepatu.

Di antara perempuan-perempuan yang memeliharaku ada dua orang gadis yang masih sangat muda. Mereka sangat mirip dengan orang Indian, tetapi tentu sudah ada campuran darah Spanyol dan Portugis. Yang seorang bernama Tibisay dan yang lainnya Nenita. Mereka membelikan aku sebuah kemeja, satu celana dan sepasang sepatu yang mereka namakan aspargatas. Solnya yang tanpa tumit terbuat dari kain, yang bagian atas dari anyaman kain. Kain itu hanya menutup kura-kura kaki dan tumit — ibu jari dibiarkannya terbuka.

"Tak perlu kami bertanya dari mana kau datang. Kami dapat melihat dari wajah-wajahmu bahwa kau melarikan diri dari kolonisasi orang hukuman Perancis".

Ucapan itu bahkan menyentuh hatiku lebih dalam lagi. Duhai! Tahu bahwa kami adalah orang-orang yang dihukum karena kejahatan-kejahatan berat, orang-orang yang telah kabur dari sebuah penjara, orang-orang yang kekerasannya mereka kenal dari majalah-majalah dan koran-koran, namun rakyat yang sederhana ini menganggap wajar saja menerima dan menolong kami? Sudah merupakan suatu bukti kebaikan bila seorang yang cukup berada atau kaya memberi seorang lain pakaian-pakaian, atau kalau dari persediaannya yang melimpah, ia memberi makan kepada orang-orang

asing yang menderita kelaparan. Tetapi di sini terasa betul-betul mengagumkan tindakan membelah menjadi dua sepotong kue tepung singkong atau jagung bila itu tidak cukup untuk dia dan keluarganya. Berbagi makanan, yang untuk keluarganya saja tidak cukup, dengan seorang asing, bahkan seorang pelarian dari penjara.

PAGI ini setiap orang menjadi sangat pendiam, baik yang laki-laki maupun wanita. Nampaknya mereka prihatin dan cemas. Ada apa? Tibisay dan Nenita bersama aku. Untuk pertama kalinya buat selama waktu dua minggu aku mampu untuk bercukur, karena kini sudah seminggu sejak kami tinggal bersama penduduk yang berhati mulia ini. Selapis kulit yang tipis telah menampakkan diri di atas luka-lukaku, demikianlah sehingga aku bisa menggunakan pisau cukur. Lantaran janggutku, gadis-gadis ini hanya mempunyai bayangan yang samar-samar tentang umurku. Mereka teramat gembira ketika tahu bahwa aku masih muda dan dengan naif mereka mengatakan begitu. Tetapi umurku sudah tiga puluh lima, meskipun kelihatannya baru berumur dua puluh delapan atau tiga puluh. Ya, tentu saja bisa kurasakan bahwa semua orang-orang lelaki dan perempuan yang murah tangan ini mencemaskan kami.

"Apa yang mungkin terjadi? Katakan padaku, Tibisay, ada apa?"

"Kami sedang menunggu kedatangan penguasa-penguasa dari Guiria, sebuah desa dekat Irapa. Di sini tak ada seorang pejabat pemerintah, dan polisi tahu bahwa kalian tinggal bersama kami, meskipun kami tidak mengerti bagaimana mereka sampai tahu. Bagaimanapun juga, mereka akan datang".

Seorang gadis hitam yang tinggi dan molek datang menemui aku. Bersama dia datang seorang lelaki muda yang berperawakan sangat bagus dan seimbang, tidak memakai baju, dan celananya tergulung sampai ke lutut. Di Venezuela orang sering memanggil perempuan hitam dengan sebutan La Negrita. Di sana tak ada diskriminasi suku atau agama macam apapun. Demikianlah maka La Negrita berkata kepadaku: "Senor Enrique (Monsieur Henri) polisi akan datang. Aku tidak tahu apakah mereka akan menjahatimu atau tidak. Maukah anda kami sembunyikan di bukit-bukit untuk sementara waktu? Saudaraku bisa membawamu ke sebuah gubug di mana tak seorangpun akan pernah memergoki anda. Tibisay, Nenita dan aku, akan membawakan anda makanan tiap hari dan memberitahu apa yang sedang terjadi".

Sangat terharu aku mendengar itu dan aku mencoba mencium tangan gadis yang mulia ini, tetapi ia menariknya, dan dengan sangat manis serta sopan diciumnya aku pada pipiku.

SEROMBONGAN orang-orang berkuda datang menderap. Mereka semua membawa kelewang, pisau-pisau panjang yang biasa digunakan untuk memotong tebu-tebu. Pisau-pisau itu tergantung bagaikan pedang di pinggang kiri mereka. Dan mereka semua mengenakan sebuah ikat pinggang yang lebar dan penuh kelongsong peluru dengan sebuah pistol yang sangat besar di wadahnya. Mereka turun dari kuda. Seorang lelaki kurus tinggi, dengan wajah orang Mongolia, mata sipit orang Indian dan kulit berwarna tembaga — kira-kira empat puluh umurnya — datang ke arah kami. Dia mengenakan sebuah topi jerami yang sangat lebar.

"Selamat pagi. Aku pejabat pemerintah".

"Selamat pagi, senor".

"Kalian orang-orang di sini, kenapa kalian tidak memberitahu kami bahwa di sini ada lima orang hukuman Perancis yang melarikan diri? Aku mendengar mereka telah tinggal di Irapa selama seminggu. Jawab pertanyaanku".

"Kami menunggu sampai mereka bisa berjalan dan sampai luka-luka mereka sembuh".

"Kami datang untuk menjemput mereka dan membawa mereka ke Guiria. Sebuah prahoto sedang menuju ke mari".

"Kopi?".

"Ya, terima kasih".

Kami duduk dalam suatu lingkaran dan setiap orang minum kopi. Kutimbang-timbang pribadi pejabat pemerintah dan orang-orangnya. Mereka tampaknya tidak jahat. Aku memperoleh kesan mereka menaati perintah-perintah dari atas tanpa usah menyetujuinya.

"KALIAN melarikan diri dari Pulau Setan?"

"Tidak, kami datang dari Georgetown, di Guiana Inggris".

"Mengapa kalian tidak tinggal di sana?"

"Di sana sulit mencari nafkah".

Ia tersenyum dan berkata: "Kiramu kalian akan lebih enak di sini daripada dengan orang-orang Inggris?"

"Ya, karena kami orang-orang Latin, seperti anda".

Satu rombongan terdiri dari tujuh delapan orang datang menuju lingkaran kami. Mereka dipimpin oleh seorang lelaki berambut putih, kira-kira berumur lima puluh tahun, dengan warna kulit coklat yang sangat cerah. Tingginya 1,7 m dan dari matanya yang besar hitam tampaklah adanya kecerdasan yang cukup tinggi dan jiwa yang kuat. Tangan kanannya tertumpang di pegangan kelewang yang tergantung di sisinya.

"Pak, akan anda apakan orang-orang ini?"

"Akan kubawa mereka ke penjara di Guiria".

"Mengapa tidak anda biarkan saja mereka tinggal bersama kami, hidup dengan keluarga-keluarga kami? Masing-masing keluarga akan menerima seorang".

"Tidak mungkin — aku mendapat perintah dari kepala penjara".

"Tetapi mereka tidak melakukan kejahatan apapun di bumi Venezuela".

"Aku setuju. Begitupun, mereka ini orang-orang berbahaya. Dikirimkan ke tempat pembuangan orang-orang hukuman Perancis berarti mereka pasti telah melakukan kejahatan-kejahatan yang benar-benar berat. Kecuali itu, mereka telah melarikan diri tanpa surat-surat, dan negara mereka pastilah akan minta mereka kembali bila diketahuinya bahwa mereka ada di Venezuela".

"Kami ingin supaya mereka tinggal bersama kami".

"Tidak mungkin — perintah-perintah kepala penjara".

"Apa saja mungkin. Apa yang diketahui oleh kepala penjara tentang orang-orang yang betul-betul malang? Tak ada seorangpun yang tanpa harapan untuk diperbaiki. Apapun yang telah dilakukannya, ada saat-saat dalam hidupnya ketika ia berkesempatan untuk memperbaiki dirinya sendiri dan menjadi seorang anggota masyarakat yang baik dan berguna. Bukankah ini betul, hai kalian semua?

"Ya, sahut semua orang laki-laki dan perempuan secara serempak. "Tinggalkan mereka bersama kami dan kami akan membantu mereka membangun kehidupan baru. Dalam waktu seminggu kami telah berhasil mengenal mereka dengan cukup

baik sehingga kamipun yakin bahwa mereka orang-orang baik".

"Bangsa yang lebih beradab daripada kami telah menyekap mereka di dalam sel-sel agar supaya mereka tidak lagi berbuat kejahatan" kata pejabat pemerintah.

"Apa yang anda maksudkan dengan peradaban, pak?" Aku bertanya. "Anda pikir karena kami mempunyai lift-lift, kapal-kapal terbang dan kereta api yang berjalan di bawah tanah, maka itu membuktikan bahwa orang-orang Perancis lebih beradab daripada orang-orang ini yang telah menerima kami dalam rumah mereka dan merawat kami? Biarlah kukatakan kepada anda, menurut pendapatku yang sederhana masing-masing anggota masyarakat ini, yang hidup secara sederhana dan menurut alam, memiliki peradaban yang lebih besar dan pengertian yang lebih mendalam. Pun kalau pada masyarakat ini tak ada kemajuan-kemajuan sebuah peradaban industri. Tetapi meskipun tidak ada pada mereka kondisi-kondisi menguntungkan yang berasal dari kemajuan, namun mereka memiliki pengertian yang jauh lebih tinggi tentang cinta kasih kristiani daripada bangsa-bangsa di dunia yang disebut beradab. Aku lebih suka bergaul dengan seorang warga desa ini, yang tidak bisa membaca atau menulis, daripada seorang lulusan Sorbonne, kalau itu berarti bahwa ia memiliki hati seorang ahli hukum yang mengirimku ke tanah pembuangan. Yang pertama selalu mengada sebagai seorang manusia. Yang lainnya telah lupa bagaimana menjadi seorang manusia."

"Aku tahu apa yang kaumaksud. Begitupun, aku hanya mentaati perintah-perintah. Itu dia, prahotonya datang. Tolong usahakan supaya urusan ini berjalan dengan lebih mudah bagiku dan bawakan

dirimu begitu rupa sehingga segalanya berlalu tanpa keributan".

SETIAP kelompok perempuan-perempuan merangkul orang yang mereka rawat. Tibisay, Nenita dan La Negrita menangis dengan getirnya ketika mereka menciumiku. Semua orang-orang lelaki menjabat tangan kami, dan dengan begitu mereka menunjukkan betapa sedih mereka menyaksikan kami pergi menuju penjara.

Selamat tinggal, rakyat Irapa yang berhati mulia dan berani untuk menghadapi penguasa-penguasa negaramu sendiri dan mengecam mereka dengan maksud untuk melindungi sekawanan manusia-manusia celaka yang baru kamu kenal beberapa hari yang lalu. Bagiku roti yang kumakan di antara kalian, roti yang berani kaucabut dari mulutmu untuk diberikan kepadaku, roti yang menyimbolkan persaudaraan manusia, roti itu menjadi contoh sempurna dari kebijaksanaan kuno: *"Jangan kau membunuh. Berbuatlah baik terhadap mereka yang menderita, pun kalau kau sendiri harus menderita kelaparan. Selalulah membantu mereka yang lebih malang darimu"*

"Dan kalau suatu hari aku bebas" kataku pada diriku sendiri, "Aku akan menolong orang-orang lain bilamana aku bisa, seperti aku telah diajar oleh orang-orang Venezuela yang pertama kali kujumpai". Dan kelak aku harus menjumpai lebih banyak lagi.

PENJARA EL DORADO

DUA jam kemudian kami tiba di sebuah desa, sebuah pelabuhan laut yang ingin menjadi sebuah kota. Namanya Guiria. Si pejabat pemerintah menyerahkan kami kepada kepala polisi daerah itu

sendiri. Di kantor polisi kami diperlakukan dengan cukup baik, tetapi kami diperiksa dengan teliti, dan petugas tolol yang sedang memimpin interogasi sama sekali tidak mau percaya bahwa kami datang dari Guiana Inggris, di mana kami telah mendapat kebebasan. Dan kecuali itu, ia minta kami untuk menerangkan bagaimana kami sampai di Venezuela dengan tubuh begitu letih dan dalam keadaan kekurangan yang demikian, sesudah pelayaran yang begitu pendek seperti yang kami tempuh dari Georgetown ke Teluk Paria. Ketika aku bercerita tentang angin ribut, maka ia berkata bahwa kami mempermain-mainkannya.

"Dua buah perahu besar pengangkut pisang tenggelam dalam taufan itu, termasuk semua awak kapal dan segalanya", dia berkata. "Dan begitu juga sebuah kapal yang memuat bauksit. Dan kau ngomong bahwa kalian selamat menempuh taufan itu dalam sebuah perahu terbuka, yang panjangnya cuma lima meter. Siapa bisa mempercayai isapan jempol begitu? Bahkan seorang sinting tua yang ngemis di pasar tidak akan menelan omong kosong itu. Kau bohong. Seluruh ceritamu sangat meragukan.

"Telitilah apa yang kukatakan itu di Georgetown".

"Tak sudi aku menjadikan diriku bahan tertawaan orang-orang Inggris".

Aku tidak tahu laporan macam apa ditulis oleh sekretaris yang bodoh, kepala batu dan tak ketulungan sombongnya ini, dan tak pula kutahu kepada siapa ia mengirimkan laporannya. Tetapi bagaimanapun juga, kami dibangunkan pada jam lima pagi, dirantai bersama-sama dan dimasukkan ke sebuah mobil gerobak entah mau dibawa ke mana.

Seperti telah kukatakan, pelabuhan Guiria terletak di Teluk Paria, berseberangan dengan Trinidad. Hal yang menguntungkan juga bagi pelabuhan tersebut ialah bahwa ia ada di muara sebatang sungai yang sangat besar, Orinoco, yang hampir selebar Amazon.

Nah, kami berlima dirantai dan sepuluh orang polisi menjaga kami. Mobil berjalan ke jurusan Ciudad Bolivar, sebuah kota besar yang merupakan ibukota negara Bolivar. Lewat jalan-jalan tanah ini perjalanan sangat meletihkan. Di ruang belakang mobil gerobak yang terenggut-renggut maju atau ke samping dan meloncat-loncat, kami semua, orang-orang tahanan dan para polisi, tersentak-sentak dan terlempar ke sana ke mari seperti karung-karung kentang yang begitu banyaknya. Dan ini berlangsung terus menerus selama lima hari. Setiap malam kami tidur di prahoto itu dan keesokan paginya kami berangkat lagi dalam perjalanan gila menuju ke tempat entah di mana.

DI KAMP KONSENTRASI VENEZUELA

AKHIRNYA, lima atau enam mil dari laut, sampailah kami pada tujuan perjalanan kami. Di sana berhentilah jalan tanah yang menerobos hutan yang masih perawan dari Ciudad Bolivar sampai El Dorado. Habis sama sekali tenaga kami, orang-orang tahanan maupun para pengawal, pada saat kami tiba di desa itu.

Biarkan aku bercerita kepadamu tentang El Dorado ini. Pertama-tama, ini adalah harapan besar dari para konkwistador Spanyol yang melihat bahwa orang-orang Indian dari daerah itu memiliki emas dan yang betul-betul yakin bahwa di sana terdapat gunung emas, atau kalau tidak seluruhnya terdiri dari emas, sekurang-kurangnya separuh emas

separuh tanah. Kini El Dorado adalah sebuah desa di atas tepian sebatang sungai yang penuh caribes, dan piranhas, yaitu ikan-ikan pemakan daging yang bisa sepenuhnya melahap satu tubuh manusia atau binatang dalam beberapa menit. Juga banyak di sana ikan tembladores, yaitu belut-belut berlistrik yang dalam waktu sekejap membuat pingsan mangsanya dengan kejutan listrik dan kemudian menyedot mayatnya yang membusuk.

Di tengah sungai ada sebuah pulau, dan di pulau itulah terdapat sebuah kamp konsentrasi yang benar-benar merupakan kamp konsentrasi. Ini adalah kolonisasi orang-orang hukuman Venezuela.

Kolonisasi kerja kerakal ini adalah sistim yang paling kasar yang pernah kulihat selama hidupku. Dan juga paling tidak mengenal perikemanusiaan, karena caranya orang-orang dipukuli. Bentuknya bujur sangkar, masing-masing sisinya sepanjang seratus lima puluh meter, dikelilingi kawat berduri. Di sana hampir empat ratus orang tidur di udara terbuka, karena dalam kamp itu hanya terdapat beberapa tempat berlindung dengan atap seng yang terserak di sana-sini.

Kami tidak dimintai ataupun diberi keterangan apapun. Kami dimasukkan ke dalam penjara El Dorado ini pada saat kami tiba dengan mobil gerobak di sore hari, dalam keadaan kepayahan dan dirantai. Mereka tidak mau repot-repot untuk menuliskan nama kami atau bahkan menanyakannya. Tetapi pada jam setengah empat kami dipanggil ke luar — dua di antara kami diberi sekop dan tiga orang lainnya diberi cangkul. Lima orang serdadu mengelilingi kami: mereka membawa bedil dan cambuk banteng, dan mereka dipimpin oleh seorang kopral. Dengan diancam akan dipukuli, kami dipaksa untuk berbaris ke suatu tempat di mana orang-orang sedang bekerja. Serta merta kami

mengerti bahwa pengawal-pengawal penjara itu memperagakan kekuatan dan akan teramat berbahayalah membangkang kepada mereka untuk saat ini. Akan kita lihat itu nanti.

KETIKA kami sampai di tempat di mana orang-orang sedang bekerja, mereka menyuruh kami menggali sebuah parit sepanjang tepi sebuah jalan yang sedang mereka kerjakan menerobos hutan yang belum terjamah tangan manusia. Tanpa berkata sepatah katapun kami mulai mencangkul dan masing-masing dari kami terus saja bekerja dengan tetap, sejauh dimungkinkan oleh kekuatan kami. Ini tidak menghalangi kami mendengar cacian dan pukulan-pukulan mengganas yang menghujani orang-orang rantaian tanpa henti-hentinya. Tak seorangpun dari kami kena pukulan. Menyuruh kami bekerja seperti ini pada saat kami baru saja tiba adalah dengan maksud terutama supaya kami melihat bagaimana orang-orang hukuman diperlakukan di sini.

Waktu itu hari Sabtu. Dengan tubuh berkeringat dan penuh debu kami dibawa kembali ke kamp ketika pekerjaan kami sudah selesai. Pun kini kami diperlakukan tanpa basa basi sedikitpun.

"He lima orang Perancis, ke mari!" Kopral itulah yang bicara. Kepala polisi militer! Dia seorang peranakan Negro dengan tubuhnya setinggi 1,8 m dan di tangannya dia membawa sepucuk cambuk banteng. Makhluk kotor ini bertanggungjawab atas tata tertib, tetapi hanya di dalam kamp. Kepada kami ditunjukkan di mana kami harus menggantungkan ranjang. Di udara terbuka, di dekat gerbang. Tetapi sedikitnya di sana ada beberapa helai lembaran besi berombak. Ini berarti kami akan terlindung dari matahari dan hujan.

Sebagian besar orang-orang hukuman adalah orang-orang Colombia, lainnya orang-orang Venezuela. Dalam hal kekejaman tak satupun hukuman dari kamp-kamp dalam kolonisasi kami bisa dibandingkan dengan hukuman kerja paksa di sini. Pasti akan tewaslah seekor bagal bila diperlakukan seperti orang-orang di sini. Tetapi hampir semua mereka dalam keadaan sehat, karena ada satu hal yang baik di tempat ini: makanan sangat banyak, dan baik kwalitasnya.

KAMI membentuk dewan perang. Kalau seorang di antara kami dipukul oleh seorang serdadu, yang paling baik untuk kami lakukan ialah berbaring rata di tanah dan tidak bangkit, apapun yang mereka lakukan kepada kami. Itu pastilah akan sampai di telinga seorang perwira dan kemudian kami dapat bertanya kepadanya bagaimana sampai kami berada di penjara kerja kerakal ini padahal kami tidak melakukan suatu kejahatan apapun. Dua orang kawan kami yang masa hukumannya sudah habis, Guittou dan Barriere, bicara tentang bagaimana kalau kami minta agar diserahkan kembali kepada pemerintah Perancis. Lalu kami memutuskan untuk memanggil si kopral. Akulah yang harus bicara kepadanya. Orang memanggilnya Negro Blanco (Negro Putih). Guittou pergi menjemputnya.

Orang kasar itu muncul, dengan masih memegang cemetinya. Kami berlima melingkarinya.

"Apa yang kalian inginkan dariku?"

Aku bicara. "Kami hanya ingin mengatakan satu hal kepadamu. Kami tidak akan membangkang terhadap satupun peraturan di sini. Jadi tidak ada alasan darimu untuk memukul kami. Tetapi kami melihat bahwa cambukmu beraksi meskipun tidak ada orang yang memancing-mancing kemarahanmu, dan memukul apa saja yang kebetulan ada di dekatmu. Itulah sebabnya kami minta kau datang ke sini untuk memberitahumu bahwa pada hari kau memukul seorang di antara kami, maka kaupun akan jadi bangkai. Kau menangkap maksudku?"

"Ya" kata Negro Blanco.

"Sepotong nasehat lagi".

"Apa?" katanya tanpa nada.

"Kalau apa yang baru saja kukatakan itu harus diulangi, biarlah itu diucapkan kepada seorang perwira, jangan kepada seorang prajurit".

"Baik". Dan diapun menghindar.

SEMUA ini terjadi pada suatu hari Minggu, hari di mana orang-orang rantaian tidak pergi bekerja. Seorang perwira muncul.

"Siapa namamu?"

"Papillon".

"Kau pemimpin orang-orang Perancis di sini?"

"Kami berlima dan kami semua pemimpin-pemimpin".

"Mengapa kau yang bertindak sebagai jurubicara dengan kepala polisi militer?".

"Karena akulah yang bicara dalam bahasa Spanyol paling baik."

Lelaki yang bicara kepadaku itu adalah seorang kapten dalam Tentara Nasional. Dikatakannya kepadaku bahwa ia bukan perwira komandan. Ada lagi dua orang di atasnya, tetapi waktu itu mereka sedang tidak ada di sana. Ia memegang pimpinan sejak kedatangan kami. Kedua orang atasannya itu akan datang pada hari Selasa.

"Bicara atas namamu sendiri dan atas nama kawan-kawanmu kau telah mengancam akan membunuh kepala polisi militer tersebut kalau dia memukul seorang di antara kalian. Betulkah itu?"

"Betul, dan itu ancaman yang sama sekali bukan main-main. Tetapi aku juga mengatakan bahwa kami tidak melakukan pelanggaran apapun yang akan membenarkan dijatuhkannya hukuman badan pada kami. Seperti anda ketahui, kapten, tak satu pengadilanpun telah menjatuhkan hukuman kepada kami, karena kami tidak pernah melakukan kejahatan di Venezuela".

"Aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Kalian datang di kamp tanpa surat-surat sama sekali hanya satu catatan dari kepala pejabat di kampung itu yang mengatakan: "pekerjakan orang-orang ini segera setelah mereka tiba di kamp."

"Nah, kapten, karena anda seorang prajurit, bersikaplah cukup adil untuk memperingatkan bawahan anda jangan memperlakukan kami seperti orang-orang hukuman yang lain, sampai atasan atasan anda tiba di sini. Sekali lagi aku menjamin bahwa kami belum pernah diputuskan bersalah dan adalah tidak mungkin bahwa kami akan dijatuhi hukuman, karena kami tidak pernah melakukan suatu kejahatan di Venezuela".

"Baiklah. Aku akan memberi perintah sesuai dengan pembicaraan ini. Kuharap kalian tidak berbohong kepadaku".

ADEGAN-ADEGAN YANG MENGERIKAN

MINGGU sore itu aku ada banyak waktu untuk mengamati orang-orang hukuman yang lain. Yang pertama-tama mengesankan aku adalah bahwa secara fisik mereka semua dalam keadaan baik. Kedua, bahwa terjadinya pemukulan merupakan peristiwa sehari-hari, begitu murah hati pengawal memukul sehingga orang-orang hukuman telah menjadi biasa terhadap pukulan – sampai demikian keadaannya sehingga bahkan pada hari Minggu, hari libur ketika mereka bisa dengan mudah menghindarnya dengan bertingkah laku baik-baik, tampaknya mereka mendapat kesenangan masochistis dengan bermain api.

Mereka tidak pernah berhenti melakukan hal-hal yang terlarang — main dadu, menyetubuhi seorang anak laki-laki di WC, mencuri dari orang-orang hukuman yang lain, meneriakkan kata-kata cabul kepada wanita-wanita yang datang dari desa untuk membawa kembang gula atau rokok untuk orang-orang hukuman. Mereka juga melakukan barter — sebuah keranjang anyaman atau barang ukiran ditukar dengan beberapa butir mata uang atau beberapa bungkus sigaret. Nah, ada beberapa orang hukuman yang berhasil merebut apa yang ditawarkan oleh si wanita lewat kawat berduri, lalu lari tanpa memberikan sesuatu sebagai penukarnya dan bersembunyi di antara orang-orang lain. Ini semua sama artinya dengan ini: hukuman badan diberikan dengan begitu tidak adil dan dengan begitu semena-mena, sehingga orang-orang hukuman menjadi kebal terhadapnya. Pemerintahan teror di kamp tidak menguntungkan bagi masyarakat dan tidak pula menjaga tata tertib — tidak ada sama sekali pengaruhnya yang baik atas diri para narapidana yang malang.

Dengan kesunyiannya, penjara pengasingan Saint Joseph jauh lebih mengerikan daripada ini. Di sini ketakutan hanya berlangsung beberapa saat, dan dengan diperbolehkannya bicara pada malam hari, pada hari-hari Minggu dan pada waktu-waktu ketika tak ada kerja, dan dengan adanya banyak makanan yang baik, seorang narapidana bisa dengan baik menjalani hukumannya, yang dalam kasus apapun tidak pernah melebihi lima tahun.

KAMI melewatkan hari Minggu dengan merokok dan minum kopi, sambil ngobrol di antara kami sendiri. Beberapa orang Colombia datang kepada kami, dengan tegas tètapi ramah kami suruh mereka pergi. Kami harus dipandang sebagai orang-orang hukuman macam lain. Kalau tidak payahlah keadaannya.

Pada jam enam Senin pagi, sesudah dengan penuh selera mengganyang sarapan pagi, kami berbaris ke luar untuk bekerja dengan orang-orang lain. Beginilah caranya pekerjaan itu dilakukan: dua baris orang-orang saling berhadapan — lima puluh orang rantaian, lima puluh serdadu. Seorang serdadu untuk setiap narapidana. Di antara dua barisan itu, lima puluh perkakas: cangkul, sekop atau kapak. Dua barisan itu saling memandang. Barisan orang-orang hukuman gugup; dan barisan serdadu-serdadu penuh hasrat dan sadistis.

Seorang sersan berteriak keras: "Si anu, cangkul!"

Orang hukuman yang malang itu bergegas ke depan dan pada saat ia mengangkat cangkul itu, memanggulnya dan lari ke tempat kerjanya, sang sersan memekik: "Prajurit nomor sekian!" Si serdadu lari mengejar orang hukuman yang sial itu, sambil melecutinya dengan cambuk banteng. Pemandangan yang mengerikan ini diulangi dua kali sehari. Siapapun akan mengira bahwa daerah antara kamp dan tempat kerja penuh dengan kusir-kusir gerobak keledai yang mencambuki bintang binatang mereka yang lari sekencang kencangnya.

SEMENTARA menunggu giliran, kami tegang karena kecemasan. Untung, bagi kami lainlah perlakuan mereka. "Kalian lima orang Perancis, datang ke mari! Yang muda-muda ambil cangkul

dan kapak-kapak ini, dan yang tua-tua dua sekop ini".

Kami tidak lari ke tempat kerja, melainkan berjalan ke sana dengan sangat cepat, dikawal oleh empat orang prajurit dan seorang kopral. Hari ini terasa lebih lama dan lebih memualkan daripada hari pertama. Ada beberapa orang yang dipilih secara khusus untuk dihajar, dan setelah mereka sama sekali kehabisan tenaga maka, mereka menjatuhkan diri berlutut sambil meraung-raung seperti orang gila dan mohon supaya tidak dipukuli lagi.

Sore hari orang-orang harus membuat satu tumpukan yang besar terdiri dari beberapa onggokan balok-balok yang belum terbakar habis. Sementara yang lain harus bekerja membersih-bersihkan di belakang mereka. Dan kemudian lagi, ada antara delapan puluh dan seratus ikat dahan-dahan yang baru separuh terbakar dan yang harus dijadikan api unggun raksasa di tengah kamp. Setiap serdadu mendera orang yang dikawalnya ketika ia mengambil kayu dan membawanya lari ke kamp. Selama perpacuan yang jahanam itu beberapa di antara mereka betul-betul kehilangan akalnya dan karena terburu-buru mereka memegang dahan-dahan itu pada ujungnya yang menyala. Adegan yang menjijikkan ini berlangsung selama tiga jam sementara mereka berjalan dengan kaki telanjang di atas bara api, dan tangan terbakar dan menderita di bawah hujan pukulan. Tak seorangpun di antara kami diminta untuk ikut dalam pekerjaan membereskan tempat pembukaan hutan yang baru. Memang baiklah begitu sebab sementara bekerja kami telah bersepakat — sambil terus menunduk dan hanya menggunakan sedikit kata-kata — bahwa bila terjadi sesuatu pada kami, kami masing-masing akan menyerang seorang serdadu, termasuk juga si kopral, me-

rampas bedil mereka dan menembakkannya tepat ke tengah manusia-manusia yang keji itu.

PADA hari Selasa kami tidak bekerja. Kami dipanggil ke kantor dua orang mayor Tentara Nasional itu. Mereka betul-betul heran bahwa kami berada di El Dorado tanpa surat-surat apapun yang menunjukkan bahwa sesuatu pengadilan mengirimkan kami ke sana. Mereka berjanji bahwa bagaimanapun juga mereka akan meminta keterangan dari pembesar kolonisasi itu.

Hal itu tidak membutuhkan waktu yang lama. Dua orang mayor, yang memimpin pengawalan di penjara, tentulah sangat keras tindakannya — memang boleh dikata mereka terlalu jauh menjalankan tindak penindasan — tetapi tingkah laku mereka terpuji. Dan mereka minta pembesar kolonisasi itu datang sendiri untuk membereskan persoalan kami.

Inilah dia, di depan kami, bersama iparnya, seorang Russia dan dua orang opsir Tentara Nasional.

"Orang-orang Perancis, aku kepala kolonisasi di El Dorado. Kalian telah minta untuk bicara kepadaku. Apa yang kalian inginkan?"

"Pertama-tama pengadilan mana telah menjatuhkan keputusan bagi kami untuk menjalani hukuman di kolonisasi kerja kerakal ini — pengadilan mana telah menghukum kami tanpa menyidangkan perkara kami? Berapa lama dan atas kejahatan apa? Kami datang ke Venezuela, ke Irapa, lewat laut. Kami tidak melakukan kejahatan sedikitpun. Jadi apa yang kami lakukan di sini? Dan bagaimana anda membenarkan mereka memaksa kami supaya bekerja?"

"Pertama-tama, kami sedang dalam keadaan perang. Maka kami harus tahu setepatnya siapa kalian".

"Tentu saja, tetapi itu tidak berarti bahwa kami harus dilemparkan ke kolonisasi orang-orang hukuman Venezuela".

"Kalian orang-orang yang telah melarikan diri dari tata hukum Perancis, jadi kami harus tahu apakah mereka menghendaki kalian".

"Aku menerima itu. Tetapi sekali lagi aku bertanya, mengapa kami diperlakukan seolah-olah kami harus menjalani suatu hukuman?"

"Untuk sementara ini kalian ditahan berdasar undang-undang vagos y maleantes (bajingan dan pengembara) sementara kalian diselidiki".

PERDEBATAN ini akan berjalan terus seandainya salah seorang perwira tidak memotongnya dengan mengatakan pendapatnya: "Tuan direktur, kita tak bisa memperlakukan mereka dengan adil bila kita samakan mereka dengan orang-orang hukuman yang lain. Aku menyarankan supaya sampai Caracas memutuskan bagaimana menyelesaikan keadaan yang istimewa ini, kami harus menemukan sesuatu cara untuk memberi mereka kesibukan yang lain dari pekerjaan membuat jalan".

"Mereka orang-orang yang berbahaya. Mereka pernah mengancam membunuh kopral polisi militer kalau dia memukulnya. Bukankah begitu?".

"Tidak hanya dia, tuan direktur. Kami akan membunuh siapa saja yang memukul seorang dari kami".

"Dan bagaimana kalau dia seorang serdadu?".

"Sama saja. Kami tidak melakukan apapun sehingga kami pantas diperlakukan begini. Sistim undang-undang dan kepenjaraan kami mungkin lebih mengerikan dan tidak berperikemanusiaan daripada sistim kalian, tetapi kami tidak akan menerima dicambuki seperti binatang-binatang."

Dengan penuh rasa kemenangan direktur kolonisasi orang-orang hukuman itu berpaling kepada para perwira. "Saudara lihat betapa berbahaya mereka!".

Mayor yang lebih tua berpikir sejenak, kemudian secara mengejutkan yang lain-lain dia berkata: "Orang-orang Perancis pelarian ini benar. Mereka tidak melakukan apapun di Venezuela yang membenarkan mereka dipaksa menjalani suatu hukuman atau harus mentaati aturan-aturan kolonisasi ini. Kupikir mereka benar. Jadi ada dua penyelesaian, tuan direktur: atau anda mencarikan mereka sesuatu pekerjaan yang lain dari pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan hukuman lainnya atau anda tidak menyuruh mereka bekerja sama sekali. Kalau mereka bersama orang-orang hukuman yang lain, pastilah suatu hari mereka akan kena pukul oleh seorang serdadu".

"Akan kita lihat. Tinggalkan mereka di kamp untuk sementara ini. Akan kukatakan kepada saudara apa yang harus dikerjakan besok". Dan direktur itupun mengundurkan diri, bersama dengan iparnya.

AKU berterima kasih kepada para perwira. Mereka memberi kami beberapa batang rokok dan berjanji akan menambahkan dalam instruksi sore hari suatu pemberitahuan kepada para perwira dan prajurit bahwa bagaimanapun juga kami tidak boleh dipukul.

Kini kami telah berada di sini selama seminggu. Kami tidak lagi keluar untuk bekerja. Kemarin — yaitu hari Minggu, sesuatu yang mengerikan terjadi. Orang-orang Colombia menarik undian untuk menentukan siapa yang akan membunuh komandan polisi militer Negro Blanco. Yang kalah dalam undian itu adalah seorang lelaki yang berumur sekitar tiga puluh tahun. Mereka memberikan sebuah senduk besi yang pegangannya diasah di atas beton dan dirubah menjadi sebatang ujung tombak yang bermata dua.

Orang itu menepati janjinya. Ditusuknya si Negro Blanco tiga kali di dekat jantungnya. Komandan polisi militer itu dengan buru-buru dibawa ke rumah sakit dan si penusuk diikat pada sebuah pancang di tengah kamp. Para serdadu lari-lari ke sana-ke mari seperti orang-orang gila, mencari-cari senjata-senjata yang lain. Mereka mata gelap, dan karena aku kurang cepat mencopot celanaku, seorang di antara mereka melecut pahaku dengan cemeti bantengnya. Barrière mencekal sebuah bangku dan melemparkannya ke kepala sang serdadu. Seorang serdadu lain menikam lengannya dengan bayonetnya sampai tembus tepat pada saat aku merobohkan prajurit yang kuhadapi dengan tendangan di perutnya. Aku telah memegang bedilnya ketika kami mendengar suatu perintah berteriak: "Hentikan, kalian semua. Jangan sentuh orang-orang Perancis itu. He kau, orang Perancis, jatuhkan senapan itu". Dia adalah Captain Flores, orang yang menerima kami pada hari pertama.

Dia datang tepat pada saat aku hendak menembak ke tengah massa yang kacau balau itu. Seandainya tidak ada dia mungkin kami telah membunuh seorang dua orang, tetapi pasti kami akan binasa mampus secara tolol di hutan Venezuela, di kolonisasi orang-orang hukuman yang tak ada urusannya dengan kami, dan kamipun tak punya urusan dengannya.

BERKAT campur tangan kapten yang keras para serdadu meninggalkan kelompok kami dan pergi ke lain tempat memuaskan selera mereka untuk menjagal. Waktu itulah kami menyaksikan peman-

dangan yang paling keji dan hina yang bisa dibayangkan oleh seseorang.

Dengan diikat pada sebuah pancang di tengah kamp, orang Colombia itu didera dan dipukuli terus menerus oleh tiga orang sekaligus, serdadu-serdadu dan termasuk kopral komandan polisi militer. Ini berlangsung terus dari jam lima sore sampai matahari terbit keesokan paginya. Bagaimana seorang bisa bertahan bila hanya tubuhnya yang dipukuli! Penyiksaan itu beberapa kali dihentikan sejenak. Pada saat-saat istirahat itulah orang itu ditanyai siapa kawan-kawan yang membantunya siapa yang telah memberinya sendok itu dan siapa yang telah mengasahnya. Ia tidak mengkhianati seorangpun, bahkan ketika mereka berjanji akan menghentikan siksaan kalau dia buka mulut. Ia pingsan beberapa kali. Mereka membangunkannya dengan mengguyurnya dengan berember-ember air. Pada jam empat pagi terjadilah puncaknya. Mereka melihat bahwa kulitnya tidak lagi bereaksi terhadap pukulan-pukulan, bahkan pula kalau dicubit. Dan mereka menghentikan siksaan.

"Sudah mati dia?" tanya seorang perwira.

"Kami tidak tahu".

"Lepaskan dia dan biarkan dia merangkak".

Empat orang memapahnya bangkit. Sedikit banyak ia hanya menapak dengan tangan dan lutut. Kemudian seorang di antara penyiksa-penyiksa itu memukulnya dengan cambuk, demikian rupa sehingga lecutannya mengenai belahan pantatnya. Pastilah ujung cambuk itu melampaui alat kemaluannya. Akhirnya sabetan penyiksaan yang jitu itu memaksa terdengarnya satu pekikan sakratul maut.

"Teruskan", kata si perwira. "Dia belum mati".

Mereka meneruskan memukulinya sampai fajar merekah. Penderaan seperti di jaman abad tengahan ini tentunya akan mematikan seekor kuda, tetapi belum menghabisi nyawa orang Colombia itu. Mereka meninggalkannya selama satu jam, dan tiga ember air diguyurkan di atasnya. Pada akhir istirahat itu ia masih ada kekuatan untuk berdiri, dengan dibantu oleh serdadu-serdadu. Bahkan untuk sesaat ia berhasil berdiri dengan tegak. Petugas kesehatan muncul dengan membawa sebuah gelas.

"Minumlah obat pencahar ini", kata perwira. "Ia akan membuatmu sembuh".

Orang Colombia itu ragu-ragu, kemudian menghabiskan isi gelas itu dengan sekali teguk. Sesaat kemudian ia roboh ke tanah, dan kali ini untuk selama-lamanya. Dalam sakratul mautnya ia mengap-mengap menghembuskan kata-kata: "Tolol. Mereka telah meracunimu".

HAMPIR tak perlu kukatakan bahwa tak seorangpun di antara orang-orang hukuman atau di antara kami yang sedikitpun bermaksud angkat jari untuk membantunya. Setiap orang hukuman di sana tercekam panik. Waktu inilah untuk kedua kalinya aku ingin mati. Seorang serdadu yang berdiri agak jauh dariku sedang memegang bedilnya dengan sembrono, dan selama beberapa menit pikiranku maju mundur untuk merampasnya. Satu-satunya yang menahanku ialah gagasan bahwa mungkin aku akan terbunuh sebelum sempat merebut laras bedil itu dan menembak ke arah mereka.

Sebulan kemudian Negro Blanco kembali lagi menjadi momok kamp — bahkan kali ini lebih hebat lagi. Namun sudah digariskan bahwa dia harus mati di El Dorado. Suatu malam seorang serdadu yang termasuk anggota pengawal menodongnya dengan senjata ketika komandan polisi militer itu lewat di dekatnya.

"Berlututlah" kata si prajurit.

Negro Blanco menurut.

"Ucapkan doa-doamu. Kau akan mati".

Dibiarkannya dia mengucapkan sebuah doa yang pendek dan kemudian menembaknya tiga kali, dan dengan begitu membunuhnya. Orang-orang hukuman mengatakan ia melakukan itu karena ia mual dengan cara orang bengis itu mendera orang-orang sial di bawahnya. Sementara yang lain mengatakan bahwa Negro Blanco pernah mengadukan prajurit itu kepada atasan-atasannya, dengan mengatakan bahwa ia pernah melihatnya di Caracas dan bahwa sebelum masuk ketentaraan ia menjadi pencuri. Negro Blanco dikuburkan tidak jauh dari orang Colombia, yang pastilah dulu seorang maling, tetapi juga seorang lelaki yang memiliki keberanian yang istimewa dan seorang jantan yang sangat pantas dihormati.

Oleh kejadian-kejadian ini para penguasa terhalang mencapai suatu keputusan tentang diri kami. Kecuali itu, orang-orang hukuman yang lain tinggal di dalam kamp selama dua minggu dan tidak keluar untuk bekerja.

Luka Barrière, bekas tusukan bayonet dirawat dengan sangat teliti oleh seorang dokter dari desa.

BUTIR-BUTIR INTAN

UNTUK sementara waktu kami diperlakukan dengan sepantasnya. Chapar suatu hari pergi ke desa, di mana dia akan memasak untuk direktur kolonisasi. Guittou dan Barrière dibebaskan, karena pemerintah Perancis telah memberikan informasi mengenai kami semua dan sudah jelas bahwa mereka telah menyelesaikan masa hukuman mereka.

Adapun aku, aku telah memberikan nama Italia. Namaku yang sesungguhnya tercatat di dalam

laporan itu, bersama dengan sidik-sidik jariku dan berita-berita tentang hukumanku seumur hidup. Laporan itu juga menyatakan bahwa baik Chapar maupun Deplanque masing-masing telah dijatuhi hukuman dua puluh tahun. Direktur sangat puas dengan dirinya sendiri ketika ia menceritakan kepada kami apa yang telah ia dengar dari Perancis. Namun, dia berkata, "karena kalian tidak berbuat sesuatupun yang jahat di Venezuela, kami akan menahan kalian di sini sebentar, dan kemudian membebaskan kalian. Tetapi kalian harus bertingkah laku dan bekerja baik-baik; kalian masih akan kami tahan di sini untuk keperluan pemeriksaan".

TIDAK jarang, bila mereka bicara kepada kami, para perwira mengeluh tentang kesukaran mendapatkan sayur-sayuran segar di desa. Kolonisasi di sini mempunyai sebuah kamp pertanian, tetapi tak ada sayur-sayuran sama sekali. Mereka menanam padi, jagung, kacang hitam. Hanya itu!. Aku berkata aku ingin membuatkan mereka sebuah kebun sayur mayur kalau mereka mau menyediakan benih-benihnya. Ini betul-betul dilaksanakan.

Keuntungan pertama dari ini ialah bahwa Deplanque dan aku bisa keluar kamp, dan karena ada dua orang tahanan sementara yang datang, setelah ditangkap di Ciudad Bolivar, mereka bergabung dengan kami. Seorang di antaranya bernama Toto, dan dia berasal dari Paris. Yang lainnya seorang Corsica. Kami berempat membangun sepasang rumah-rumah kayu kecil yang kuat, dengan atap anyaman daun-daun kelapa. Satu untuk Deplanque dan aku, dan yang lainnya untuk dua orang kawan kami tersebut.

Toto dan aku membuat mimbar yang tinggi dengan kaki-kakinya dimasukkan ke dalam kaleng-

kaleng penuh minyak tanah sehingga biji-biji tanaman tak akan dimakan semut, dan dalam waktu yang tiada lama kami mempunyai tanaman tomat, terung, semangka dan boncis. Kami mulai menanam sayur-sayuran itu di petak-petak taman, karena kini mereka telah cukup kuat untuk menghadapi semut-semut.

Di sekeliling tanaman-tanaman tomat itu ada semacam got atau lubang yang sering kami penuhi air, supaya mereka selalu lembab dan tidak diserang oleh banyak parasit di tanah yang belum pernah digarap ini.

"Ini, apa ini?" tanya Toto. "Lihat betapa kerikil ini gemerlapan".

"Cucilah, bung".

Ia memberikannya kepadaku sebutir kristal cilik sebesar biji kacang beras. Sekali telah dibasuh, ia lebih bercahaya lagi di sisinya yang pecah terenggut dari induk karangnya. Dulunya ia terpancang pada semacam batu yang sangat keras.

"Mungkinkah ini intan?"

"Demi Tuhan, tutup mulutmu, Toto. Kalau ini intan, sekarang bukanlah waktunya untuk berkaok tentangnya. Misalkan kita telah beruntung menjumpai sebuah tambang intan? Sembunyikan dia dan mari kita tunggu sampai nanti sore".

Sore itu aku sedang memberikan pelajaran ilmu pasti. Muridku seorang kopral (kini seorang kolonel) yang waktu itu sedang bersiap menghadapi ujian untuk menjadi perwira. Orang ini, yang betul-betul jujur dan berhati mulia (dia telah membuktikannya dalam suatu persahabatan selama dua puluh lima tahun) kini bernama Kolonel Fransisco Bolagno Utrera.

"Fransisco, apa ini? Adakah ini sebuah batu baiduri?"

"Bukan" katanya, setelah memeriksanya dengan sangat saksama. "Ini sebutir intan. Sembunyikan dengan hati-hati dan jangan tunjukkan kepada seorangpun. Di mana kautemukan ini?"

"Di bawah tanaman bibit tomat".

"Aneh. Mungkin kau membawanya ke sana ketika kau mengangkut air dari sungai. Apakah kau menggaruk dasar sungai dengan embermu dan juga mencedok pasir?"

"Ya, kadang-kadang".

"Kalau begitu pasti itulah jawabnya. Kau membawa intanmu dari sungai, dari Caroni. Lihatlah dengan teliti apakah mungkin kau membawa batu-batu lain, sebab tak pernah orang menemukan hanya sebutir batu permata. Di mana kautemukan sebutir di situlah harus terdapat yang lain-lainnya".

TOTO mulai bekerja. Tak pernah ia bekerja seperti ini dalam hidupnya. Ia begitu rajin bekerja sehingga dua orang kawan kami, yang tidak kami beritahu, berseru. "Jangan kau ngebut kerja seperti itu, Toto. Kau akan membunuh dirimu, dengan mengangkut semua air ini dari sungai. Dan kaupun selalu membawa pasir juga".

"Itu hanya untuk membikin tanah lebih gembur, sobat" sahut Toto. "Kalau kau mencampur pasir di dalamnya tanah itu lebih baik daya serapnya".

Kami semua memperolok-olokkan Toto. Kendati begitu Toto terus saja tanpa henti-hentinya membawa naik air berember-ember. Suatu hari pada tengah hari sementara kami semua sedang duduk di tempat terlindung, ia tersandung dan jatuh ketika melewati kami. Dan dari pasir bergulinglah sebutir intan yang besarnya sama dengan dua butir kacang beras. Sekali lagi induk karangnya pecah, atau

kalau tidak batu itu tidak akan nongol. Toto terlalu cepat memungutnya. Dan itulah kesalahannya.

Oh," kata Deplanque. "Bukankah itu intan? Para serdadu berkata bahwa sungai itu mengandung intan, dan emas juga".

"Itulah sebabnya aku mengusung semua air ini. Kini kalian lihat bahwa aku toh bukan sesinting yang kalian kira" kata Toto. Ia lega bahwa sekarang akhirnya ia dapat mengatakan mengapa ia telah membanting tulang begitu keras.

UNTUK tidak berpanjang-panjang tentang kisah mengenai intan ini, dalam waktu enam bulan Toto telah mendapatkan antara tujuh dan delapan karat, dan aku sendiri memperoleh kira-kira dua belas karat, ditambah lagi dengan tiga puluh lebih batu-batu yang begitu kecil sehingga termasuk apa yang dinamakan "kategori industri" oleh pekerja-pekerja tambang. Tetapi suatu hari aku mendapatkan sebutir batu yang beratnya lebih dari enam karat. Ketika belakangan batu itu kuasah di Caracas, ia menghasilkan sebutir intan yang hampir seberat empat karat. Kini aku masih memilikinya, dan kupakai di jariku siang dan malam. Deplanque dan Antartaglia juga mengumpulkan beberapa butir batu intan. Masih ada padaku kelongsong uang yang dulu kudapat di penjara, dan kini kusimpanlah batu-batuku di dalamnya. Kawan-kawanku juga membuat semacam kelongsong dari ujung tanduk, dan di sanalah mereka menyimpan harta mereka.

Tak seorangpun mengetahui tentang penemuan kami, kecuali si calon Kolonel, Kopral Fransisco Bolagno. Tomat-tomat dan tanaman-tanaman yang lain tumbuh dan para perwira dengan penuh tanggungjawab membayar kami untuk sayur-sayuran yang tiap hari kami antar ke asrama mereka.

Kami mendapatkan cukup kebebasan. Kami bekerja tanpa diawasi oleh seorang pengawalpun dan kami tidur dalam dua gubug kami. Kami tidak pernah pergi ke kamp. Kami tidak diusik dan mendapat perlakuan cukup baik. Tentu saja, setiap kali kami ada kesempatan kami mendesak kepada direktur kolonisasi agar kami dilepaskan. Dan setiap kali ia menjawab: "Sebentar lagi". Tetapi kini kami sudah delapan bulan di sini dan tak sesuatupun terjadi. Maka aku mulai bicara tentang melarikan diri. Toto tak mau tahu menahu dengan soal itu. Tidak juga yang lain-lain.

Aku membeli sebuah mata kail dan jorannya supaya aku bisa menyelidiki sungai. Juga aku membiasakan diri untuk menjual ikan, terutama caribes yang terkenal, yaitu ikan pemakan daging yang bisa mencapai berat beberapa kilo dan yang giginya teratur seperti gigi hiu — sangat berbahaya juga.

HARI ini terjadi suatu peristiwa yang sangat menggoncangkan. Gaston Duranton, yang dikenal oleh kawan-kawannya dengan nama Tordu atau Gaston Bongkok, melarikan diri dengan menggondol tujuh puluh ribu bolivar dari brankas direktur kolonisasi.

Orang hukuman ini mempunyai kisahnya sendiri yang aneh. Ketika masih anak-anak, dia tinggal di sekolah untuk anak-anak nakal di Ile d'Oleron dan bekerja di toko tukang sepatu. Suatu hari tali kulit yang menahan sepatu di atas lututnya, patah dan oleh sentakan itu di pinggangnya terkilir. Ini tidak dirawat dengan baik dan sendinya yang terpelecok hanya separuh kembali ke lubangnya. Demikianlah maka sesudah itu selama hidupnya sebagai anak dan sebagian hidupnya sebagai lelaki ia menjadi bongkok — kakinya panjang sebelah. Menyedihkan melihat dia berjalan — seorang anak

laki-laki kurus dan bungkuk yang hanya bisa bergerak maju dengan menyeret kaki yang tidak mau menurut kepadanya. Dia datang ke kolonisasi kaum buangan ketika berumur dua puluh lima. Sesudah lama tinggal di sekolah untuk anak-anak nakal tidak mengherankanlah bahwa dia muncul sebagai seorang pencuri.

Setiap orang memanggilnya Tordu. Hampir tak ada yang tahu namanya yang benar, yaitu Gaston Duranton. Bongkok dia, dan merekapun memanggilnya si Bongkok. Tetapi meski kakinya panjang sebelah dia lolos dari kolonisasi dan mencapai tempat sejauh Venezuela. Waktu itu jamannya Gomez menjadi diktator. Tak banyak orang dari tempat kerja kerakal masih hidup sesudah resimnya. Ada beberapa kekecualian, yang paling terkemuka di antaranya adalah Dr. Bougrat, karena dia menyelamatkan seluruh penduduk pencari mutiara dari pulau Margarita, di mana terjadi suatu epidemi demam kuning.

TORDU diciduk oleh polisi khusus Gomez dan dikirimkan untuk bekerja di jalan-jalan Venezuela. Orang-orang hukuman yang berkebangsaan Perancis dan Venezuela dirantaikan pada bola-bola besi yang bercap lambang Kembang leli dari Toulon. Kalau orang-orang Perancis mengeluh mereka diberitahu: "Tetapi rantai-rantai, belenggu-belenggu dan bola-bola ini berasal dari negara kalian! Lihat saja bunga leli itu!" Nah, Tordu melarikan diri dari kamp yang berpindah-pindah itu ketika dia sedang bekerja di jalan. Dia ditangkap lagi beberapa hari kemudian dan dibawa kembali ke penjara yang berkeliling-keliling itu. Dia direntangkan, telanjang, dengan perut rata di atas tanah, di depan semua orang-orang hukuman, dan dia dijatuhi hukuman cambuk seratus kali.

Kalau ada orang yang masih hidup setelah didera delapan puluh kali, maka itu sudah kelewat istimewa. Seperti dikehendaki nasib, Tordu bertubuh kurus, dan ketika ia terbaring rata di sana, pukulan-pukulan cambuk tidak mencapai limpanya, yang mungkin akan pecah bila terpukul. Setelah penderaan yang demikian ini, yang sebagai akibatnya bokong si terhukum terpotong berkeping-keping, menurut kebiasaan, orang menaburkan garam ke dalam luka-luka si terhukum dan meninggalkan dia di tempat yang panas. Tetapi kepalanya selalu dilindungi dengan sehelai daun lunak yang lebar, karena meskipun tidak apa kalau dia mati karena didera, namun tidak sepantasnya dia mati karena panas matahari.

Tordu melewati siksaan yang berbau abad tengahan ini dengan selamat dan ketika ia bangkit, ia kaget mendapatkan bahwa dirinya tidak bongkok lagi. Oleh pukulan-pukulan cambuk pecahlah persendian yang tumbuh kurang sempurna itu dan kembalilah pinggangnya ke tempat yang seharusnya. Tak seorangpun memahami kejadian itu dan semua orang, baik serdadu-serdadu maupun orang hukuman, mengatakan itu suatu mukjijat. Di negeri yang penuh takhayul itu mereka percaya adalah anugerah Tuhan bahwa ia telah mendada hukuman yang mengerikan itu dengan begitu tabah. Serta merta mereka mencopot belenggu dan bola besinya. Ia dirawat secara khusus dan diberi pekerjaan mengangkut air untuk orang-orang hukuman yang sedang bekerja. Ia tumbuh dan bertambah gemuk dan karena ia makan banyak ia menjadi seorang yang kuat dan atletis bentuk tubuhnya.

PEMERINTAH Perancis mengetahui bahwa orang-orang dari kolonisasi kaum hukuman sedang membangun jalan-jalan Venezuela dan sampai pada

pendapat bahwa tenaga mereka akan dimanfaatkan dengan lebih baik di Guiana Perancis. Marsekal Franchet d'Esperey dikirim sebagai utusan kepada sang diktator, yang sangat senang telah mendapatkan tenaga-tenaga yang gratis itu. Si Marsekal bertugas meminta kepadanya agar sudi menyerahkan orang-orang itu kembali kepada pemerintah Perancis. Gomez setuju dan sebuah perahu datang ke Puerto Cabello untuk menjemput mereka. Pada saat itu terjadilah adegan-adegan yang hiruk-pikuk, karena ada orang-orang dari tempat pembangunan jalan yang lain, yang tidak tahu apapun tentang apa yang telah terjadi pada Tordu.

"He, Marcel! Apa kabar, bung?"

"Siapa kau?"

"Tordu".

"Jangan omong kosong" jawab mereka semua, sambil melihati lelaki yang tampan dan berperawakan bagus berdiri tegak dengan dua kakinya yang lurus. Tordu masih muda dan dia menyenangi leluconnya: selama waktu orang-orang hukuman Perancis dinaikkan ke perahu, dia tak henti-hentinya memanggil semua orang yang dikenalnya. Dan tentu saja tak seorangpun di antara mereka percaya bahwa Tordu telah tegak kembali tubuhnya. Ketika aku sendiri dibawa kembali ke kolonisasi pembuangan, kudengar kisahnya dari mulutnya sendiri dj Royale. Dan juga dari orang-orang lain.

Dia melarikan diri lagi pada tahun 1943 dan tiba di El Dorado. Dia bercerita dia pernah hidup di Venezuela sebelumnya, meskipun tidak ditambahkannya bahwa dia tinggal di sana sebagai seorang hukuman. Dan langsung mereka memberinya pekerjaan Chapar sebagai juru masak, sebab Chapar telah menjadi tukang kebun. Demikianlah maka Tordu pindah ke desa, di rumah kepala kolonisasi — yaitu, di sebelah sana sungai.

DI kantor Direktur terdapat sebuah brankas milik kolonisasi, dengan semua uang di dalamnya. Kemudian, pada hari itu. Tordu mengambil tujuh puluh ribu bolivar, yang pada waktu itu berharga sekitar dua puluh ribu dollar. Karena itulah terjadi keonaran di kebun kami — direktur, iparnya dan dua orang mayor pengawal ribut ke sana ke mari. Direktur ingin mengembalikan kami ke kamp. Tetapi para perwira tidak setuju. Mereka membela kami dan dalam pada itu membela penyetoran sayur mayur dari kami. Akhirnya mereka berhasil meyakinkan direktur bahwa kami tidak bisa memberikan informasi apapun sebab seandainya kami tahu sesuatu tentang rencana orang itu, pastilah kami melarikan diri dengan Tordu. Dan juga bahwa tujuan kami adalah dibebaskan di Venezuela, bukan di Guiana Inggris, yang merupakan satu-satunya tempat, yang mungkin dia tuju.

TORDU kedapatan mati hampir lima puluh mil dari sana, di hutan-hutan belukar tidak jauh dari perbatasan Guiana Inggris. Dari burung-burung nasar yang berputar-putar di atasnyalah, orang menemukannya. Versi pertama yang paling cocok tentang kematiannya, ialah bahwa dia telah dibunuh oleh orang-orang Indian. Lama belakangan, seorang lelaki ditahan di Ciudad Bolivar, ketika dia sedang menukarkan lembaran-lembaran lima ratusan bolivar yang masih baru sama sekali. Bank yang telah mengirimkan uang-uang itu kepada direktur kolonisasi di El Dorado menyimpan nomor-nomornya dan mereka melihat bahwa nomor-nomor itu sama — jadi mereka tahu bahwa lembaran-lembaran uang itu telah dicuri orang.

Orang tersebut mengaku dan memberikan informasi tentang dua orang lainnya, yang tak pernah ditahan. Itulah, hidup dan kematian kawanku yang

baik Gaston Duranton, yang dikenal dengan nama Tordu.

BEBERAPA di antara para perwira diam-diam dan secara tak syah mempekerjakan orang-orang hukuman untuk mencari emas dan intan di sungai Caroni. Mereka mendapatkan beberapa — tidak dalam jumlah yang luar biasa, tetapi juga cukup untuk membuat mereka sangat bergairah.

Di bawah kebunku ada dua orang yang bekerja sepanjang hari dengan sebuah saringan, yang berujud sebuah kerucut dengan ujungnya menghadap ke bawah; mereka memenuhinya dengan tanah dan membasuhnya dengan mengocok-ngocokkannya — lalu butir-butir intan, karena lebih berat dari yang lain-lain, akan menghadap ke bawah.

Segera saja ada seseorang yang terbunuh. Orang ini telah merampok majikannya. Dan karena skandal ini terhentilah pertambangan yang tidak syah itu.

Di dalam kamp ada seorang yang tubuhnya penuh dengan rajah. Rajah di lehernya berbunyi **Tukang Cukur: tahi untukmu.** Lengan kanannya lumpuh. Mulutnya menceng dan kadang-kadang lidahnya yang besar menjulur, dan meneteskan liur. Jadi jelas dia pernah mengalami serangan sakit otak. Di mana? Tak seorangpun tahu. Dia dibawa ke sini lebih dahulu dari kami. Dari mana dia datang? Satu hal yang pasti ialah bahwa dia seorang hukuman atau tahanan yang melarikan diri. **Bat d'Af** — batalion tentara Perancis untuk kolonisasi kaum hukuman — terlukis di dadanya. Ini bersama rajah di lehernya menandakan sepasti-pastinya bahwa dia seorang hukuman.

Para pengawal dan orang-orang hukuman memanggilnya Picolino. Dia diperlakukan dengan baik dan mereka tidak pernah lalai memberinya

makan tiga kali sehari dan rokok-rokok. Matanya yang biru sangat hidup dan sorotnya sama sekali tidak senantiasa sedih. Bila dia memandang seseorang yang dia sukai matanya berseri-seri karena kesenangan. Ia mengerti apa saja, yang orang katakan kepadanya, tetapi dia tak bisa bicara ataupun menulis — lengan kanannya lumpuh dan tidak dapat memegang pena dan tangan kirinya kehilangan jempol dan dua jarinya.

Orang rongsokan ini biasa berjam-jam bersandar di kawat berduri, menunggu aku lewat dengan membawa sayur-sayuran, karena jalan inilah yang kulewati untuk pergi ke asrama para perwira. Maka tiap pagi, ketika aku membawa barang-barangku, aku berhenti untuk ngomong-ngomong dengan Picolino. Sambil bersandar di kawat berduri di sana, dia akan menatapi aku dengan matanya yang bagus biru, yang begitu penuh kehidupan di tubuhnya yang hampir tiada hidup lagi. Waktuku habis dan kemudian dengan mengangguk atau mengejab-ejabkan mata, ia membuatku mengerti bahwa dia bisa mengikuti apa yang telah kukatakan. Sejenak wajahnya yang lumpuh berseri dan matanya bersinar-sinar ketika dia mencoba mengatakan kepadaku tentang hal-hal yang hanya Tuhan tahu betapa banyaknya.

Aku selalu membawakan dia sesuatu yang agak menyenangkan — tomat, timun, atau selada dengan dibumbui saus yang dibuat dari cuka, minyak, bawang putih, atau sedikit semangka, atau seekor ikan yang dimasak di atas bara. Dia tidak pernah lapar, karena penjara Venezuela memberinya makanan yang cukup, tetapi dibuat berlainan dari rangsum yang resmi. Dan aku senantiasa menambahkan beberapa batang rokok.

Ngobrol dengan Picolino ini menjadi suatu kebiasaan yang tetap bagiku, sampai-sampai para ser-

dadu dan orang-orang hukuman memanggilnya Picolino, anak Papillon.

KEBEBASAN

ORANG-ORANG Venezuela begitu menyenangkan sikapnya, ramah dan manis, sehingga terjadilah suatu hal yang luar biasa: aku memutuskan untuk menaruh kepercayaan kepada mereka. Aku tidak akan melarikan diri. Aku akan menerima situasi yang tidak adil ini, yaitu menjadi seorang hukuman, dengan harapan bahwa suatu hari aku mungkin menjadi warga bangsa mereka. Ini mungkin tampaknya tak masuk akal.Cara mereka yang brutal dalam memperlakukan orang-orang hukuman tidaklah direncanakan untuk membuat aku senang hidup di antara mereka. Tetapi di lain pihak aku menjadi sadar bahwa baik orang-orang hukuman maupun para serdadu memandang hukuman badan sebagai sesuatu yang sama sekali wajar.

Kalau seorang serdadu berbuat sesuatu yang salah, diapun mendapat deraan beberapa kali. Dan beberapa hari kemudian, serdadu yang sama itu akan bicara kepada kopral, sersan atau perwira yang memukulinya seolah-olah tak ada sesuatu yang terjadi. Dengan cara inilah diktator Gomez memerintah mereka selama bertahun-tahun, dan dari dialah mereka mewarisi sistim yang barbar itu. Hal itu telah menjadi biasa — sedemikian rupa sehingga seorang pamong praja biasa menghukum rakyat di bawah kekuasaannya dengan cambuk.

WAKTU itu malam menjelang hari aku dibebaskan. Dan alasan untuk pembebasan itu adalah bahwa di sana telah terjadi suatu revolusi. Presiden dari republik itu, Jenderal Angarita Medina, telah ditumbangkan oleh suatu **coup d'etat** setengah militer setengah sipil. Dia adalah seorang di antara tokoh-tokoh liberal yang besar dalam sejarah Venezuela, dan dia begitu baik, begitu demokratis, sehingga ia tidak mampu dan memang tidak mau melawan pemberontakan ini. Rupanya dia menolak bulat-bulat untuk mengijinkan orang Venezuela saling menumpahkan darah masing-masing untuk menjaga agar dia tetap dalam kedudukannya. Prajurit agung yang demokratis ini pastilah tidak tahu apapun tentang apa yang terus berlangsung di El Dorado.

Biar bagaimanapun, sebulan sesudah revolusi semua perwira diganti. Penguasa mulai meneliti apa yang dinamakan pembersihan itu dan menyelidiki kematian orang Colombia. Direktur kolinisasi kaum hukuman dan iparnya menghilang, dan mereka digantikan oleh seorang ahli hukum yang pernah menjadi seorang diplomat.

"Ya, Papillon, besok kau akan kubebaskan. Tetapi aku mau supaya kau membawa serta si Picolino yang malang. Aku tahu kau menaruh minat padanya. Dia tidak ada tanda pengenal yang resmi, maka kuberi dia sebuah. Untukmu, ini sebuah **cedula,** sebuah kartu penduduk. Semuanya beres, dan ini dibuat dengan namamu yang sebenarnya. Syarat-syaratnya demikian: kau harus hidup di suatu tempat, di sebuah desa kecil selama setahun sebelum kau diperbolehkan tinggal di sebuah kota yang besar. Ini semacam masa percobaan, bukan supaya polisi bisa mengawasimu, tetapi supaya apa yang kaubuat dan bagaimana kau berhasil dalam hidup. Kalau kepala pamong praja dari daerah itu memberimu sebuah surat keterangan kelakuan baik, pada akhir masa itu, — dan aku pasti dia akan memberikan itu —, maka dengan itu akan berakhirlah **confinamientemu,** yaitu masa di mana kau wajib tinggal di suatu tempat.

"Saya kira Caracas akan merupakan kota yang sangat cocok bagimu. Setidak-tidaknya kau diberi kuasa secara syah untuk hidup di negara ini. Masa lalumu tak berarti apa-apa bagi kami. Terserah padamulah untuk menunjukkan bahwa kau pantas diberi kesempatan ini untuk sekali lagi menjadi seorang anggota masyarakat yang terhormat. Saya harap sebelum lima tahun berlalu kau akan menjadi kawan senegaraku — dengan menjadi warganegara itu kau akan memperoleh sebuah negeri baru, milikmu sendiri. Semoga Tuhan bersamamu. Terima kasih atas kesediaanmu menjaga Picolino malang yang tak mampu apa-apa itu. Aku hanya bisa melepaskan dia kalau ada seseorang yang menandatangani perjanjian bahwa dia akan mengurusnya. Kita harap saja semoga ada suatu rumah sakit yang akan bisa menyembuhkannya."

KEPADA TUHAN YANG MANA AKU HARUS BERDOA?

PADA jam tujuh keesokan harinya aku akan keluar menuju kebebasan yang sebenarnya, bersama dengan Picolino. Hatiku dibanjiri rasa kehangatan: akhirnya aku telah lolos dari jalanan orang-orang terkutuk, dan ini untuk selama-lamanya. Ini telah kutunggu-tunggu selama tiga belas tahun, sebab kini adalah tanggal 18 Oktober 1945.

Aku turun ke gubukku di kebun. Aku minta kawan-kawan memaafkan aku: aku betul-betul ingin sendirian. Perasaanku terlalu hebat untuk bisa kuungkapkan kepada seseorang yang ada di sana. Kuperiksa kartu penduduk yang diberikan oleh direktur kepadaku. Potretku di sudut kiri. Di atas, nomor 1728629, syah mulai 3 Juli 1944. Tegak di tengah namaku, di bawahnya nama kristenku. Di

sebelah belakang, tanggal kelahiranku: 16 November 1906.

Kartu penduduk ini betul-betul sempurna. Bahkan ada tanda tangan dan cap dari direktur Biro Pendaftaran Penduduk. Statusku di Venezuela: penduduk. Mengerikan kata penduduk ini: artinya aku diberi tempat tinggal di Venezuela. Jantungku berdegup dengan hebat. Aku merasa seperti ingin berlutut dan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan. Kau tidak tahu bagaimana berdoa, Papillon. Dan kau tak pernah dibaptis. Kepada Tuhan mana kau ingin bicara kalau kau tidak termasuk agama ini atau itu? Tuhan orang-orang katolik? Protestan? Yahudi? Muslim? Mana yang akan kupilih sebagai alamat doaku? Doa yang harus kuciptakan, karena tak ada sepotongpun yang kutahu benar-benar.

Tetapi mengapa aku pusing-pusing tentang Tuhan mana yang akan kutuju dengan doaku pada hari yang istimewa ini? Ketika aku menyebut namaNya selama perjalanan hidupku, atau bahkan ketika aku menyerapahiNya, tidakkah aku selalu berpikir tentang Tuhan Anak-Anak Yesus di dalam keranjangNya dengan dikelilingi oleh keledai dan lembu jantan? Masihkah pikiran bawah sadarku menyimpan dendam terhadap biarawati-biarawati Colombia itu? Kalau begitu, mengapa tidak memikirkan saja tentang uskup Curacao yang berhati mulia, Mgr. Irénée De Bruyne, atau lebih jauh lagi ke masa silam, tentang paderi dari Conciergerie yang baik hati?

Besok aku akan bebas, bebas sama sekali. Dalam waktu lima tahun aku akan menjadi seorang penduduk Venezuela, karena aku pasti aku tidak akan berbuat jahat di bumi ini yang telah memberiku tempat perlindungan dan yang telah mempercayaiku.

Di dalam hidup yang terbentang di depanku ini, aku mesti dua kali lebih jujur daripada siapa saja.

Karena meskipun aku tidak bersalah atas pembunuhan yang menjadi alasan kenapa aku dikirimkan ke kolonisasi kaum hukuman oleh jaksa penuntut umum, beberapa orang polisi dan dua belas orang juri, sebenarnyalah mereka hanya bisa melakukan itu karena waktu itu aku sudah menjadi orang jahat. Memang, karena aku berada di luar hukumlah maka begitu mudah bagi mereka untuk memintal jaring kepalsuan sekitar diriku. Membuka lemari besi orang lain bukanlah suatu pekerjaan yang betul-betul terpuji dan masyarakat ada hak dan kewajiban untuk melindungi diri sendiri.

Secara jujur aku mesti mengaku bahwa alasan mengapa aku dilemparkan ke pembuangan terkutuk adalah karena aku merupakan seorang calon tetap untuk itu. Kenyataan bahwa hukuman seperti itu tidak pantas bagi bangsa semacam bangsa Perancis: kenyataan bahwa masyarakat berhak melindungi diri sendiri, tidaklah lalu ia harus melakukan pembalasan yang begitu keji — ini semua adalah soal yang lain lagi. Aku tidak bisa begitu saja menghapus masa silamku. Aku harus membangun diri dengan usahaku sendiri. Pertama-tama di mataku sendiri dan kemudian di mata orang-orang lain. Jadi berterima kasihlah kepada Tuhan kaum Katolik, Papi. Janjikan sesuatu yang penting kepadanya.

"Tuhan, ampunilah aku kalau aku tidak tahu bagaimana berdoa. Pandanglah diriku dan Kau akan melihat bahwa aku tidak memiliki cukup kata-kata untuk mengungkapkan terima kasihku kepadaMu karena telah membawaku sejauh ini. Telah kulampaui perjuangan yang sengit menempuh jalan penderitaan yang ditimpakan padaku oleh orang-orang lain tidaklah selalu mudah bagiku; dan

alasan mengapa aku telah bisa mengatasi halangan halangan ini dan masih terus hidup dalam keadaan sehat sampai hari yang bahagia ini, pasti adalah berkat bantuanMu. Apa yang bisa kulakukan untuk menunjukkan kepadaMu bahwa aku secara tulus berterima kasih atas penjagaanMU?".

"Urungkan pembalasanmu."

Betul-betulkah aku mendengar kata-kata ini ataukah hanya aku mengira mendengarnya. Tak tahu aku. Tetapi kata-kata itu datang begitu tiba-tiba, seperti suara tamparan pada muka, sehingga aku hampir bersumpah bahwa aku benar-benar mendengarnya.

"Oh, tidak! Jangan itu! Jangan Kauminta itu dariku. Orang-orang ini telah menyebabkan aku menderita begitu banyak. Bagaimana Kau bisa mengharapkan aku mengampuni polisi-polisi yang curang itu atau si Polein, saksi palsu itu? Bagaimana aku bisa mengurungkan gagasanku untuk meretas lidah ahli hukum yang tidak berperikemanusiaan itu? Aku tak bisa melakukannya. Kauminta terlalu banyak. Tidak, tidak, tidak. Aku menyesal aku menyakiti hatiMU. Tetapi apapun yang terjadi tak mau aku mengurungkan pelaksanaan balas dendamku."

AKU pergi ke luar. Aku takut diriku menjadi lemah dan aku tidak mau mengalah. Aku berjalan hilir-mudik di kebunku. Toto sedang melengkungkan ujung-ujung kacang rambat di sekitar kayu pancangnya agar ada tempat membelit bagi pucuk-pucuk tanaman tersebut. Mereka semua bertiga, Toto orang Paris yang optimis dari lorong-lorong rue de Lapee, Antartaglia, pencopet kelahiran Corsica yang telah menjalani hidup bertahun-tahun dengan membebaskan dompet-dompet dari saku orang Paris, dan Deplanque, lelaki dari Dijon yang pernah

membunuh seorang kawannya sesama calo pelacur. Mereka semua menyambut aku. Mereka memandang padaku, dan wajah mereka penuh kebahagiaan karena akhirnya aku akan bebas. Tak ayal lagi, giliran mereka akan segera datang.

"Kau membawa sebotol anggur atau rum dari desa untuk merayakan pembebasanmu?"

"Maaf. Perasaanku tidak keruan dan aku bahkan tidak berpikir tentang itu. Jangan persalahkan aku. Aku sangat menyesal aku lupa."

"Tidak, tidak. Tak ada yang perlu disesalkan. Aku akan membuat sepanci kopi untuk kita semua."

"Bung, kau bahagia karena kau akan bebas untuk selama-lamanya, dan itu semua akhirnya terlaksana, setelah bertahun-tahun kau berjuang. Kami semua ikut berbahagia."

"Kuharap giliran kalian segera tiba."

"Itu pasti," seru Toto. "Kapten itu memberitahu aku dia akan melepaskan seorang di antara kita setiap dua minggu. Apa yang akan kaulakukan setelah kau bebas?"

Aku ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian, meskipun aku ngeri kalau-kalau aku akan tampak menggelikan di depan kawan-kawanku itu, aku dengan berani berkata: "Apa yang akan kulakukan? Yah, cukup sederhana. Aku akan mencari pekerjaan dan hidup secara lurus selama-lamanya. Aku akan merasa malu melakukan suatu kejahatan di negeri yang telah menaruh kepercayaan padaku, ini!"

Aku tercengang ketika, bukannya komentar yang ironis yang keluar dari mulut mereka tetapi mereka bertiga kudengar berkata: "Aku juga telah memutuskan untuk hidup lurus. Kau betul sekali, Papillon. Akan berat hidup kita, tetapi memang

pantas untuk dibayar dengan itu. Dan orang-orang Venezuela ini pantas kita perlakukan baik-baik."

TAK bisa kupercaya telingaku. Toto, anak bandel dari lorong-lorong gelap Bastile mempunyai pikiran-pikiran macam ini? Mengejutkan. Antartaglia, yang telah melewatkan hidupnya yang panjang untuk merampas saku orang lain, mempunyai reaksi yang demikian? Sungguh mengagumkan. Dan yang lebih mengherankan lagi, ialah bahwa Deplanque seorang calo pelacur yang profesionil, tidak mengangan-angankan rencana-rencana untuk mencari perempuan-perempuan dan mempekerjakannya. Kami semua meledak dalam ketawa.

"Nah, bayangkan saja. Seandainya kau besok kembali ke Montmartre dan bercerita kepada orang-orang di Planche Blanche tak seorangpun akan percaya padamu."

"Orang-orang dari dunia kita akan percaya. Betul, saudara mereka akan memahami kita. Hanya penjahat-penjahat amatir yang tidak akan setuju. Sebagian besar orang-orang Perancis tidak mau percaya bahwa orang-orang seperti kita dengan macam masa lalu yang ada di belakang kita, bisa menjadi warganegara-warganegara yang terhormat dari segi apapun. Inilah perbedaan antara bangsa Venezuela dan bangsa kita."

ADIOS, PAPI!

TELAH kuceritakan apa isi hati nelayan Irapa yang miskin itu, ketika ia berkata kepada kepala distrik di sana bahwa seseorang tak pernah habis harapan untuk diperbaiki dan bahwa dia harus diberi suatu kesempatan supaya dengan dibantu dia bisa hidup secara lurus. Nelayan-nelayan di Teluk Paria yang boleh dikata sama sekali butahuruf, jauh

di ujung dunia, terpencil di muara Orinoco yang sangat besar itu, memiliki filsafat perikemanusiaan yang tak ada pada banyak orang-orang senegara kami.

Pada bangsa kami terlalu banyak kemajuan materiil, hidup penuh kompetisi hina untuk mengejar status sosial, sebuah masyarakat dengan hanya satu cita-cita — lebih banyak lagi penemuan-penemuan mekanis, suatu kehidupan yang makin lama makin enak, suatu tingkatan hidup yang lebih tinggi. Dengan lahap menelan penemuan-penemuan ilmiah seperti orang makan es krim menimbulkan suatu kehausan akan kesenangan yang lebih besar dan suatu perjuangan terus menerus untuk mencapainya. Ini mengeringkan hati orang, menghapuskan rasa belas, pengertian dan kemuliaan. Mereka tidak lagi ada waktu untuk memperhatikan orang lain, apalagi penjahat-penjahat. Dan bahkan para penguasa di sini, di tempat yang terpencil ini, tidaklah seperti penguasa-penguasa kami, karena meskipun mereka bertanggungjawab atas tata tertib umum,mereka toh mau berusaha menyelamatkan orang senegerinya meski dengan menempuh resiko mendapatkan kesulitan yang berat. Ini, menurut anggapanku, sangatlah mulia.

AKU mempunyai satu setelan biru tua yang bagus, pemberian muridku, yang kini telah menjadi seorang kolonel. Sebulan yang lalu dia pergi ke sekolah perwira, setelah lulus menempuh ujian, sebagai seorang di antara tiga lulusan yang tertinggi nilainya. Aku bahagia telah memberikan suatu sumbangan kecil ke arah suksesnya itu dengan pelajaran-pelajaran yang telah kuberikan kepadanya. Sebelum pergi diberinya aku beberapa pakaian yang hampir baru sama sekali dan sangat sesuai untuk ukuranku. Aku akan meninggalkan penjara dengan

berpakaian baik-baik berkat bantuan Fransisco Bolagno, seorang kopral dalam Tentara Nasional yang sudah beristeri dan menjadi kepala keluarga.

Perwira lapangan ini, yang kini seorang kolonel dalam Tentara Nasional, telah memberiku kehormatan dengan persahabatannya yang mulia dan tak tergoyahkan. Kini sudah dua puluh enam tahun ia bersahabat dengan aku. Ia merupakan perwujudan dari kejujuran, kemuliaan dan perasaan-perasaan terluhur yang bisa dimiliki oleh seorang manusia. Kendati kedudukannya yang tinggi dalam ketentaraan, persahabatannya yang setia tidak pernah tergoncang dan dia tak pernah urung membantuku pada setiap kesempatan. Aku banyak berhutang budi pada Kolonel Fransisco Bolagno Utrera.

Ya, aku akan melakukan apapun yang mungkin untuk hidup lurus dan tetap tak menyeleweng. Satu-satunya kesulitan ialah bahwa aku tidak pernah melakukan suatu pekerjaan apapun — aku tidak mempunyai suatu mata pencaharian. Nanti aku harus menerima pekerjaan macam apapun untuk mencari nafkah. Itu tidak akan mudah, tetapi aku akan kesampaian: itu pasti. Besok aku akan menjadi seorang manusia seperti manusia-manusia lain. Jaksa penuntut, kau kalah dalam permainan: telah kutinggalkan jalanan orang-orang terhukum untuk selama-lamanya.

DALAM gejolak perasaan yang resah pada malam terakhir perjalananku yang penuh peristiwa sebagai seorang hukuman, aku tidur dengan gelisah, miring ke sana ke mari, bolak-balik tengkurap dalam ranjangku. Aku bangkit dan berjalan lewat tengah kebun yang telah kupelihara dengan begitu cermat bulan-bulan akhir ini.

Cahaya bulan hampir seterang siang hari. Tanpa suara sungai mengalir ke arah kualanya. Tak ada

nyanyi burung, mereka semuanya tidur. Langit penuh bintang, tetapi bulan begitu cemerlang sehingga kau harus membelakanginya untuk melihat bintang-bintang. Berseberangan denganku adalah massa hutan, yang hanya mempunyai satu tempat terbuka, yaitu ruang di mana desa El Dorado berdiri. Ketenangan alam yang dalam meredakan kegelisahanku. Lambat laun menghilanglah keresahan hatiku yang menyakitkan dan kedamaian malam memberiku ketenteraman yang kuperlukan.

Aku bisa dengan jelas membayangkan tempat di mana aku akan mendarat dari perahu besok — di negara Simon Bolivar, orang yang membebaskan Venezuela dari penindasan bangsa Spanyol dan yang telah mewariskan kepada putera-puteranya perasaan perikemanusiaan dan pengertian yang memungkinkan aku membangun hidupku sendiri.

Umurku tiga puluh tujuh: masih muda. Aku dalam keadaan sehat wal'afiat. Aku tak pernah menderita penyakit keras, dan rupanya aku boleh mengatakan bahwa aku mempunyai keseimbangan mental yang sempurna.

Kehidupan di tanah pembuangan tidak meninggalkan padaku bekas-bekasnya yang menurunkan nilai-nilai kemanusiaanku. Dan kukira alasannya yang benar ialah bahwa karena aku tidak pernah betul-betul masuk dalam kehidupan di sana.

SELAMA minggu-minggu pertama aku menikmati kebebasan ini, aku tidak hanya harus menemukan sesuatu cara untuk mencari nafkah tetapi juga harus mengawasi Picolino yang malang serta memeliharanya. Ini suatu tanggungjawab berat yang telah kupikul di pundakku. Tetapi meskipun dia akan menjadi suatu beban yang berat, aku

akan memegang janjiku kepada direktur dan tak akan dia kutinggalkan sampai aku berhasil memasukkannya ke sebuah rumah sakit, di mana dia akan dirawat oleh orang-orang yang tahu apa yang mereka lakukan.

Haruskah aku bercerita kepada ayahku bahwa aku bebas? Telah bertahun-tahun dia tidak mendengar dariku. Bagaimanapun juga, di manakah dia? Satu-satunya berita dariku yang dia terima ialah tentang kunjungan polisi-polisi militer ketika aku melarikan diri. Tidak, aku tak boleh terlalu buru-buru. Aku tak berhak untuk membuka sebuah luka yang mungkin telah hampir sembuh dengan berlalunya tahun-tahun. Aku akan menulis bila aku benar-benar sudah mandiri, kalau aku sudah memiliki suatu pekerjaan yang mantab dan terhormat, meskipun mungkin berat. Demikian sehingga aku akan bisa berkata: "Bapa terkasih, anak lelakimu yang kecil kini bebas dan dia menjadi seorang yang jujur — dia telah menempuh jalan yang lurus. Cara hidupnya begini begitu dan ada suatu jabatan demikian yang dipegangnya. Kau tak usah lagi merundukkan kepala bila namanya disebut-sebut orang dan itulah sebabnya aku menulis untuk mengatakan kepadamu bahwa aku selalu mencintaimu dan menghormatimu dan akan senantiasa begitulah sikapku terhadapmu."

Ini masa perang. Siapa tahu orang-orang Jerman ada di desaku yang kecil? Ardeche tidaklah merupakan suatu bagian Perancis yang sangat penting. Dia tidak akan diduduki seluruhnya. Apa yang bisa mereka temukan di sana, selain pohon-pohon berangan? Ya, hanya setelah aku mapan dengan baik-baik dan pantas dengan jabatan aku akan menyurat ke rumah, atau lebih tepat mencoba menulis.

KE MANA aku akan pergi? Aku akan tinggal di sebuah desa bernama La Callao, dekat dengan pertambangan emas. Di sana aku akan hidup selama setahun yang diwajibkan untuk kulewatkan di pedesaan.

Apa yang akan kukerjakan? Hanya Tuhan yang tahu. Seberangi jembatan-jembatan itu kalau kau sampai di sana. Kalau kau harus menggali untuk mencari makan, maka kaupun akan menggali, begitu saja. Sebagai permulaan aku harus belajar hidup sebagai orang yang merdeka. Itu tidak akan mudah. Kecuali beberapa bulan ini di Georgetown selama tiga belas tahun yang terakhir aku tidak pernah berpusing tentang mencari makan sehari-hari. Namun, di Georgetown usahaku tidaklah berjalan begitu jelek. Petualangan masih akan berlangsung terus, dan terserah kepadakulah untuk mendapatkan cara-cara mencari nafkah — tanpa merugikan siapapun, tentu saja. Akan kulihat. Jadi besok aku akan berada di La Callao.

Jam tujuh pagi hari. Matahari tropis sangatlah cemerlang, langit biru tak berawan, dan burung-burung menyanyikan kegembiraan mereka dalam kehidupan. Kawan-kawanku berkumpul di pintu kebun. Picolino, mukanya licin karena baru saja bercukur, dan mengenakan pakaian sipil yang bersih. Ada seorang perwira menunggu dengan kawan-kawanku di sana. Dia akan pergi mengiringkan kami sampai ke desa El Dorado.

"Peluklah kami," kata Toto. "Lalu pergilah. Begitu saja. Itu yang terbaik untuk kita semua."

"Selamat tinggal, sobat-sobat. Kalau suatu ketika kau lewat La Callao, tengoklah aku. Kalau aku mempunyai rumah sendiri, itu akan terbuka untuk kalian."

"Selamat jalan. Papi. Semoga berhasil!"

Cepat-cepat kami turun ke dermaga dan masuk ke dalam perahu. Picolino berjalan dengan sangat baik. Hanya dari pinggang ke ataslah dia lumpuh — kakinya baik-baik. Dalam waktu kurang dari seperempat jam kami sudah berada di seberang sana sungai.

"Baik. Ini surat-surat keterangan Picolino. Semoga berhasil, kalian berdua. Mulai saat ini kalian bebas. Adios!"

SEMUDAH itulah meninggalkan rantai yang telah kauseret-seret selama tiga belas tahun. "Mulai saat ini kalian bebas." Mereka berbalik, dan ini artinya tak ada orang yang mengawasimu lagi. Dan itu saja. Dalam beberapa menit dari sungai kami sudah mendaki jalanan setapak yang berkerikil. Milik kami hanyalah satu buntilan kecil dengan tiga potong kemeja di dalamnya dan beberapa celana ekstra. Aku mengenakan setelanku biru tua, dengan diimbangi kemeja putih dan dasi biru.

Tetapi seperti yang mungkin kaubayangkan, membangun suatu kehidupan baru tidaklah semudah menjahit sebuah kancing baju. Dan meskipun hari ini, dua puluh lima tahun kemudian, aku sudah berkeluarga dengan dikaruniai seorang anak perempuan dan menjadi seorang warganegara Venezuela yang hidup bahagia di Caracas, itu semua hanya bisa kucapai setelah menempuh banyak avontur lain, yang beberapa di antaranya berhasil dan beberapa lainnya kandas, tetapi semuanya usaha penuh resiko dari seorang manusia yang bebas dan seorang warganegara yang terhormat. Mungkin suatu hari

itu semua akan kuceritakan, bersama dengan banyak kisah-kisah lain yang di sini belum ada tempat untuk kutuliskan.

—— TAMAT ——

BEBERAPA NOVEL
TERBITAN GRAMEDIA

- ☐ Marga T., ● KARMILA (Rp. 850,-) ● BADAI PASTI BERLALU (Rp. 1.250,-) ● GEMA SEBUAH HATI (Rp. 1.200,-)
- ☐ Ashadi Siregar, ● KUGAPAI CINTAMU (Rp. 600,-) ● CINTAKU DI KAMPUS BIRU (Rp. 400,-) ● TERMINAL CINTA TERAKHIR (Rp. 900,-) ● SIRKUIT KEMELUT (Rp. 850,-)
- ☐ Paul I. Wellman/A. Taryadi, ● WANITA I (Rp. 950,-) ● WANITA II (Rp. 1.350,-)
- ☐ Wilkie Collins/A. Adiwiyoto, ● INTAN BATU BULAN (Rp. 1000,-)
- ☐ Naniheroe, ● KARINA (Rp. 700,-) ● INCOGNITO (Rp. 550,-)
- ☐ Andrew Garve/A. Adiwiyoto, ● RUMAH TERPENCIL (Rp. 800,-)
- ☐ Alistair MacLean/A. Adiwiyoto, ● PERANGKAP MAUT DI LAUTAN TEDUH (Rp. 1.150,-) ● KUMAN IBLIS (Rp.1.100,-)
- ☐ Rahmat Ali, ● SANG GUBERNUR JENDERAL (Rp. 700,-)
- ☐ Stella F. Nel / Upiek E. Adiwiyoto, ● PANEN EMAS (Rp. 900,-)
- ☐ Eizabeth Ashton / Upiek E. Adiwiyoto, ● JALAN KE PERBATASAN (Rp. 900,-)
- ☐ Yati Maryati Wiharja, ● SEBENING KACA (Rp. 250,-) ● NI POLLOK (Rp. 575,-) ● BENING MALAM BENING LANGIT (Rp. 500,-)
- ☐ Anne Mather/Toety Maklis, ● MACAN TUTUL DI SALJU (Rp. 650,-)
- ☐ Henri Charriere/A. Taryadi, ● PAPILLON I (Rp. 1.450,-) ● PAPILLON II (Rp. 1.200,-)
- ☐ Mary Shelley/A. Adiwiyoto, ● FRANKENSTEIN (Rp. 1.100,-)
- ☐ Ardian Syamsuddin, ● AKU PUNYA HATI (Rp. 250,-)

Tersedia di toko-toko buku. Jika tidak ada toko yang dapat melayani, gunakan kupon di bawah ini untuk pemesanan.
Nyatakan pesanan anda dengan membubuhkan tenda x (silang) dalam kotak yang tersedia, ditambah dengan ongkos kirim 10% dari harga buku, minimum Rp. 175,-

Kepada
PENERBIT P.T. GRAMEDIA
Jl. Gajahmada 110, Jakarta - Barat

Harap kirimkan kepada alamat saya, buku-buku di atas yang saya tandai dengan tanda x (silang). Bersama ini saya kirimkan pula uang sebanyak Rp. ..... ditambah dengan ongkos kirim secukupnya.

N a m a : .....

Alamat : .....

.....

Tanda tangan : _____